LAPORAN TAHUNAN
BADAN KETAHANAN PANGAN
TAHUN 2019

KEMENTERIAN PERTANIAN
2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya Badan Ketahanan Pangan telah melaksanakan Program dan Kegiatan Tahun 2019. Untuk memberi gambaran pelaksanaan Program dan Kegiatan Tahun 2019, maka disusun Laporan Badan Ketahanan Pangan. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan merupakan salah satu pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan untuk mendukung peningkatan diversifikasi dan pemantapan ketahanan pangan.

Secara garis besar Laporan Tahunan ini menyajikan berbagai capaian kinerja Badan Ketahanan Pangan sepanjang tahun 2019, sekaligus permasalahan, kendala serta upaya perbaikan dalam rangka peningkatan diversifikasi dan pemantapan ketahanan pangan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas tersusunnya laporan tahunan ini. Saran perbaikan sangat diharapkan untuk perbaikan kinerja Badan Ketahanan Pangan.

Akhir kata semoga Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam peningkatan diversifikasi dan pemantapan ketahanan pangan.

Kepala Badan Ketahanan Pangan,

Dr. Ir. Agung Hendriadi, M.Eng
Nip.196108021989031011

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar isi ii

Daftar Tabel vi

Daftar gambar x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Maksud 3
1.3 Tujuan 4

BAB II VISI, MISI DAN TUJUAN BADAN KETAHANAN PANGAN 5

2.1 Visi 5
2.2 Misi 5
2.3 Tujuan Strategis 5
2.4 Sasaran 5
2.5 Sasaran Strategi 5
2.6 Strategi 6
2.7 Struktur Organisasi 6

BAB III CAPAIAN PROGRAM DAN KEGIATAN 10

3.1 KETERSEDIAAN PANGAN 10
3.1.1 Penyusunan Peta Ketahanan dan kerawanan pangan / Food security and vulnerability Atlas (FSVA) 10
3.1.2 Penyusunan NBM dan PPH Nasional 2019 11
3.1.3 Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) 12
3.1.4 Pengembangan Korporasi usaha (PKU) 16
3.1.5 Pertanian Masuk Sekolah (PMS) 19
3.1.6 Monitoring Stok Beras di Penggilingan 20
3.1.7 Intervensi Daerah Rawan Pangan 26
3.1.8 Kajian-kajian 27

3.2 DISTRIBUSI PANGAN 47
3.2.1 Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUMP) Melalui TTI 47
a. Pemanfaatan Dana Banper PUPM TTI 47
b. Pelaksanaan Kegiatan PUPM-TTI 49

c. Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI 50
d. Alokasi Anggaran..... 52
e. Pencapaian Kinerja..... 54
3.2.2 Toko Tani Indonesia Centre (TTIC) 76
a. TTIC Provinsi..... 76
b. TTIC Pasar Minggu..... 86
3.2.3 Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat..... 101
a. Pembangunan Lumbung Pangan Masyarakat yang difasilitasi melaui DAK Fisik Bidang pertanian..... 101
b. Pengisian Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) Melalui Banper..... 105
3.2.4 Penyusunan Petunjuk Teknis Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2020..... 109
3.2.5 Penyusunan Petunjuk teknis Kegiatan Cadangan Jagung Masyarakat Melalui Pembangunan Silo dan sara Pendukungnya Tahun 2020..... 113
3.2.6 Penyusunan Kebijakan Cadangan Pangan Pemerintah..... 117
3.2.7 Perkembangan Cadangan Pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten/ Kota)..... 134
a. Cadangan Pangan Pemerintah..... 135
b. Cadangan Pangan Pemerintah Daerah 137
c. Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten/Kota 140
3.2.8 Serapan Gabah Beras Petani Mendukung CBP 143
3.2.9 Monitoring Pasokan dan Harga Pangan Pokok Strategis..... 144
A. Kondisi Pangan Tingkat Produsen..... 144
B. Kondisi Harga Pangan Tingkat Konsumen..... 150

3.3 Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan 158
3.3.1 Kawasan Rumah Pangan Lestari Berantas Kemiskinan Rakyat Sejahtera (KRPL BEKERJA) 158
1. Pelaksanaan Kegiatan..... 158
2. Realisasi Pencairan dan Pemanfaatan Banper..... 160
3. Pelaporan dan Perkembangan Kegiatan 163
3.3.2 Pengembangan Industri Pangan Lokal..... 175
1. Realisasi kegiatan dan Anggaran 177
2. Relisasi Produksi..... 177
3. Pelaksanaan Kegiatan..... 178
3.3.3 Pengembangan Pangan Pokok Lokal (P3L) 213
1. Kegiatan P3L di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten..... 213

2. Kegiatan P3L di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali 215
3. Kegiatan P3L di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat 217
4. Kegiatan P3L di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kaltara 218
5. Kegiatan P3L di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah 219
6. Kegiatan P3L di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara 220
7. Kegiatan P3L di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat 221
8. Kegiatan P3L di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku 222
9. Kegiatan P3L di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua 224

3.3.4 Analisa Konsumsi Pangan 225
1. Skor Pola Pangan harapan 225
2. Tingkat Konsumsi Energi Terhadap Standar Konsumsi Energi (% dari 2.150 kkal/kap/hari) 226

3.3.5 Pengawasan Keamanan dan Mutu Pangan Segar 227
1. Pertemuan Pembahasan Pedoman 227
2. Pengawasan Peredaran 229
3. Sidang Komisi Teknis 236
4. Pengembangan Sistem Pengawasan Keamanan Pangan Segar Pembuatan Sistem Informasi Keamanan Pangan 240

BAB IV DUKUNGAN MANAJEMEN DAN DUKUNGAN TEKNIS LAINNYA 241
4.1 Pengembangan Sumber Daya Manusia 241
a. Jumlah dan Komposisi Pegawai 241
b. Peningkatan Kualitas dan Penjenjangan SDM 241
4.2 Perencanaan, keuangan, Evaluasi dan Pelaporan 244
4.2.1 Keuangan 244
4.2.2 Evaluasi dan Pelaporan 246
4.2.3 Regulasi 259

BAB V DUKUNGAN KEGIATAN STRATEGIS NASIONAL 263
5.1 Serap Gabah Petani (SERGAP) 263
5.2 Upaya Khusus Padi, Jagung, Kedelai (UPSUS PAJALE) 267
5.2.1 Perkembangan LTT Padi, Jagung dan Kedelai 268
5.2.2 Pengadaan Benih 268

5.3 Hari Besar Keagamaan Nasional 270
5.4 Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) XXXIX Tahun 2019 273

BAB VI SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH 276

6.1 Pendahuluan 276
6.2 Evaluasi Pelaksanaan SPIP Badan Ketahanan Pangan 277

DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Skor Penilaian PKU 17	17
Tabel	3.2	Realisasi Banper PKU Nasional	18
Tabel	3.3	Jumlah Sampel per provinsi Berdasarkan Kapasitas penggilingan	21
Tabel	3.4	Persentase Jumlah Laporan Masuk perprovinsi Tahun 2019	23
Tabel	3.5	Kegiatan Intervensi Rawan Pangan Tahun 2019	27
Tabel	3.6	Pola Pangan Harapan Regional (Pola 2)	29
Tabel	3.7	Pola Pangan Harapan Regional (Pola 3)	30
Tabel	3.8	Alokasi Jumlah Sampel Penggilingan Berdasrkan Kapasitas Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan	32
Tabel	3.9	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP antara Enumerator dan Kajian Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sumsel	33
Tabel	3.10	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sumsel	33
Tabel	3.11	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sumsel	34
Tabel	3.12	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sumsel	34
Tabel	3.13	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sumsel	35
Tabel	3.14	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sumsel	35
Tabel	3.15	Alokasi Jumlah Sampel Penggilingan Berdasrkan Kapasitas Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat	36
Tabel	3.16	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP Pada Penggilingan Besar di Provinsi Jawa Barat	36
Tabel	3.17	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Besar di Provinsi Jawa Barat	37
Tabel	3.18	Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Besar di Provinsi Jawa Barat	37

Tabel 3.19 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Jawa Barat 38
Tabel 3.20 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Jawa Barat 38
Tabel 3.21 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Jawa Barat 39
Tabel 3.22 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Jawa Barat 39
Tabel 3.23 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Jawa Barat 40
Tabel 3.24 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Jawa Barat 40
Tabel 3.25 Alokasi Jumlah Sampel Penggilingan Berdasarkan Kapasitas Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan 41
Tabel 3.26 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP Pada Penggilingan Besar di Provinsi Sulawesi Selatan 41
Tabel 3.27 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Besar di Provinsi Sulawesi Selatan 42
Tabel 3.28 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Besar di Provinsi Sulawesi Selatan 42
Tabel 3.29 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sulawesi Selatan 43
Tabel 3.30 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sulawesi Selatan 43
Tabel 3.31 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sulawesi Selatan 44
Tabel 3.32 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sulawesi Selatan 44
Tabel 3.33 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG Pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sulawesi Selatan 45
Tabel 3.34 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras Pada Penggilingan

Kecil di Provinsi Sulawesi Selatan 45
Tabel 3.35 Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI Tahap Penumbuhan 50
Tabel 3.36 Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI Tahap Pengembangan 51
Tabel 3.37 Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI Tahap Pembinaan 52
Tabel 3.38 Alokasi Anggaran Tahap Penumbuhan 52
Tabel 3.39 Alokasi Anggaran Tahap Pengembangan 53
Tabel 3.40 Alokasi Anggaran Tahap Pembinaan 54
Tabel 3.41 Kinerja PUPM Tahap Penumbuhan..... 65
Tabel 3.42 Kinerja Tahap Pengembangan..... 68
Tabel 3.43 Kinerja PUPM Tahap Pembinaan..... 69
Tabel 3.44 Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) dan sarana Pendukung melalui DAK Fisik Bidang Pertanian Tahun 2019 104
Tabel 3.45 Realisasi Pencairan Banper LPM TA 2019..... 105
Tabel 3.46 Kinerja Nasional Banper LPM Tahun 2019..... 108
Tabel 3.47 Lokasi Penerima Banper LPM Tahun 2020 111
Tabel 3.48 Kriteria Penurunan Mutu Cadangan Beras Pemerintah 122
Tabel 3.49 Estimasi Kebutuhan Anggaran P jjembangunan Silo Jagung Dan Sarana Pendukung 128
Tabel 3.50 Perbandingan Harga Cas dan Silo 133
Tabel 3.51 Perkembangan Stok Beras Perum Bulog Tahun 2016-2019 136
Tabel 3.52 Perkembangan CPPD Provinsi Tahun 2017-2019 (Ton) 138bb
Tabel 3.53 Target Ideal CBPD Provinsi Tahun 2019..... 140
Tabel 3.54 Perkembangan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/Kota Tahun 2018-2019..... 142
Tabel 3.55 Realisasi Pelaksanaan Kegiatan KRPL Bekerja PerProvinsi TA.2019.... 161
Tabel 3.56 Realisasi Kegiatan KRPL Bekerja Tahun 2019 s.d Desember 2019..... 169
Tabel 3.57 Rekap Data statis Aplikasi E Monev Banper KRPL Penumbuhan (Bekerja) Tahun 2019..... 177
Tabel 3.58 Realisasi Anggaran PIPL Tahun2019..... 181
Tabel 3.59 Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Papua..... 181
Tabel 3.60 Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Jawa Tengah..... 187

Tabel	3.61	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Maluku	191
Tabel	3.62	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Riau	195
Tabel	3.63	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Kepulauan Riau	198
Tabel	3.64	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Sulawesi Selatan	202
Tabel	3.65	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi NTT	205
Tabel	3.66	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Gorontalo	209
Tabel	3.67	Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Lampung	213
Tabel	3.68	Pelaporan Aplikasi e-monev	216
Tabel	3.69	Skor PPH tahun 2019 sebesa90,8 (sementara) atau mencapai 98,16% dari target sebesar 92,5	229
Tabel	3.70	Tingkat Konsumsi Energi	231
Tabel	3.71	Jumlah contoh untuk pengujian Residu Pestisida	236
Tabel	3.72	Jumlah Contoh untuk Pengujian Antibiotik	237
Tabel	3.73	Notifikasi Penolakan Ekspor	238
Tabel	3.74	Jumlah contoh Bawang Merah dan Buah Naga	239
Tabel	4.1	Tugas belajar pegawai	246
Tabel	4.2	Realisasi Anggaran Triwulan IV 2019	250
Tabel	4.3	Realisasi Koefisien Varian Harga Komoditas Pertanian Strategis Nasional	251
Tabel	4.4	Realisasi Output Banper per Triwulan IV	253
Tabel	4.5	Penurunan Mutu CBP	264
Tabel	5.1	Potensi Produksi Beras dan Sergap	268
Tabel	5.2	Tabel Potensi Produksi Beras dan Sergap Kab/Kota di NAD	268
Tabel	5.3	Sub Divre Kab/Kota di Sulsel	269
Tabel	5.4	Harga GKP di Provinsi Jatim	269
Tabel	5.5	Perkembangan LTT Padi, Jagung dan kedelai	271
Tabel	5.6	Pengadaan Benih	272
Tabel	6.1	Hasil Validasi Penilaian Maturitas SPIP per Eselon I Kementan	285
Tabel	6.2	Hasil Penilaian Inspektorat Jenderal Kementan dan BPKP Terhadap Maturitas SPI BKP Tahun 2019	286

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi BKP Kementerian Pertanian 7
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Sekretatriat BKP 8
Gambar 2.3 Struktur Organisasi Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan..... 8
Gambar 2.4 Struktur Organisasi Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan..... 9
Gambar 2.5 Struktur Organisasi Pusat Penganekaragaman Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan keamanan Pangan..... 9
Gambar 3.1 *Screenshoot* aplikasi FSVA..... 11
Gambar 3.2 *Screenshoot* aplikasi Neraca Bahan Makanan..... 12
Gambar 3.3 Kegiatan PKU daru Hasil Kuesioner..... 18
Gambar 3.4 Stok Setara Beras di Penggilingan bulan Januari-Desember 2019 23
Gambar 3.5 Stok Setara Beras di Penggilingan kapasitas besar bulan Januari-Desember 2019..... 24
Gambar 3.6 Stok Setara Beras di Penggilingan kapasitas sedang bulan Januari-Desember 2019..... 25
Gambar 3.7 Stok Setara Beras di Penggilingan kapasitas Kecil bulan Maret - Desember 2019 26
Gambar 3.8 Grafik Harga Rata-Rata Pembelian GKP Terhadap HPP Inpres No.5 Tahun 2015..... 56
Gambar 3.9 Grafik Perbandingan Harga Pembaelian Beras dengan HPP GKP Tahap Pengembangan..... 58
Gambar 3.10 Grafik Perbandingan Harga Pembaelian Beras dengan HPP GKP Tahap Pembinaan..... 57
Gambar 3.11 Grafik Perbandingan Harga Pembaelian Bawang dengan Permendag 57 Tahun 2017 tahap Pembinaan..... 58
Gambar 3.12 Grafik Perbandingan Harga Pembaelian Cabe dengan Harga referensi Daerah Tahap Pembinaan 59
Gambar 3.13 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Penumbuhan 2019..... 60
Gambar 3.14 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Pengembangan 2019..... 61
Gambar 3.15 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran Beras ke TTI Akumulatif PUPM Tahap gg Pembinaan 2019..... 61
Gambar 3.16 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran Cabe/Bawang ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Pembinaan 2019..... 62
Gambar 3.17 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Beras Dengan HET Permendag Tahap Penumbuhan 63
Gambar 3.18 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Beras Dengan HET Permendag Tahap Pengembangan 64
Gambar 3.19 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Beras Dengan HET

Permendag Tahun 2017 Tahap Pembinaan..... 64
Gambar 3.20 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Bawang Dengan HET Permendag No. 57 Tahun 2017 Tahap Pembinaan 65
Gambar 3.21 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Cabe Dengan Harga Referensi Daerah (PIHPS)Tahap Pembinaan 66
Gambar 3.22 Pengembangan Jabodetabek 72
Gambar 3.23 Pengembangan Provinsi Jabar 73
Gambar 3.24 Pengembangan Provinsi Bali 73
Gambar 3.25 Pengembangan Provinsi Lampung 74
Gambar 3.26 Pengembangan Provinsi Jawa Tengah..... 74
Gambar 3.27 Pengembangan Provinsi DIY 75
Gambar 3.28 Pengembangan Provinsi Sulsel 75
Gambar 3.29 Pengembangan Provinsi Sumut..... 76
Gambar 3.30 Pengembangan Provinsi Sumsel 76
Gambar 3.31 Grafik Rerata Harga Penjualan Komoditas Pangan Pokok/Strategis di TTIC Provinsi tahun 2019..... 77
Gambar 3.32 Grafik Volume Penjualan Beras di TTIC Provinsi tahun 2019..... 79
Gambar 3.33 Grafik Volume Penjualan Cabai Merah Keriting (CMK) di TTIC Provinsi Tahun 2019..... 80
Gamnbar 3.34 Grafik Volume Penjualan Cabai Rawit Merah (CRM) di TTIC Provinsi Tahun 2019..... 81
Gambar 3.35 Grafik Volume Penjualan Bawang Merah di TTIC Provinsi Tahun 2019... 82
Gambar 3.36 Grafik Volume Penjualan Bawang Putih di TTIC Provinsi Tahun 2019..... 83
Gambar 3.37 Grafik Volume Penjualan Daging Sapi di TTIC Provinsi Tahun 2019..... 84
Gambar 3.38 Grafik Volume Penjualan Daging ayam ras di TTIC Provinsi Tahun 2019..... 85
Gambar 3.39 Grafik Volume Penjualan Telur Ayam Ras di TTIC Provinsi Tahun 2019 . 86
Gambar 3.40 Grafik Harga Pasokan Beras, Minyak Goreng, dan Gula Pasir di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019 87
Gambar 3.41 Grafik Harga Pasokan Cabai Merah Keriting, Cabe Rawit, Bawang Merah dan Bawang Putih di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019..... 88
Gambar 3.42 Grafik Harga Pasokan Daging Ayam, Telur Ayam Ras dan Dagin sapi di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019..... 89
Gambar 3.43 Grafik Pasokan Komoditas Beras, Minyak dan Gula di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019 90
Gambar 3.44 Grafik Pasokan Komoditas Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang Merah dan Putih di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019..... 91
Gambar 3.45 Grafik Pasokan KomoditasDaging Ayam, Daging Sapi dan Telur Ayam Ras di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019 92
Gambar 3.46 Grafik Penjualan Beras, Minyak Goreng dan Gula Pasir di TTIC Pasar Minggu 2019..... 93
Gambar 3.47 Grafik Penjualan Cabai Merah keriting, Cabai Rawit Merah,

bawang Merah dan Bawang Putih di TTIC Pasar Minggu 2019 94
Gambar 3.48 Grafik Penjualan Daging Ayam, Telur Ayam Ras dan Daging Sapi Di TTIC Pasar Minggu..... 95
Gambar 3.49 Grafik Harga Rerata Beras, Minyak Goreng dan gula Pasir di TTIC Bogor Tahun 2019..... 96
Gambar 3.50 Grafik Harga Rerata Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang Merah dan Bawang Putih di TTIC Bogor Tahun 2019 95
Gambar 3.51 Grafik Harga Rerata Daging Ayam, Daging Sapi dan Telur Ayam di TTIC Bogor Tahun 2019..... 97
Gambar 3.52 Grafik Pasokan Beras, Minyak Gorengi dan Gula Pasir di TTIC Bogor Tahun 2019 98
Gambar 3.53 Grafik Pasokan Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang merah dan Bawang Putih di TTIC Bogor Tahun 2019 99
Gambar 3.54 Grafik Pasokan Daging Ayam, Daging Sapi dan telur Ayam di TTIC Bogor Tahun 2019..... 100
Gambar 3.55 Grafik Penjualan Beras, Minyak Gorengi dan Gula Pasir di TTIC Bogor Tahun 2019 101
Gambar 3.56 Grafik Penjualan Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang merah dan Bawang Putih di TTIC Bogor Tahun 2019 101
Gambar 3.57 Grafik Penjualan Daging Ayam, Daging Sapi dan telur Ayam di TTIC Bogor Tahun 2019..... 102
Gambar 3.58 Kinerja Pemanfaatan Banper LPM 2019 108
Gambar 3.59 Grafik Rekapitulasi Stok LPM dalam Bentuk Gabah per Desember 2019 110
Gambar 3.60 Skenario Pemanfaatan Banper LPM 2020 112
Gambar 3.61 Konsep Kegiatan Pengelolaan Silo Jagung..... 115
Gambar 3.62 Kontribusi Sepuluh Provinsi terhadap kebutuhan Jagung Nasional..... 124
Gambar 3.63 Peta Produksi, Kebutuhan Pakan dan Lokasi Silo Jagung di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 126
Gambar 3.64 Peta Produksi, Kebutuhan Pakan dan Lokasi Silo Jagung di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 127
Gambar 3.65 Konsep Kegiatan Pengelolaan Silo Jagung..... 129
Gambar 3.66 Peta Surplus/Defisit Produksi Bawang Merah 131
Gambar 3.67 Peta Surplus/Defisit Produksi cabai Besar 132
Gambar 3.68 Peta Surplus/Defisit Produksi Cabai Rawir..... 132
Gambar 3.69 Peta Kondisi CBPD Provinsi Tahun 2019..... 138
Gambar 3.70 Peta Kondisi CBPD Kabupaten/Kota Tahun 2019..... 142
Gambar 3.71 Rata-rata Harga Gabah Tahun 2019..... 146
Gambar 3.72 Rata-rata Harga Beras Tk. Produsen Tahun 2019 147
Gambar 3.73 Rata-rata Harga Jagung Pipilan Kering Tk. Produsen Tahun 2019 147
Gambar 3.74 Rata-rata Harga Kedelai Tk. Produsen Tahun 2019..... 148
Gambar 3.75 Rata-rata Harga Bawang Merah Tk. Produsen Tahun 2019..... 149

Gambar 3.76 Rata-rata Harga Cabai Tk. Produsen Tahun 2019 149
Gambar 3.77 Rata-rata Harga Sapi Hidup Tk. Produsen Tahun 2019 150
Gambar 3.78 Rata-rata Harga Ayam Ras Tk. Produsen Tahun 2019 150
Gambar 3.79 Rata-rata Harga Telur Ayam Ras Tk. Produsen Tahun 2019 151
Gambar 3.80 Rata-rata Harga Beras Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 151
Gambar 3.81 Rata-rata Harga Jagung Pipilan Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 152
Gambar 3.82 Rata-rata Harga kedelai Biji Kering Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 153
Gambar 3.83 Rata-rata Harga Bawang Merah Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 153
Gambar 3.84 Rata-rata Harga Bawang Putih Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 154
Gambar 3.85 Rata-rata Harga Bawang Putih Kating Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 154
Gambar 3.86 Rata-rata Harga Cabai Merah Keriting Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 155
Gambar 3.87 Rata-rata Harga Cabai Rawit Merah Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 155
Gambar 3.88 Rata-rata Harga Daging Sapi Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 156
Gambar 3.89 Rata-rata Harga Daging Ayam Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 156
Gambar 3.90 Rata-rata HargaTelur Ayam Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 157
Gambar 3.91 Rata-rata Harga Gula Pasir Lokak Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 157
Gambar 3.92 Rata-rata Harga Minyak Goreng Curah Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019..... 158
Gambar 3.93 Rata-rata Harga Tepung Terigu Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019 158
Gambar 3.94 Konsep Kegiatan KRPL Bekerja 160
Gambar 3.95 Bangunan Rumah Produksi 181
Gambar 3.96 Alat Pengolah Tepung Sagu 182
Gambar 3.97 Rangkaian Alsin Pengolah Tepung Mocah..... 185
Gambar 3.98 Bangunan Rumah produksi dan alat pengolah Sagu..... 189
Gambar 3.99 Pengolahan Sagu 192
Gambar 3.100 Bangunan Rumah produksi sagu dan peralatan produksi 195
Gambar 3.101 Alat-alat Produksi Tepung Jagung 199
Gambar 3.102 Alat-alat Produksi Tepung JagungProvinsi NTT 202
Gambar 3.103 Bangunan dan Alat-alat Produksi Tepung Jagung Provinsi Gorontalo 206
Gambar 3.104 Rumah ProduksiAlat-alat Produksi Tepung Singkong 210
Gambar 3.105 Mesin dan Peralatan Produksi tepung Talas 213
Gambar 3.106 Peralatan Pengolahan Tepung Mocaf 215
Gambar 3.107 Mesin dan Alat Produksi Tepung Singkong 217
Gambar 3.108 Alat Pengolahan Mocaf Provinsi Sulawesi Tenggara 220
Gambar 3.109 Hasil Produksi sagu 223
Gambar 3.110 Pembangunan Rumah Produksi..... 224

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi Pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal (UU No.18 Tahun 2012).

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan di sisi lain memiliki sumber daya alam dan sumber pangan yang beragam, Indonesia harus mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara berdaulat dan mandiri. Arah kebijakan umum kedaulatan pangan dalam RPJMN 2015-2019 adalah pemantapan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan dengan peningkatan produksi pangan pokok, stabilisasi harga bahan pangan, terjaminnya bahan pangan yang aman dan berkualitas dengan nilai gizi yang meningkat serta meningkatnya kesejahteraan pelaku usaha pangan.

Upaya mewujudkan kedaulatan pangan bertujuan agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal: (1) mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, (2) mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta (3) melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan yang kuat dan berkesinambungan, berdasarkan Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, maka implementasi pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan 3 (tiga) komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Ketersediaan pangan yang cukup dan merata; 2) Keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; serta 3) Konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang.

Ketiga komponen tersebut dapat diwujudkan sampai tingkat rumah tangga, apabila: (1) Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang beragam untuk peningkatan ketersediaan pangan; (2) Melaksanakan diversifikasi pangan untuk mendorong konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang, dan aman; (3) Menjamin pasokan pangan ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh masyarakat; (4) Memanfaatkan pasar pangan internasional secara bijaksana bagi pemenuhan konsumen yang beragam; serta (5) Memberikan jaminan bagi masyarakat miskin di perkotaan dan perdesaan dalam mengakses pangan yang bersifat pokok.

Sesuai Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan mempunyai tugas: "Menyelenggarakan koordinasi, perumusan,dan pelaksanaan kebijakan dibidang peningkatan diversifikasi dan pemantapan ketahanan pangan". Pelaksanaan tugas diselenggarakan secara efektif dan efisien berdasarkan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Di dalam melaksanakan tugasnya, Badan Ketahanan Pangan menyelenggarakan fungsi :

1. Koordinasi, pengkajian, penyusunan kebijakan, pemantauan dan pemantapan di bidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan segar;
2. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi di bidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan. dan peningkatan keamanan pangan segar;
3. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan segar;
4. Pelaksanaan administrasi Badan Ketahanan Pangan; dan
5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri Pertanian.

Berdasarkanindikator kinerja dan arah kebijakan ketahanan pangan serta mempertimbangkan penanganan ketahanan pangan lintas pelaku dan wilayah, maka dirumuskan "Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan PanganMasyarakat". Program tersebut diwujudkan melalui koordinasi dan sinkronisasi dalam perencanaan dan penyiapan program, partisipasi pemangku kepentingan dan masyarakat, identifikasi dan intervensi pangan dan gizi, serta pengembangan model kebijakan guna pencapaian sasaran pemantapan ketahanan pangan masyarakat sampai

tingkat perseorangan.

Untuk menyelenggarakan Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat, sesuai dengan tugas dan fungsinya, Badan Ketahanan Pangan dilaksanakan melalui 4 (empat) kegiatan yaitu:

1. Pengembangan Sistem Distribusi dan Stabilitas Harga Pangan;
2. Pengembangan Ketersediaan dan Penanganan Rawan Pangan;
3. Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan;
4. Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Badan Ketahanan Pangan.

Sebagai institusi yang menangani ketahanan pangan, BKP terus mendorong upaya pemantapan ketahanan pangan melalui pengentasan daerah rentan rawan pangan dan pengembangan berbagai model pemberdayaan ketahanan pangan masyarakat diantaranya: Pengembangan Korporasi Usaha Tani (PKU), Pertanian Masuk Sekolah (PMS), Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat melalui Toko Tani Indonesai (PUPM-TTI), Lumbung Pangan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Pekarangan Pangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), Pengembangan Industri Pangan Lokal (PIPL) dan Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L).

BKP juga melaksanakan berbagai kegiatan pengkajian dan analisis ketahanan pangan diantaranya: Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA), Pengembangan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG), Monitoring Penggilingan, Monitoring Pasokan dan Harga Pangan, Analisis Konsumsi Pangan, Pengawasan Keamanan dan Mutu Pangan Segar. Selain itu BKP juga melaksanakan kegiatan dalam rangka mendukung kegiatan strategis nasional seperti Serap Gabah Petani (SERGAP), Upaya Khusus Padi, Jagung, Kedelai (UPSUS Pajale), dan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

Untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2019, maka disusun Laporan Tahunan BKP sebagai bahan evaluasi, masukan dan perbaikan pelaksanaan program kegiatan kedepan serta informasi kepada publik. Laporan Tahunan ini secara garis besar memberikan informasi secara umum gambaran tentang pelaksanaan dan capaian program serta kegiatan ketahanan pangan selama tahun anggaran 2019 yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan ketahanan pangan di tahun berikutnya.

1.2. Maksud

Laporan Tahunan BKP tahun 2019 disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program, kegiatan dan anggaran BKP Kementerian Pertanian kepada

Menteri Pertanian selaku pimpinan tertinggi Kementerian Pertanian.

1.3. Tujuan

Tujuan penyusunan laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 :

1. Memberikan informasi pelaksanaan program, kegiatan dan anggaran Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019.
2. Memberikan informasi tentang capaian kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019.
3. Mengetahuipermasalahandan alternatif penyelesaian masalah sebagai upaya perbaikan pelaksanaan program,kegiatan dan anggaran Badan Ketahanan Pangan.

BAB II

VISI, MISI, DAN TUJUAN BADAN KETAHANAN PANGAN

2.1 Visi

Visi merupakan suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan cita-cita yang ingin diwujudkan. Visi adalah suatu harapan dan tujuan yang akan dicapai, dalam mencapai visi tersebut memerlukan proses, waktu yang panjang dan kerja keras, serta berkembang sesuai dengan kondisi, tantangan dan perubahan pembangunan ketahanan pangan. Badan Ketahanan Pangan mempunyai Visi Tahun 2015 - 2019, yaitu:

Terwujudnya Ketahanan Pangan
yang berlandaskan
Kedaulatan dan Kemandirian Pangan

2.2 Misi

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, BKP menetapkan misi, tahun 2015 - 2019 sebagai berikut :

1. Memantapkan ketersediaan komoditas pangan strategis nasional.
2. Memantapkan sistem distribusi dan stabilitas harga komoditas pertanian strategis nasional.
3. Mewujudkan pangan strategis nasional yang berkualitas dan aman.
4. Mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan masyarakat berbasis sumber daya lokal

2.3 Tujuan

Tujuan Badan Ketahanan Pangan yaitu Mewujudkan pemantapan ketahanan pangan masyarakat sampai ke tingkat perseorangan secara berkelanjutan dalah:

2.4 Sasaran

Sasaran strategis pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan tahun 2015 - 2019 adalah sebagai berikut:

1. Stabilnya harga komoditas pertanian strategis.
2. Tersedianya komoditas pangan strategis nasional.
3. Tersedianya komoditas pangan strategis nasional.
4. Meningkatnya kualitas konsumsi pangan nasional.

2.5 Strategi

Arah kebijakan pemantapan ketahanan pangan dilakukan dengan 5 (lima) strategi utama, meliputi:

1. Memprioritaskan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan untuk (a) meningkatkan kapasitas produksi pangan domestik; (b) menyediakan lapangan kerja; (c) meningkatkan pendapatan masyarakat;
2. Pemenuhan pangan bagi kelompok masyarakat terutama masyarakat miskin kronis dan transien (akibat bencana alam, sosial dan ekonomi) melalui pendistribusian bantuan pangan;
3. Pemberdayaan masyarakat supaya mampu memanfaatkan pangan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) berbasis sumberdaya lokal;
4. Promosi dan edukasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan pangan B2SA berbasis sumberdaya lokal;
5. Penanganan keamanan dan mutu pangan segar.

2.6 Struktur organisasi

Dalam melaksanakan tugas, BKP didukung oleh 4 (empat) Eselon II dengan struktur organisasi, sebagai berikut:

1. **Sekretariat Badan**, bertugas memberikan pelayanan teknis dan administratif kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
2. **Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan**, bertugas melaksanakan koordinasi pengkajian, penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang ketersediaan pangan dan penurunan kerawanan pangan.
3. **Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan**, bertugas melaksanakan koordinasi pengkajian, penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang distribusi dan cadangan pangan.
4. **Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan**, bertugas melaksanakan koordinasi pengkajian, penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan segar.

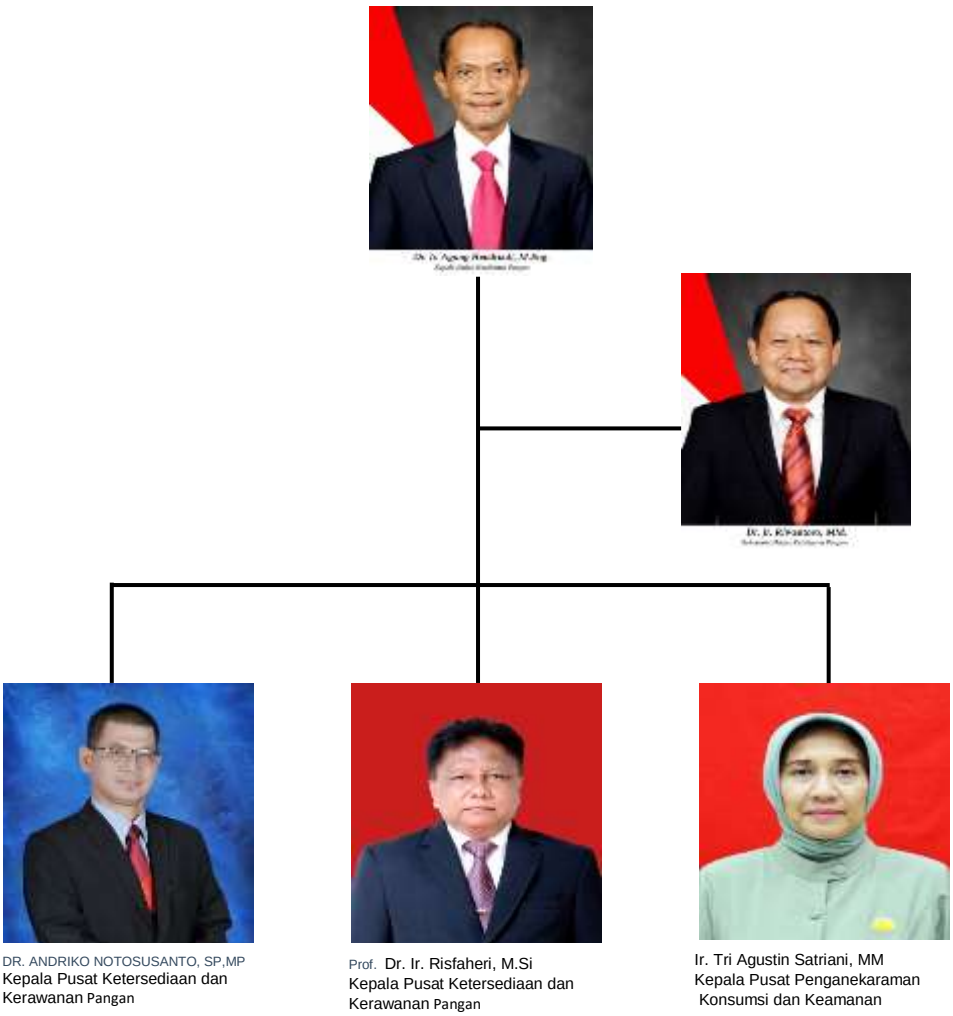

Gambar 2.1 Struktur Organisasi BKP Kementerian Pertanian

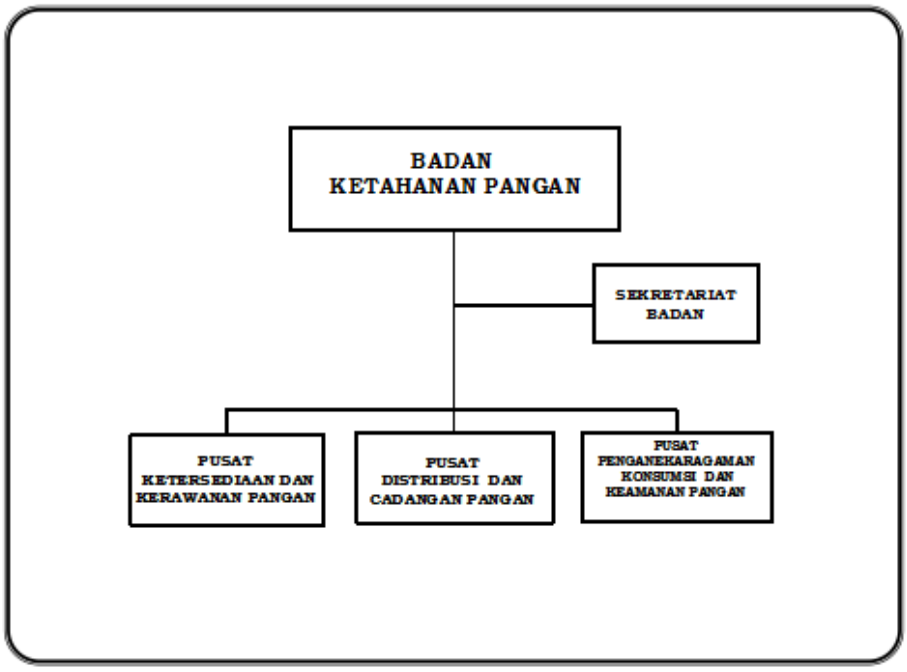

Gambar 2.2. Struktur Organisasi Sekretariat BKP

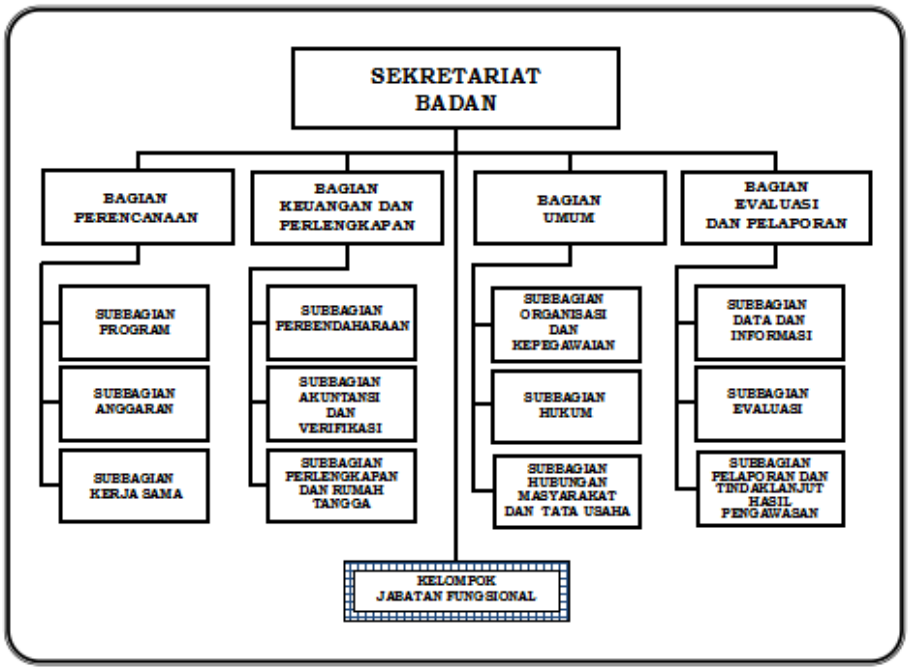

Gambar 2.3 Struktur Organisasi Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan

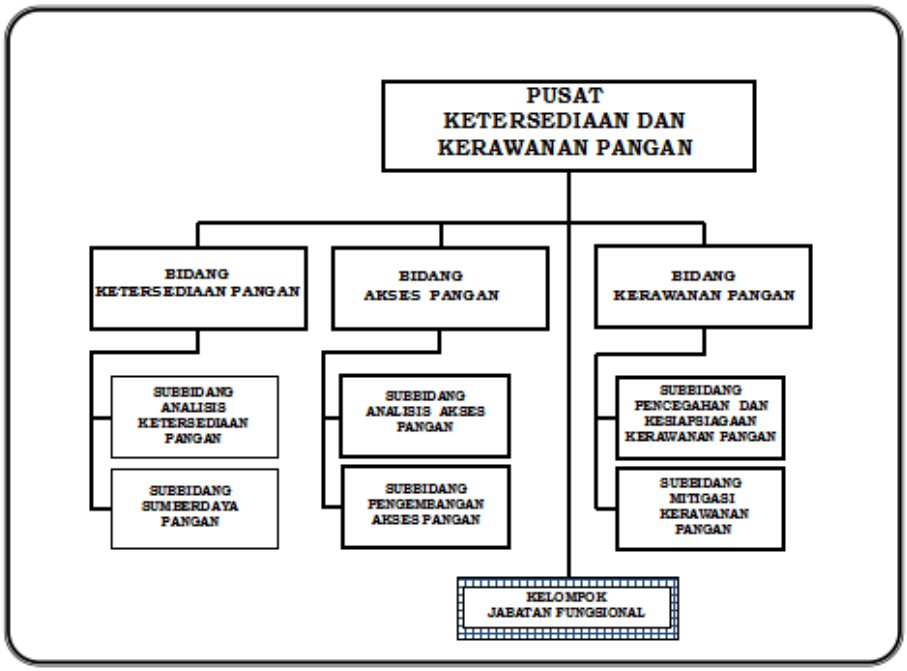

Gambar 2.4 Struktur Organisasi Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan

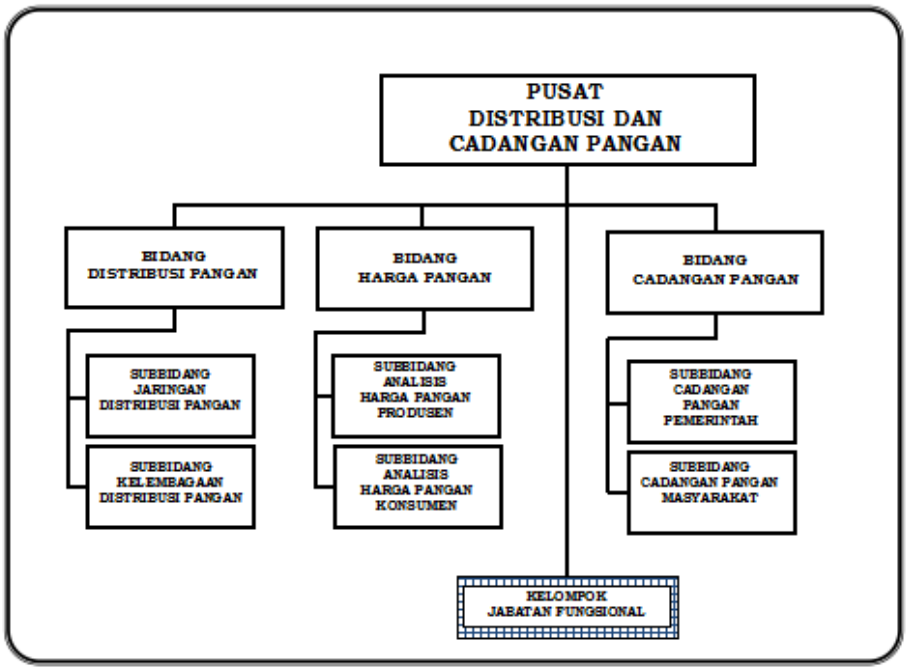

Gambar 2.5. Struktur Organisasi Pusat PenganekaragamanKonsumsi dan Keamanan Pangan

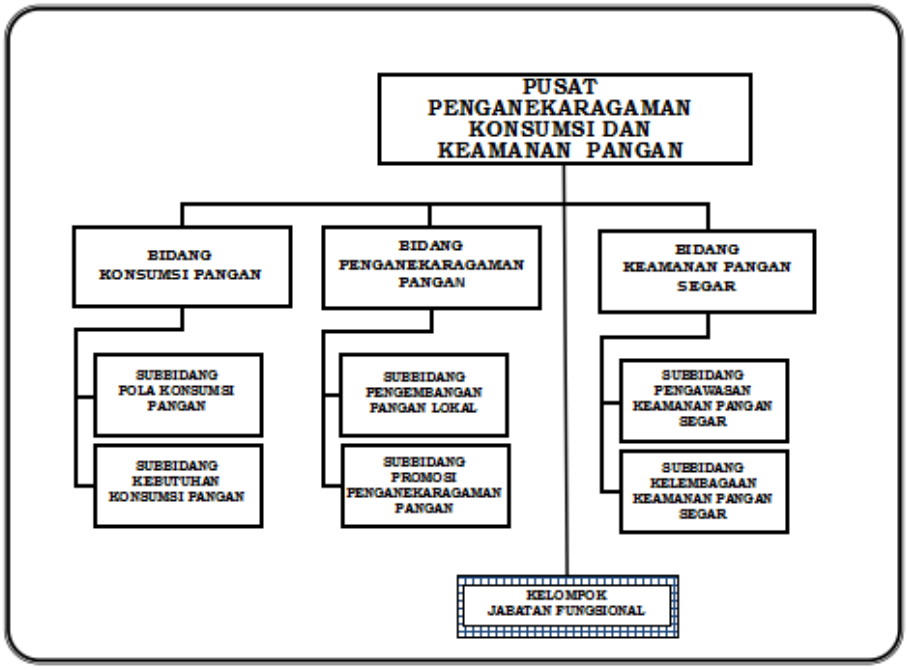

BAB III. CAPAIAN PROGRAM DAN KEGIATAN

3.1Ketersediaan Pangan

1. **Penyusunan Peta Ketahanan Dan Kerentanan Pangan (FSVA)/Indek Ketahanan Pangan (IKP)**

Pada tahun 2019, penyusunan Peta Ketahanan dan KerentananPangan (FSVA) telah dilakukan pada level nasional, provinsi dan kabupaten. Updating FSVA Nasional mencakup analisis 514 kabupaten/kota, sedangkan updating FSVA Provinsi dilakukan di 34 provinsi. Kabupaten/kota yang melakukan updating penyusunan FSVA Kabupaten sebanyak 160 kabupaten/kota, yaitu kabupaten yang termasuk dalam prioritas penanganan stunting. Updating FSVA Kabupaten meliputi indikator, data dan metode analisis yang digunakan.

Hasil analisis FSVA Nasional tahun 2019 menunjukkan bahwa kabupaten rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 71 kabupaten dari 416 kabupaten (17%), terdiri dari 25 kabupaten (6%) Prioritas 1; 19 kabupaten (5%) Prioritas 2; dan 27 kabupaten (6%) Prioritas 3. Kabupaten Prioritas 1 (sangat rentan) tersebar di Provinsi Papua (delapan belas kabupaten), Papua Barat (lima kabupaten), Maluku dan Sumatera Barat masing-masing satu kabupaten. Karakteristik kabupaten rentan pangan ditandai dengan tingginya rasio konsumsi perkapita terhadap produksi bersih per kapita, tingginya prevalensi balita stunting, tingginya penduduk miskin, tingginya rumah tangga tanpa akses ke air bersih, dan tingginya rasio penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk.

Kota Rentan Pangan Prioritas 1- 3 sebanyak 5 Kota dari 98 kota di Indonesia (5%). Pada wilayah perkotaan, terdapat 1 kota (1%) Prioritas 1, yaitu Kota Subulussalam di Aceh; 1 kota (1%) Prioritas 2, yaitu Kota Gunung Sitoli di Sumatera Utara; serta 3 kota (3%) Prioritas 3, yaitu Kota Pagar Alam dan Lubuk Linggau di Sumatera Selatan, dan Kota Tual (Maluku). Karakteristik kota rentan pangan ditandai dengan tingginya prevalensi balita stunting, tingginya rumah tangga tanpa akses ke air bersih, tingginya penduduk miskin, tingginya rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan >65% terhadap total pengeluaran, dan rendahnya angka harapan hidup.

Program pembangunan ketahanan pangan selama satu tahun telah berhasil menurunkan jumlah kabupaten/kota rentan rawan pangan (Prioritas 1-3) dari 88 kab/kota pada tahun 2018 turun menjadi 76 kab/kota (terjadi penurunan sebanyak 12 kabupaten/kota) pada tahun 2019. Secara lebih umum, pembangunan ketahanan yang dilakukan mampu meningkatkan status ketahanan pangan wilayah di 138 kabupaten/kota, yaitu 11 kabupaten (3%) dan 1 kota (1%) telah berhasil mengalami peningkatan status ketahanan pangan sebanyak dua tingkat atau lebih dan 99 kabupaten (24%) dan 27 kota (28%) yang menunjukkan perbaikan satu tingkat

Fokus lokasi pengentasan kerentanan pangan di wilayah kabupaten diprioritaskan pada kabupaten-kabupaten yang terletak di Kawasan Indonesia Timur yang memiliki daerah Prioritas 1-3 terbesar; kabupaten-kabupaten yang lokasinya jauh dari ibu kota provinsi/daerah perbatasan yang rata-rata memiliki tingkat ketahanan pangan lebih rendah dibandingkan kabupaten lain dan kabupaten-

kabupaten di kepulauan dengan tingkat kerentanan pangan tinggi. Sedangkan fokus pengentasan kerentanan pangan di wilayah perkotaan diprioritaskan pada kota-kota yang memiliki keterbatasan akses terhadap pangan terutama dalam hal stabilisasi pasokan dan daya beli masyarakat serta kota-kota yang memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan pangan dikarenakan oleh pemahaman/pengetahuan yang terbatas ataupun karena buruknya sanitasi.

Mengembangkan Aplikasi/Sistem Informasi untuk FSVA dan NBM

Sistem siaga pangan dibentuk melalui pembuatan aplikasi yang dapat diakses oleh semua orang terkait kegiatan yang ada di Bidang Ketersediaan Pangan yang meliputi *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) dan Neraca Bahan Makanan (NBM). Aplikasi ini telah terintegrasi dengan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian. Hasil aplikasi tersebut dapat dilihat melalui web pertanian.go.id

a. Sceenshoot aplikasi *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA)

2. Hasil Penyusunan NBM dan PPH Nasional 2019

Hasil analisis terhadap situasi ketersediaan pangan Indonesia dengan menggunakan NBM tahun 2019 (data sangat sementara) menunjukkan bahwa ketersediaan pangan dalam bentuk energi sebesar 2.926 Kalori/kapita/hari; protein sebesar 72,85 gram/kapita/hari (protein nabati 53,17 gram dan protein hewani 19,68 gram); dan lemak sebesar 73,91 gram/kapita/hari (lemak nabati 59,33 gram dan lemak hewani 14,58 gram). Ketersediaan energi dan protein ini lebih tinggi dibandingkan ketersediaan energi dan protein ideal sebesar 2.400 Kalori/kapita/hari dan 63 gram/kapita/hari.

Ketersediaan energi, protein dan lemak masih didominasi oleh kontribusi ketersediaan dari bahan pangan nabati. Kontribusi bahan pangan sumber nabati terhadap ketersediaan energi, protein dan lemak total masing-masing sebesar 92,44% (2.705 Kalori), 72,99% (53,17 gram protein), dan 80,27% (59,33 gram lemak).

Ketersediaan energi per kapita per hari tahun 2019 lebih rendah dibandingkan tahun 2018 karena turunnya perkiraan produksi padi, produksi kedelai dan produksi beberapa komoditas buah; turunnya perkiraan impor beras, gandum, dan gula; masih rendahnya data produksi ubi kayu dan ubi jalar (data sampai September 2019); dan masih rendahnya data produksi, ekspor dan impor komoditas perikanan (Angka Semester I 2019). Ketersediaan protein per kapita per hari tahun 2019 lebih rendah dibandingkan tahun 2018 karena turunnya perkiraan ketersediaan protein dari kelompok ikan.

Skor PPH Ketersediaan tahun 2019 sebesar 85,49 lebih rendah dari skor PPH Tahun 2018 sebesar 92,94 yang disebabkan oleh turunnya skor kelompok umbi-umbian dari 2,5 pada tahun 2018 menjadi 0,95 pada tahun 2019, turunnya skor kelompok pangan hewani dari 21,83 menjadi 17,25, dan turunnya skor kelompok sayuran dan buah dari 25,10 menjadi 23,80.

a. Sceenshoot aplikasi Neraca Bahan Makanan (NBM)

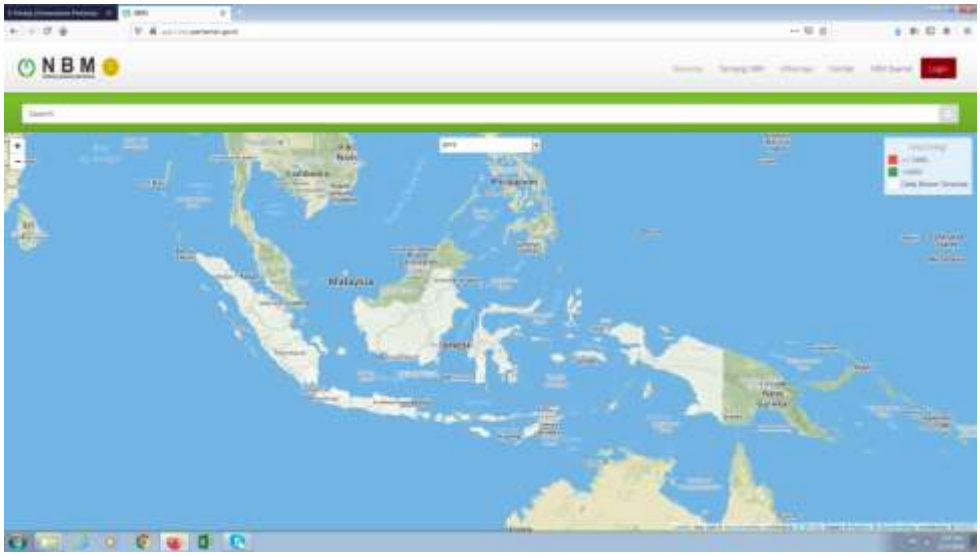

3. Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan situasi pangan dan gizi melalui penyediaan data dan informasi, pengolahan data, dan analisis serta rencana intervensi untuk penanganan apabila terdapat masalah pangan dan gizi. Komponen dari SKPG antara lain (1) kegiatan Sistem Informasi Dini dan Intervensi (SIDI) yang diharapkan dapat diandalkan untuk memberikan informasi dan dapat mendeteksi secara dini terkait perkembangan situasi pangan dan gizi, dan (2) kegiatan Analisis Situasi Pangan dan Gizi yang memberikan informasi tentang situasi pangan dan gizi selama satu tahun. Hasil pemantauan situasi pangan dan gizi tersebut berguna bagi perencanaan jangka pendek maupun jangka menengah mulai dari tingkat desa sampai kepada tingkat provinsi. Dalam rangka mempermudah dan menguatkan kinerja, perlu dibentuk Pokja Pangan dan Gizi yang berada dibawah koordinasi Dewan Ketahanan Pangan Provinsi

dan kabupaten/kota. Sekretariat Pokja Pangan dan Gizi daerah berada di Dinas/Unit Kerja yang menangani ketahanan pangandi Provinsi atau Kabupaten/Kota. Sedangkan anggotanya terdiri dari perwakilan-perwakilan instansi terkait, antara lain: Bappeda, Unsur Pemda (Sekda, Asisten), Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan, Dinas Kesehatan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor Statistik, SKPD KB, Dinas Sosial, Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam, Divisi Regional Perum Bulog, dan Kepolisian Daerah.Dalam rangka pelaksanaan SKPG maka dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. *Focus Group Discussion* (FGD)Penelaahan Pasal-pasal Permentan No 43 Tahun 2010

Pelaksanaan pertemuan Penelahaan pasal-pasal dalam Permentan dilaksanakan pada tanggal 18 – 20 Juni 2019 yang bertempat di Hotel Ibis Styles Bogor Raya, Bogor. Pertemuan FGD Penelahaan pasal-pasal dalam Permentan diikuti oleh Tim Penyusun Rancangan Permentan tentang Perubahan Permentan 43/2010 sesuai dengan SK Kepala Badan Ketahanan Pangan No. 42/KPTS/OT.140/J/05/2019 bersama dengan Bagian Perundang-undangan, Biro Hukum, Setjen Kementerian Pertanian. Berdasarkan arahan, paparan, dan diskusi yang berlangsung diperoleh hasil sebagai berikut: (1) SKPG merupakan salah satu instrumen/alat deteksi dini terhadap situasi pangan dan gizi suatu wilayah. SKPG yang dibuat mempunyai tujuan untuk memberikan informasi situasi pangan dan gizi serta menyusun rekomendasi kebijakan ketahanan pangan dan gizi; (2) Dasar usulan perubahan PERMENTAN 43/2010, karena sudah tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang saat ini, antara lain: (a) Undang – undang dan peraturan yang digunakan sebagai acuan;(b) Perubahan organisasi/ SKPD di daerah;(c) Beberapa data sebagai dasar penyusunan SKPG sudah tidak tersedia.

b. *Focus Group Discussion (FGD)* Konsep Awal Permentan tentang SKPG

Focus Group Discussion (FGD) lanjutan dalam rangka perubahan Permentan No 43 tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi dilaksanakan pada tanggal 17 – 19 Juli 2019 bertempat di Hotel Onih, Jl. Paledang No.50 - 52, Paledang, Bogor. Tujuan FGD adalah untuk 1) Menginventarisir berbagai isu dan masalah yang terkait dengan penyusunan konsep awal Permentan yang baru pengganti Permentan 43 Tahun 2010 Tentang Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi serta 2)Mendapatkan persamaan pemahaman dari instansi terkait dalam penyusunan SKPG lingkup Kementerian Pertanian untuk konsep awal Permentan yang baru pengganti Permentan 43 Tahun 2010.

c. *Focus Group Discussion (FGD)* Draf Rancangan Awal Indikator SKPG

Dalam upaya perbaikan dan perubahan Permentan Nomor 43 Tahun 2010, maka perlu disusun indikator SKPG sebagai dasar pelaksanaan kegiatan analisis SKPG. Oleh karena itu, maka diselenggarakan kegiatan "*Focus Group Discussion* (FGD), dilaksanakan pada tanggal 17 – 19 September 2019 di Hotel Fave, Jl. Margonda Raya No.166, Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Dalam Rangka Menyusun Draf Rancangan Awal Indikator SKPG", dengan melibatkan instansi terkait antara lain: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan; Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian; Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan, Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian; Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan, Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan; dan Pusat Informasi Perubahan Iklim, BMKG. Tujuan pelaksanaan FGD adalah: 1) Menyusun rancangan awal indikator SKPG; 2) Melakukan *exercise* analisis draf rancangan awal indikator SKPG; serta 3) Menginventarisir berbagai isu dan masalah yang terkait draf rancangan awal indikator SKPG.

d. Penyusunan SKPG Nasional

Penyusunan SKPG Nasional dilaksanakan di Bogor pada tanggal 6-7 Desember 2019 di Hotel Salak The Heritage. Beberapa masukan dalam rangka penyempurnaan penyusunan SKPG nasional Tahun 2019 sebagai berikut: (1) Data pada aspek ketersediaan pangan Tahun 2019 menggunakan data perkiraan luas tanam dari bulan Januari-Desember 2019. Data luas tanam padi diperkirakan dengan melakukan pendekatan proporsi data 2 tahun dengan mengacu pada data sasaran tanam untuk komoditas padi. Sedangkan untuk data luas tanam komoditas jagung, ubi kayu, ubi jalar menggunakan perkiraan data sebelumnya; (2) Data pada aspek akses pangan dilakukan melalui pemantauan harga komoditas pangan di tingkat konsumen. Untuk data aspek akses pangan ini sudah tersedia datanya di Bidang Harga Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan Kementerian Pertanian, untuk data harga ubi kayu dan ubi jalar tidak tersedia dikarenakan data tersebut tidak terpantau, akan tetapi dapat dilakukan perkiraan harga tersebut dengan metode statistik yang sesuai; (3) Data pada aspek pemanfaatan pangan pada tahun 2019 menggunakan data Berat Badan menurut Umur (BB/U). Data tersebut merupakan data yang berasal dari portal ePPBGM, namun data tersebut masih belum seluruhnya terinput,sehingga gambarannya masih belum utuh. Untuk penyajiannya disarankan untuk menginformasikan persentase data yang sudah terinput; (4) Berdasarkan data yang telah

dikumpulkan tersebut, selanjutnya Tim melakukan analisis SKPG. Data diolah pada setiap aspek (ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan) per bulan sehingga menghasilkan nilai yang dimasukkan dalam kategori aman, waspada, atau rentan pangan berdasarkan provinsi sebagaimana terlampir; (5) Setelah data diolah dan dianalisis, selanjutnya disusun dalam Buku SKPG Nasional dengan outline yang telah disepakati.

e. Penyusunan Angka Rawan Pangan (ARP/PoU)

Kondisi kemiskinan dan kerawanan pangan merupakan dua fenomena yang saling terkait, bahkan dipandang sebagai hubungan sebab akibat. Kondisi ketahanan pangan yang rentan menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya rentan rawan pangan. Tingkat perkembangan penduduk rawan pangan merupakan gambaran situasi tingkat aksesibilitas pangan masyarakat yang dicerminkan oleh tingkat kecukupan gizi masyarakat. Menurut hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WNPG) 2004, Angka Kecukupan Gizi (AKG) penduduk Indonesia adalah sebesar 2.000 kkal per kapita per hari. Data dasar yang digunakan untuk mengukur tingkat kerawanan pangan adalah data hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) berupa data pengeluaran dan konsumsi pangan yang dilaksanakan oleh BPS. Persentase rawan pangan berdasar angka kecukupan gizi (AKG) suatu daerah, dihitung dengan menjumlahkan penduduk dengan konsumsi kalori kurang dari 1400 kkal perkapita dibagi dengan jumlah penduduk pada golongan pengeluaran tertentu.

Dalam perkembangannya penyusunan Angka Rawan Pangan didasarkan pada Prevalensi Kekurangan Gizi (Prevalence of Undernourishment/PoU), yaitu proporsi populasi yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan di bawah kebutuhan minimum energi/minimum dietary energy requirement (MDER) yang diukur dengan satuan kilo kalori per hari (kkal/hari). MDER adalah kebutuhan minimum kalori yang diperlukan seseorang sesuai dengan umur dan jenis kelaminnya. PoU termasuk dalam salah satu indikator pengukuran Goals 2 pada kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Metode PoU digambarkan dengan menghitung persentase populasi yang mengkonsumsi makanan dengan menghasilkan energi yang kurang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan standar minimum yang digunakan sesuai kebutuhan individu menurut jenis kelamin dan umur pada tinggi badan dan berat badan tertentu sehingga dapat sehat, aktif dan produktif. Dalam rangka pelaksanaan PoU maka dilakukan

beberapa kegiatan sebagai berikut FGD Pembahasan Metode Estimasi Angka ARP sampai dengan tingkat Kecamatan, penyusunan panduan perhitungan Angka Rawan Pangan (ARP), Workshop perhitungan angka tetap PoU tahun 2019.

4. Pengembangan Korporasi Usahatani (PKU)

Perwujudan pemberdayaan masyarakat dalam rangka kemandirian pangan dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat miskin melalui padat karya dan penurunan stunting di wilayah rentan rawan pangan di perdesaan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui jalur ganda/*twin track strategy* yaitu: (1) membangun ekonomi berbasis pertanian dan perdesaan untuk menyediakan lapangan kerja dan pendapatan dan (2) memenuhi pangan bagi kelompok masyarakat miskin di wilayah rentan rawan pangan melalui pemberdayaan dan pemberian bantuan pemerintah sebagai *trigger*.

Untuk memantapkan dan mempercepat pengentasan kemiskinan dan penurunan stunting di wilayah rentan rawan pangan, maka pada tahun 2019 Badan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan**"Pengembangan KorporasiUsahatani (PKU) Daerah Rentan Rawan Pangan"**. Kegiatan PKU dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan penerapan teknologi. Diharapkan kegiatan PKU ini dapat membangun ekonomi berbasis pertanian dan perdesaan untuk menyediakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan serta memenuhi pangan bagi kelompok masyarakat miskin di wilayah rentan rawan pangan melalui pemberian bantuan pemerintah sebagai *trigger*. Pelaksanaan kegiatan Pengembangan Korporasi Usahatani dilakukan dalam 4 (empat) tahap selama empat tahun yang terdiri dari: Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan, Tahap Kemandiriandan Tahap Keberlanjutan.

Kegiatan PKU disalurkan kepada 5 (lima) kelompok tani dan 1 (satu) gapoktan untuk pengadaan alat. Total anggaran Banper satu lokasi PKU sebesar Rp. 350.000.000,-dari APBN, selain anggaran banper APBN juga memberikan dana pembinaan di Provinsi dan Kabupaten. Tahun 2019 kegiatan PKUyang dilakukan di Pusat yaitu: Sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD) Mitigasi Kerawanan Pangan dan penyusunan laporan akhir. PKU telah dilaksanakan di 13 lokasi dengan hasil monitoring dan evaluasi menggunakan kuesioner, tiga komponen yang ada di PKU yaitu : kelembagaan, pemberdayaan masyarakat dan dukungan lintas sektor. Selain tiga komponen tersebut perlu di evaluasi juga mengenai kegiatan pendamping, Dinamika kelompok, Peningkatan kesejahteraan, sarana prasarana, dukungan APBD dan kerjasama lintas sektor. Dari hasil evaluasi di 12 provinsi dengan menyebarkan kuesioner ke daerah terlihat bahwa yang mencapai kualitas tinggi dengan skor 75,50 berada di provinsi Jambi, Banten, Jawa Barat, DIY, Sulawesi Selatan, Bali, dan NTB

sedangkan yang mendapatkan skor rendah dengan nilai skor 68,37 berada di Provinsi Jawa Tengah hal ini dikarenakan jaringan pemasaran yang belum ada dan juga keterlambatan penanaman untuk usaha budidaya carica, karena harus menunggu hujan. Gambaran hasil evaluasi di tahap penumbuhan dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 3.1 Skor Penilaiaan PKU

No	Provinsi	Aktifitas dan Peran pendamping Budidaya		Aktifitas dan Peran pendamping Pengolahan		Kelompok/ Gapoktan		Pembukuan dan Administrasi (Gapoktan dan kelompok)		Pengembangan Usaha		Jaringan Pasar		Pengemb Kap kelompok		Nilai Akhir	Kualitas Akhir
1	PKU Sumatera Utara	85,83	KT	74,17	KS	74,17	KS	75,71	KT	77,5	KT	67,5	KS	58,75	KS	75,33	KT
2	PKU Jambi	85	KT	75,83	KT	72,22	KS	75	KS	86,07	KT	70	KS	67,5	KS	78,63	KT
3	PKU Bengkulu	74,17	KS	72,5	KS	73,33	KS	85	KT	75,71	KT	85	KT	51,25	KS	74,44	KS
4	PKU Lampung	80,83	KT	76,39	KT	58,89	KS	81,9	KT	74,29	KS	60,83	KS	48,33	KS	71,67	KS
5	PKU Banten	95	KT	95	KT	75	KS	78,57	KT	88,57	KT	50	KS	76,25	KT	84,11	KT
6	PKU Jawa Barat	95	KT	85	KT	80	KT	88,57	KT	89,88	KT	100	KT	81,25	KT	88,07	KT
7	PKU Jawa Tengah	80	KT	80	KT	95	KT	90	KT	39,05	KR	40	KR	72,5	KS	68,37	KS
8	PKU DIY	89,17	KT	87,5	KT	76,67	KT	93,57	KT	85,36	KT	87,5	KT	68,33	KS	84,85	KT
9	PKU Sulsel	95	KT	89,17	KT	86,67	KT	91,67	KT	90,36	KT	64,17	KS	62,92	KS	86,93	KT
10	PKU Bali	90	KT	85	KT	72,5	KS	88,57	KT	89,29	KT	100	KT	85	KT	86,56	KT
11	PKU NTB – Lotim	95	KT	94,17	KT	66,67	KS	78,57	KT	80	KT	50	KS	66,25	KS	79,33	KT
12	PKU NTB – KLU	90	KT	90	KT	73,89	KS	83,57	KT	84,4	KT	100	KT	65	KS	83,33	KT
13	PKU NTT	90	KT	80	KT	57,5	KS	67,86	KS	80,71	KT	40	KR	47,5	KS	72	KS
	Nasional	88,08	KT	83,44	KT	74,04	KS	82,97	KT	80,09	KT	70,38	KS	65,45	KS	79,51	KT

Sedangkan untuk nilai kualitas PKU tahun 2019 hampir 69 persen sudah memasuki kualitas tinggi sedangkan yang mencapai kualitas rendah berada di kisaran 31 persen, sehingga untuk kegiatan PKU dengan melihat 3 (tiga) aspek yaitu kelembagaan, pemberdayaan dan teknologi dapat dikatakan sudah berhasil.

Gambar 3.1 kegiatan PKU dari hasil kuesioner dapat dilihat di bawah ini

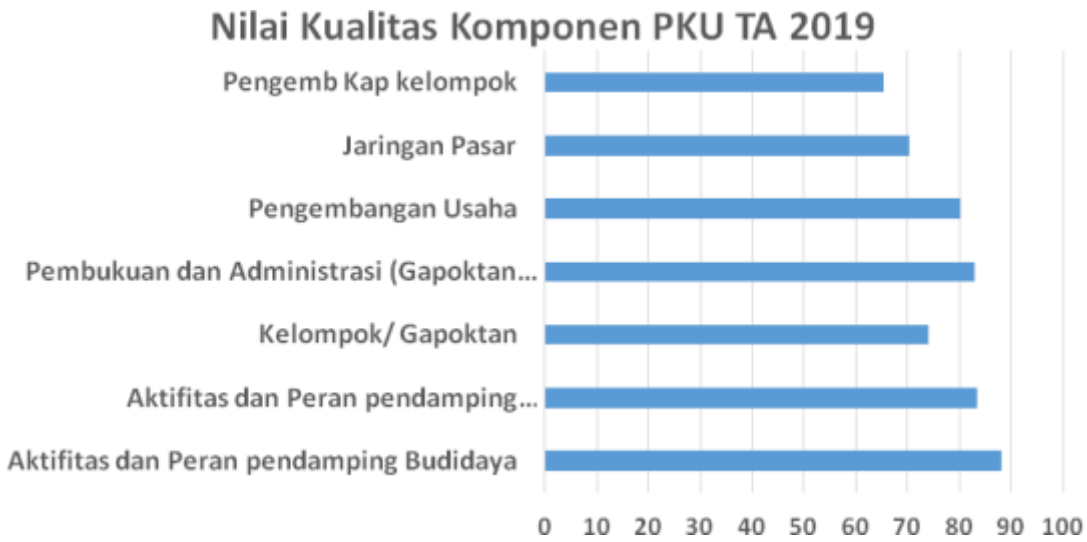

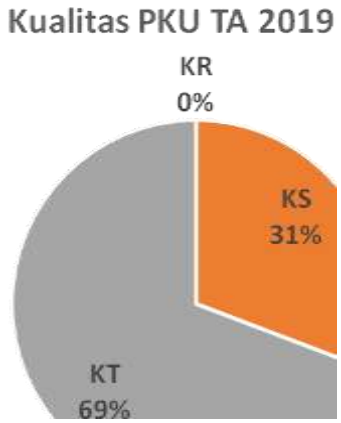

Ket : Kategori Rendah (KR) : ≤ 40; Kategori Sedang (KS) : 40 – 75 ; Kategori Tinggi (KT) : ≥ 75

Realisasi anggaran PKU sudah di laksanakan sesuai dengan RUK yang diajukan oleh kelompok untuk kegiatan budidaya dan RUK alat yang diajukan oleh Gapoktan ke Dinas yang menangani urusan pangan di Provinsi. Total anggaran Banper kegiatan PKU Rp. 4.550.000.000 atau sekitar 99,7% (terealisasi) dapat dilihat pada tabel 3.2:

Tabel 3.2. Realisasi Banper PKUsecara nasional

No	PROVINSI	LOKASI PKU	KEL	REALISASI BANPER KEL	GPK	REALISASI BANPER GAPOKTAN	REALISASI (Rp)	TOTAL	%
1	DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN PROVINSI SUMATERA UTARA	1	5	250.000.000	1	96.453.390	346.453.390	350.000.000	99,0
2	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI JAMBI	1	5	250.000.000	1	99.950.000	349.950.000	350.000.000	100,0
3	DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PETERNAKAN PROVINSI JAWA BARAT	1	5	250.000.000	1	97.295.000	347.295.000	350.000.000	99,2
4	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI JAWA TENGAH	1	5	250.000.000	1	98.337.200	348.337.200	350.000.000	99,5

5	BADAN KETAHANAN PANGAN DAN PENYULUHAN PROPINSI D.I. YOGYAKARTA	1	5	250.000.000	1	99.950.000	349.950.000	350.000.000	100,0
6	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI BANTEN	1	5	250.000.000	1	99.500.000	349.500.000	350.000.000	99,9
7	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI BENGKULU	1	5	250.000.000	1	97.930.000	347.930.000	350.000.000	99,4
8	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI LAMPUNG	1	5	250.000.000	1	99.363.000	349.363.000	350.000.000	99,8
9	DINAS KETAHANAN PANGAN, TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA PROVINSI SULAWESI SELATAN	1	5	250.000.000	1	99.700.000	349.700.000	350.000.000	99,9
10	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI BALI	1	5	250.000.000	1	100.000.000	350.000.000	350.000.000	100,0
11	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI NTB	2	10	500.000.000	2	199.900.000	699.900.000	700.000.000	100,0
12	DINAS KETAHANAN PANGAN PROVINSI NTT	1	5	250.000.000	1	100.000.000	350.000.000	350.000.000	100,0
	Jumlah	13	65	3.250.000.000	13	1.288.378.590	4.538.378.590	4.550.000.000	99,7

5. Pertanian Masuk Sekolah (PMS)

Kegiatan PMS dilaksanakan dengan memanfaatkan lahan/pekarangan di sekolah sebagai sarana pembelajaran bagi para siswa dalam usaha budidaya aneka ragam komoditas pertanian. Dengan demikian, melalui kegiatan PMS ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan siswa dalam budidaya pertanian dan manfaatnya, serta sekaligus dapat menarik minat siswa untuk bekerja di sektor pertanian pada masa yang akan datang.Tujuan umum pelaksanaan kegiatan Pertanian Masuk Sekolah adalah mendukung upaya pembangunan pertanian melalui penyiapan keberlanjutan generasi muda yang bergerak di sektor pertanian.

Tujuan khususnya adalah: a) meningkatkan pengetahuan siswa tentang budidaya pertanian, b) mMenumbuhkan semangat siswa menjadi agripreneur dan c) meningkatkan ketersediaan dan akses pangan. Sasaran kegiatan PMS yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) pada 68 (enam puluh delapan) sekolah di 34 (tiga puluh empat) provinsi. Hasil pelaksanaan kegiatan PMS sebagai berikut :

- Realisasi anggaran kegiatan Pertanian Masuk Sekolah 99,47%, terdiri dari realisasi dana PMS ke sekolah 100% (untuk 68 sekolah di 34 provinsi) dan dana operasional 97,28%.
- Sosialisasi kegiatan PMS dilaksanakan pada tanggal 21 November 2019 bertempat di Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang dihadiri oleh Dinas/Unit yang menangani ketahanan pangan dari 34 provinsi. Pada tanggal yang sama dilakukan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama antara Kepala

Sekolah calon pelaksana kegiatan PMS dengan PPK Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan.

- Dinas/Unit Kerja yang menangani ketahanan pangan memanfaatkan dana operasional untuk sosialisasi dan koordinasi dengan sekolah atau instansi terkait untuk melaksanakan kegiatan PMS.
- Transfer dana kegiatan PMS ke 68 sekolah di 34 provinsi dilakukan pada minggu ke-5 bulan November sampai minggu ke-1 bulan Desember, dengan alokasi Provinsi Papua dan Papua Barat sebesar Rp. 100.000.000,- per sekolah; Provinsi Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara sebesar Rp.75.000.000,- per sekolah; dan Provinsi selain tersebut diatas sebesar Rp. 50.000.000 per sekolah.
- Setelah dana diterima, sekolah memanfaatkan dana PMS untuk pembangunan rumah bibit, demplot dan pertanaman di lahan/polybag/pot/aquaponik/hidroponik/ vertikultur sesuai dengan RAB yang diusulkan sekolah dan disetujui oleh PPK Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan. Dalam pelaksanaannya, BPTP melakukan pendampingan teknis budidaya dan edukasi kepada sekolah pelaksana kegiatan PMS.
- Pembangunan rumah bibit, demplot dan pertanaman mulai dilaksanakan pada minggu I Desember 2019 dan diperkirakan sudah mulai panen pada minggu terakhir bulan Desember 2019.
- Tanaman yang ditanam umumnya adalah sayuran seperti kangkung, cabai rawit, cabai besar, timun, sawi putih, pokcoy, selada, bayam, kembang kol, seledri, terong ungu, tomat, sawi pahit, caisim, serta buah-buahan seperti melon, mangga, jambu kristal, kelengkeng.
- Para siswa dan guru sekolah memberikan respon positif, sangat antusias dan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan PMS ini. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam memberikan edukasi serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi siswa dan guru dalam budidaya pertanian dan dalam peningkatan ketahanan pangan di sekolah. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat terus berlanjut dan dapat diperluas ke sekolah-sekolah di kabupaten lainnya.

6. Monitoring Stok Beras di Penggilingan

Penggilingan padi merupakan bagian dari rantai pasok beras nasional dan memiliki kontribusi penting dalam penyediaan stok gabah dan beras dari segi kuantitas dan kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan memiliki peranan penting antara lain: (1) menyediakan stok beras sebagai cadangan pangan pemerintah dan masyarakat; (2) sebagai titik sentral pengolahan atau perubahan bentuk gabah menjadi beras; (3) menentukan jenis kuantitas dan kualitas beras; (4) menentukan tingkat harga gabah dan beras; dan (5) membuka peluang lapangan pekerjaan di wilayah sekitar. Berdasarkan hasil Pendataan Industri Penggilingan Padi (PIPA) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2012, jumlah penggilingan yang ada di Indonesia sebanyak 182.198 unit, terdiri dari 169.043 unit (92,78%) kapasitas kecil,

8.628 unit (4,74%) kapasitas sedang, 2.075 unit (1,14%) kapasitas besar, dan 2.452 unit (1,35%) tidak tercatat golongan kapasitasnya. Berdasarkan survei Kajian Cadangan Beras tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian pada tiga waktu pengamatan yaitu 31 Maret, 30 Juni, dan 30 September 2015, berdasarkan musim kemarau, panen, dan musim gadu diperoleh informasi besaran stok gabah dan beras yang ada di penggilingan. Total stok gabah di masing-masing musim sebanyak 0,36 juta ton, 1,34 juta ton, dan 0,6 juta ton. Total stok beras di penggilingan masing-masing sebanyak 0,56 juta ton, 1,27 juta ton dan 0,73 juta ton. Total stok beras tersebut mencakup gabah yang dikonversi ke beras, beras pecah kulit, menir, serta tepung beras/ketan.

Informasi stok gabah dan beras ini hanya dilakukan pada tiga waktu pengamatan saja, padahal informasi stok gabah dan beras saat ini sudah menjadi perhatian serius untuk memastikan ketersediaan stok setiap saat untuk menjaga pasokan cadangan pangan. Badan Ketahanan Pangan telah memulai monitoring stok beras di penggilingan sejak tahun 2015. Pengumpulan datanya dilakukan di 64 kabupaten pada 22 provinsi. Kegiatan ini melibatkan 22 koordinator provinsi dan 100 enumerator kabupaten yang setiap minggu melaporkan data stok gabah dan beras ke pusat untuk diolah menjadi angka stok beras nasional. Sampai saat ini data dan informasi stok gabah dan beras di penggilingan belum tersedia secara periodik, akurat, dan terkini sebagai bahan kebijakan ketersediaan pangan. Hasil monitoring stok beras di penggilingan sebagai berikut :

a. Jumlah Sampel Per Provinsi

Proses penentuan sampel dilakukan dengan metode pemilihan sampel stratifikasi bertahap *(multistage stratified sampling).* Jumlah sampel sebanyak ini adalah 1.000 penggilingan yang tersebar di 64 Kabupaten di 22 Provinsi. Berikut jumlah sampel berdasarkan kapasitas penggilingan per provinsi pada kegiatan monitoring stok gabah dan beras di penggilingan tahun 2019 pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Jumlah sampel per provinsi berdasarkan kapasitas penggilingan

No	Provinsi	Jumlah Sampel			Total
		Besar	Sedang	Kecil	
1	Bali		1	10	11
2	Aceh	1	1	12	14
3	DIY		1	10	11
4	Jambi			7	7
5	Jabar	10	32	217	259
6	Jateng		4	121	125
7	Jatim		8	100	108
8	Kalbar		1	39	40
9	Kalsel			21	21
10	Kalteng			11	11
11	Kaltim		1	8	9
12	Lampung		1	58	59
13	NTB			10	10
14	Riau			4	4

No	Provinsi	Jumlah Sampel			Total
		Besar	Sedang	Kecil	
15	Sulbar			7	7
16	Sulsel	5	12	109	126
17	Sulteng			9	9
18	Sultra		1	10	11
19	Sulut			11	11
20	Sumbar		1	17	18
21	Sumsel	2	6	93	101
22	Sumut		1	27	28
	Total	**17**	**71**	**912**	**1000**

b. Presentase Jumlah Laporan Yang Masuk Selama Bulan Januari-Desember 2019

Rata-rata data yang masuk setiap bulan sebesar 94,7%, presentase jumlah laporan yang masuk tertinggi mencapai 100% pada bulan Mei, Juni, Agustus, September, dan Oktober, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Desember 2019 sebesar 78,6%. Rendahnya laporan yang masuk pada bulan Desember disebabkan selain sebagian besar enumerator banyak dilibatkan untuk menyelesaikan kegiatan di masing-masing daerah sehingga tidak sempat mengumpulkan data dan enumerator menganggap bahwa kegiatan pengumpulan data hanya berlangsung hingga minggu IV Desember bukan minggu V Desember.

Berdasarkan wilayah, provinsi yang memberikan laporan data stok di penggilingan secara lengkap (100%) dari bulan Januari– Desember 2019 adalah provinsi Aceh, Jambi, dan DI Yogyakarta, sedangkan provinsi Sulawesi Utara merupakan provinsi yang terendah dalam memberikan laporan (77,5%). Provinsi Sulawesi Utara tidak mengirimkan data pada bulan Februari dan Maret karena terjadi pergantian enumerator, sehingga enumerator menggunakan aplikasi pelaporan data, sedangkan pada bulan Desember presentasenya rendah karena enumerator sudah sibuk mempersiapkan kegiatan natal di daerah sehingga tidak sempat untuk mengumpulkan data. Sebaran presentase data yang masuk dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Persentase jumlah laporan masuk per provinsi pada bulan Januari - Desember 2019

No	Prov	Persentase Jumlah Laporan Masuk												Rata-rata
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	
1	NAD	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
2	Sumut	95,0	100,0	95,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	90,0	98,3
3	Sumbar	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	98,3
4	Riau	20,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	93,3
5	Jambi	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
6	Sumsel	86,7	97,8	75,6	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	73,3	94,4
7	Lampung	93,3	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	83,3	98,1
8	Jabar	97,7	98,7	94,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	93,3	98,6
9	Jateng	91,7	100,0	91,7	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	93,3	98,1
10	Jatim	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	90,9	99,2
11	DIY	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
12	Kalbar	75,0	50,0	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	65,0	89,2

13	Kalsel	90,0	90,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	98,3
14	Kalteng	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	80,0	96,7
15	Kaltim	80,0	100,0	100,0	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	80,0	95,0
16	Bali	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	80,0	98,3
17	NTB	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	60,0	96,7
18	Sulsel	40,0	94,5	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	94,5
19	Sulbar	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	25,0	0,0	83,8
20	Sulteng	80,0	100,0	100,0	0,0	100,0	100,0	80,0	100,0	100,0	100,0	100,0	40,0	83,3
21	Sulut	90,0	0,0	0,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	40,0	77,5
22	Sultra	40,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	60,0	91,7
Rata-rata		**82,7**	**92,3**	**92,6**	**94,5**	**100,0**	**100,0**	**99,1**	**100,0**	**100,0**	**100,0**	**96,6**	**78,6**	**94,7**

c. Total Stok Setara Beras Di Penggilingan Bulan Januari – Desember 2019

Total stok setara beras merupakan penjumlahan dari stok gabah kering panen (GKP) dan stok gabah kering giling (GKG) yang dikonversi menjadi setara beras dan ditambah jumlah stok beras yang ada di penggilingan. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dari bulan Januari – Desember 2019, diperoleh data stok berkisar anatara 1.111.705 ton hingga 1.601.413 ton. Stok beras di pengilingan tertinggi pada terjadi pada bulan April 2019 mulai panen raya dan stok terendah terjadi pada bulan Januari, Oktober, November, dan Desember 2019. Hal ini disebabkan pada bulan Januari panen masih sedikit sedangkan pada bulan Oktober, November, dan Desember masih musim kemarau yang mengakibatkan puso (gagal panen) akibat kekeringan.

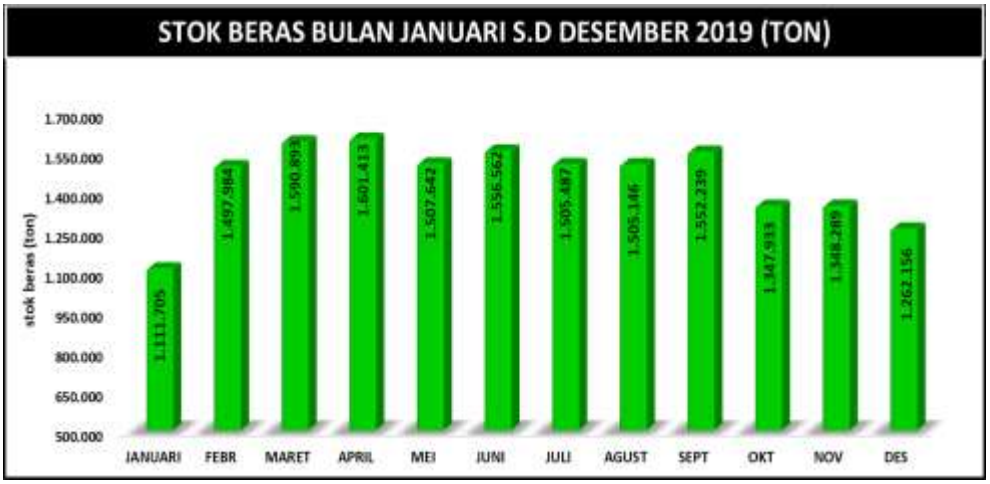

Gambar 3.2. Stok setara beras di penggilinganpada bulan Januari– Desember 2019

d. Stok Setara Beras di Penggilingan Berdasarkan Kapasitasnya Bulan Januari – Desember 2019

1) Stok Gabah dan Beras di Penggilingan Kapasitas Besar

Penggilingan padi besar memiliki kapasitas produksi lebih dari 3 ton beras per jam dengan konfigurasi mesin penggiling padi yang terdiri dari *dryer, cleaner, husker*, separator dan *polisher*. Penggilingan padi besar dapat melakukan 3 kali atau lebih proses penyosohan atau disebut dengan penggilingan padi 1 fase. Berdasarkan hasil pengumpulan data bulan Januari – Desember 2019 diperoleh data stok setara beras di penggilingan kapasitas besar tertinggi

terjadi pada bulan Februari 2019 sebesar 430.708 ton, sedangkan stok terendah pada bulan Januari 2019 sebesar 103.011 ton. Stok setara beras di penggilingan kapasitas besar per bulan dapat dilihat pada gambar 3.3 di bawah ini.

Gambar 3.3. Stok setara beras di penggilingan kapasitas besar pada bulan Januari-Desember 2019

2) Stok Gabah dan Beras di Penggilingan Kapasitas Sedang

Penggilingan padi kapasitas sedang atau Penggilingan Padi Menengah (PPM) memiliki kapasitas produksi 1,5 – 3 ton beras per jam dan umumnya memiliki konfigurasi mesin penggilingan padi yang terdiri dari *cleaner, husker* (mesin pemecah kulit), *separator* dan *polisher* (mesin penyosoh atau pemutih). Penggilingan padi menengah dapat melakukan 2 kali proses penyosohan atau disebut dengan penggilingan padi 2 fase.

Berdasarkan hasil pengambilan data bulan Januari – Desember 2019 diperoleh data stok setara beras di penggilingan kapasitas sedang tertinggi pada bulan Mei 2019 sebesar 209.061 ton dan stok terendah pada bulan Oktober 2019 sebesar 83.768 ton. Stok gabah dan beras di penggilingan kapasitas sedang per bulan dari bulan Januari – Desember 2019 dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.4. Stok setara beras di penggilingan kapasitas sedang pada bulanJanuari – Desember 2019

3) Stok Gabah dan Beras di Penggilingan Kapasitas Kecil

Berdasarkan hasil pengumpulan data bulan Januari – Desember 2019 diperoleh data stok setara beras di penggilingan kapasitas kecil tertinggi pada bulan April 2019 dimana stok setara beras sebesar 1.236.468 ton dan stok terendah pada bulan Januari 2019 sebesar 862.223 ton. Stok gabah dan beras di penggilingan kapasitas kecil per bulan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.5. Stok gabah dan beras di penggilingan kapasitas kecil pada bulan Maret – Desember 2019

Data menunjukan bahwa stok di penggilingan kecil setiap bulan lebih tinggi daripada stok di penggilingan besar maupun sedang. Hal tersebut karena proporsi jumlah sampel penggilingan kecil lebih banyak dibanding penggilingan besar dan sedang.

7. Intervensi Daerah Rawan Pangan

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan intervensi rawan pangan, Badan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan intervensi, dimana diketahui bahwa kondisi alam di Indonesia sering terjadinya bencana rawan pangan. Kondisi rawan pangan dapat dikategorikan sebagai rawan pangan kronis dan rawan pangan transien. Kondisi rawan pangan transien bersifat mendadak dan sementara (kejadian bencana), apabila tidak segera ditangani dengan baik dapat mengarah kepada kondisi rawan pangan kronis. Kondisi kerawanan pangan ini sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan masyarakat miskin di daerah rentan rawan pangan, pasca Kejadian Luar Biasa (KLB) dan pasca bencana alam untuk mewujudkan kemandirian pangan masyarakat; memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan di daerah rentan rawan pangan, pasca Kejadian Luar Biasa (KLB) dan pasca bencana alam untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga. Dengan sasarannya masyarakat miskin di daerah rentan rawan pangan, pasca Kejadian Luar Biasa (KLB) dan pasca bencana alam berdasarkan usulan dari Kepala dinas yang menangani ketahanan pangan provinsi meneruskan usulan dari dinas yang menangani ketahanan pangan kabupaten/kota.

Pelaksanaan intervensi rawan pangan yang harus dilakukan oleh daerah dapat dilihat sebagai berikut:

a) Dinas yang menyelenggaran urusan pemerintahan di bidang pangan Provinsi/Kabupaten/Kota mengusulan bantuan intervensi rawan pangan pasca bencana kepada Kepala Badan Ketahanan pangan atau kepada Kepala Pusat Ketersediaan dan Kerawanan pangan dengan dilengkapi Calon Penerima manfaat, Lokasi penerima manfaat, rencana kegiatan dan biaya;
b) Setelah mendapat diposisi dari Kepala Badan/Kepala Pusat, maka dilakukan pemantauan ke lokasi terhadap usulan Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang menyelenggaran urusan pemerintahan di bidang pangan dan selanjutnya PPK Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan dapat memproses dan menetapkan pihak penyedia.
c) Pihak penyedia yang ditunjuk selanjutnya melaksanakan kegiatan sesuai dengan kontrak yang disepakati antara PPK dengan pihak penyedia.
d) Hasil pelaksanaan kegiatan dari Pihak penyedia diserahkan kepada PPK dan selanjutnya PPK menyerahkan kepada Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang menyelenggaran urusan pemerintahan di bidang pangan.

Hasil intervensi yang sudah dilaksanakan pada tahun 2019 berada di (enam) kegiatan yaitu daerah Sigi, Ponorogo, Konawe, Maluku Tengah, Soralangun dan Merangin. Kegiatan intervensi rawan pangan yang sudah dilaksanakan sebagai berikut lihat tabel 3.5:

Tabel 3.5 Kegiatan Intervensi Rawan Pangan tahun 2019

No	Output	Jadwal Pelaksanaan	Penerima Manfaat	Paket Bantuan	Realisasi
1	Tersalurkannya bantuan intervensi rawan pangan di daerah pasca bencana	Kab.Sigi, Prov.Sulteng (4 April 2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 245 KK	Tanaman : cabe rawit, terung dan tomat buah Ternak : itik	99.981.750
2		Kab. Ponorogo, Prov. Jatim (14 Juni 2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 37 KK	Tanaman : cabe rawit, terung , tomat, jambu Ternak : ikan lele (kolam, pakan,benih)	148.907.900
3		Kabupaten Konawe, Prov. Sultra (7 Nov.2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 283 KK	Itik, ayam, tanaman tomat	198.057.600
4		Kabupaten Ponorogo, Prov. Jatim (14 Nov. 2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 212 KK	Tanaman : cabe kecil Ternak : ikan lele (kolam, pakan,benih)	199.958.400
5		Kab. Malteng, Provinsi Maluku (22 Nov. 2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 400 KK	Tanaman: cabai, tomat dan terung	199.800.000
6		Kab. Sarolangun, Prov. Jambi (11 Des. 2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 100 KK	Tanaman : cabai, Ternak : Ayam	149.929.000
		Kab. Merangin, Prov. Jambi (11 Des. 2019)	Rumahtangga terdampak bencana sebanyak 23 KK, Suku Anak Dalam		

8. Kajian - Kajian

a. Kajian NBM Skala Desa

Pada tahun 2019, Pusat Ketersediaan Pangan mengkaji kemungkinan untuk melakukan penyusunan NBM hingga level kecamatan. Kajian ini bertujuan untuk menyusun NBM sampai level kecamatan dan dilaksanakan melalui pengumpulan data di wilayah sampling dan FGD. Kecamatan yang dipilih untuk menjadi sampling dalam penyusunan NBM level kecamatan ini adalah Kecamatan Bojongmanik di Kabupaten Lebak, Banten dan Kecamatan Losari di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pemilihan kedua kabupaten ini didasarkan pada ketersediaan data sampai dengan tingkat kecamatan.

Penyusunan NBM di kedua kecamatan tersebut secara umum menghadapi tantangan antara lain hanya data beberapa komoditas pertanian yang tersedia sampai dengan tingkat kecamatan; data peternakan hanya tersedia dalam bentuk populasi; data perikanan tidak tersedia sampai dengan level kecamatan, data keluar masuk barang tidak tersedia, data kebutuhan industri tidak tersedia, data konsumsi pangan tidak tersedia, sehingga digunakan data konsumsi kabupaten. Data konsumsi juga tidak tersedia untuk seluruh komoditas pangan dalam NBM. Data konsumsi ini digunakan sebagai pendekatan untuk menghitung ketersediaan

suatu komoditas apabila data produksi dan atau data keluar masuk barang tidak tersedia.

Dengan keterbatasan data yang tersedia, NBM Kecamatan Bojongmanik dan Kecamatan Losari dapat disusun. Berdasarkan data yang tersedia tahun 2017 (angka tetap) ketersediaan energi, protein dan lemak di Kecamatan Bojongmanik masing-masing sebesar 4.914 kkal/kapita/hari; 82,39 g/kapita/hari; dan 365,96 g/kapita/hari. Sementara itu dengan menggunakan data tahun 2018 di Kecamatan Losari, ketersediaan energi, protein dan lemak masing-masing sebesar 4034 kkal/kapita/hari; 118,24 g/kapita/hari; dan 212,09 g/kapita/hari.

Penyusunan NBM di tingkat kecamatan dapat dilakukan apabila data tersedia sampai dengan level kecamatan. Kabupaten Lebak dan Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten yang memiliki ketersediaan data sampai dengan level kecamatan, meskipun dengan jumlah komoditas pangan yang terbatas. Apabila penyusunan NBM kecamatan diperluas untuk seluruh kabupaten di Indonesia, maka ketersedian data akan menjadi tantangan yang utama (karena tidak semua kabupaten memiliki data seperti kabupaten Lebak dan Cirebon) selain kapasitas petugas penyusun NBM di daerah.

b. Kajian Regionalisasi PPH

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama (baik secara absolut maupun relative). Penetapan PPH regional dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu kemampuan wilayah dalam memproduksi bahan pangan, pola konsumsi pangan dan kebiasaan makan setempat, serta kondisi social ekonomi, misalnya pendapatan (daya beli) serta memperhatikan Angka Kecukupan Gizi (AKG). Untuk wilayah Indonesia pada umumnya, konsumsi kelompok pangan padi-padian memberikan kontribusi energi 55-60% dan kelompok pangan umbi-umbian memberikan kontribusi energi kurang dari 6%. Wilayah Indonesia Bagian Timur (Maluku Utara dan Papua), konsumsi kelompok pangan padi-padian memberikan kontribusi energi kurang 50% dan kelompok pangan umbi-umbian memberikan kontribusi energi 9% dan 30% dari AKG. Pola konsumsi di Maluku dan Papua Barat memiliki kontribusi energi padi-padian sekitar 51% AKG dan kontribusi konsumsi umbi-umbian sebesar 9% dan 12% dari AKG.

Meskipun trend konsumsi umbi-umbian di Indonesia menurun, umbi-umbian tidak dapat dihilangkan dari PPH. Jika konsumsi umbi-umbian menurun, maka akan berdampak hilangnya biodiversity dan meningkatnya ketergantungan terhadap negara luar melalui impor serealia.

- Disarankan alternatif PPH untuk padi-padian dan umbi-umbian di wilayah Indonesia Barat: padi-padian 50% dan umbi-umbian 3%, sedangkan di wilayah Indonesia Timur: padi-padian 50% dan umbi-umbian 6%.

- Jika PPH umbi-umbian di Wilayah Indonesia Timur akan diturunkan dari 6% ke 3%, maka konsumsi pangan yang harus ditingkatkan adalah sayur dan buah.
- Realitanya kelompok sayur dan buah yang diprioritaskan pemerintah hanya cabe, bawang merah dan bawang putih karena komoditas tersebut termasuk komoditas strategis dan merupakan penyebab inflasi.
- Permodelan dapat dibuat berdasarkan data PPH regional yang ada dan dapat diketahui waktu yang diperlukan untuk mencapai Skor PPH Pangan hewani yang ideal.
- Perlu dipelajari tentang *food culture*. Perubahan budaya/kultur makan di daerah perlu diedukasi oleh pemerintah.

Berdasarkan pola konsumsi pangan penduduk Indonesia dapat ditetapkan tiga pola jenis komposisi PPH, yaitu:

(1) Pola Nasional (PPH yang telah diharmonisasi tahun 2001 oleh BKP).

(2) Pola Pangan Harapan Regional (Pola 2)

Komposisi PPH regional pola 2 dengan kontribusi konsumsi kelompok pangan umbi-umbian sebesar 3%. Rata-rata kontribusi energi di wilayah barat dan tengah (selain Maluku Utara, Papua Barat dan Papua), yaitu:

- kelompok padi-padian melebihi 50%
- kelompok umbi-umbian kurang dari 3%
- kelompok pangan hewani diatas 12%

Tabel 3.6 Pola Pangan Harapan Regional (Pola 2)

No	Kelompok Pangan	% AKG (FAO RAPA)	% AKG (PPH NAS)	PPH REGIONAL			
				Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Skor PPH
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*	*(8)*
1.	Padi - padian	40.0 – 60.0	50.0	1050	50.0	0.5	25.0
2.	Umbi-umbian	0.0 – 8.0	6.0	**63**	**3.0**	0.5	1.5
3.	Pangan Hewani	5.0 – 20.0	12.0	**294**	**14.0**	1,7	24.0
4.	Minyak dan Lemak	5.0 – 15.0	10.0	210	10.0	0.5	4.0
5.	Buah/Biji	0.0 – 3.0	3.0	63	3.0	0.5	1.0
6.	Berminyak	2.0 – 10.0	5.0	105	5.0	1,7	8.5
7.	Kacang-kacangan	2.0 – 15.0	5.0	105	5.0	0.5	2.0
8.	Gula	3.0 – 8.0	6.0	**147**	**7.0**	5.0	34.0
9.	Sayur dan Buah Lain - lain	0.0 – 5.0	3.0	63	3.0	0.0	0.0
Jumlah			**100.0**	**2100**	**100.0**	-	**100.0**

Persentase AKG untuk kelompok pangan umbi-umbian diturunkan dari 6% (*kolom 4*) menjadi maksimal 3 %, sesuai pola konsumsi riil (*kolom 6*), dan untuk kelompok pangan hewani dinaikkan dari 12% (*kolom 4*) menjadi 14% (*kolom 6*), untuk kelompok sayur dan buah dinaikkan dari 6% (*kolom 4*) menjadi 7% (*kolom 6*). Dengan adanya perubahan % AKG tersebut di atas, maka akan terjadi perubahan rating/bobot (*kolom 7*), yaitu:

- Kelompok sumber karbohidrat (pangan pokok, gula dan lemak) tidak ada perubahan rating/bobot.
- Kelompok pangan sumber protein/lauk-pauk (kacang-kacangan dan pangan hewani dengan kontribusi energi 19%, diperoleh rating 1,7 (berasal dari nilai 33,3 dibagi 19).

- Kelompok pangan sumber vitamin dan mineral (sayur dan buah) tidak ada perubahan rating/bobot.

Pembobotan Pola Pangan Harapan (Pola 2) dalam tiga guna makanan, yaitu :

- Sumber tenaga (karbohidrat, lemak): serealia 50%, umbi-umbian/makanan berpati 3%, minyak dan lemak 10%, biji dan buah berminyak 3%, gula 5%*Didapatkan bobot sumber tenaga: 33,3%:71% = 0,5*
- Sumber zat pembangun (protein): pangan hewani 14%, kacang-kacangan 5%*Didapatkan bobot sumber zat pembangun: 33,3%:19% = 1,7*
- Sumberzat pengatur (vitamin dan Mineral) : sayur dan buah 7%*Didapatkan bobot sumber zat pengatur: 33,3%:7 = 5*
- Lain-lain 3%

(3) Pola Pangan Harapan Provinsi Papua (Pola 3)

Komposisi PPH Pola 3 dengan kontribusi konsumsi kelompok pangan padi-padian 45% dan umbi-umbian 12%. Kontribusi energi dari kelompok padi-padian untuk Provinsi Papua sebesar 37%-47%, sedangkan kontribusi energi dari kelompok umbi-umbian sebesar 24% - 40,9%.

Tabel 3.7 Pola Pangan Harapan Regional (Pola 3)

No	Kelompok Pangan	% AKG (FAO RAPA)	% AKG (PPH NAS)	PPH REGIONAL			
				Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Skor PPH
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*	*(8)*
1.	Padi - padian	40.0 – 60.0	50.0	**600**	**45.0**	0.5	22.0
2.	Umbi-umbian	0.0 – 8.0	6.0	**460**	**12.0**	0.5	6.0
3.	Pangan Hewani	5.0 – 20.0	12.0	**300**	**12.0**	2.0	24.0
4.	Minyak dan Lemak	5.0 – 15.0	10.0	200	10.0	0.5	5.0
5.	Buah/Biji Berminyak	0.0 – 3.0	3.0	60	2.0	0.5	1.0
6.	Kacang-kacangan	2.0 – 10.0	5.0	100	5.0	2.0	10.0
7.	Gula	2.0 – 15.0	5.0	100	5.0	0.5	2.0
8.	Sayur dan Buah	3.0 – 8.0	6.0	120	6.0	5.0	30.0
9.	Lain - lain	0.0 – 5.0	3.0	60	3.0	0.0	0.0
Jumlah			**100.0**	**2100**	**100.0**	-	**100.0**

Persentase AKG untuk kelompok pangan padi-padian diturunkan dari 50% (*kolom 4*) menjadi 45% (*kolom 6*), untuk kelompok pangan umbi-umbian dinaikkan dari 6% (*kolom 4*) menjadi 12% (*kolom 6*). Adanya perubahan % AKG tersebut di atas, jika dihitung kembali pembobotannya maka tidak mengalami perubahan (*kolom 7*) seperti penjelasan berikut:

- Kelompokpangan sumber karbohidrat dan energi (padi-padian, umbi umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan gula), total kontribusi energi (% AKG) adalah 71%. Bobot untuk kelompok pangan ini adalah 0,5 (berasal dari nilai 33,3 dibagi 71).
- Kelompok pangan sumber protein/lauk-pauk (kacang-kacangan dan pangan hewani) dengan kontribusi energi 17%, diperoleh bobot 2 (berasal dari nilai 33,3 dibagi 17).

- Kelompokpangan sumber vitamin dan mineral (sayur dan buah) tidak ada perubahan rating/bobot.

c. Kajian Validitas Data Stok di Penggilingan

Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2018, telah melakukan pengumpulan data stok beras pada dua titik, yaitu penggilingan dan pedagang, sehingga data stok di penggilingan dan pedagang bisa tersedia secara periodik (mingguan dan bulanan).Monitoring stok beras di penggilingan dilakukan pada 1.000 sampel penggilingan yang terdiri dari penggilingan besar, sedang dan kecil. Sampel penggilingan tersebut tersebar di 64 kabupaten pada 22 provinsi sentra produksi padi. Penentuan sampel dihitung berdasarkan jumlah populasi penggilingan yang ada di Indonesia sebanyak 182.198 penggilingan dan dari data tersebut dipilih sebanyak 160.666 penggilingan tetap untuk dijadikan sebagai populasi. Sementara Monitoring stok beras di pedagang dilakukan pada tahun 2019 dengan sampel 640 pedagang yang mewakili 21.218 pedagang tersebar di 57 kabupaten/kota pada 18 provinsi. Pendataan monitoring stok beras di pengglingan dan pedagang dilaksanakan melalui jaringan yang dibangun bersama 164 Enumerator pada 121 Kabupaten/Kota yang di koordinir oleh 25 provinsi. Berdasarkan data stok beras di penggilingan secara nasional yang dihitung setiap minggu oleh Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan, berkisar antara 1,1 - 1,6 juta ton beras. Data stok ini berdasarkan laporan yang dikirim dari 100 enumerator yang tersebar di 64 kabupaten pada 22 provinsi yang setiap minggu pada hari selasa mengambil data stok di Penggilingan dan melaporkan ke pusat. Sasaran kajian ini mencakup 3 (tiga) provinsi, yakni Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan dengan sampel sebanyak 232 penggilingan berdasarkan kapasitasnya tersebar di kabupaten/kota lokasi kegiatan monitoring stok penggilingan. Hasil Pelaksanaan

1) Provinsi Sumatera Selatan

Jumlah Penggilingan di provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan Pendataan Industri Penggilingan (PIPA) BPS Tahun 2012 sebanyak 9.087 penggilingan. Pada kegiatan monitoring stok gabah dan beras, sampel penggilingan di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan sampel nasional di 1.000 Penggilingan sebanyak 101 Penggilingan atau 10% dari total sampel penggilingan nasional, terdiri dari 2 penggilingan kapasitas besar, 6 penggilingan kapasitas sedang dan 101 penggilingan kapasitas kecil. Sampel penggilingan tersebut tersebar di 6 (enam) kabupaten, yaitu Kabupaten Banyuasin, Lahat, Muara Enim, Musi Rawas, Ogan Ilir, dan Ogan komering Ilir. Dalam kegiatan uji validitas data stok gabah dan beras terpilih 3 (tiga) kabupaten, yakni Kabupaten Lahat, Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir dengan total sampel sebanyak 38 penggilingan. Alokasi sampel uji validitas stok penggilingan di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.8 Alokasi Jumlah Sampel Penggilingan Berdasarkan Kapasitas Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan.

No	Provinsi	Kabupaten/ Kota		Besar	Sedang	Kecil	Total
1.	Sumsel	1	Banyuasin	1	3	37	41
		2	Lahat		1	9	10
		3	Muara Enim		1	9	10
		4	Musi Rawas			12	12
		5	Ogan Ilir	1		9	10
		6	Ogan Komering Ilir		1	17	18
	Total			**2**	**6**	**93**	**101**

Pengumpulan data stok gabah dan beras di penggilingan dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan Juli 2019, dengan sampel sebanyak 38 penggilingan yang tersebar di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kabupaten Lahat. Jumlah sampel penggilingaan padi tersebut dirinci berdasarkan kapasitasnya, yakni besar (1 unit), sedang (2 unit), dan kecil (35 unit). Berdasarkan hasil pengumpulan data stok gabah dan beras di penggilingan yang dilakukan oleh tim kajian maupun enumerator pada pengambilan data pada hari yang sama dapat diinformasikan bahwa secara kepatuhan pelaporan enumerator menyampaikan data secara lengkap sesuai dengan jumlah sampel. Sedangkan untuk melihat perbedaan data stok di penggilingan yang dikumpulkan oleh tim kajian dan enumerator dapat dijelaskan pada uraian berikut berdasarkan stok gabah dan beras yang ada di penggilingan.

a) Penggilingan Kapasitas Besar

Berdasarkan hasil pencatatan data stok gabah dan beras pada penggilingan kapasitas besar yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir oleh tim kajian maupun enumerator dapat di informasikan bahwa tidak terdapat perbedaan data stok Gabah Kering Panen (GKP), Gabah Kering Giling (GKG) dan Beras pada penggilingan besar sehingga dapat dikatakan data yang dilaporkan valid. Pada sampel ini tidak bisa diuji secara statistik menggunakan uji beda nyata karena jumlah sampel hanya satu sehingga tidak bisa ditentukan besar keragamannya. Stok beras di penggilingan besar yang dicatat oleh Tim Kajian dan Enumerator sama-sama sebanyak 14.000 ton, sementara untuk stok GKP dan GKG pada saat pencatatan tidak terdapat stok.

b) Penggilingan Kapasitas Sedang

Hasil pendataanstok gabah dan beras pada penggilingan sedang di Kabupaten Lahat dan Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat dua penggilingan. Untuk melihat apakah ada perbedaan data Tim Kajian dan Enumerator pada stok GKP disajikan pada tabel 3.9

Tabel 3.9 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP antara Enumerator dan Kajian pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sumatera Selatan**.**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_sdang	Equal variances assumed	.	.	-.211	2	.853	-1570.000	7458.210	-33660.089	30520.089
	Equal variances not assumed			-.211	1.840	.854	-1570.000	7458.210	-36478.120	33338.120

Berdasarkan besarnya keragaman data stok antara GKP enumerator dan GKP kajian tidak dapat ditentukan karena untuk kapasitas sedang sampel yang dimiliki hanya berjumlah dua. Hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value. Hasil menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.853 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka data tersebut valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG , menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.351 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKG kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKG enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka data tersebut dikatakan valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel 3.10

Tabel 3.10 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sumatera Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_sedang	Equal variances assumed	.	.	-1.207	2	.351	-4110.000	3404.717	-18759.316	10539.316
	Equal variances not assumed			-1.207	1.532	.381	-4110.000	3404.717	-24808.142	15788.142

Hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKG enumerator dan GKG Kajian dilihat dari nilai p value. Sementara data stok beras yang dilakukan melalui uji beda nyata (t test) menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.932 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel 3.11.

Tabel 3.11 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sumatera Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_sedang	Equal variances assumed			.097	2	.932	280.000	2885.550	-12135.520	12695.520
	Equal variances not assumed			.097	1.997	.932	280.000	2885.550	-12153.821	12713.821

c) Penggilingan Kapasitas Kecil

Pendataan stok GKP pada sampel penggilingan kecil di Provinsi Sumatera Selatan dilakukan sebanyak 35 sampel. Untuk melihat seberapa besar nilai perbedaan data stok antara data tim kajian dan enumerator disajikan pada tabel 3.12

Tabel 3.12 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_kecil	Equal variances assumed	.103	.749	.307	68	.759	269.486	876.689	-1479.820	2018.891
	Equal variances not assumed			.307	65.433	.760	269.486	876.689	-1481.163	2020.135

Berdasarkan uji statistik diketahui nilai p value Uji Leveine (uji keragaman) sebesar 0.749 > 0.05 maka dapat diartikan bahwa varians (keragaman) data antara GKP enumerator dengan GKP kajian adalah homogen. Hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value. Hasil output diatas menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.759 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dikatakan valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.759 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKG kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKG enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dikatakan valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel 3.13

Tabel 3.13 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_kecil	Equal variances assumed	.103	.749	.307	68	.759	269.486	876.689	-1479.920	2018.891
	Equal variances not assumed			.307	65.433	.760	269.486	876.689	-1481.163	2020.135

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok beras, nilai p value sebesar 0.871 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel 3.14

Tabel 3.14 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sumatera Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_kecil	Equal variances assumed	.170	.681	-.163	68	.871	-82.029	502.410	-1084.571	920.514
	Equal variances not assumed			-.163	65.398	.871	-82.029	502.410	-1085.294	921.237

2) Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat terpilih sebagai sampel pada kegiatan monitoring stok di Penggilingan. Berdasarkan jumlah sampel nasional di 1.000 Penggilingan, total sampel provinsi Jawa Barat sebanyak 259 Penggilingan (26% dari total sampel Penggilingan nasional) yang terdiri dari 10 Penggilingan kapasitas besar, 32 Penggilingan kapasitas sedang dan 217 Penggilingan kapasitas kecil. Sampel Penggilingan tersebar di 7 (tujuh) kabupaten, yaitu Kabupaten Bogor, Cianjur, Garut, Karawang, Majalengka, Subang dan Indramayu. Jumlah sampel kajian uji validitas stok gabah dan beras di Penggilingan 110 Penggilingan tersebar di Kabupaten Karawang,

Subang dan Indramayu, sebagaimana disajikan pada tabel 3.15. Sedangkan pelaksanaan pengumpulan data stok uji validitas di penggilingan dilakukan pada minggu ke-5 Juli 2019. Pengumpulan data stok dilakukan pada hari selasa disesuaikan dengan jadwal pengambilan data stok pada kegiatan monitoring stok gabah dan beras di penggilingan.

Tabel 3.15 Alokasi Jumlah Sampel Penggilingan Berdasarkan Kapasitas Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

No	Provinsi		Kabupaten/ Kota	Besar	Sedang	Kecil	Total
1	Jabar	1	Bogor		2	20	22
		2	Cianjur		18	35	53
		3	Garut	1	3	49	53
		4	Karawang	1	2	37	40
		5	Majalengka	2	1	18	21
		6	Subang	5	3	32	40
		7	Indramayu	1	3	26	30
	Total			10	32	217	259

Kajian stok gabah dan beras Penggilingan di Provinsi Jawa Barat dilaksanakan pada tiga kabupaten, yakni Kabupaten Karawang, Subang, dan Indramayu dengan jumlah sampel sebanyak 110 penggilingan. Hasil pendataan stok gabah dan beras di penggilingan berdasarkan kapasitasnya sebagai berikut.

a) Penggilingan Kapasitas Besar

Pendataan stok GKP di penggilingan besar di Provinsi Jawa Barat dilakukan pada 7 (tujuh) sampel penggilingan yang tersebar di kabupaten Karawang, Subang dan Indramayu. Hasil uji beda nyata (t test) terhadap data stok GKP yang dicatat oleh tim kajian dan enumerator disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.16 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP pada Penggilingan Besar di Provinsi Jawa Barat

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_besar	Equal variances assumed	5.300	.040	.859	12	.356	13714.286	14297.138	-17436.583	44865.074
	Equal variances not assumed			.859	6.019	.374	13714.286	14297.138	-21242.516	48671.091

Berdasarkan hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p

value menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.356 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dikatakan data tersebut valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.368 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.17 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Besar di Provinsi Jawa Barat.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_besar	Equal variances assumed	4.346	.061	-.939	11	.368	-218309.524	232398.784	-729815.798	293196.751
	Equal variances not assumed			-.870	5.406	.421	-218309.524	250993.646	-849169.453	412550.405

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok Beras, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.356 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.18 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Besar di Provinsi Jawa Barat.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_besar	Equal variances assumed	.782	.396	.148	11	.885	1459.524	9876.866	-20279.313	23198.360
	Equal variances not assumed			.155	9.482	.880	1459.524	9436.887	-19722.105	22641.153

b) Penggilingan Kapasitas Sedang

Pendataan stok beras di penggilingan sedang pada Provinsi Jawa Barat sebanyak 8 sampel tersebar di Kabupaten Karawang, Subang

dan Indramayu. Hasil uji beda nyata (t test) terhadap data stok GKP yang dicatat oleh tim kajian dan enumerator disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.19 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP n pada Penggilingan Sedang di Provinsi Jawa Barat.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_sedang	Equal variances assumed	7.693	.015	1.728	14	.106	15812.500	9152.814	-3818.333	35443.333
	Equal variances not assumed			1.728	7.694	.124	15812.500	9152.814	-5486.635	37111.635

Berdasarkan hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value. Hasil output diatas menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.106 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.714 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara stok GKG enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.20 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Sedang di Provinsi Jawa Barat

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_sedang	Equal variances assumed	2.352	.147	.374	14	.714	31250.000	83456.308	-147745.979	210245.979
	Equal variances not assumed			.374	10.371	.716	31250.000	83456.308	-153805.324	216305.324

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok Beras, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.334 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang

kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.21 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Sedang di Provinsi Jawa Barat

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_sedang	Equal variances assumed	1.753	.207	-1.000	14	.334	-12187.500	12192.832	-38338.524	13963.524
	Equal variances not assumed			-1.000	11.410	.338	-12187.500	12192.832	-38606.640	14231.640

c) Penggilingan Kapasitas Kecil

Pendataan stok beras pada sampel penggilingan kecil di Provinsi Jawa Barat dilakukan pada 95 sampel tersebar di 3 kabupaten, yakni Kabupaten Karawang, Subang dan Indramayu. Hasil uji beda nyata (t test) terhadap data stok GKP yang dicatat oleh tim kajian dan enumerator disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.22 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP pada Penggilingan Kecil di Provinsi Jawa Barat

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_kecil	Equal variances assumed	29.393	.000	2.701	175	.008	3166.522	1172.449	852.562	5480.482
	Equal variances not assumed			2.680	119.055	.009	3166.522	1176.066	836.022	5497.021

Berdasarkan hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value. Hasil output diatas menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.008 < 0.05 (tolak H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian, karena hasil uji menyatakan tolak H0, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dan GKP kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut tidak valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.434 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.23 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Kecil di Provinsi Jawa Barat

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_kecil	Equal variances assumed	.088	.768	-.784	181	.434	-3355.382	4277.613	-11795.784	5085.020
	Equal variances not assumed			-.785	180.308	.434	-3355.382	4275.140	-11791.122	5080.358

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok Beras, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.118 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.24 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Kecil di Provinsi Jawa Barat

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_kecil	Equal variances assumed	7.041	.009	1.569	188	.118	3660.442	2333.465	-942.696	8263.581
	Equal variances not assumed			1.569	113.173	.120	3660.442	2333.465	-962.495	8283.380

3) Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah sentra produksi padi yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan produksi beras nasional. Sebagai daerah sentra produksi beras, tentunya banyak berkembangan usaha pengggilingan di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Pendataan Industri Penggilingan (PIPA) yang dikelarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2012, bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat 17.341 Penggilingan yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Jumlah sampel Penggilingan di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan jumlah sampel nasional di 1.000 Penggilingan, adalah 126 Penggilingan (13% dari total sampel Penggilingan nasional) yang terdiri dari 5 Penggilingan kapasitas besar, 12 Penggilingan kapasitas sedang dan 109 Penggilingan kapasitas kecil. Sampel Penggilingan tersebar di 7 (tujuh) kabupaten, yaitu Kabupaten Bone, Gowa, Luwu, Luwu Timur, Soppeng, Maros dan Bantaeng. Jumlah sampel kajian uji validitas stok gabah dan

beras di Penggilingan 84 Penggilingan di Kabupaten Bone, Gowa dan Bantaeng.

Tabel 3.25 Alokasi Jumlah Sampel Penggilingan Berdasarkan Kapasitas Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan

No	Provinsi	Kabupaten/ Kota		Besar	Sedang	Kecil	Total
1	Sulsel	1	Bone	1	2	36	39
		2	Gowa		4	29	33
		3	Luwu		1	11	12
		4	Luwu Timur		1	9	10
		5	Soppeng			9	9
		6	Maros		1	10	11
		7	Bantaeng	4	3	5	12
Total				5	12	109	126

Pengumpulan data stok gabah dan beras penggilingan di Provinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan pada tiga kabupaten, yakni Kabupaten Bantaeng, Bone dan Gowa. Pendataan stok gabah dan beras di penggilingan sebanyak 84 sampel berdasarkan kapasitasnya, yakni penggilingan besar, sedang dan kecil. Hasil pendataan stok gabah dan beras di penggilingan berdasarkan kapasitasnya diuraikan sebagai berikut.

a) Penggilingan Kapasitas Besar

Pendataan stok gabah dan beras pada sampel penggilingan besar di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 5 sampel penggilingan terdapat di kabupaten Bantaeng dan Bone. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaaan stok disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.26 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP pada Penggilingan Besar di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_besarsulsel	Equal variances assumed	7.111	.029	-1.000	8	.347	-420.000	420.000	-1388.522	548.522
	Equal variances not assumed			-1.000	4.000	.374	-420.000	420.000	-1586.187	746.187

Berdasarkan hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value. Hasil output diatas menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.347 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian

pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut dikatakan valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG, menunjukan nilai p value sebesar 0.633 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKG kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKG enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 3.27 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Besar di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_besar	Equal variances assumed	7.522	.025	-.497	8	.633	-7200.000	14496.208	-40628.312	26228.312
	Equal variances not assumed			-.497	6.103	.637	-7200.000	14496.208	-42525.731	28125.731

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok Beras, menunjukan nilai p value sebesar 0.645 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.28 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Besar di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_besar	Equal variances assumed	.881	.375	.478	8	.645	4300.000	8989.727	-16430.349	25030.349
	Equal variances not assumed			.478	7.802	.646	4300.000	8989.727	-16522.306	25122.306

b) Penggilingan Kapasitas Sedang

Pendataan stok GKP pada penggilingan sedang di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 9 sampel tersebar di tiga kabupaten, yakni Bantaeng, Bone dan Gowa. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaaan stok disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.29 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_sedang	Equal variances assumed	2.895	.108	1.006	18	.329	2777.778	2761.061	-3075.410	8630.965
	Equal variances not assumed			1.006	9.570	.342	2777.778	2761.061	-3516.334	9071.889

Berdasarkan hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.329 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG,menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.802 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKG kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKG enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, sehingga dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.30 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_sedang	Equal variances assumed	.021	.887	-.256	15	.802	-5276.389	20637.559	-49264.304	38711.526
	Equal variances not assumed			-.255	14.704	.802	-5276.389	20658.605	-49386.598	38833.820

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok Beras,menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.455 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dengan beras Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.31 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Sedang di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_sedang	Equal variances assumed	2.458	.136	.766	18	.455	15933.333	20793.923	-28147.814	60014.481
	Equal variances not assumed			.766	9.197	.463	15933.333	20793.923	-30952.516	62819.182

c) Penggiingan Padi Kapasitas Kecil

Pendataan stok GKP pada sampel penggilingan kecil di Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan sebanyak 70 sampel tersebar di tiga kabupaten, yakni Bantaeng, Bone dan Gowa. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaaan data stok disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.32 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKP pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sulawesi Selatan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkp_kecil	Equal variances assumed	.100	.753	.042	138	.967	9.288	221.230	-428.152	446.724
	Equal variances not assumed			.042	127.055	.967	9.288	221.230	-428.466	447.057

Berdasarkan hasil uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan antara GKP enumerator dan GKP Kajian dilihat dari nilai p value. Hasil output diatas menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.967 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKP enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKP kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan GKP Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid.

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok GKG, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.582 > 0.05 (terima H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan GKG enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan GKG kajian karena hasil uji menyatakan terima H0, maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata antara GKG enumerator dengan GKG Kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.33 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok GKG pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sulawesi Selatan.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
gkg_kecil	Equal variances assumed	.339	.561	.552	138	.582	3529.288	6390.397	-9106.470	16165.041
	Equal variances not assumed			.552	135.254	.582	3529.288	6390.397	-9108.739	16167.311

Hasil uji beda nyata (t test) pada stok Beras, menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0.036 < 0.05 (tolak H0). Hipotesis nol (H0) dalam pengujian ini adalah rataan beras enumerator tidak berbeda nyata dengan rataan beras kajian, karena hasil uji menyatakan tolak H0, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dan beras kajian pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen, maka dapat dikatakan data tersebut tidak valid. Hasil uji beda nyata disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.34 Uji Beda Nyata (t test) Data Stok Beras pada Penggilingan Kecil di Provinsi Sulawesi Selatan.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
beras_kecil	Equal variances assumed	12.147	.001	2.118	138	.036	3528.300	1664.756	234.572	6818.028
	Equal variances not assumed			2.118	100.817	.037	3528.300	1664.756	223.799	6828.801

Berdasarkan hasil kajian validitas data stok beras di penggilingan yang dilakukan pada 3 (tiga) provinsi, yakni Sulawesi Selatan, Jawa Barat dan Sumatera Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Secara kepatuhan pelaporan enumerator telah mengumpulkan data stok sesuai dengan prosedur dalam panduan dan melaporkan sesuai waktu yang telah ditetapkan.
b) Hasil uji stok di penggilingan besar pada provinsi Sumatera Selatan menunjukan bahwa data stok GKP, GKG dan beras yang dicatat oleh tim kajian dan enumerator sama datanya. Pada sampel penggilingan ini tidak dilakukan uji independent sample t test karena jumlah sampel penggilingan besar hanya satu.
c) Hasil uji independent sample t test data stok GKP, GKG dan beras pada kapasitas penggilingan sedang dan kecil di Provinsi Sumatera Selatan, menunjukan nilai Hipotesi nol (H0) diterima yang berarti tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dan kajian sehingga dapat dikatakan data tersebut valid pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen.
d) Hasil uji independent sample t test data stok GKP, GKG dan beras pada penggilingan besar, sedang dan kecil di Provinsi Jawa Barat,

menunjukan Hipotesis nol (H0) diterima yang berarti tidak ada perbedaan secara nyata antara enumerator dan kajian sehingga dapat dikatakan data tersebut valid pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen. Sementara data stok GKP pada kapasitas Penggilingan kecil menunjukan Hipotesis nol (H0) ditolak yang berarti ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dan kajian sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak

e) Hasil uji independent sampel t test untuk mengetahui perbedaan data stok GKP, GKG dan beras antara enumerator dan kajian pada penggilingan besar, sedang dan kecil di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukan Hipotesis nol (H0) diterima yang berarti tidak ada perbedaan secara nyata antara GKP enumerator dengan Kajian sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut valid pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen. Sementara pada kapasitas Penggilingan kecil Hipotesis nol (H0) ditolak dapat dikatakan ada perbedaan secara nyata antara beras enumerator dan beras kajian sehingga dapat dikatakan tidak valid pada taraf alpha (5 persen) atau selang kepercayaan 95 persen.

d. Eksplorasi, Pemanfaatan dan Sistem Sumberdaya Pangan

Keragaman pangan yang tersedia untuk dikonsumsi masyarakat masih jauh dari ideal. Beberapa hal yang menyebabkan masih belum idealnya penganekaragaman antara lain masih rendahnya kualitas dan kuantitas konsumsi pangan penduduk; budaya dan kebiasaan makan masyarakat yang kurang mendukung konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman; pemanfaatan pangan lokal belum optimal; dan rendahnya preferensi masyarakat terhadap pangan lokal yang tersedia, terkalahkan oleh pangan introduksi dari luar. Dengan demikian salah satu langkah untuk meningkatkan penganekaragaman pangan dengan mengoptimalkan pangan lokal. Inventarisasi Sumberdaya Pangan di tingkat Kabupaten dilaksanakan di Kabupaten Kupang dan Pandeglang.

Hasil inventarisasi sumberdaya pangan di Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa potensi sumberdaya alam di Kabupaten Kupang cukup besar. Sebagian besar lahan pertanian di wilayah ini merupakan lahan kering berupa ladang dan tegalan seluas 35.898,72 Ha (7,09%). Lahan sawah irigasi seluas 4.856,76 Ha (0,96%) dan lahan perkebunan seluas 39.731,45 Ha (7,84%). Meskipun demikian masih terdapat potensi lahan yang belum dimanfaatkan, yaitu lahan terbuka dan semak belukar masing-masing seluas 38.942,14 Ha (7,69%) dan 72.459, 35 Ha (14,3%). Komoditas yang potensial untuk dikembangkan sebagai pangan pokok di Kabupaten Kupang diantaranya jagung dan kacang hijau. Pemilihan ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu kesesuaian dengan potensi wilayah, potensi kandungan gizi, nilai ekonomis dan pangan telah dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari.

Hasil inventarisasi sumberdaya pangan di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa potensi sumberdaya alam di Kabupaten Pandeglang cukup besar. Sebagian besar lahan pertanian di wilayah ini didominasi untuk kebun campuran seluas 86.517,33 Ha (31,01%). Penggunaan lahan untuk perkebunan besar seluas 5.272,54 Ha (1,89%), tegalan/ladang seluas 47.893,65 Ha (17,61%), persawahan seluas 34.391,28 Ha (12,32%). Masih terdapat potensi lahan yang belum dimanfaatkan, yaitu hutan belukar dan tanah terbuka masing-masing seluas 50.888,90 Ha (18,24%) dan 1.139,78 Ha (0,41%).Komoditas yang potensial untuk dikembangkan sebagai pangan pokok di Kabupaten Pandeglang diantaranya ubi kayu, kedelai dan talas beneng. Pemilihan ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu kesesuaian dengan potensi wilayah, potensi kandungan gizi, nilai ekonomis dan pangan telah dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari.

Hasil inventarisasi sumberdaya pangan di Kelurahan Juhut menunjukkan bahwa kelembagaan petani di Kelurahan Juhut sudah tertata baik. Potensi lahan pertanian seluas 429 Ha, terdiri dari lahan sawah seluas 30 ha dan lahan kering seluas 399 ha. Masih terdapat potensi lahan yang belum dimanfaatkan, yaitu lahan milik perhutani. Produksi komoditas pangan yang dipasarkan dalam bentuk bahan mentah/segar, yaitu kambing, sayur-sayuran, cengkeh, pisang dan durian. Sedangkan produksi komoditas talas beneng, kopi, cengkeh, pisang dan melinjo telah dikembangkan industri pengolahan pangannya. Industri pengolahan produk pangan olahan yang telah dikembangkan, antara lain: gaplek, tepung, brownies, donat, dacron, kue kering dan keripik berbahan baku talas beneng; emping dan keceprek berbahan baku melinjo; keripik pisang; kopi butir dan kopi bubuk premium.

3.2 DISTRIBUSI PANGAN

3.2 .1 PENGEMBANGAN USAHA PANGAN MASYARAKAT (PUPM) MELALUI TOKO TANI INDONESIA (TTI)

a. Pemanfaatan Dana Bantuan Pemerintah PUPM-TTI

Dana bantuan pemerintah pada tahun 2019 untuk tahap penumbuhan di alokasikan untuk pengadaan barang dan juga operasional, untuk tahap pengembangan dan pembinaan dialokasikan untuk danaoperasional. Bantuan Pemerintah untuk tahap penumbuhan dialokasikan untuk untuk pengadaan alat mesin pendukung produksi dan pengolahan beras berupa *Rice Milling Unit* (*husker/rice poliser/dryer/escalator/*separator/mesin penggerak) dan alat pendukung lainnya (*sealer*/timbangan/alat jahit kemasan dan alat tes kadar air sudah termasuk instalasidan ongkos kirim)apabila masih terdapat sisa dana dapat digunakan untuk pembelian sealer/timbangan/alat jahit kemasan, melalui proses pengadaan barang/jasa oleh PPK Provinsi dengan penyedia barang yang selanjutnya diserahkan kepada LUPM. Pengadaan barang harus dilakukan

melalui *e-catalog* oleh PPK Provinsi.Pengadaan mesin dan alat pendukung produksi pengolahan beras diutamakan melalui e- catalog. Dalam hal barang tidak terdapat di *e- calatog,* pengadaan dapat dilakukan melalui mekanisme lain sesuai peraturan persiden nomor 16 tahun 2018 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah. Alat dan Mesin untuk Kegiatan PUPM Tahap Penumbuhan di 22 (dua puluh dua) provinsi, diberikan dana bantuan pemerintah kepada 500 (lima ratus) LUPM sebesar Rp.100,000,000 (seratus juta rupiah).

Sedangkan dana operasional sebesar Rp. 60,000,000,- (enam puluh juta rupiah) dipergunakan untuk: (1) *cash of work* (HOK) (tenaga kerja untuk bongkar muat, pengemasan, tenaga penggiling dan lain-lain), (2) plastik kemasan, (3) biaya transportasi, dan (4) bahan bakar penggilingan, serta dapat digunakan untuk penggunaan pembelian gabah/beras petani. Untuk LUPM tahap pengembangan dan pembinaan, Bantuan Pemerintah diberikan berupa dana operasional untuk: (1) *cash of work* (HOK) (tenaga kerja untuk bongkar muat, pengemasan, tenaga penggiling dan lain-lain), (2) plastik kemasan, (3) biaya transportasi, dan (4) bahan bakar penggilingan.

Biaya operasional dalam tahap penumbuhan dan pengembangan akan dinyatakan habis jika:

1) telah memasok minimal 50 ton beras ke TTI/TTIC di wilayahnya untuk Provinsi Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumsel, Lampung, Jateng, Jatim, DIY, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Sulut, Sulteng, Sulsel, Bali, NTB, dan Gorontalo.Setiap provinsi diperbolehkan melakukan pengiriman ke TTI/TTIC di wilayah jabodetabek tanpa mengurangi target penjualan sebanyak 50 ton/tahun.
2) telah memasok minimal50 ton beras dengan rincian sebesar 30 ton beras ke TTI/TTIC di wilayah JABODETABEK dan 20 ton ke TTI/TTIC di wilayah provinsi/kabupaten/kota untuk Provinsi Jawa Barat dan Banten.

Biaya Opersional pada tahap pembinaan akan dinyatakan habis jika:

1) LUPM Komoditas Beras
    a. telah memasok minimal 50 ton beras ke TTI/TTIC di wilayahnya untuk Provinsi Provinsi Aceh, Sumut, Sumbar, Sumsel, Lampung, Banten, Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Bali, NTB, Kalbar, Kalsel, Sulsel dan Gorontalo. Setiap provinsi diperbolehkan melakukan pengiriman ke TTI/TTIC di wilayah jabodetabek tanpa mengurangi target penjualan sebanyak 50 ton/tahun.
    b. telah memasok minimal 50 ton beras dengan rincian sebesar 30 ton

beras ke TTI/TTIC di wilayah JABODETABEK dan 20 ton ke TTI/TTIC di wilayah provinsi/kabupaten/kota untuk Provinsi Jawa Barat dan Banten.

2) LUPM Komoditas Cabai Merah dan Bawang Merah
Biaya operasional dimanfaatkan untuk kemasan dan transportasi pengiriman ke TTI.Biaya operasional dinyatakan habis jika LUPM yang memasok TTI/TTIC telah mencapai minimal 60 ton.

Sedangkan untuk LUPM tahap kemandirian tidak diberikan lagi dana Bantuan Pemerintah. Pemerintah Daerah diharapkan dapat mengalokasikan anggaran APBD untuk pemantauan, pembinaan, dan evaluasi serta memperkuat peran pendamping dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Pemanfaatan dana operasional untuk penjualan beras ke TTI dilaksanakan sepanjang tahun 2019. LUPM diwajibkan mengatur pasokan ke TTI secara kontinyu berkesinambungan sampai akhir tahun. Kuota pengiriman beras ke TTI/TTIC perlu dibagi berdasarkan target bulanan agar TTI/TTIC dapat memperoleh beras secara rutin setiap bulannya.

b. Pelaksanaan Kegiatan PUPM-TTI

Bantuan Pemerintah yang bersumber dari APBN Tahun 2019 Satker Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian disalurkan kepada 1.325 (seribu tiga ratus dua puluh lima)LUPM yang tersebar di 22 (dua puluh dua) provinsi. Pencairan Banper kepada LUPM dalam bentuk uang dan barang disalurkan **mulaibulan Februari 2019** setelah semua persyaratan pencairan dipenuhi. Bantuan dana dalam bentuk uang dan barang yang telah disalurkan kepada LUPM dimanfaatkan sesuai dengan RUK berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan bantuan barang yang diterima.Bantuan pemerintah dalam bentuk barang hanya diberikan kepada LUPM tahap penumbuhan tahun 2019.

Bantuan pemerintah untuk dana operasional dapat digunakan sebelum bantuan alat mesin diterima oleh LUPM, pemanfaatan bantuan dana operasional harus langsung dilaksanakan pada saat dana diterima. Berikut terlampir jumlah alokasi dan realisasi LUPM – TTI 2019

c. **Alokasi dan Realisasi LUPM – TTI**

1) Alokasi dan realisasi LUPM- TTI Tahap Penumbuhan

Pencairan bantuan pemerintah uang maupun barang selama pelaksanaan kegiatan tahun 2019 sebagai berikut : mencapai angka 100 % untuk tahap penumbuhan.

Tabel 3.35 Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI Tahap Penumbuhan

No	Provinsi	Alokasi Penumbuhan	Realisasi Penumbuhan	TTI
1.	Aceh	8	8	20
2.	Sumatera Utara	20	20	40
3.	Sumatera Barat	11	11	22
4.	Riau	13	13	26
5.	Jambi	16	16	32
6.	Sumatera Selatan	44	44	88
7.	Bengkulu	13	13	26
8.	Lampung	45	45	90
9.	Banten	27	27	54
10.	Jawa Barat	51	51	102
11.	Jawa Tengah	60	60	120
12.	DIY	19	19	232
13.	Jawa Timur	32	32	64
14.	Bali	10	10	20
15.	NTB	13	13	40
16.	Kalimantan Barat	12	12	24
17.	Kalimantan Tengah	9	9	18
18.	Kalimantan Selatan	2	2	4
19.	Sulawesi Utara	15	15	30
20.	Sulawesi Tengah	13	13	26
21.	Sulawesi Selatan	55	55	110
22.	Gorontalo	12	12	24
Total		500	493	1.198

Alokasi dan realisasi Tahap Penumbuhan tahun 2019 tersebar di 22 provinsi dengan jumlah penerima terbanyak adalah provinsi jawa tengah yaitu 60 LUPM. Provinsi Jawa tengah semula mendapatkan alokasi 53 LUPM akan tetapi dikarenakan ada kendala di provinsi NTB yang tidak bisa melaksanakan kegiatan sesuai alokasi 20 LUPM dengan alasan bahwa mencari CP/CL baru yang memang sesuai dengan petunjuk teknis tidak bisa dilakukan bahkan sampai masuk bulan ke Agustus maka di prosesrealokasi tahap penumbuhan sebanyak 7 LUPM ke Provinsi Jawa Tengah, atas persetujuan dan kesanggupan dari Provinsi Jawa Tengah untuk tetap memenuhi target penyaluran ke TTI sebesar 50 ton di akhir tahun 2019.

Provinsi Jawa Timur untuk alokasi 32 LUPM juga mengalami kendala dari alokasi awal di kabupaten Jember sebanyak 2 LUPM yang tidak dilaksanakan dan akhirnya di realokasi ke kabupaten ponorogo hal ini juga sudah dipertimbangkan atas kesepaktan dari Provinsi Jawa Timur atas kesanggupan pencapaian target penyaluran ke TTI sebesar 50 Ton di akhir tahun 2019. Provinsi dengan alokasi terkecil tahap penumbuhan adalah provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah 2 LUPM.

2) Alokasi dan realisasi LUPM- TTI Tahap Pengembangan

Pencairan dana bantuan pemerintah tahap pengembangan selama pelaksanaan kegiatan tahun 2019 sebagai berikut : mencapai angka 99,12% untuk tahap pengembangan.

Tabel 3.36 Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI Tahap Pengembangan

No	Provinsi	Alokasi Penumbuhan	Realisasi Penumbuhan	TTI
1.	Aceh	6	5	10
2.	Sumatera Utara	23	21	42
3.	Sumatera Barat	6	6	12
4.	Sumatera Selatan	46	45	90
5.	Lampung	42	42	84
6.	Banten	24	24	48
7.	Jawa Barat	78	78	156
8.	Jawa Tengah	76	76	152
9.	DIY	10	10	20
10.	Jawa Timur	43	43	86
11.	Bali	8	8	16
12.	NTB	11	11	22
13.	Kalimantan Barat	10	10	20
14.	Kalimantan Selatan	5	5	10
15.	Sulawesi Selatan	59	59	63
16.	Gorontalo	8	8	16
Total		455	451	847

Provinsi dengan alokasi tahap pengembangan terbesar adalah Provinsi Jawa Barat dengan alokasi 78 LUPM. Provinsi dengan alokasi tahap pengembangan terkecil adalah kalimantan selatan dengan alokasi 5 LUPM. Provinsi yang tidak dapat 100% mencairkan alokasi adalah provinsi Aceh 1 LUPM dikarenakan sampai dengan desember akhir tahun tidak dapat mencapai target penyaluran, Sumut 2 LUPM dikarenakan sampai dengan akhir tahun tidak mencapai target penyaluran untuk 2 LUPM dan 1 LUPM bahkan telah mengembalikan modal yang telah diterima pada tahun 2017, Sumsel 1 LUPM sehingga realisasi yang ada adalah 99,12% atau 4 LUPM 2019.

3) Alokasi dan realisasi LUPM- TTI Tahap Pembinaan

Pencairan dana bantuan pemerintah selama pelaksanaan kegiatan tahun 2019 sebagai berikut : mencapai angka 100 % untuk tahap pembinaan

Tabel 3.37 Alokasi dan Realisasi LUPM-TTI Tahap Pembinaan

No	Provinsi	Alokasi Penumbuhan	Realisasi Penumbuhan	TTI
1.	Sumatera Selatan	19	19	38
2.	Jawa Barat	117	117	234
3.	NTB	10	10	20
4.	Lampung	33	33	66
5.	Banten	85	85	170
6.	Jawa Tengah	65	65	130
7.	Jawa Timur	41	41	82
Total		370	370	740

Berdasarkan data di atas provinsi yang memliki alokasi dan realisasi program PUPM tahap pembinaan 2018 terbesar adalah Jawa Barat, hal ini terjadi karena provinsi Jawa Barat merupakan provinsi sentra beras, cabe merah dan bawang merah yang selama ini menjadi kontributor terbesar dalam memenuhi pasokan komoditas tersebut ke wilayah Jabodetabek menyusul selanjutnya Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 10 LUPM yang dialokasikan dan teralisasi semuanya adalah LUPM bawang merah. Provinsi yang keseluruhan LUPM beras adalah Sumatera Selatan, Lampung dan Banten.

d. Alokasi anggaran

Total pagu alokasi anggaran kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat Tahun 2019 sebesar Rp. 128.060.000.000.000,-yang dibagi menjadi 3 penerima yaitu penerima tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap pembinaan. Tahap penumbuhan dalam bentuk uang dan barang sedangkan tahap pengembangan dan pembinaan dalam bentuk uang.

Tabel 3.38 Alokasi Anggaran Tahap Penumbuhan

No.	Provinsi	Pagu Alokasi Operasional	Pagu Realisasi
1	Aceh	1.280	1.280
2	Sumatera Utara	3.200	3.200
3	Sumatera Barat	1.760	1.760
4	Riau	2.080	2.080
5	Jambi	2.560	2.560
6	Sumatera Selatan	7.040	7.040

No.	Provinsi	Pagu Alokasi Operasional	Pagu Realisasi
7	Bengkulu	2.080	2.080
8	Lampung	7.200	7.200
9	Banten	4.320	4.320
10	Jawa Barat	8.160	8.160
11	Jawa Tengah	9.600	9.600
12	DIY	3.040	3.040
13	Jawa Timur	5.120	5.120
14	Bali	1.600	1.600
15	NTB	2.080	2.080
16	Kalimantan Barat	1.920	1.920
17	Kalimantan Tengah	1.440	1.440
18	Kalimantan Selatan	320	320
19	Sulawesi Utara	2.400	2.400
20	Sulawesi Tengah	2.080	2.080
21	Sulawesi Selatan	8.800	8.800
22	Gorontalo	1.920	1.920
Total		80.000	80.000

Alokasi anggaran tahap penumbuhan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat Tahun 2019 sebesar Rp. 80.800.000.000.000,- dan sudah 100% terealiasi. Masing- masing LUPM mendapatkan alokasi Rp. 160.000.000,- untuk biaya pengadaan alat dan operasional.

Tabel 3.39 Alokasi Anggaran Tahap Pengembangan

No.	Provinsi	Pagu Alokasi Rp.(Juta)	Pagu Realisasi Rp (Juta)
1	Aceh	360	300
2	Sumatera Utara	1.380	1.260
3	Sumatera Barat	360	360
4	Sumatera Selatan	2.760	2.700
5	Lampung	2.520	2.520
6	Banten	1.440	1.440
7	Jawa Barat	4.680	4.680
8	Jawa Tengah	4.560	4.560
9	DIY	600	600
10	Jawa Timur	2.580	2.580
11	Bali	480	480
12	NTB	660	660
13	Kalimantan Barat	600	600
14	Kalimantan Selatan	300	300
15	Sulawesi Selatan	3.540	3.540
16	Gorontalo	480	480
Total		**27.300**	**27.060**

Alokasi anggaran tahap pengembangan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat Tahun 2019 sebesar Rp. 27.300.000.000.000,- sedangkan yang realisasi sebesar Rp. 27.060.000.000.000,-. Masing- masing LUPM mendapatkan alokasi RP. 60.000.000,- untuk biaya operasional.

Tabel 3.40 Alokasi Anggaran Tahap Pembinaan

No.	Provinsi	Pagu Alokasi Rp.(Juta)	Pagu Realisasi Rp (Juta)
1	Sumatera Selatan	1.140	1.140
2	Lampung	1.980	1.980
3	Banten	5.100	5.100
4	Jawa Barat	7.020	7.020
5	Jawa Tengah	3.900	3.900
6	Jawa Timur	2.460	2.460
7	NTB	600	600
Total		22.200	22.200

Alokasi anggaran tahap pembinaan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat Tahun 2019 sebesar Rp. 22,200,000,000,000,- dan sudah teraliasasi 100%. Masing-masing LUPM mendapatkan alokasi RP. 60,000,000,- untuk biaya operasional.

e. Pencapaian Kinerja

e.1. Pencapaian indikator kinerja kegiatan PUPM Tahun 2019 Berdasarkan Indikator Hasil Atau Outcome Kegiatan

Pencapaian indikator kinerja berdasarkan indikator hasil atau outcome kegiatan pengembangan usaha pangan masyarakat melalui Toko Tani Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Indikator hasil atau outcome poin pertama yaitu petani mendapatkan jaminan harga beli di atas HPP untuk beras dan di atas harga referensi untuk cabai dan bawang merah; Berdasarkan Inpres No. 5 Tahun 2015 mengenai perberasan dan juga Permendag no 57 tahun 2017 mengenai harga acuan pembelian di tingkat petani dan tingkat konsumen. Dengan informasi yang dapat dijabarkan dalam 3 tahapan kegiatan PUPM sebagai berikut :

a.1 PUPM Tahap Penumbuhan

Gambar 3.5 Grafik Harga Rata- Rata Pembelian GKP Terhadap HPP Inpress No. 5 Tahun 2015

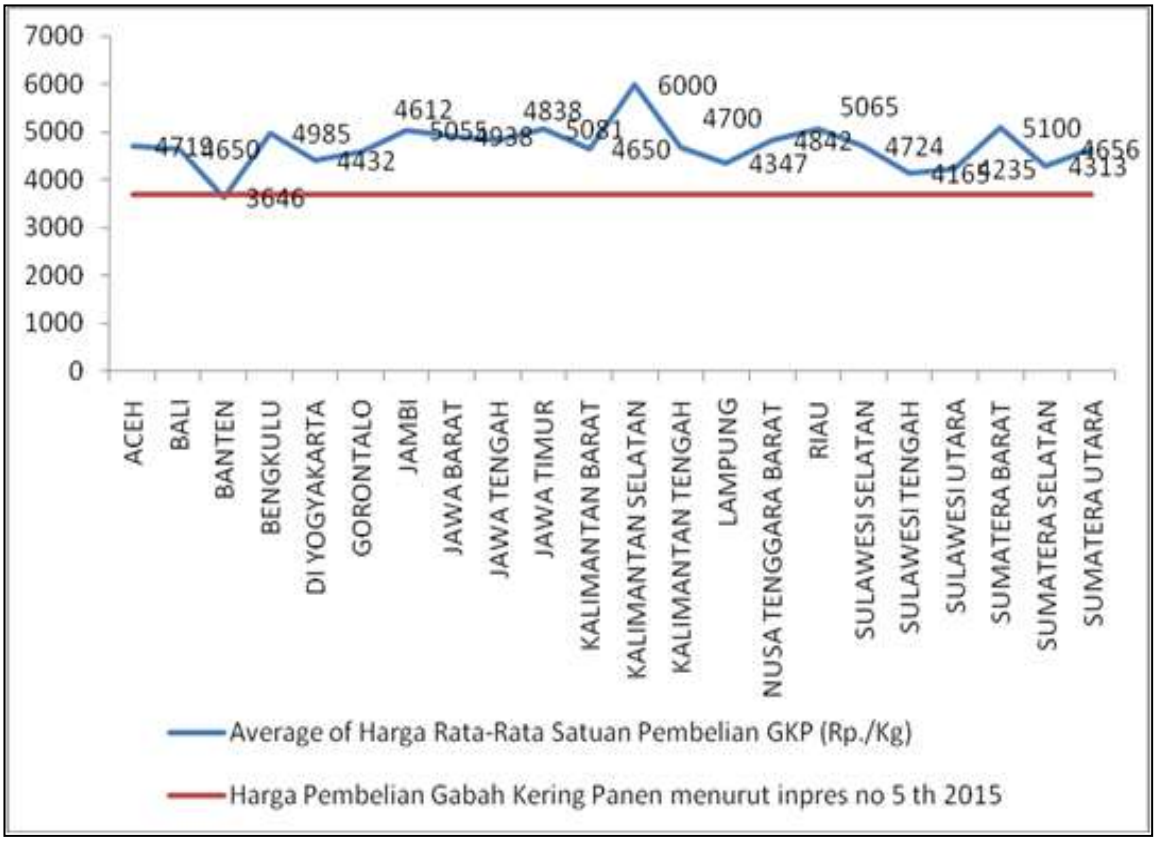

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa harga rata- rata pembelian 22 provinsi pelaksana kegiatan PUPM ada di atas Harga Pembelian Pemerintah sesuai dengan inpress no 5 tahun 2015 hal tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan petani anggota LUPM dapat terjamin sepanjang tahun 2019.. Hanya ada 1 provinsi dimana harga rata-rata pembelian GKP nya di bawah HPP pemerintah yaitu provinsi Banten sebesar Rp. 3.646,- dan Provinsi yang memiliki harga rata- rata tertinggi untuk pembelian GKP adalah provinsi Kalimantan Selatan yaitu : Rp. 6000,-.

a.2 PUPM Tahap Pengembangan

Gambar 3.6 Grafik Perbandingan Harga Pembelian Beras Dengan HPP GKP Tahap Pengembangan

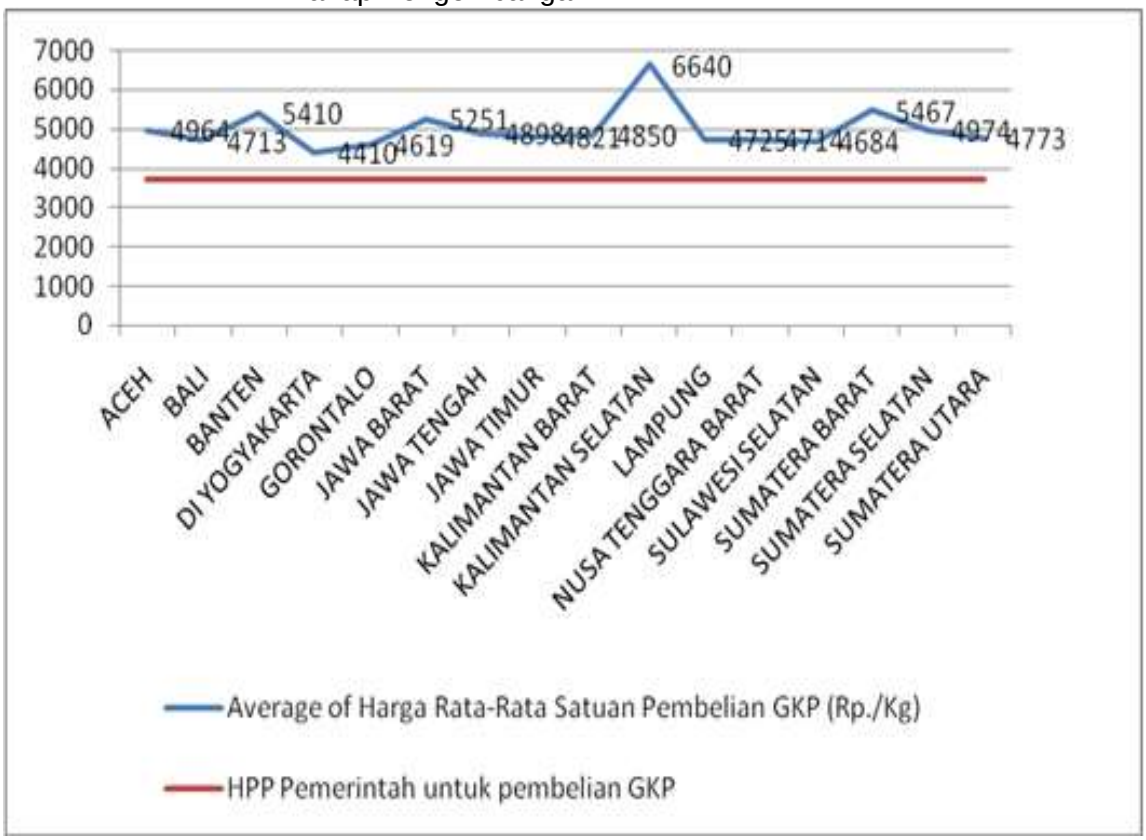

Dari Grafik diatas dapat disimpulkan bahwa harga rata- rata satuan pembelian GKP dari pelaksana kegiatan PUPM 22 provinsi hampir semua ada di posisi diatas HPP sesuai dengan inpress no 5 tahun 2015 hal tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan petani anggota LUPM dapat terjamin sepanjang tahun 2019.. Harga terendah pembelian GKP ada di provinsi D.I. Yogyakarta yaitu Rp. 4.410,- . Harga tertinggi pembelian GKP ada di provinsi Kalimantan Selatan yaitu Rp. 6.640.

a.3 Tahap Pembinaan

Gambar 3.7 Grafik Perbandingan Harga Pembelian Beras Dengan HPP GKP Tahap Pembinaan

Dari grafik diatas dapat disimpuklan bahwa harga rata- rata pembelian GKP dari pelaksanaan kgiatan PUPM di 22 Provinsi ada diatas harga HPP sesuai dengan inpress no 5 tahun 2015 hal tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan petani anggota LUPM dapat terjamin sepanjang tahun 2019. Harga tertinggi GKP tahap pembinaan yang terdiri dari 7 provinsi .Harga tertinggi GKP ada di provinsi sumatera selatan yaitu Rp. 4370 dan harga GKP terendah ada di provinsi Jawa Barat yaitu Rp. 5.244.

Gambar 3. 8 Grafik Perbandingan Harga Pembelian Bawang Dengan Permendag 57 tahun 2017 Tahap Pembinaan

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa harga rata-rata pembelian bawang merah dari pelaksana kegiatan PUPM di 7 provinsi tahap penumbuhan 2019 masih ada di bawah harga eceran tertinggi sesuai peraturan dari permendag 57 tahun 2017. Harga pembelian rata- rata tertinggi ada di Provinsi Jawa Timur yaitu Rp. 22.405 dan terendah ada di Nusa Tenggara Barat yaitu Rp. 11.950.

Gambar 3.9 Grafik Perbandingan Harga Pembelian Cabe Dengan Harga Referensi Daerah Tahap Pembinaan

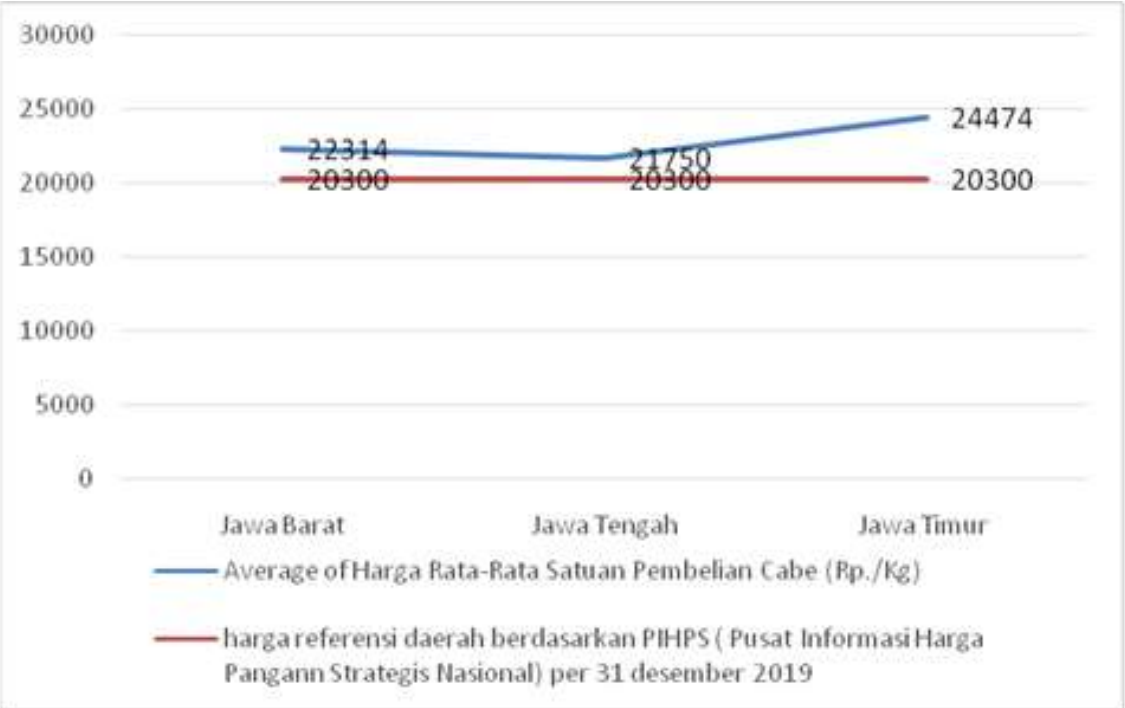

Dari grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga rata- rata satuan pembelian cabe pada kegiatan Pengembangan Pangan Masyarakat tahun 2019 lebih tinggi dari harga referensi daerah berdasarkan data PIHPS Nasional. . Harga pembelian rata – rata tertinggi di Provinsi Jawa Timur Rp. 24.474 dan harga pembelian terendah di Provinsi Jawa Tengah Rp. 21.750.

b. Indikator hasil atau outcome poin kedua yaitu LUPM mampu melaksanakan pasokan pangan pokok dan strategis ke TTI secara berkelanjutan selama tahun 2019 yang diukur dengan volume pasokan antar waktu selama tahun 2019 ke TTI dan Kemudahan akses pangan bagi masyarakat yang diukur dengan volume penjualan di TTI. Hal tersebut dapat diuraikan dalam 3 tahap pelaksana kegiatan PUPM sebagai berikut:

Gambar 3.10 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Penumbuhan 2019

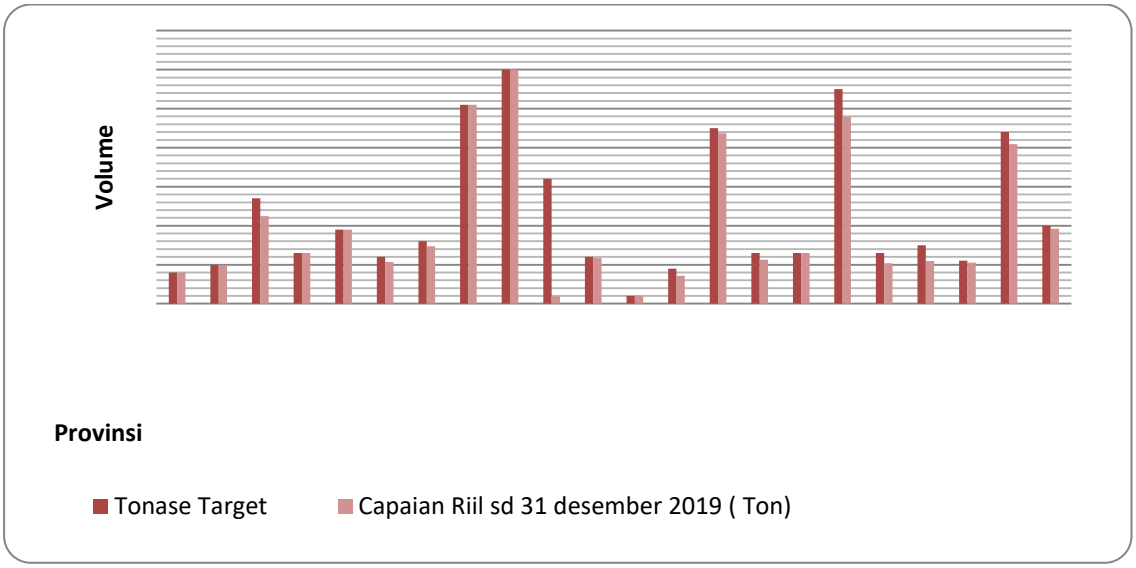

Dalam grafik diatas diperoleh tonase capaian penjualan dari LUPM ke TTI yang tertinggi dan telah memenuhi target yaitu provinsi Jawa tengah sebesar 3000 ton (60 LUPM) atau 100%, Provinsi Aceh sebesar 400 ton (8 LUPM) atau 100%, Provinsi Bengkulu sebesar 650 ton (13 LUPM), Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 950 ton (19 LUPM) atau 100%, Provinsi Jawa Barat sebesar 2.550 ton (51 LUPM) atau 100%, Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 100 ton (2 LUPM) atau 100%, Provinsi Riau sebesar 650 ton (13 LUPM) atau 100%,sebesar 950 ton (19 LUPM) atau 100%, Sedangkan tonase capaian penjualan dari LUPM ke TTI yang terendah yaitu Provinsi Sulawesi Utara sebesar 548 ton (15 Gapoktan) atau 93 %.

Gambar 3.11 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran Ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Pengembangan 2019

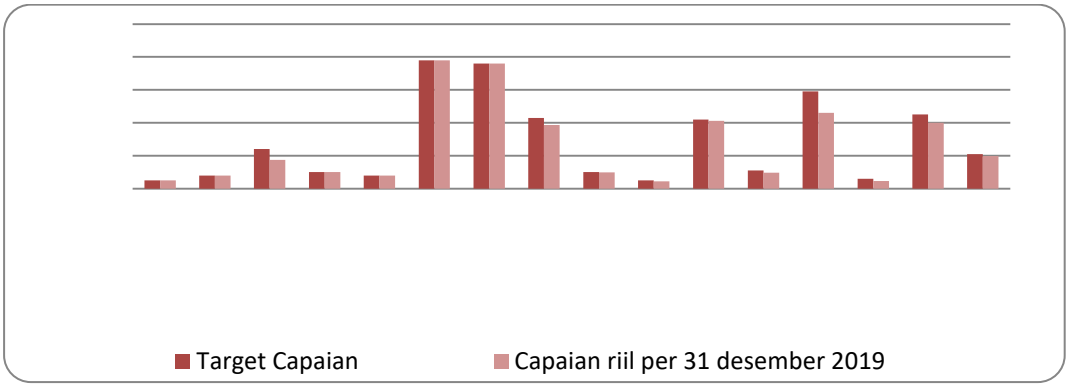

Dalam grafik diatas diperoleh tonase capaian penjualan dari LUPM ke TTI yang tertinggi dan telah memenuhi target yaitu provinsi Jawa tengah sebesar 3000 ton (60 LUPM) atau 100%, Provinsi aceh sebesar 400 ton (8 LUPM) atau 100%, Provinsi Bengkulu sebesar 650 ton (13 LUPM), Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 950 ton (19 LUPM) atau 100%, Provinsi Jawa Barat sebesar 2.550 ton (51 LUPM) atau 100%, Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 100 ton (2 LUPM) atau 100%, Provinsi Riau sebesar 650 ton (13 LUPM) atau 100%, sebesar 950 ton (19 LUPM) atau 100%, sedangkan tonase capaian penjualan dari LUPM ke TTI yang terendah yaitu Provinsi Sulawesi Utara sebesar 548 ton (15 Gapoktan) atau 73 %.

Gambar 3.12 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran Beras Ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Pembinaan 2019

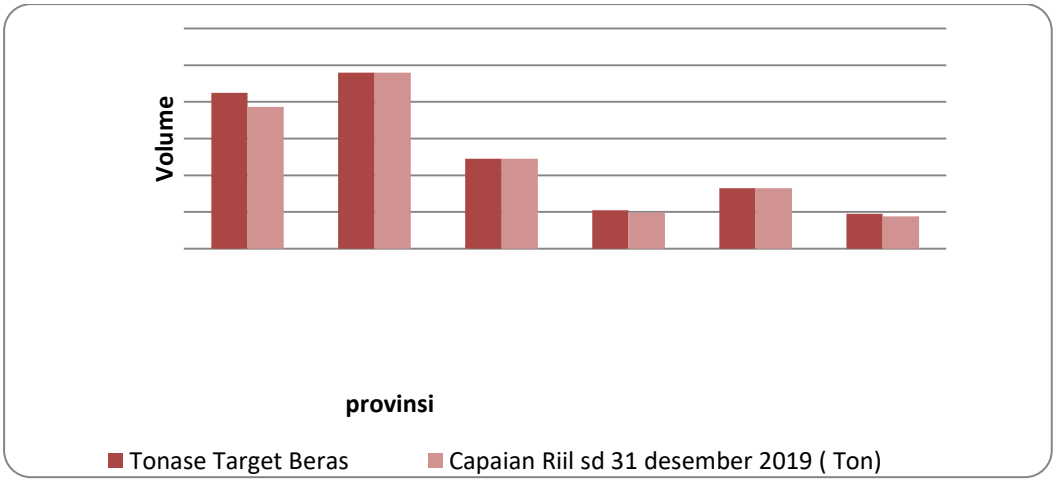

Dalam grafik diatas diperoleh tonase capaian penjualan beras dari LUPM ke TTI yang memenuhi target sebagai berikut : Provinsi Jawa Barat sebesar 4800 ton (96 LUPM) atau 100%, Provinsi Jawa Tengah sebesar 2450 ton (49 LUPM) atau 100%, Provinsi Lampung sebesar 1650 ton (33 LUPM) atau 100 %, sedangkan yang capaiannya terendah adalah Provinsi Banten sebesar 3867.5 ton (85 LUPM) atau 91 %.

Gambar 3.13 Grafik Volume Penjualan/Penyaluran Cabe/ Bawang Ke TTI Akumulatif PUPM Tahap Pembinaan 2019

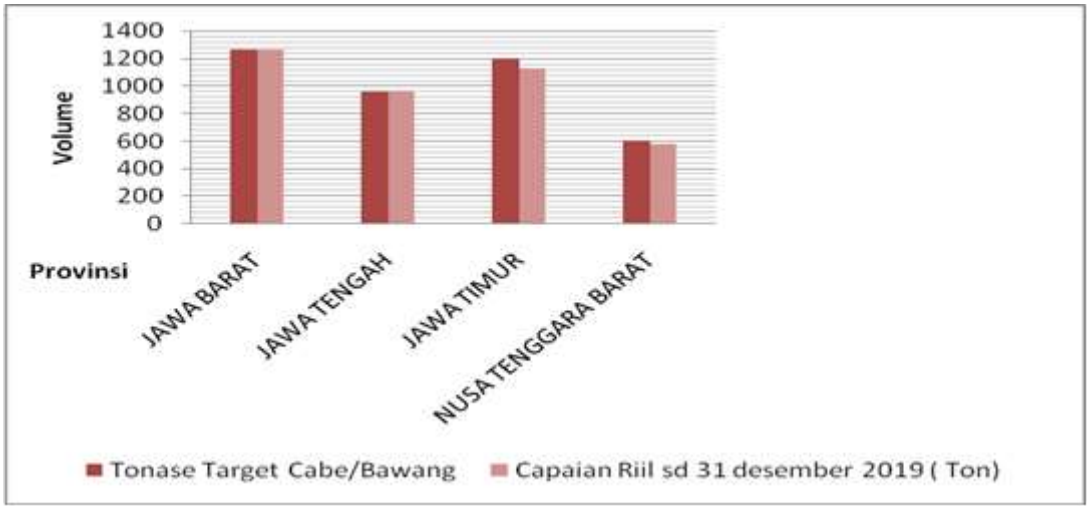

Dalam grafik diatas diperoleh tonase capaian penjualan cabe/bawang dari LUPM ke TTI yang memenuhi target sebagai berikut : Provinsi Jawa Barat sebesar 1260 ton (21 LUPM) atau 100%, Provinsi Jawa Tengah sebesar 960 ton (16 LUPM) atau 100%, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 576 ton (10 LUPM) atau 96 % dan LUPM dan yang capaiannya terendah adalah Provinsi Jawa Timur sebesar 1128. ton (20 LUPM) atau 94 %.

c. Indikator hasil atau outcome poin ketiga yaitu Konsumen memperoleh harga pangan yang wajar yang diukur dengan harga penjualan di TTI lebih rendah dibandingan dengan harga pasar tingkat konsumen. Harga penjualan ke konsumen oleh Gapoktan. Hal ini dapat diuraikan dalam tiga tahap pelaksana kegiatan PUPM sebagai berikut:

Gambar 3.14 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Beras Dengan HET Permendag Tahap Penumbuhan

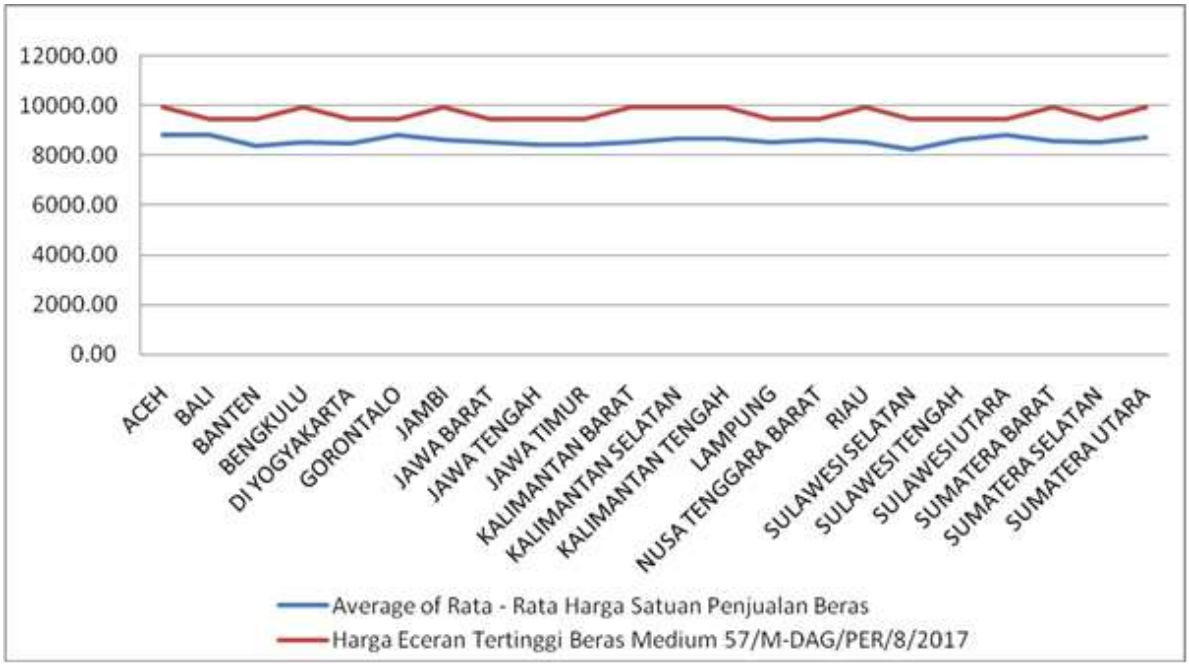

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa harga rata- rata penjualan beras dari pelaksanan kegiatan PUPM 22 provinsi tidak ada yang melebihi HET Permendag No. 57 tahun 2017 dikarenakan dalam kegiatan PUPM harga jual di LUPM dibatasi maksimal Rp. 8.800. Provinsi yang memiliki harga rata – rata penjualan beras paling dibawah harga penetapan adalah Provinsi Banten Rp. 8381.82 hal tersebut berbanding lurus dengan harga pembelian rata- rata gabah kering panen di Provinsi Banten merupakan yang terendah nasional dibawah HPP pemerintah yaitu Rp. 3.646.

Gambar 3.15 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Beras Dengan HET Permendag Tahap Pengembangan

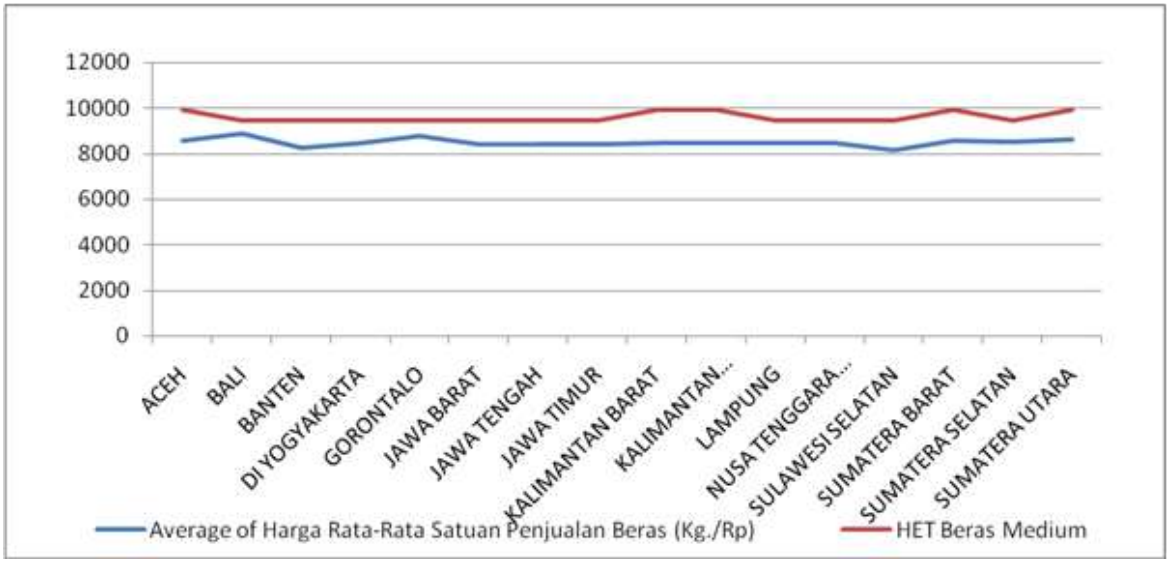

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa harga rata- rata penjualan beras dari pelaksanan kegiatan PUPM 22 provinsi tidak ada yang melebihi HET Permendag No. 57 Tahun 2017 sesuai dengan harga yang sudah ditetapkan yaitu maksimal Rp. 8800. . Provinsi yang memiliki harga rata – rata penjualan beras tertinggi dari penetapan harga adalah Provinsi Gorontalo Rp. 8765 dan terendah adalah Provinsi Banten Rp. 8.413.

Gambar 3.16 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Beras Dengan HET Permendag No. 57 Tahun 2017 Tahap Pembinaan

Dari Grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbandingan harga rata- rata penjualan beras pada kegiatan pengembangan usaha masyarakat tahun 2019 ada dibawah harga eceran tertinggi Permendag No. 57 Tahun 2017. Harga

penjulan terendah ada di Provinsi Jawa Barat yaitu Rp. 8.062 dan harga penjualan tertinggi ada di Provinsi Jawa Tengah yaitu Rp. 8.678.

Gambar 3,17 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Bawang Dengan HET Permendag No 57 Tahun 2017 Tahap Pembinaan

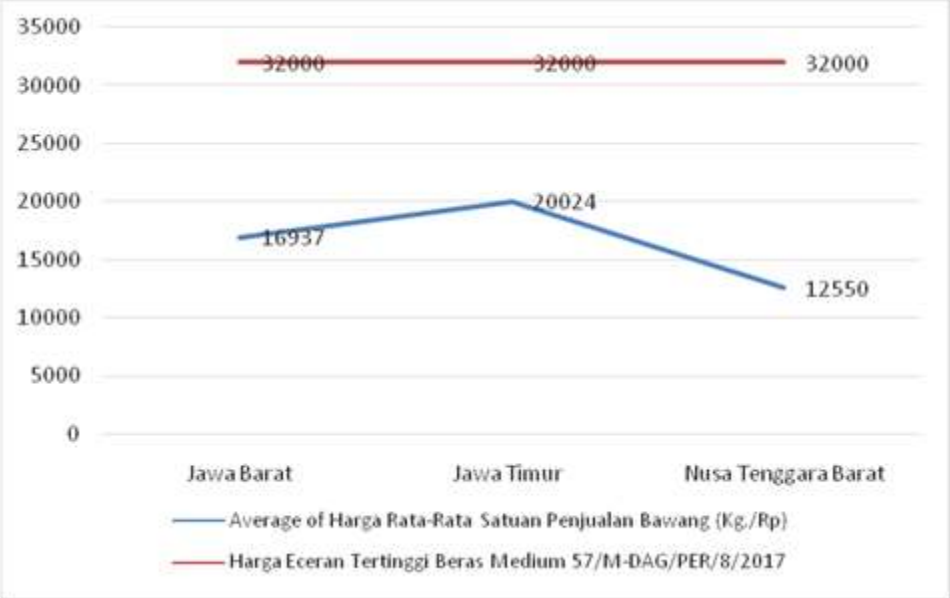

Dari grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga rata- rata satuan penjualan bawang pada kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat tahun 2019 dijual dibawah harga pasar sesuai dengan fungsi kegiatan salah satunya adalah stabilisasi harga. Harga penjualan tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur Rp. 20.024,- dan harga terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat Rp. 12.550.

Gambar 3.18 Grafik Perbandingan Harga Penjualan Cabe Dengan Harga Refrensi Daerah (PIHPS) Tahap Pembinaan

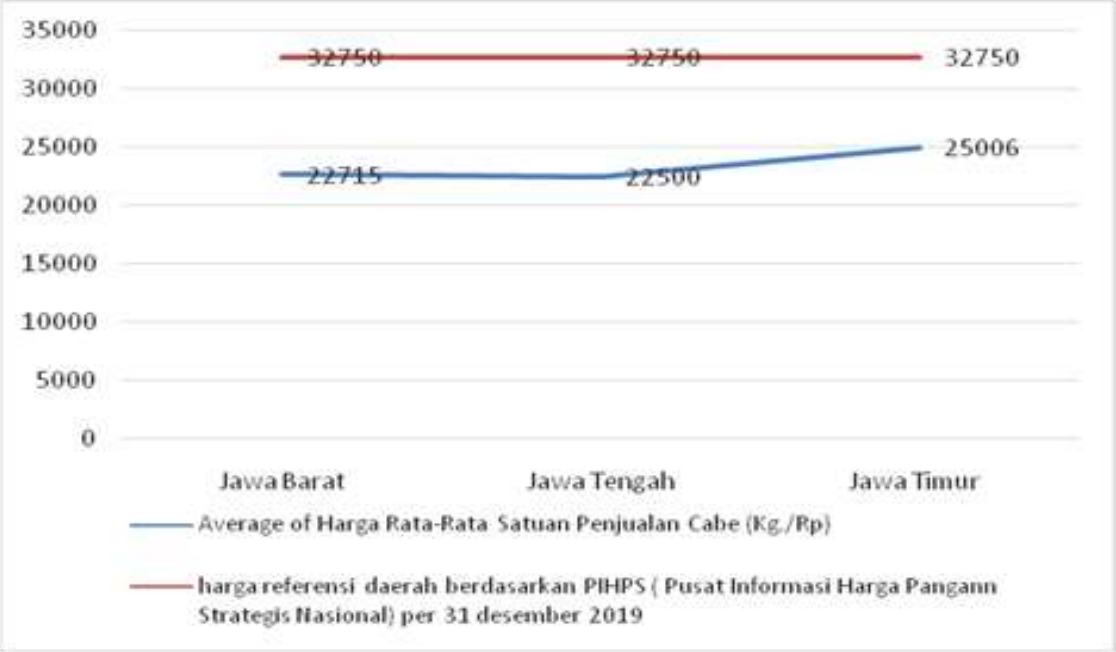

Dari grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga penjualan komoditas cabe pada kegiatan pengembangan usaha masyarakat tahun 2019 ada di bawah harga referensi daerah. Harga tertinggi ada di provinsi Jawa Timur yaitu Rp. 25.006 dan harga terendah ada di provinsi Jawa Barat yaitu Rp. 22.715.

i. Pencapaian indikator kinerja kegiatan PUPM 2019 berdasarkan laporan kinerja provinsi (e – monev banper BKP)

a. Kinerja PUPM Tahap Penumbuhan

Kinerja tahap penumbuhan kegiatan PUPM 2019 berdasarkan laporan kinerja provinsi (e – monev banper BKP) diukur dengan 2 komponen indikator kinerja yaitu realisasi alat sebesar 50 % dan kinerja penyaluran beras ke TTI sebesar 50 % . Indikator ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk tahap penumbuhan gapoktan tidak mendapatkan bantuan modal berupa uang akan tetapi berupa barang dan bantuan uang berupa dana operasional.

Tabel 3.40 Kinerja PUPM Tahap Penumbuhan

NO.	Provinsi	JUMLAH LUPM		INDIKATOR		TOTAL KINERJA (%)
		Target	Realisasi	REALISASI ALAT (50%)	KINERJA PENYALURAN BERAS KE TTI	
1	BENGKULU	13	13	100.00 %	100.00%	100.00 %
2	DI YOGYAKARTA	19	19	100.00 %	100.00%	100.00 %

3	RIAU	13	13	100.00%	100.00%	100.00%
4	KALIMANTAN SELATAN	2	2	100.00%	100.00%	100.00%
5	BALI	10	10	100.00%	100.00%	100.00%
6	SULAWESI SELATAN	55	55	100.00%	100.00%	100.00%
7	SUMATERA BARAT	11	11	100.00%	100.00%	100.00%
8	JAWA TIMUR	32	32	100.00%	100.00%	100.00%
9	GORONTALO	12	12	100.00%	100.00%	100.00%
10	LAMPUNG	45	45	100.00%	100.00%	100.00%
11	SUMATERA UTARA	20	20	100.00%	100.00%	100.00%
12	KALIMANTAN BARAT	12	12	100.00%	100.00%	100.00%
13	BANTEN	27	27	100.00%	100.00%	100.00%
14	JAWA TENGAH	60	60	100.00%	99.84%	99.92%
15	JAWA BARAT	51	51	100.00%	99.80%	99.90%
16	ACEH	8	8	100.00%	99.50%	99.75%
17	JAMBI	16	16	100.00%	95.66%	97.83%
18	NUSA TENGGARA BARAT	13	13	100.00%	94.77%	97.38%
19	SULAWESI UTARA	15	15	100.00%	94.23%	97.11%
20	SUMATERA SELATAN	44	44	100.00%	92.54%	96.27%
21	SULAWESI TENGAH	13	13	100.00%	91.87%	95.93%
22	KALIMANTAN TENGAH	9	9	100.00%	80.83%	90.42%
GRAND TOTAL		**500**	**500**	**100.00%**	**98.29%**	**99.15%**

Sampai dengan posisi laporan per 31 Desember 2019 kinerja kegiatan PUPM khususnya untuk tonase pencapaian target nasional dari 22 provinsi pelaksana kegiatan sebesar 99,15 % dengan posisi capaian target 100 % yaitu Bengkulu, D.I. Yogyakarta, Riau, Kalimantan Selaan, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Jawa Timur, Gorontalo, Lampung, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Banten Dan posisi capaian target terkecil adalah Provinsi Kalimantan Tengah yaitu 90.42 %

Provinsi yang posisi target kinerjanya dibawah 100 persen mengakibatkan konsekwensi terhadap pengembalian biaya operasional di LUPM tersebut , akan tetapi hal ini tidak berlaku atas 2 provinsi yang mempunyai kewajiban kirim ke jabodetabek seperti provinsi Jawa Barat dan Banten karena berdasarkan surat Kepala Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan no B-828/KN.110/J.3/10/2019 tanggal : 25 Oktober 2019 mengenai Pasokan LUPM ke TTI .

a.1 Kinerja Alat

Sampai dengan posisi laporan per 31 Desember 2019 Proses pengadaan mesin pendukung produksi dan pengolahan beras untuk Gapoktan/LUPM Tahap Penumbuhan sampai mencapai 100 %. Semua provinsi sudah memanfaatkan bantuan alat yang telah diserahkan ke Gapoktan/LUPM dengan adanya bantuan pendukung produksi dan pengolahan beras, produktifitas pengolahan gabah menjadi beras menjadi lebih lancar.

a.2 Kinerja Penyaluran

Kinerja Penyaluran Beras oleh Gapoktan/LUPM ke TTI posisi 31 Desember 2019 untuk tonase pencapaian target nasional dari 22 provinsi sudah mencapai 97.11%. posisi capaian target 100 % yaitu Provinsi Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Bengkulu, D. I. Yogyakarta, Riau, Kalimantan Selatan, Gorontalo seluruhnya setara 50 Ton untuk masing- masing LUPM. Dan posisi capaian target terkecil adalah Provinsi Kalimantan Tengah yaitu 80.83 % atau rata-rata volume penyaluran beras per Gapoktan/LUPM 41.6 ton.Dari 22 Provinsi, 15 diantaranya kinerja penyalurannya sudah diatas rata rata nasional, yaitu Provinsi Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Bengkulu, D. I. Yogyakarta, Riau, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Aceh, Lampung, Sumatera Utara, Kalimantan Barat. Sedangkan 7 Provinsi lainnya masih dibawah rata - rata yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Banten, Sulawesi Utara dan Kalimantan Tengah.

b. Kinerja PUPM Tahap Pengembangan

Kinerja tahap pengembangan kegiatan PUPM 2019 berdasarkan laporan kinerja provinsi (e – monev banper BKP) diukur dengan 2 komponen indikator kinerja yaitu penggunaan dana operasional sebesar 20 % dan kinerja penyaluran beras ke TTI sebesar 80 % . Indikator ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk tahap pengembangan gapoktan modal berupa uang ditahun 2018 dan mendapatkan bantuan uang berupa dana operasional di tahun 2019.

Tabel 3.41 Kinerja PUPM Tahap Pengembangan

NO.	Provinsi	JUMLAH LUPM		INDIKATOR		TOTAL KINERJA (%)
		Target	Realisasi	DANA OPERASIONAL (20 %)	KINERJA PENYALURAN BERAS KE TTI (80%)	
1	DI YOGYAKARTA	10	10	100.00%	100.00%	100.00%

2	ACEH	6	5	100.00%	100.00%	100.00%
3	GORONTALO	8	8	100.00%	100.00%	100.00%
4	SUMATERA BARAT	6	6	100.00%	100.00%	100.00%
5	SULAWESI SELATAN	59	59	100.00%	100.00%	100.00%
6	NUSA TENGGARA BARAT	11	11	100.00%	100.00%	100.00%
7	LAMPUNG	42	42	100.00%	100.00%	100.00%
8	JAWA TIMUR	43	43	100.00%	100.00%	100.00%
9	KALIMANTAN BARAT	10	10	100.00%	100.00%	100.00%
10	BALI	8	8	100.00%	100.00%	100.00%
11	SUMATERA UTARA	23	21	100.00%	100.00%	100.00%
12	JAWA TENGAH	76	76	99.97%	100.00%	99.99%
13	JAWA BARAT	78	78	100.00%	99.83%	99.86%
14	BANTEN	24	24	94.77%	96.03%	95.78%
15	SUMATERA SELATAN	46	45	94.51%	89.23%	90.29%
16	KALIMANTAN SELATAN	5	5	88.62%	88.68%	88.67%
GRAND TOTAL		**455**	**451**	**99.04%**	**98.56%**	**98.66%**

Angka kinerja penyaluran beras ke TTI PUPM Tahap Pengembangan 2019 secara nasioanl telah mencaiapi 98.56 % dan penggunaan dana operasional mencapai 99.04% , sehingga total kinerja PUPM Tahap Pengembangan adalah 98.66 %. Dengan kinerja penyaluran yang sudah mencapai 100 % diperoleh Provinsi Aceh, D. I. Yogyakarta, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Bali dan Sumatera Utara dengan nilai penyaluran 100 % atau rata rata volume penyaluran beras per Gapoktan/LUPM sudah mencapai 50 Ton. Sedangkan Provinsi yang kinerja penyalurannya paling rendah adalah Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai 88.67 % atau rata rata volume penyaluran beras per Gapoktan/LUPM 44,335 ton.

Dari 16 Provinsi, 11 diantaranya kinerja penyalurannya sudah diatas rata rata nasional, yaitu Provinsi Aceh, D. I. Yogyakarta, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Bali dan Sumatera Utara Sedangkan 5 Provinsi lainnya masih dibawah rata - rata yaitu Provinsi Jawa Timur, Bali, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan dan Banten.

c. Kinerja PUPM Tahap Pembinaan

Kinerja tahap pembinaan kegiatan PUPM 2019 berdasarkan laporan kinerja provinsi (e – monev banper BKP) diukur dengan 2 komponen indikator kinerja yaitu penggunaan dana operasional sebesar 20 % dan kinerja penyaluran beras ke TTI sebesar 80 % .Indikator ini diambil berdasarkan pertimbangan untuk tahap pengembangan gapoktan modal berupa uang ditahun 2018 dan mendapatkan bantuan uang berupa dana operasional di tahun 2019.

Tabel 3.42 Kinerja PUPM Tahap Pembinaan

NO.	Provinsi	JUMLAH LUPM		INDIKATOR		TOTAL KINERJA (%)
		Target	Realisasi	DANA OPERASIONAL (20 %)	KINERJA PENYALURAN BERAS KE TTI (80%)	
1	LAMPUNG	33	33	100%	100%	100.00%
2	NUSA TENGGARA BARAT	10	10	100%	100%	100.00%
3	JAWA TIMUR	41	41	100%	100%	100.00%
4	JAWA BARAT	117	117	100%	100%	99.88%
5	JAWA TENGAH	65	65	100%	100%	99.57%
6	BANTEN	85	85	89%	95%	94.07%
7	SUMATERA SELATAN	19	19	92%	93%	93.04%
GRAND TOTAL		**337**	**337**	**99.04%**	**98.56%**	**98.66%**

Angka kinerja penyaluran beras ke TTI PUPM Tahap Pembinaan 2019 secara nasioanl telah mencaiapi 98,56% dan penggunaan dana operasional mencapai 99.04%, sehingga total kinerja PUPM Tahap Pengembangan adalah 98.66%. Dengan kinerja penyaluran yang sudah memenuhi target yaitu Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur dengan nilai kinerja 100% atau rata rata volume penyaluran beras per Gapoktan/LUPM sudah mencapai 50 Ton. Sedangkan Provinsi yang kinerja penyalurannya paling rendah adalah Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai 93.04 % atau rata rata volume penyaluran beras per Gapoktan/LUPM 46.52 ton.

Dari 7 Provinsi, 3 diantaranya kinerja penyalurannya sudah diatas rata rata nasional, yaitu Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur. Sedangkan 4 Provinsi lainnya masih dibawah rata-rata yaitu Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Banten.

Provinsi yang presentase kinerjanya tidak 100% harus mengembalikan dana operasional, untuk kegiatan PUPM tahap penumbuhan yaitu Provinsi Jateng, Aceh, Jambi, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Kalimangan Tengah. Tahap

pengembangan yang mengembalikan dana operasional yaitu Provinsi Jawa Tengah, Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan. Pada tahap pembinaan provinsi yang mengembalikan dana operasional hanya di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat dan Banten yang memiliki kewajiban pasokan ke TTI Jabodetabek 30 Ton dan TTI Lokal 20 Ton berdasarkan surat Kepala Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan tanggal 25 Oktober 2020, Nomor B-828/KN.110/J.3/10/2019 mengenai Pasokan LUPM ke TTI arahan tersebut dialihkan menjadi pasokan di jabodetabek 20 Ton dan lokal menjadi 10 Ton sehingga berpengaruh terhadap kalkulasi sistem aplikasi e- monev yang tidak dapat dirubah lagi parameter pembacaan programnya sehingga untuk provinsi Jawa Barat dan Banten walaupun hasil prosentase kinerjanya tidak 100 persen bukan berarti di provinsi itu ada pengembalian biaya operasionalnya.

ii. Pencapaian Kinerja melalui Aplikasi *E-Commerce*Toko Tani Indonesia

Komitmen Pemerintah dalam penyediaan komoditas strategis yang mudah diakses oleh masyarakat serta terjaminnya kualitas serta ketersediaan di masing-masing lokasi toko tani Indonesia mendorong Kementrian Pertanian Republik Indonesia mengimplementasikan platform *Business to Businesscommerce* yang akan digunakan bersama oleh Gapoktan serta TTI. Masing- masing pihak bisa memanfaatkan aplikasi tersebut untuk melakukan transaksi termasuk di dalamanya prognosa kebutuhan, jumlah stok, volume transaksi, status pengiriman, pembayaran, serta harapan kedepannya untuk mengimplementasikan cashless dalam pola transaksi ini.Dengan dukungan platform tersebut diharapkan bisa tercapai tujuan dalam penyediaan pangan murah, pangan berkualitas, yang pada akhirnya bisa bermanfaat bagi masyarakan khususnya untuk menciptakan stabilisasi harga atas komoditas pangan strategis.

Nilai transaksi pada aplikasi tersebut telah mencapai Rp. 47.483.269.500,- , transaksi ini terjadi dari tanggal 5 Maret 2018 sampai dengan 31 Desember 2019.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi TTI Online adalah 4.113 Toko dan tersebar di DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan DIY. Total Gapoktan yang terdaftar pada aplikasi TTIOnline adalah 1.294 gapoktan dan tersebar di Provinsi Jawa Barat, Banten, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan DIY.Dan Total Penyaluran sebesar 5.583.376 Kg.

1. Pengembangan Jabodetabek

Nilai transaksi yang ada pada aplikasi adalah Rp. 33.818.185.300,- , transaksi ini terjadi dari tanggal 1Januari 2019 sampai dengan31Desember 2019.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online adalah 1.217 Toko dan jumlah TTI yang aktif sejumlah 338 Toko. Gapoktan yang memasok TTI Jabodetabek berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Banten, dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 109 Gapoktan.

2. Pengembangan Provinsi Jawa Barat

Nilai transaksi yang ada pada aplikasi adalah Rp. 5.251.991.000,- , transaksi ini terjadi dari tanggal 1Januari 2019 sampai dengan31Desember 2019.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online adalah 283 Toko dan jumlah TTI dan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 253 Gapoktan. Dari 283 TTI jumlah TTI yang aktif 94, dan dari 253 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 94 Gapoktan. Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 619.646 Kg.

3. Pengembangan Provinsi Bali

Nilai transaksi yang ada pada aplikasi adalah Rp.1.620.334.000,- , transaksi ini terjadi dari tanggal 1Januari 2019 sampai dengan31Desember 2019.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online adalah 166 Toko dan dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 27 Gapoktan.Dari 166 TTI jumlah TTI yang aktif 50, dan dari 27 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 11 Gapoktan. Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 188.440 Kg.

4. Pengembangan Provinsi Lampung

Nilai transaksi yang ada pada aplikasi adalah Rp. 1.769.487.500,- , transaksi ini terjadi dari tanggal 1Januari 2019 sampai dengan31Desember 2019.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online adalah 293 Toko dan dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 241 Gapoktan. Dari 293 TTI jumlah TTI yang aktif 56, dan dari 241 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 25 Gapoktan. Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 208.175 Kg.

5. Pengembangan Provinsi Jawa Tengah

Nilai transaksi sampai tanggal 31 Desember 2019 adalah Rp. 850.722.500,-.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online di Provinsi Jawa Tengah adalah 1.233 Toko dan dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 209 Gapoktan. Dari 1.233 TTI jumlah TTI yang aktif 50, dan dari 209 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 25 Gapoktan. Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 100.085 Kg.

6. Pengembangan Provinsi DIY

Nilai transaksi sampai tanggal 31 Desember 2019 adalah Rp. 1.037.085.000,-.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online di Provinsi DIY sebanyak246 Toko dan dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 46 Gapoktan. Dari 246 TTI jumlah TTI yang aktif 56, dan dari 46 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 17 Gapoktan. Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 122.010 Kg.

7. Pengembangan Provinsi Sulawesi Selatan

Nilai transaksi sampai tanggal 31 Desember 2019 adalah Rp. 1.122.171.700,-.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 196 Toko dan dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 74 Gapoktan. Dari 196 TTI jumlah TTI yang aktif 50, dan dari 74 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 21 Gapoktan. Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 134.949 Kg.

8. Pengembangan Provinsi Sumatera Utara

Nilai transaksi sampai tanggal 31 Desember 2019 adalah Rp. 1.069.410.000,-.Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak32 Toko dan dengan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 15 Gapoktan. Dari 97 TTI jumlah TTI yang aktif 16, dan dari 45 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 8 Gapoktan.Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 124.400 Kg.

9. Pengembangan Provinsi Sumatera Selatan

Nilai transaksi sampai tanggal 31 Desember 2019 adalah Rp. 397.630.000 Total Toko yang terdaftar pada aplikasi Toko Tani Indonesia Online di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak255 Toko dan jumlah Gapoktan yang terdaftar sejumlah 109 Gapoktan. Dari 255 TTI jumlah TTI yang aktif 16, dan dari 109 Gapoktan yang terdaftar jumlah gapoktan yang aktif sejumlah 8 Gapoktan.Total volume beras yang telah dikirim ke TTI adalah sebanyak 46.780 Kg.

4) TOKO TANI INDONESIA CENTRE (TTIC)

2.1 Latar Belakang

1.3 Pelaksanaan Kegiatan TTIC Di Provinsi Dan Pusat

1.3.1 TTIC Provinsi

Kegiatan TTIC Tahun 2019 di laksanakan oleh 32 (tiga puluh dua) provinsi yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi, Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI. Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.Untuk TTIC Provinsi NTT tahun 2019 tidak ada operasional sehingga tidak ada transaksi pasokan maupun penjualan, hal ini dikarenakan provinsi kesulitan dalam menentukan lokasi TTIC.

Perkembangan transaksi pelaksanaan kegiatan di TTIC Provinsi berdasarkan data akumulasi per komoditas selama tahun 2019 sebagai berikut: total volume penjualan komoditas beras sebesar 1.519 ton dengan rerata harga penjualan Rp.8.764/Kg, CMK 82,5 ton dengan rerata harga penjualan Rp.22.090/Kg, CRM 18,3 ton dengan rerata harga penjualan Rp.18.257/Kg, bawang merah 130 ton dengan rerata harga penjualan Rp.17.897/Kg, bawang putih 91,10 ton dengan rerata harga penjualan Rp.22.367/Kg, Daging Ayam Ras 76,59 ton dengan rerata harga penjualan Rp.16.203/Kg, Daging Sapi 479 ton dengan rerata harga penjualan Rp.84.500/Kg dan Telur Ayam Ras 189,91 ton Kg dengan rerata harga penjualan Rp.19.971/Kg, Minyak Goreng 143 ton dengan rerata harga penjualan Rp.10.593/Lt, Gula Pasir 158 ton dengan rerata harga penjualan Rp.10.855/Kg. Secara rinci per komoditas rerata harga penjualan komoditas pangan pokok/strategis di TTIC Provinsi tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.18 Grafik Rerata Harga Penjualan Komoditas Pangan Pokok/Strategis di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Rp/Kg)

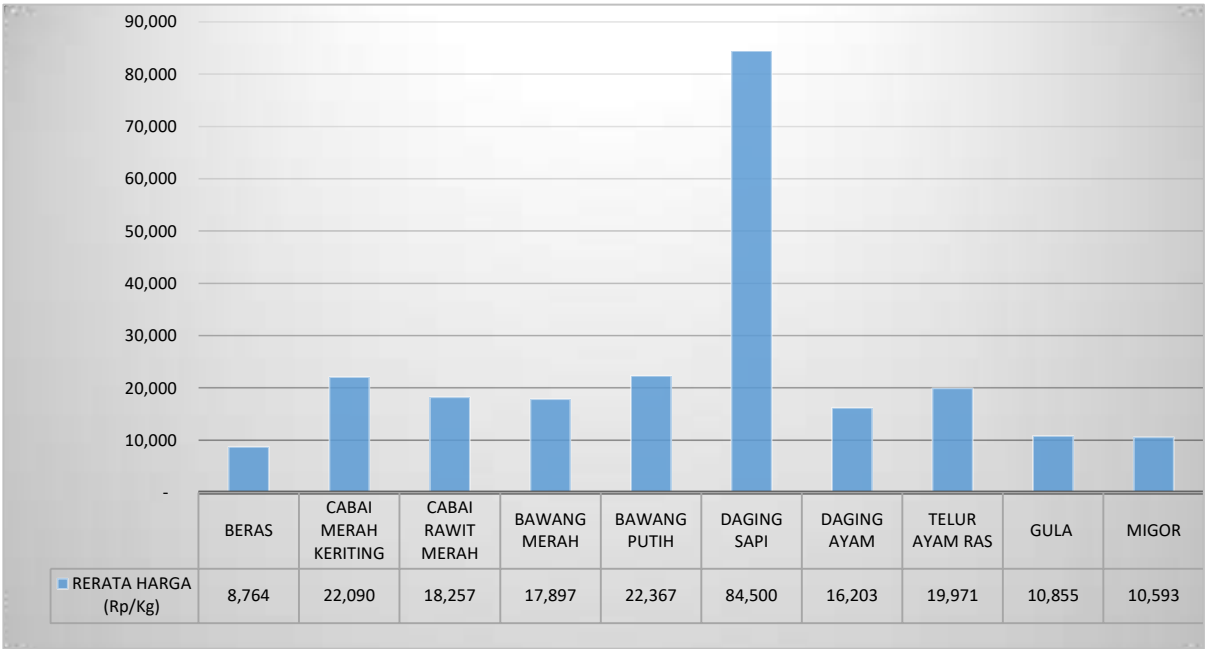

	BERAS	CABAI MERAH KERITING	CABAI RAWIT MERAH	BAWANG MERAH	BAWANG PUTIH	DAGING SAPI	DAGING AYAM	TELUR AYAM RAS	GULA	MIGOR
RERATA HARGA (Rp/Kg)	8,764	22,090	18,257	17,897	22,367	84,500	16,203	19,971	10,855	10,593

Volume penjualan komoditas Beras di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 182,26 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi dan Provinsi Papua sebesar 65 Kg. Dikarenakan di TTIC Provinsi Papua kesulitan dalam pengadaan beras, LUPM di Provinsi papua hanya ada di Kabupaten Merauke yang lokasinya sangat jauh dengan lokasi TTIC Provinsi di Jayapura. Volume penjualan beras per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.19 Grafik Volume Penjualan Beras di TTIC Provinsi Tahun 2019
(Dalam Kg)

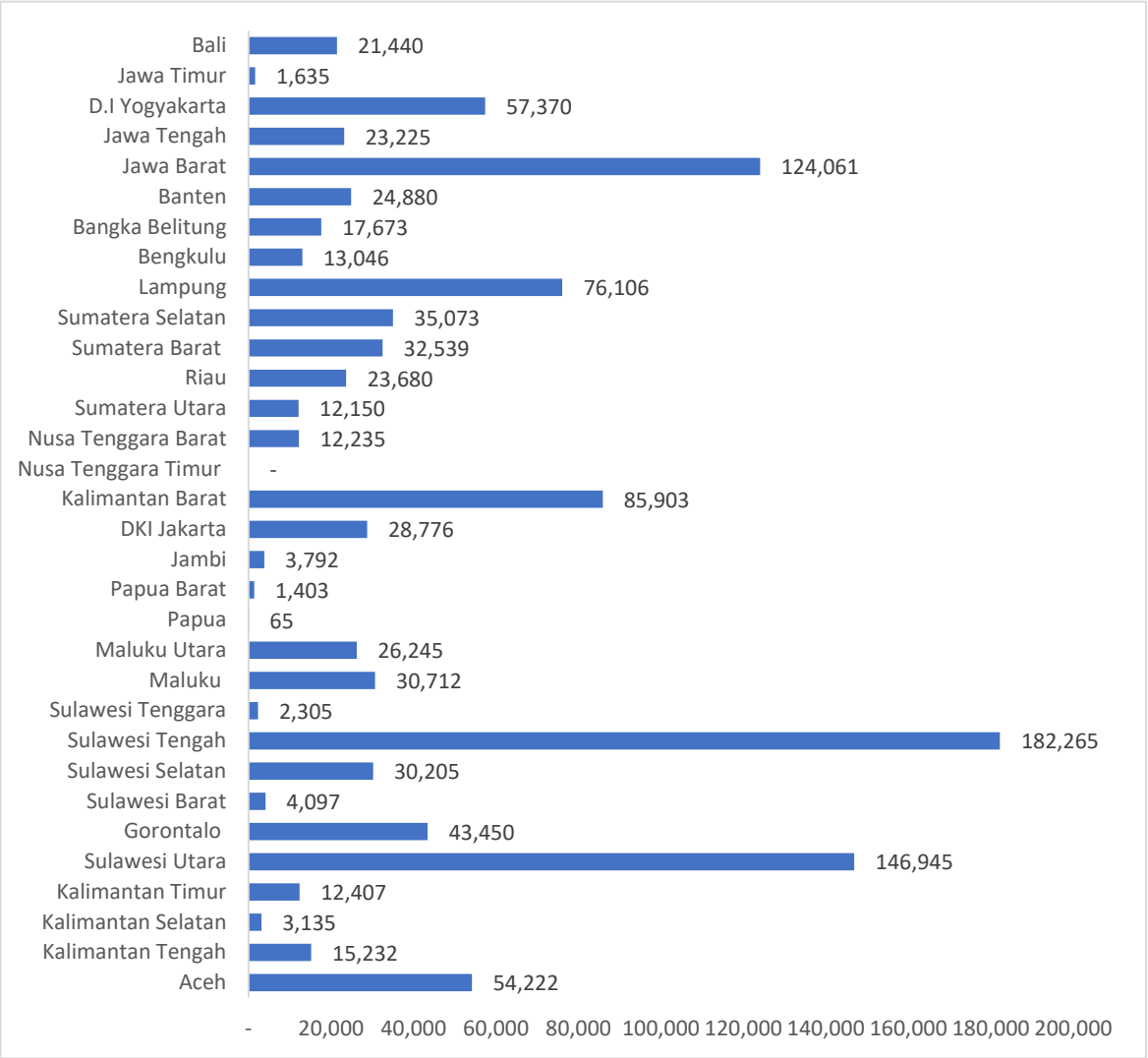

Volume penjualan komoditas CMK di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Sumatera Barat sebesar 43,81 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi dan Provinsi DKI Jakarta sebesar 6 Kg. Penjulan komoditas CMK terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas cabai in, dikarenakan sulitnya pasokan CMK ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya lokasi-lokasi tertentu sebagai sentra produksi komoditas CMK. Volume penjualan CMK per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.20 Grafik Volume Penjualan Cabai Merah Keriting (CMK) di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

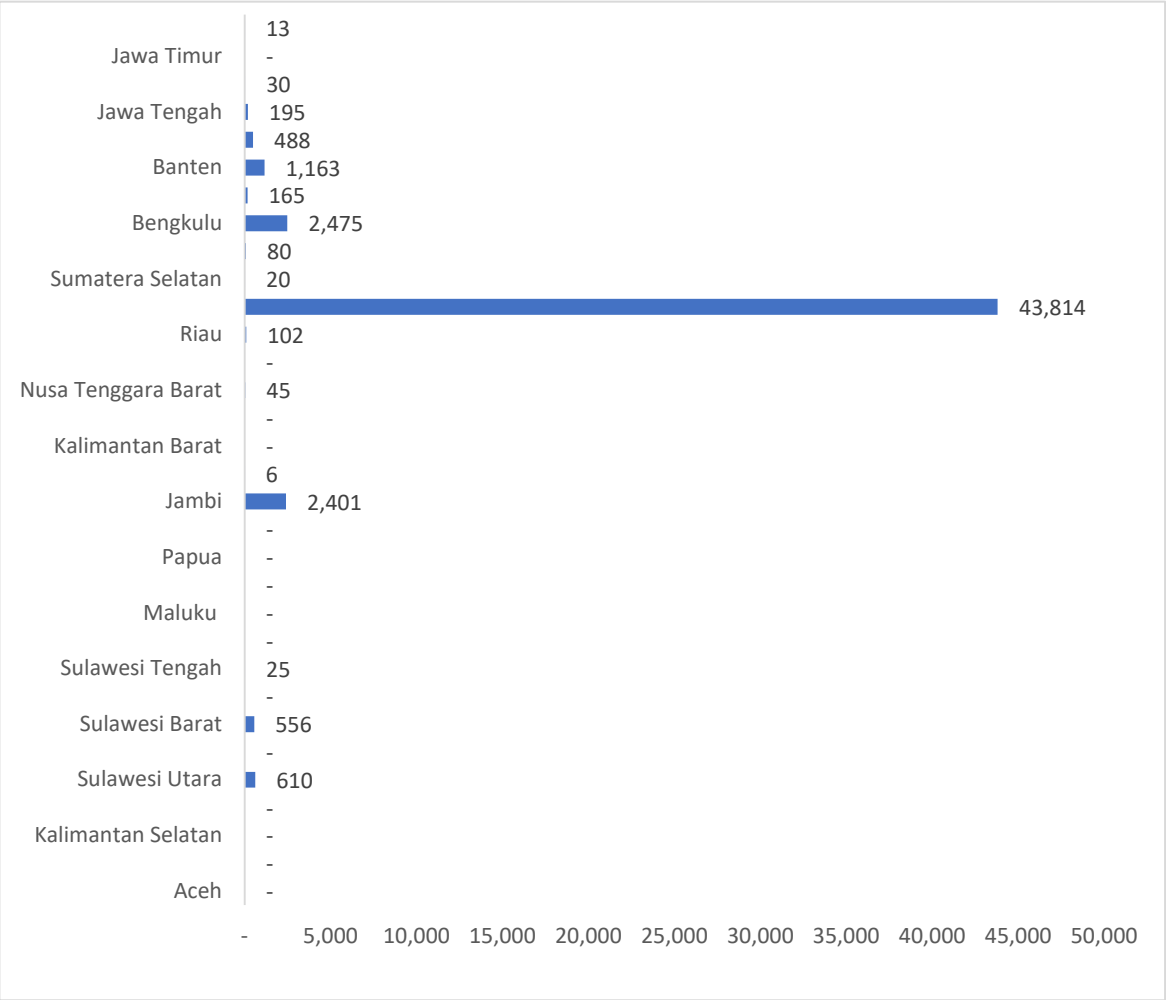

Volume penjualan komoditas CRM di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 1,5 ton. Penjulan komoditas CRM terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas cabai ini, dikarenakan sulitnya pasokan CRM ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya lokasi-lokasi tertentu sebagai sentra produksi komoditas CRM. Volume penjualan CRM per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.21 Grafik Volume Penjualan Cabai Rawit Merah (CRM) di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

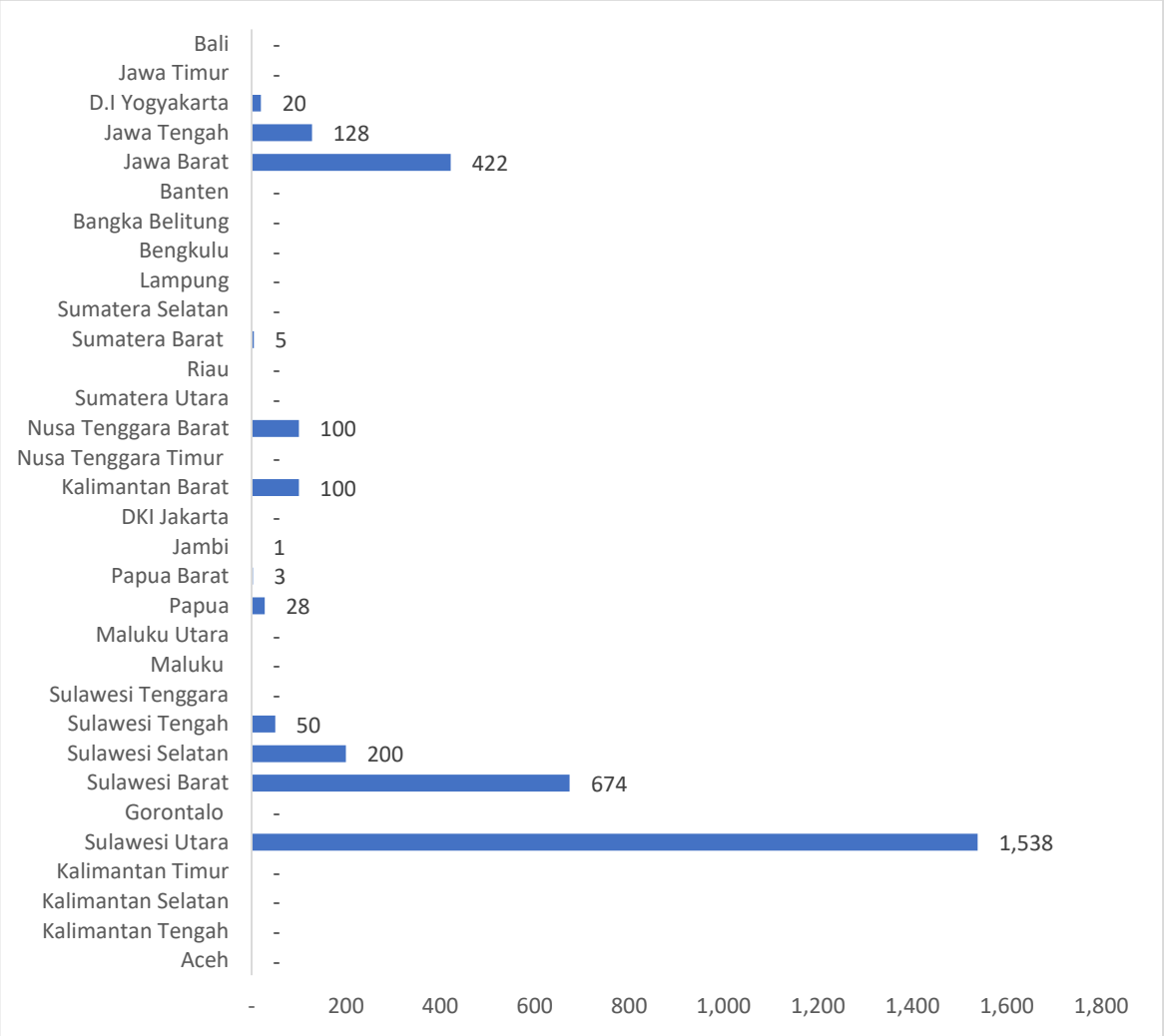

Volume penjualan komoditas Bawang Merah di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Sumatera Barat sebesar 43,81 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi Papua dan Kalimantan Timur sebesar 38 Kg. Penjulan komoditas bawang merah terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas cabai ini, dikarenakan sulitnya pasokan bawang merah ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya lokasi-lokasi tertentu sebagai sentra produksi komoditas bawang merah. Volume penjualan bawang merah per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.22 Grafik Volume Penjualan Bawang Merah di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

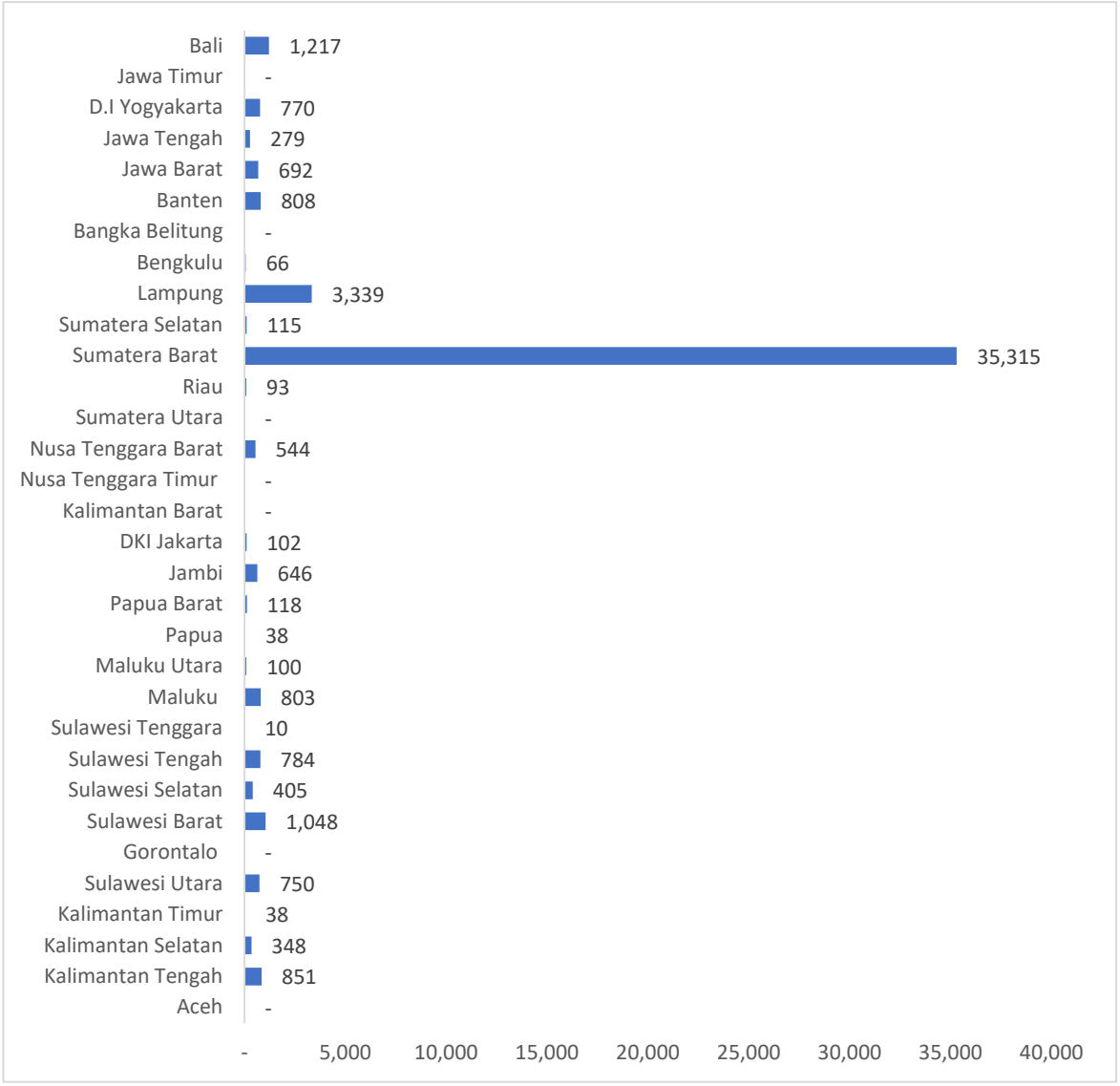

Volume penjualan komoditas Bawang Putih di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Sumatera Barat sebesar 13,72 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi Bengkulu sebesar 6 Kg. Penjulan komoditas bawang putih juga terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas cabai in, dikarenakan sulitnya pasokan bawang putih ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya produsen/importir hanya terfokus di Pulau Jawa saja. Volume penjualan bawang putih per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.19 Grafik Volume Penjualan Bawang Putih di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

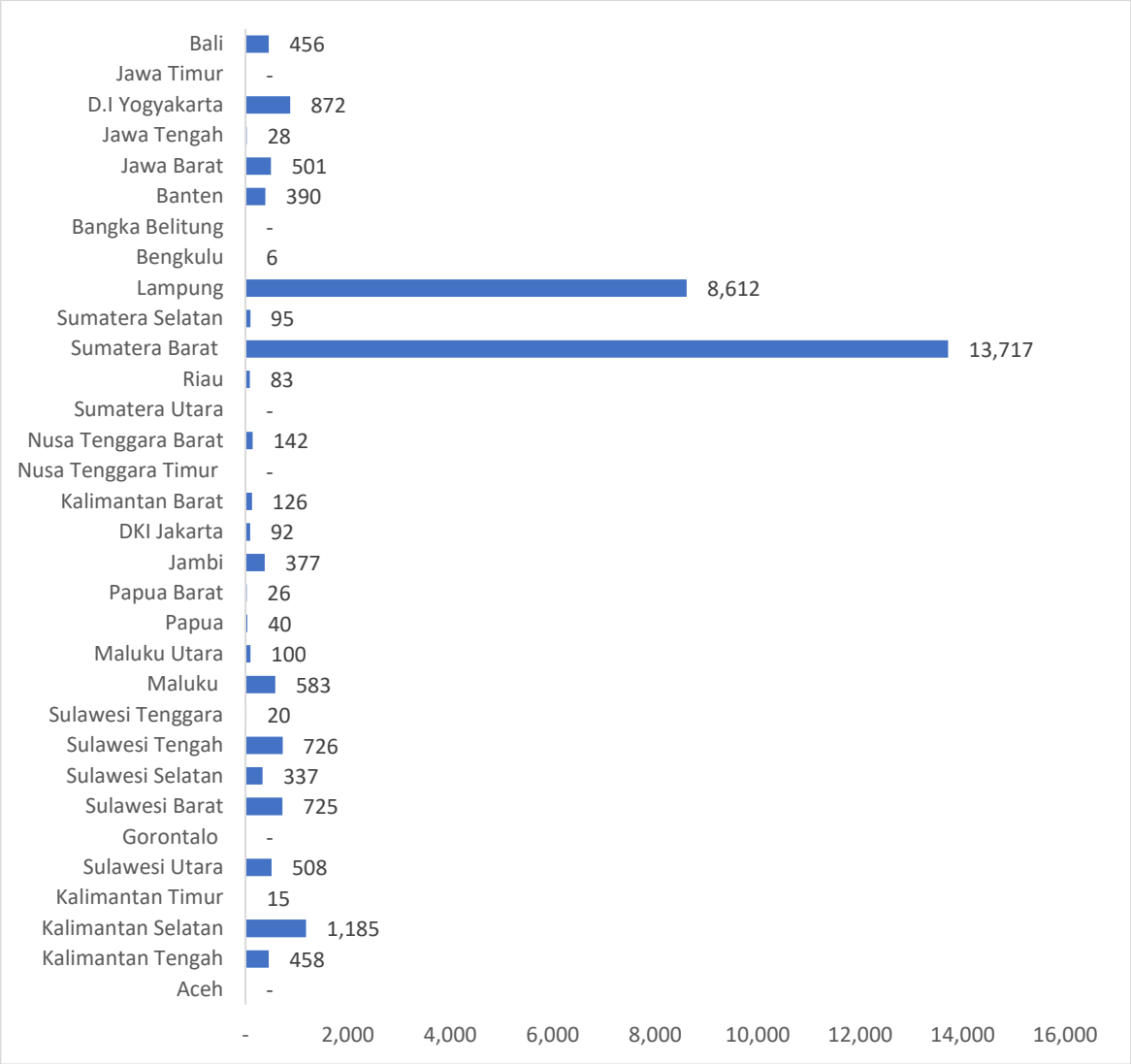

Volume penjualan komoditas Daging sapi di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Kalimantan Barat sebesar 1,6 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 30 Kg. Penjulan komoditas daging sapi juga terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas daging sapi, dikarenakan sulitnya pasokan bawang putih ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya produsen/importir hanya terfokus di lokasi tertentu. Volume penjualan daging sapi per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.20 Grafik Volume Penjualan Daging Sapi di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

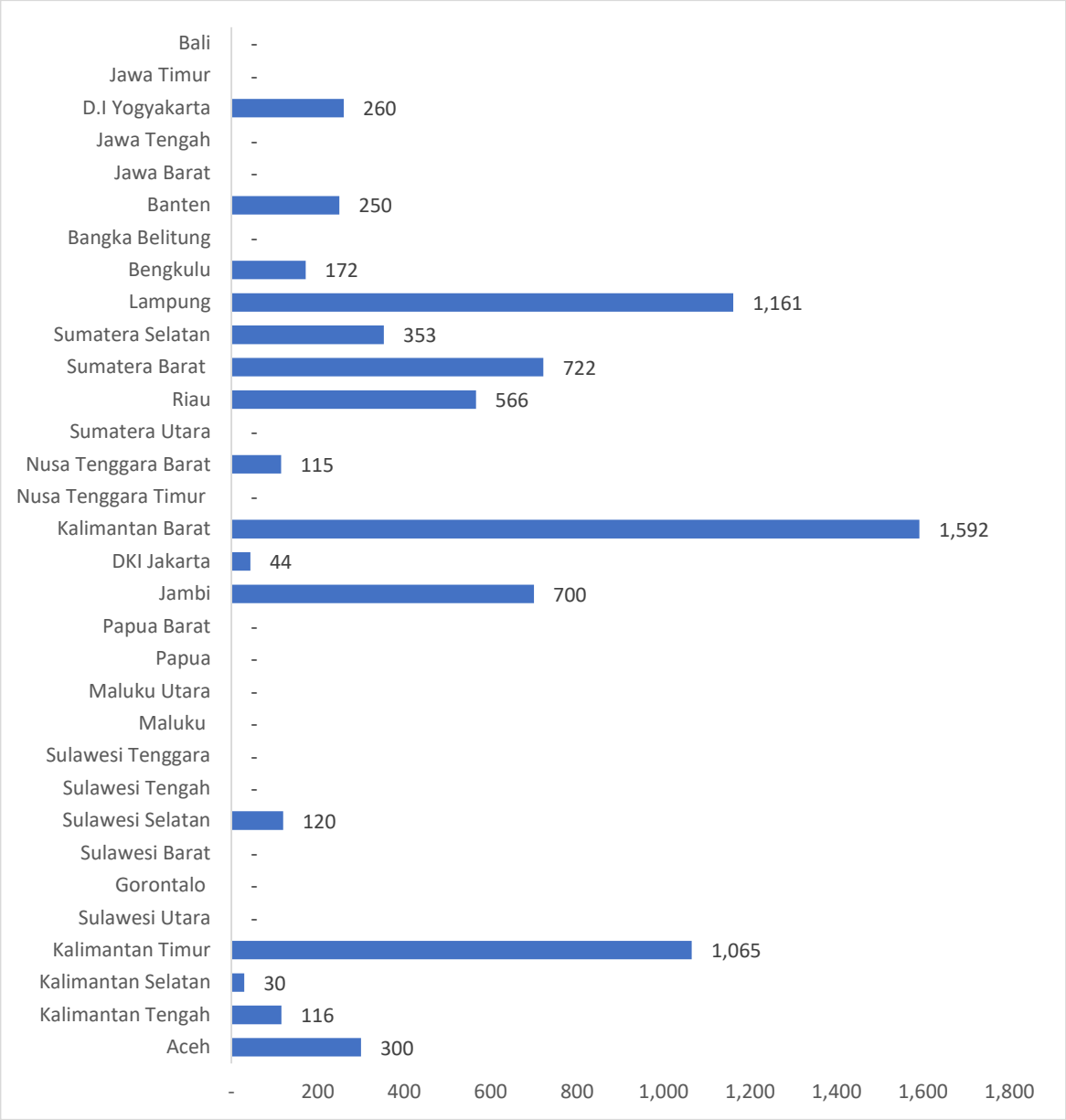

Volume penjualan komoditas daging ayam ras di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 3,6 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi DKI Jakarta, Bali dan Maluku sebesar 5 Kg. Penjulan komoditas daging sapi juga terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas daging ayam ras, dikarenakan sulitnya pasokan daging ayam ras ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya produsen/peternak hanya terfokus di lokasi tertentu. Volume penjualan daging ayam ras per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.21 Grafik Volume Penjualan Daging Ayam Ras di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

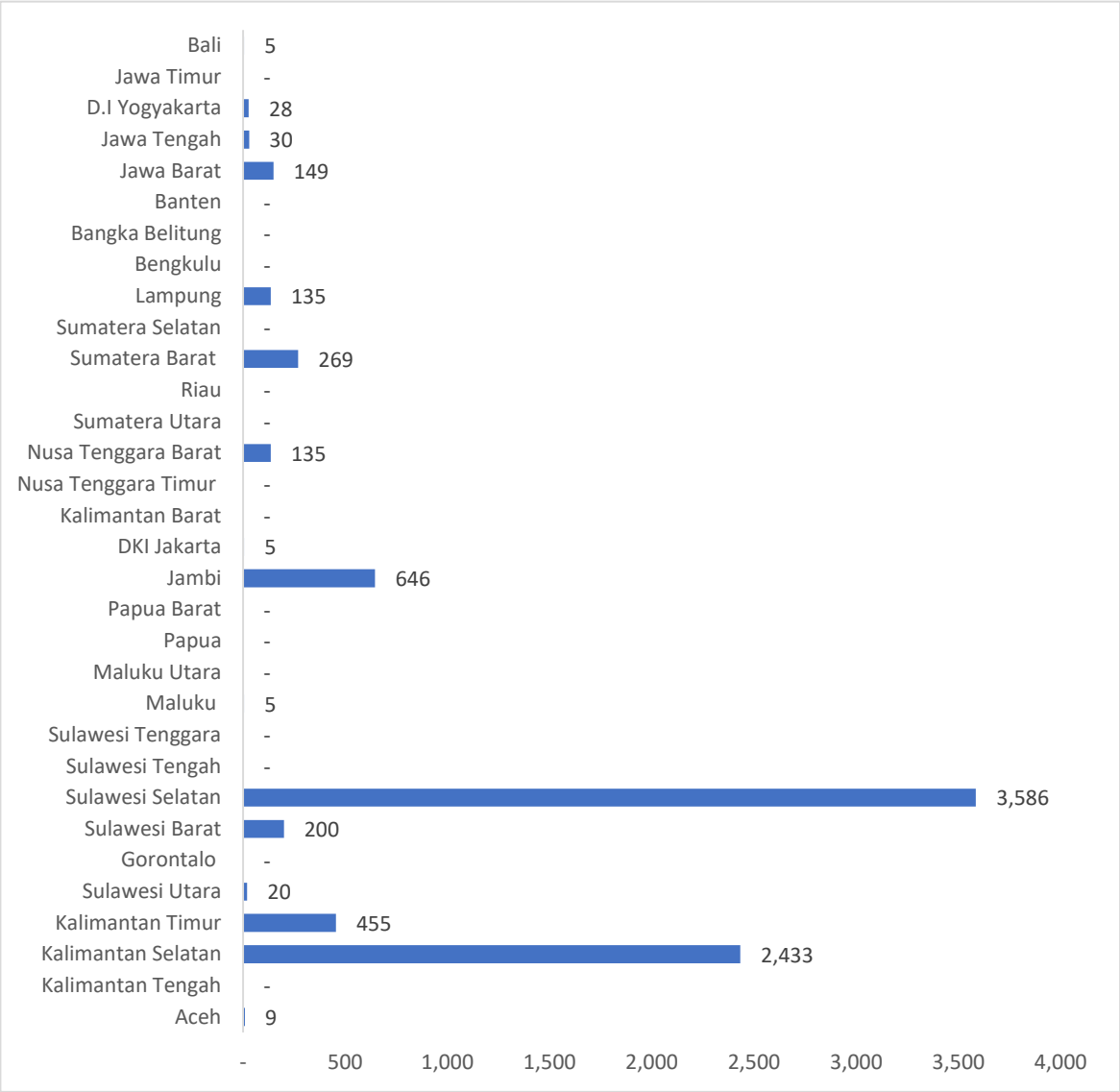

Volume penjualan komoditas telur ayam ras di TTIC Provinsi terbesar pada Provinsi Bangka Belitung sebesar 35,10 ton, sedangkan terkecil pada TTIC Provinsi Papua Barat sebesar 10 Kg. Penjulan komoditas telur ayam ras juga terdapat beberapa provinsi yang tidak melakukan penjualan komoditas telur ayam ras, dikarenakan sulitnya pasokan telur ayam ras ke TTIC Provinsi, hal ini disebabkan hanya produsen/peternak hanya terfokus di lokasi tertentu. Volume penjualan telur ayam ras per provinsi secara rinci tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.22 Grafik Volume Penjualan Telur Ayam Ras di TTIC Provinsi Tahun 2019

(Dalam Kg)

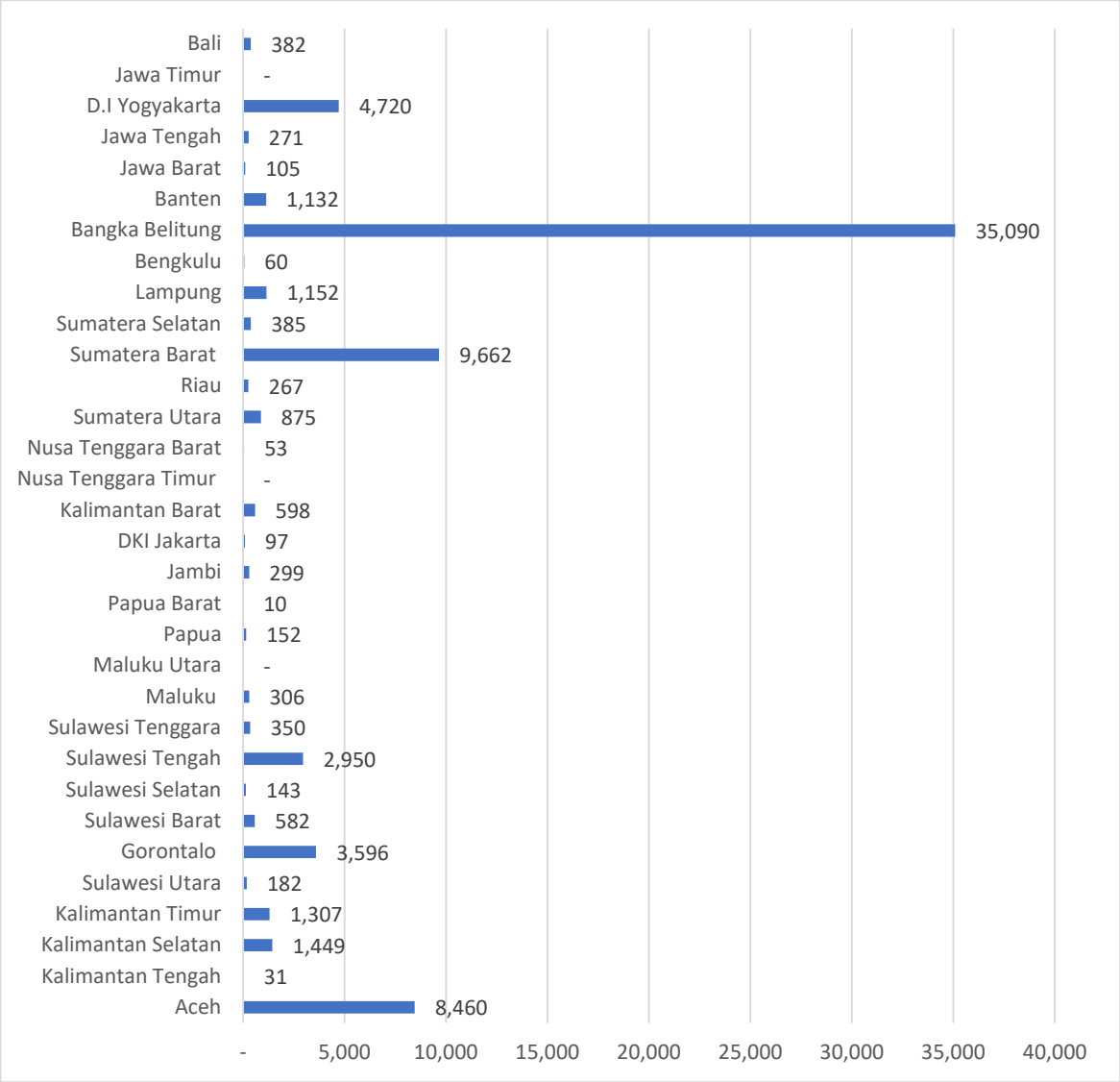

Keberhasilan kegiatan TTIC Provinsi sangat ditentukan oleh kerjasama dan komitmen seluruh pemangku kepentingan baik dari instansi pemerintah baik pusat maupun daerah, masyarakat dan pelaku usaha sehingga perlu dukungan angggaran APBD I khususnya TTIC Provinsi yang telah memasuki tahap kemandirian (tahun ketiga). Untuk mensosialisasikan kegiatan TTIC kepada masyarakat antara lain dilakukan melalui promosi dalam bentuk penyebaran informasi melalui brosur, spanduk, pamflet dan lain-lain. Gelar Pangan Murah juga dapat dilakukan sebagai ajang promosi dalam upaya mendekatkan TTI kepada masyarakat.

1.3.2 TTIC Pasar Minggu

1 **Harga**

Rata-rata harga penjualan komoditas beras di TTIC Pasar Minggu selama Tahun 2019 sebesar Rp.8.712/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.8.893/Kg yang terjadi di Bulan Februari 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Mei, Juni, dan Juli 2019 yaitu sebesar Rp.8.500/Kg. Hal ini terjadi dikarenakan pada bulan Mei, Juni, dan Juli 2019 sebagaian besar wilayah pemasok beras/ LUPM ke TTIC sedangkan panen raya. Komoditas minyak goreng rerata harga penjualan sebesar Rp.10.310/Kg, dengan harga tertinggi sebesar Rp.11.000/Kg di bulan Januari, Februari dan Maret. Sedangkan harga terendah yang terjadi di Bulan Juni sampai dengan Desember 2019 sebesar Rp.10.000/Kg. Komoditas Gula Pasir rerata harga penjualan Rp.11.421/Kg, denga harga tertinggi sebesar Rp.12.000/Kg pada bulan Desember 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada Bulan April sampai dengan Juli 2019 sebesar Rp.11.000/Kg. Secara rinci harga per bulan tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.23 Grafik Harga Pasokan Komoditas Beras, Minyak Goreng, dan Gula Pasir

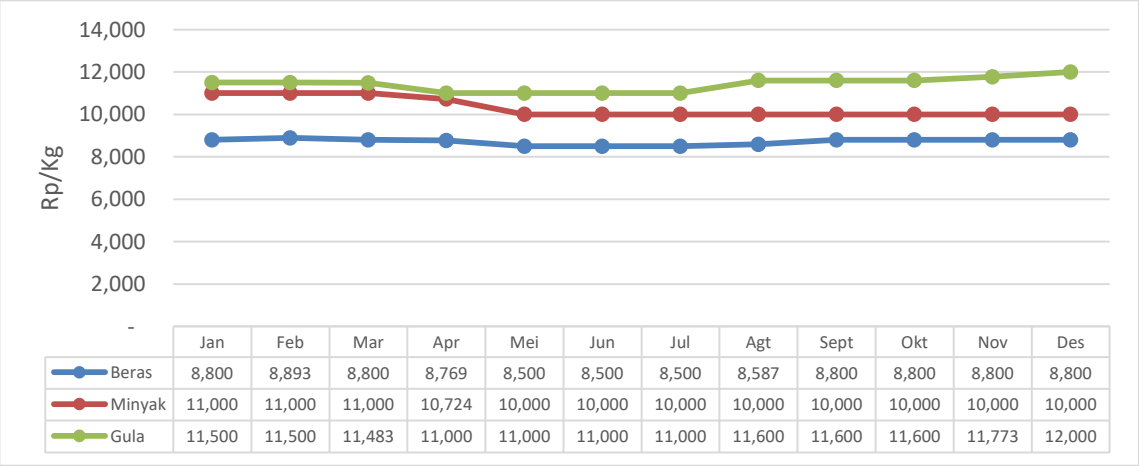

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Beras	8,800	8,893	8,800	8,769	8,500	8,500	8,500	8,587	8,800	8,800	8,800	8,800
Minyak	11,000	11,000	11,000	10,724	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000
Gula	11,500	11,500	11,483	11,000	11,000	11,000	11,000	11,600	11,600	11,600	11,773	12,000

Rata-rata harga penjualan komoditas CMK sebesar Rp.23.579/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.35.158/Kg yang terjadi di Bulan Juli 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Febrauari 2019 yaitu sebesar Rp.12.714/Kg. Komoditas CRM rerata harga penjualan sebesar Rp.30.763/Kg, harga tertinggi terjadi pada Bulan Agustus 2019 sebesar Rp.40.000/Kg. Komoditas Bawang Merah rerata harga penjualan Rp.19.603/Kg, denga harga tertinggi sebesar Rp.27.903 pada Bulan Desember 2019 sedangkan harga terendah sebesar Rp.14.133/Kg terjadi pada Bulan September 2019. Rerata harga penjualan komoditas Bawang Putih sebesar Rp.22.365/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.28.000/Kg yang terjadi di Bulan Juli 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Januari 2019 yaitu sebesar Rp.15.600/Kg. Secara rinci harga per bulan tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.24 Grafik Harga Pasokan Komoditas Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang Merah dan Bawang Putih di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019

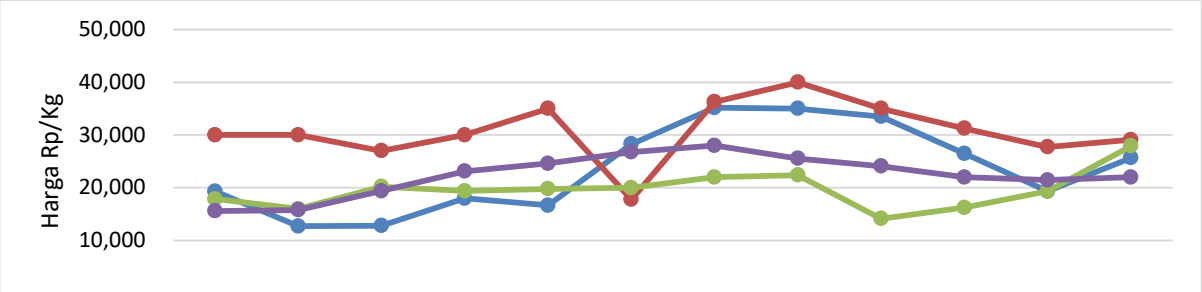

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
CMK	19,33	12,71	12,80	18,00	16,66	28,27	35,15	35,00	33,50	26,48	19,33	25,67
CRM	30,00	30,00	27,00	30,00	35,00	17,78	36,29	40,00	35,00	31,25	27,73	29,09
BM	17,86	16,00	20,20	19,37	19,80	20,00	22,00	22,40	14,13	16,22	19,33	27,90
BP	15,60	15,78	19,38	23,13	24,60	26,75	28,00	25,54	24,10	22,00	21,46	22,00

Selama Tahun 2019 Rerata harga penjualan komoditas Daging Ayam Ras di TTIC Pasar Minggu sebesar Rp.30.706/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.33.000/Kg yang terjadi di Bulan Februari 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan April, Oktober, November dan Desember 2019 yaitu sebesar Rp.30.000/Kg. Rerata harga Daging Sapi sepanjang bulan Januari sampai dengan Desember 2019 sebesar Rp.75.000/Kg. Komoditas Telur Ayam Ras rerata harga penjualan Rp.21.791/Kg, denga harga tertinggi sebesar Rp.23.000/Kg pada bulan Desember 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada Bulan Oktober 2019 sebesar Rp.19.226/Kg. Secara rinci harga per bulan tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.25 Grafik Harga Pasokan Komoditas Daging Ayam Ras, Daging Sapi, dan Telur Ayam Ras di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019

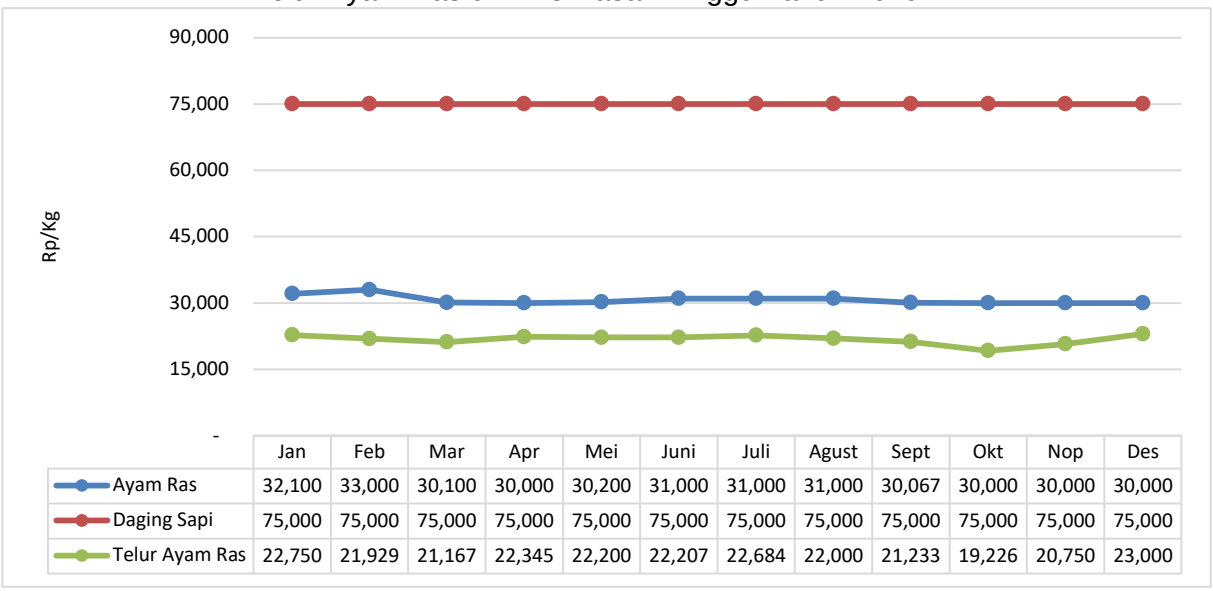

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
Ayam Ras	32,100	33,000	30,100	30,000	30,200	31,000	31,000	31,000	30,067	30,000	30,000	30,000
Daging Sapi	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000
Telur Ayam Ras	22,750	21,929	21,167	22,345	22,200	22,207	22,684	22,000	21,233	19,226	20,750	23,000

2 **Pasokan**

TTIC Pasar Minggu pada Tahun 2019 untuk komoditas beras total volume pasokan sebesar 321.750 Kg dengan rerata pasokan sebesar 26.813 Kg per bulan, volume pasokan terbesar terjadi pada bulan November 2019 sebesar 49.250 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Juni 2019 sebesar 2.085 Kg. Total pasokan komoditas minyak goreng sebesar 51.975 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 4.331 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 11.290 Kg, sedangkan terendah pada bulan Februari 2019 sebesar 1,368 kg. Untuk komoditas gula pasir total volume pasokan sebesar 97.007 Kg dengan rerata dipasok sebesar 8.084 Kg per bulan, terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 35.280 Kg, sedangkan terendah pada bulan Juni 2019 sebesar 300 kg. Secara rinci pasokan ketiga komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.26 Grafik Pasokan komoditas Beras, Minyak dan Gula

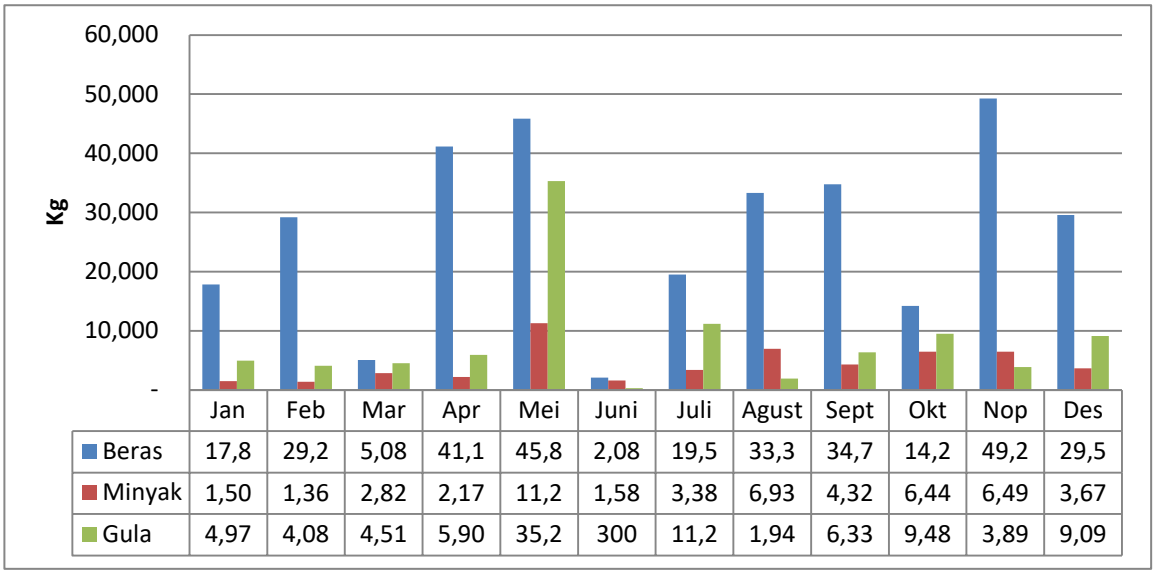

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
Beras	17,8	29,2	5,08	41,1	45,8	2,08	19,5	33,3	34,7	14,2	49,2	29,5
Minyak	1,50	1,36	2,82	2,17	11,2	1,58	3,38	6,93	4,32	6,44	6,49	3,67
Gula	4,97	4,08	4,51	5,90	35,2	300	11,2	1,94	6,33	9,48	3,89	9,09

Komoditas Cabai Merah Keriting (CMK) total volume pasokan ke TTIC Pasar Minggu sebesar 30.284 Kg dengan rerata pasokan sebesar 2.524 Kg per bulan, volume pasokan terbesar terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar 7.895 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Maret 2019 sebesar 775 Kg. Total pasokan komoditas Cabai Rawit Merah (CRM) sebesar 16.654 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 1.388 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 5.265 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 40 kg.

Untuk komoditas Bawang Merah (BM) total volume pasokan sebesar 80.578 Kg dengan rerata dipasok sebesar 6.715 Kg per bulan, terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 33.259 Kg, sedangkan terendah pada bulan Februari 2019 sebesar 300 kg. Total pasokan komoditas Bawang Putih (BP) selama Tahun 2019 sebesar 58.036 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 4.836 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 29.850 Kg, sedangkan terendah pada bulan Juni 2019 sebesar 1.030 kg. Secara rinci data pasoka per bulan tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.27 Grafik Pasokan komoditas Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang Merah dan Bawang Putih

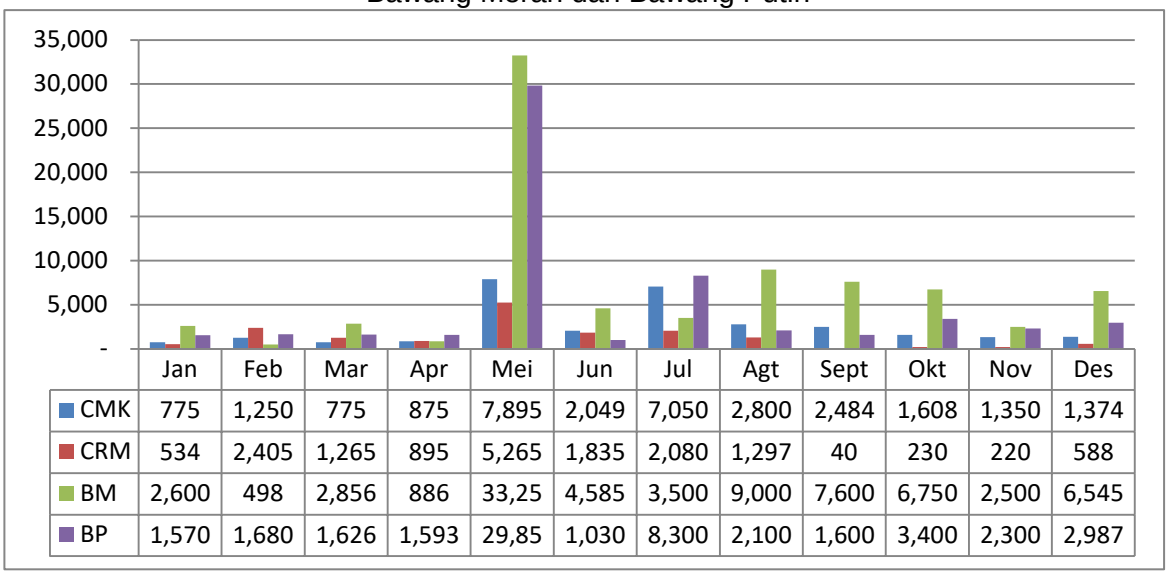

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
CMK	775	1,250	775	875	7,895	2,049	7,050	2,800	2,484	1,608	1,350	1,374
CRM	534	2,405	1,265	895	5,265	1,835	2,080	1,297	40	230	220	588
BM	2,600	498	2,856	886	33,25	4,585	3,500	9,000	7,600	6,750	2,500	6,545
BP	1,570	1,680	1,626	1,593	29,85	1,030	8,300	2,100	1,600	3,400	2,300	2,987

Total Volume pasokan komoditas Daging Ayam ke TTIC Pasar Minggu selama Tahun 2019 sebesar 62.366 Kg dengan rerata pasokan sebesar 5.197 Kg per bulan, volume pasokan terbesar terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar 14.582 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Februari 2019 sebesar 1.040 Kg. Total pasokan komoditas Daging Sapi sebesar 470.703 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 39.255 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 298.536 Kg, sedangkan terendah pada bulan Februari 2019 sebesar 4.270 kg. Untuk komoditas Telur Ayam Ras total volume pasokan sebesar 103.988 Kg dengan rerata dipasok sebesar 8.666 Kg per bulan, terbesar pada bulan Januari 2019 sebesar 13.395 Kg, sedangkan terendah pada bulan Juni 2019 sebesar 1.458 kg. Secara rinci data pasoka per bulan tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.28 Grafik Pasokan Komoditas D.Ayam, D.Sapi, Telur A.R

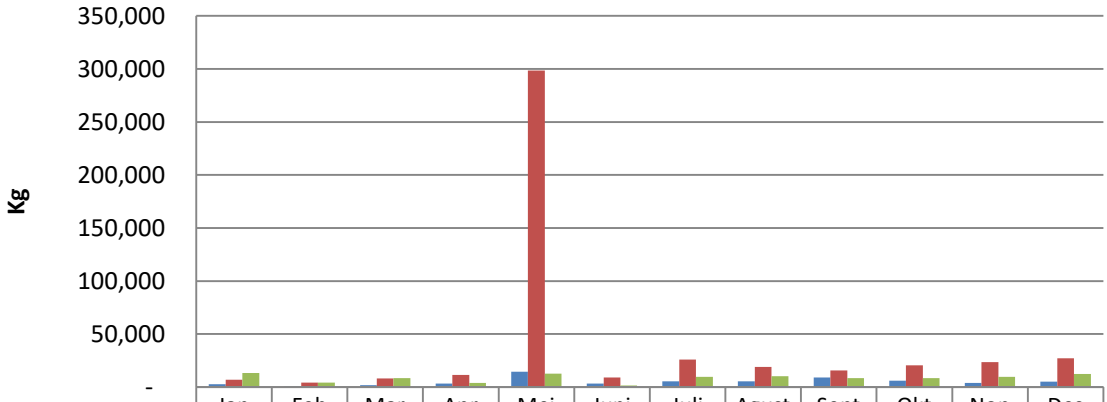

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
Ayam Ras	2,809	1,040	1,805	3,425	14,58	3,319	5,541	5,439	9,030	6,212	4,040	5,124
Daging Sapi	7,014	4,270	8,095	11,53	298,5	8,958	25,94	19,04	15,88	20,65	23,59	27,17
Telur Ayam Ras	13,39	4,418	8,529	4,128	12,83	1,458	9,700	10,45	8,600	8,575	9,600	12,30

3 Penjualan

TTIC Pasar Minggu pada Tahun 2019, total volume penjualan komoditas beras sebesar 325.092 Kg dengan rerata penjualan sebesar 27.091 Kg per bulan, volume penjualan terbesar terjadi pada bulan Desember 2019 sebesar 43.640 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Juni 2019 sebesar 3.028 Kg. Total penjualan komoditas minyak goreng sebesar 53.629 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 4.469 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 12.358 Kg, sedangkan terendah pada bulan Januari 2019 sebesar 1.356 kg. Untuk komoditas gula pasir total volume penjualan sebesar 95.444 Kg dengan rerata dipasok sebesar 7.954 Kg per bulan, terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 29.580 Kg, sedangkan terendah pada bulan Januari 2019 sebesar 3.559 kg. Secara rinci volume penjualan komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.29 Grafik Penjualan Komoditas Beras, Minyak Goreng dan Gula Pasir di TTIC Pasar Minggu Tahun 2019

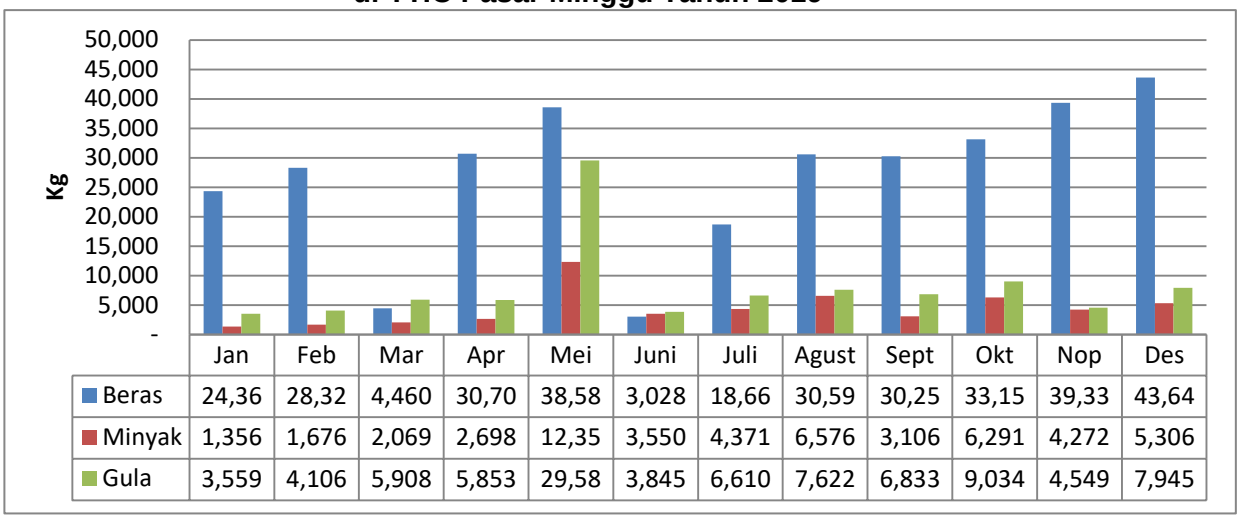

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
Beras	24,36	28,32	4,460	30,70	38,58	3,028	18,66	30,59	30,25	33,15	39,33	43,64
Minyak	1,356	1,676	2,069	2,698	12,35	3,550	4,371	6,576	3,106	6,291	4,272	5,306
Gula	3,559	4,106	5,908	5,853	29,58	3,845	6,610	7,622	6,833	9,034	4,549	7,945

Total volume penjualan komoditas CMK sebesar 29.610 Kg dengan rerata penjualan sebesar 2.468 Kg per bulan, volume penjualan terbesar terjadi pada bulan Juli 2019 sebesar 6.452 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Januari 2019 sebesar 755 Kg. Total penjualan komoditas CRM sebesar 16.499 Kg dengan rerata penjualan per bulan sebesar 1.371 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 3.985 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 26 kg. Untuk komoditas Bawang Merah total volume penjualan sebesar 77.467 Kg dengan rerata penjualan sebesar 6.456 Kg per bulan, terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 32.358 Kg, sedangkan terendah pada bulan April 2019 sebesar 1.151 kg. Secara rinci volume penjualan komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.30 Grafik Penjualan Komoditas Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, Bawang Merah, & Bawang Putih

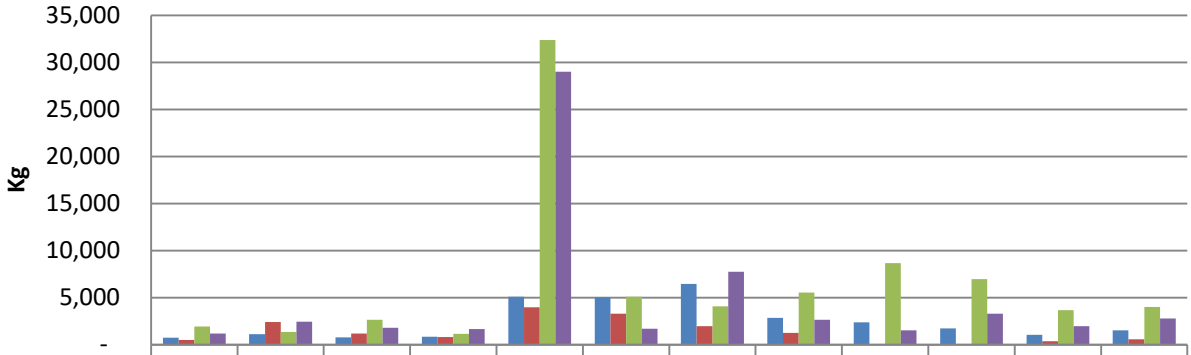

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
CMK	755	1,125	794	841	5,089	5,036	6,452	2,859	2,367	1,716	1,040	1,538
CRM	513	2,417	1,171	805	3,985	3,310	1,976	1,267	26	55	360	564
BM	1,937	1,354	2,656	1,151	32,35	5,096	4,089	5,539	8,651	6,978	3,659	4,001
BP	1,169	2,456	1,781	1,655	28,99	1,685	7,749	2,649	1,540	3,302	1,954	2,778

Komoditas Daging Ayam Ras total volume penjualan selama tahun 2019 sebesar 62.522 Kg dengan rerata penjualan sebesar 5.210 Kg per bulan, volume penjualan terbesar terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar 12.520 Kg sedangkan terendah penjualan pada bulan Februari 2019 sebesar 806 Kg. Total penjualan komoditas Daging Sapi sebesar 289.469 Kg dengan rerata penjualan per bulan sebesar 24.122 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 115.335 Kg, sedangkan terendah pada bulan Februari 2019 sebesar 4.274 kg. Untuk komoditas Telur Ayam Ras total volume penjualan sebesar 102.603Kg dengan rerata penjualan sebesar 8.550 Kg per bulan, terbesar pada bulan Januari 2019 sebesar 13.120 Kg, sedangkan terendah pada bulan Februari 2019 sebesar 4.208 kg. Secara rinci volume penjualan komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.31 Grafik Penjualan Komoditas D.Ayam, D.Sapi, Telur A.R

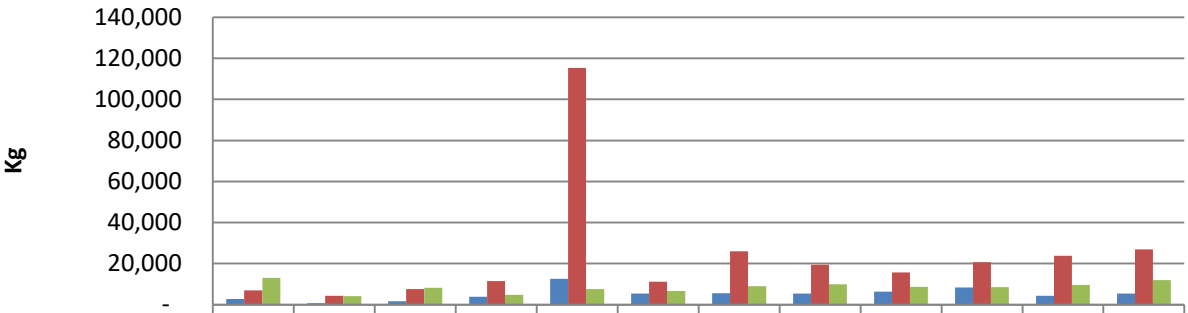

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nop	Des
Ayam Ras	2,713	806	1,664	3,856	12,52	5,469	5,623	5,425	6,340	8,356	4,384	5,366
Daging Sapi	6,920	4,274	7,659	11,52	115,3	11,25	26,03	19,43	15,68	20,61	23,75	26,97
Telur Ayam Ras	13,12	4,208	8,175	4,856	7,569	6,727	9,037	9,975	8,753	8,543	9,615	12,02

1.3.3 TTIC Bogor

1 Harga

Rerata harga penjualan komoditas beras di TTIC Bogor selama Tahun 2019 sebesar Rp.8.662/Kg. Komoditas minyak goreng rerata harga penjualan sebesar Rp.10.000/Kg. Komoditas Gula Pasir rerata harga penjualan Rp.11.435/Kg, denga harga tertinggi sebesar Rp.12.000/Kg pada bulan Desember 2019. Secara rinci harga per bulan tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.32 GRAFIK HARGA RERATA KOMODITAS TTIC-BOGOR PERIODE MEI s/d DESEMBER 2019

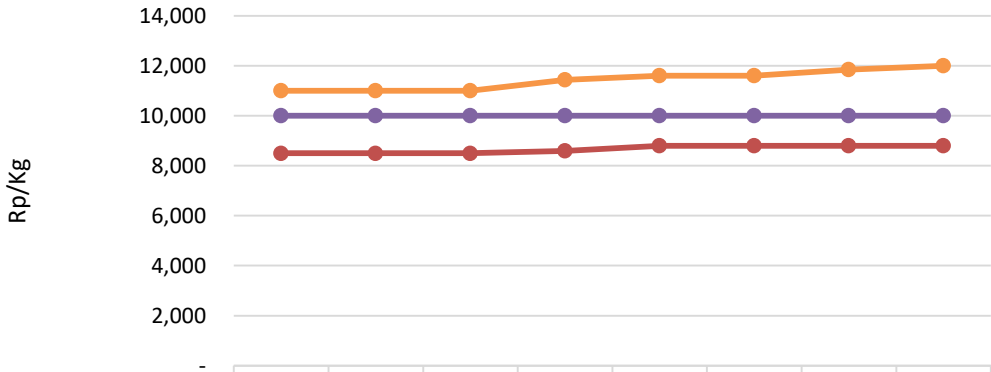

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Beras	8,500	8,500	8,500	8,593	8,800	8,800	8,800	8,800
Minyak Goreng	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000	10,000
Gula Pasir	11,000	11,000	11,000	11,434	11,600	11,600	11,848	12,000

Rerata harga penjualan komoditas CMK sebesar Rp.27.120/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.35.158/Kg yang terjadi di Bulan Juli 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Mei 2019 yaitu sebesar Rp.18.000/Kg. Komoditas CRM rerata harga penjualan sebesar Rp.27.232/Kg, harga tertinggi terjadi pada Bulan Agustus 2019 sebesar Rp.40.000/Kg sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juni

2019 yaitu sebesar Rp.17.783/Kg. Komoditas Bawang Merah rerata harga penjualan Rp.19.991/Kg, denga harga tertinggi sebesar Rp.27.552 pada Bulan Desember 2019 sedangkan harga terendah sebesar Rp.14.690/Kg terjadi pada Bulan September 2019. Rerata harga penjualan komoditas Bawang Putih sebesar Rp.24.367/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.27.613/Kg yang terjadi di Bulan Juli 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Nopember 2019 yaitu sebesar Rp.21483/Kg. Secara rinci harga per bulan tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.33 GRAFIK HARGA RERATA KOMODITAS TTIC-BOGOR PERIODE MEI s/d DESEMBER 2019

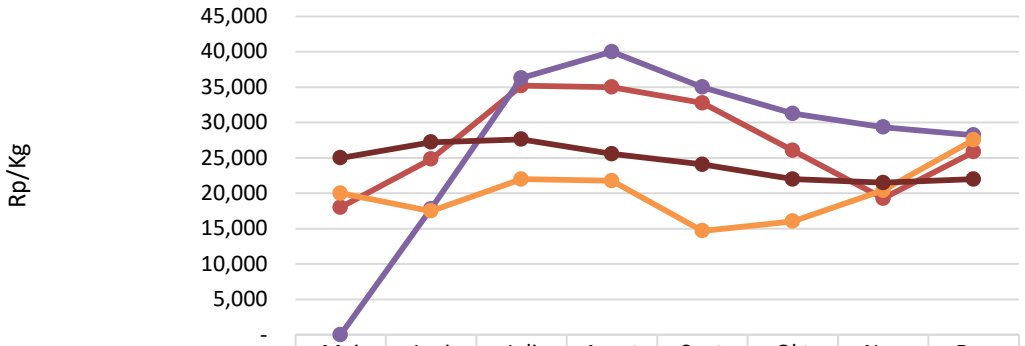

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Cabai Merah Keriting	18,000	24,826	35,194	35,000	32,759	26,048	19,286	25,852
Cabai Rawit Merah	-	17,783	36,290	40,000	35,000	31,250	29,333	28,200
Bawang Merah	20,000	17,478	22,000	21,759	14,690	16,032	20,414	27,552
Bawang Putih	25,000	27,217	27,613	25,552	24,069	22,000	21,483	22,000

Selama Tahun 2019 Rerata harga penjualan komoditas Daging Ayam Ras di TTIC Bogor sebesar Rp.28.759/Kg. Harga tertinggi sebesar Rp.30.000/Kg yang terjadi di Bulan Nopember dan Desember 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Agustus 2019 yaitu sebesar Rp.27.724/Kg. Harga Daging Sapi sepanjang tahun 2019 sebesar Rp.75.000/Kg. Komoditas Telur Ayam Ras rerata harga penjualan Rp.21.450/Kg, denga harga tertinggi sebesar Rp.23.000/Kg pada bulan Desember 2019 sedangkan harga terendah terjadi pada Bulan Oktober 2019 sebesar Rp.19.161/Kg. Secara rinci harga per bulan tersaji pada grafik di bawah ini.

Gambar 3.34 GRAFIK HARGA RERATA KOMODITAS TTIC-BOGOR PERIODE MEI s/d DESEMBER 2019

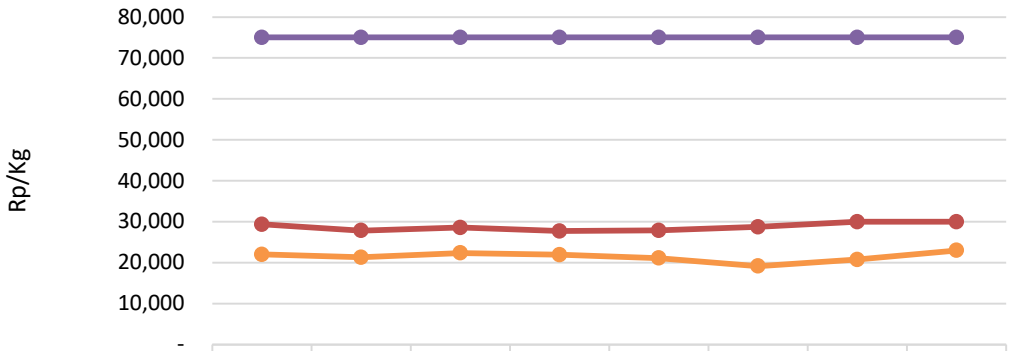

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Daging Ayam	29,357	27,826	28,565	27,724	27,862	28,742	30,000	30,000
Daging Sapi	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000
Telur Ayam	22,000	21,304	22,371	21,931	21,121	19,161	20,776	23,000

2 Pasokan

TTIC Bogor pada Tahun 2019 untuk komoditas beras total volume pasokan sebesar 70.965 Kg dengan rerata pasokan sebesar 8.870,63 Kg per bulan, volume pasokan terbesar terjadi pada bulan Oktober 2019 sebesar 12.820 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Juli 2019 sebesar 3.220 Kg. Total pasokan komoditas minyak goreng sebesar 10.644 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 1.330,50 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Agustus 2019 sebesar 2.580 Kg, sedangkan terendah pada bulan Juli 2019 sebesar 300 kg. Untuk komoditas gula pasir total volume pasokan sebesar 10.973 Kg dengan rerata dipasok sebesar 1.371,63 Kg per bulan, terbesar pada bulan Juni 2019 sebesar 3.001 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 600 kg. Secara rinci pasokan ketiga komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.35 GRAFIK PASOKAN KOMODITAS TTIC-BOGOR PERIODE MEI-DESEMBER 2019

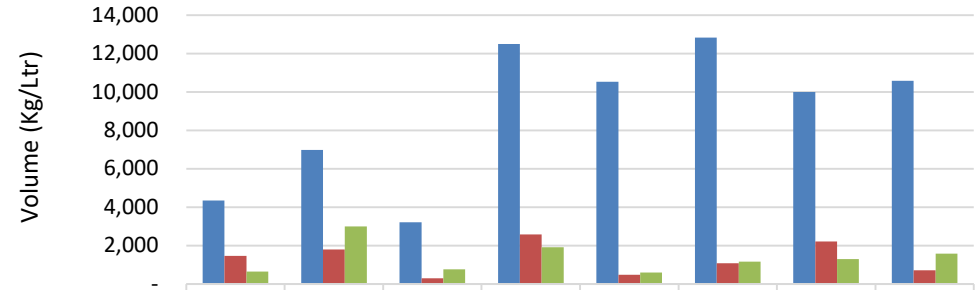

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Beras	4,350	6,975	3,220	12,500	10,520	12,820	10,000	10,580
Minyak Goreng	1,464	1,800	300	2,580	480	1,080	2,220	720
Gula Pasir	650	3,001	758	1,920	600	1,160	1,300	1,584

Komoditas Cabai Merah Keriting (CMK) total volume pasokan ke TTIC Bogor sebesar 2.321,19 Kg dengan rerata pasokan sebesar 290,15 Kg per bulan, volume pasokan terbesar terjadi pada bulan Juli 2019 sebesar 768 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Mei 2019 sebesar 30 Kg. Total pasokan komoditas Cabai Rawit Merah (CRM) sebesar 639,15 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 79,89 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Juli 2019 sebesar 202 Kg, sedangkan terendah pada bulan Mei 2019 sebesar 0 kg. Untuk komoditas Bawang Merah (BM) total volume pasokan sebesar 6.450,11 Kg dengan rerata dipasok sebesar 806,26 Kg per bulan, terbesar pada bulan Juli 2019 sebesar 1.667 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 266 kg. Total pasokan komoditas Bawang Putih (BP) selama Tahun 2019 sebesar 5.804,9 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 725,61 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Juli 2019 sebesar 1.900 Kg, sedangkan terendah pada bulan Agustus 2019 sebesar 260 kg. Secara rinci data pasoka per bulan tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.36 GRAFIK PASOKAN KOMODITAS TTIC-BOGOR PERIODE MEI-DESEMBER 2019

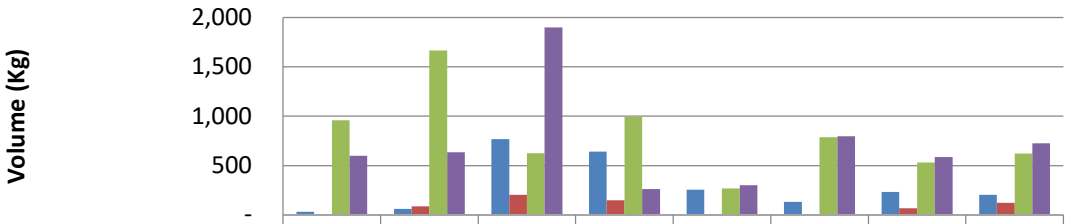

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Cabai Merah Keriting	30	60	768	641	256	131	233	202
Cabai Rawit Merah	-	88	202	149	5	10	66	121
Bawang Merah	960	1,667	626	995	266	786	530	621
Bawang Putih	600	636	1,900	260	300	797	587	725

Total Volume pasokan komoditas Daging Ayam ke TTIC Bogor selama Tahun 2019 sebesar 9.898,15 Kg dengan rerata pasokan sebesar 1.237,27 Kg per bulan, volume pasokan terbesar terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar 1.537 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan September 2019 sebesar 862 Kg. Total pasokan komoditas Daging Sapi sebesar 13.457,98 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 1.682,25 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 4.677 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 226. Untuk komoditas Telur Ayam Ras total volume pasokan sebesar 16.463,49 Kg dengan rerata dipasok sebesar 2.057,94 Kg per bulan, terbesar pada bulan Desember 2019 sebesar 3.283 Kg, sedangkan terendah pada bulan Mei 2019 sebesar 490 kg. Secara rinci data pasoka per bulan tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.37 GRAFIK PASOKAN KOMODITAS TTIC-BOGOR PERIODE MEI-DESEMBER 2019

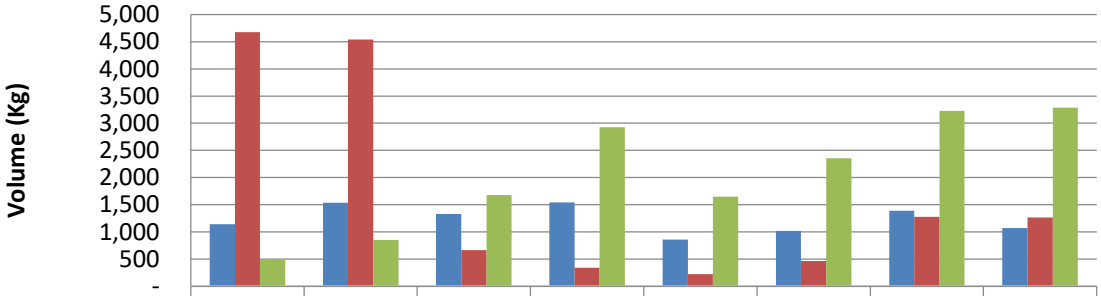

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Daging Ayam	1,141	1,537	1,330	1,543	862	1,020	1,391	1,074
Daging Sapi	4,677	4,541	664	342	226	467	1,278	1,263
Telur Ayam	490	856	1,680	2,926	1,650	2,355	3,225	3,283

3 Penjualan

TTIC Bogor pada Tahun 2019, total volume penjualan komoditas beras sebesar 71.135 Kg dengan rerata penjualan sebesar 8.891,88 Kg per bulan, volume penjualan terbesar terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar 4.290 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Desember 2019 sebesar 14.540 Kg. Total penjualan komoditas minyak goreng sebesar 10.364 Kg dengan rerata pasokan per bulan sebesar 1.295,5 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 1.893 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 919 kg. Untuk komoditas gula pasir total volume penjualan sebesar 10.786 Kg dengan rerata dipasok sebesar 1.348,25 Kg per bulan, terbesar pada bulan Juli 2019 sebesar 1.672 Kg, sedangkan terendah pada bulan Mei 2019 sebesar 1.033 kg. Secara rinci volume penjualan komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.38 GRAFIK PENJUALAN KOMODITAS BERAS, MINYAK GORENG, DAN GULA TTIC-BOGOR PERIODE MEI-DESEMBER 2019

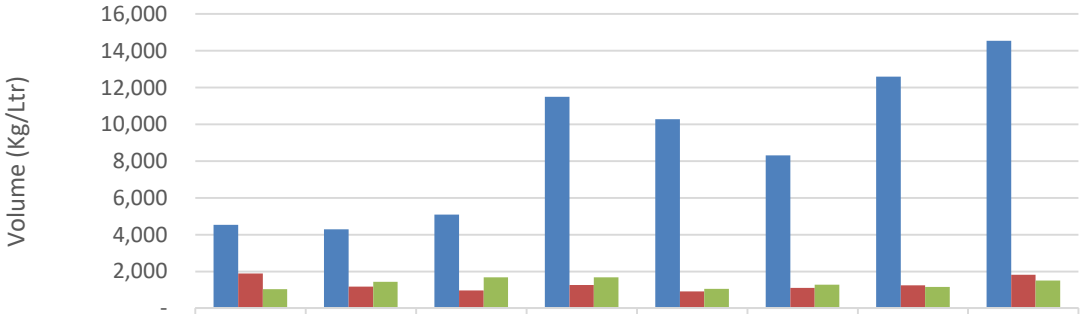

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Beras	4,535	4,290	5,090	11,505	10,275	8,305	12,595	14,540
Minyak Goreng	1,893	1,167	966	1,258	919	1,098	1,242	1,821
Gula Pasir	1,033	1,432	1,672	1,670	1,050	1,277	1,155	1,497

Total volume penjualan komoditas CMK sebesar 2.071,13 Kg dengan rerata penjualan sebesar 258 Kg per bulan, volume penjualan terbesar terjadi pada bulan Juli 2019 sebesar 635,90 Kg sedangkan terendah pasokan pada bulan Mei 2019 sebesar 30 Kg. Total penjualan komoditas CRM sebesar 563,52 Kg dengan rerata penjualan per bulan sebesar 70,44 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Desember 2019 sebesar 115,96Kg, sedangkan terendah pada bulan Mei 2019 sebesar 0 kg. Untuk komoditas Bawang Merah total volume penjualan sebesar 5.680,35 Kg dengan rerata penjualan sebesar 710,04 Kg per bulan, terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 1.030 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 469 kg. Untuk komoditas Bawang Putih total volume penjualan sebesar 5.395,50 Kg dengan rerata penjualan sebesar 674,44 Kg per bulan, terbesar pada bulan Agustus 2019 sebesar 926,50 Kg,

sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 388,50 kg. Secara rinci volume penjualan komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.39 GRAFIK PENJUALAN KOMODITAS CABAI MERAH KERITING, CABAI RAWIT MERAH, BAWANG MERAH, BAWANG PUTIH TTIC-BOGOR PERIODE MEI-DESEMBER 2019

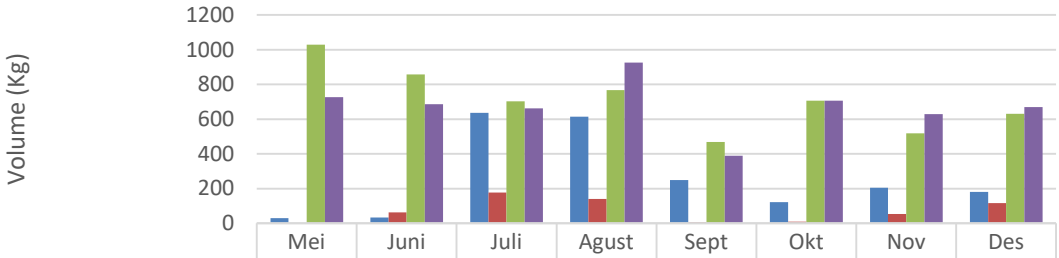

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Cabai Merah Keriting	30	33	635.9	614.54	249.25	122	205.43	181.01
Cabai Rawit Merah	-	63	177	141	5	10	53	116
Bawang Merah	1,030	857	702	768	469	706	518	631
Bawang Putih	726	687	663	927	389	707	630	669

Komoditas Daging Ayam Ras total volume penjualan selama tahun 2019 sebesar 9.172,15 Kg dengan rerata penjualan sebesar 1.146,52 Kg per bulan, volume penjualan terbesar terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar 1.488 Kg sedangkan terendah penjualan pada bulan September 2019 sebesar 765 Kg. Total penjualan komoditas Daging Sapi sebesar 13.620,19 Kg dengan rerata penjualan per bulan sebesar 1.702,52 Kg, volume pasokan terbesar pada bulan Mei 2019 sebesar 5.077 Kg, sedangkan terendah pada bulan September 2019 sebesar 241,57 kg. Untuk komoditas Telur Ayam Ras total volume penjualan sebesar 15.961,71 Kg dengan rerata penjualan sebesar 1.995,21 Kg per bulan, terbesar pada bulan Desember 2019 sebesar 3.232,045 Kg, sedangkan terendah pada bulan Mei 2019 sebesar 602,50 kg. Secara rinci volume penjualan komoditas tersebut tersaji pada grafik di bawah ini:

Gambar 3.40 Grafik Penjualan Komoditas D.Ayam, D.Sapi, Telur A.R

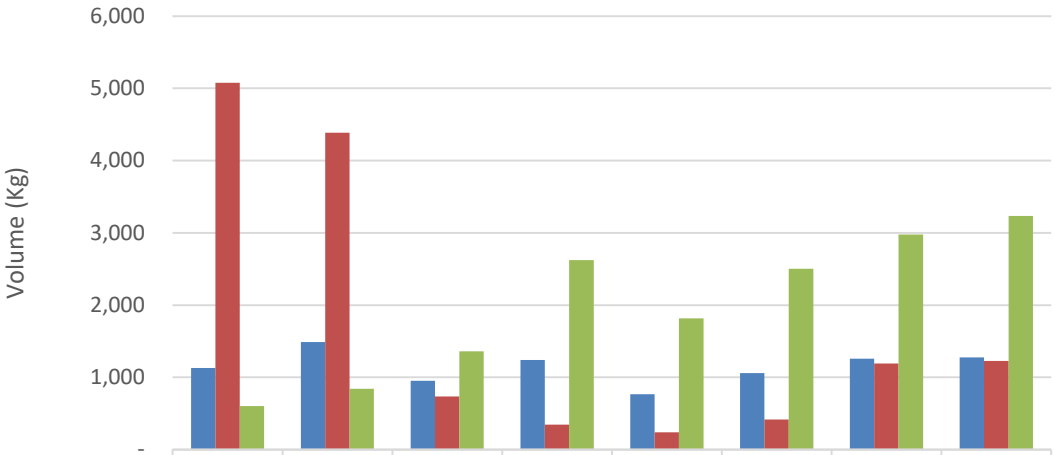

	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Daging Ayam	1,128	1,488	953	1,242	765	1,058	1,260	1,278
Daging Sapi	5,077	4,385	736	348	242	415	1,190	1,227
Telur Ayam	603	844	1,362	2,622	1,818	2,504	2,976	3,232

1. Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat

a. Pembangunan Lumbung Pangan Masyarakat yang difasilitasi melalui DAK Fisik Bidang Pertanian Tahun 2019

Kegiatan Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) merupakan salah satu mekanisme pengelolaan cadangan pangan masyarakat, dengan komponen kegiatannya adalah fasilitasi pembangunan fisik lumbung dan penyediaan sarana pendukungnya. Peranan strategis LPM meliputi keterpaduan antara mekanisme komersial dan sosial, yang secara sinergis dilakukan oleh kelompok tani/gapoktan penerima manfaat untuk menjamin keberlangsungan akivitas LPM.

Secara fisik, LPM merupakan tempat penyimpanan hasil produksi petani yang dikombinasikan dengan fasilitasi alat/mesin pengolahan gabah/beras yang dibangun untuk mewujudkan ketahanan pangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan petani. Konsep Pengembangan LPM melalui DAK ini diarahkan untuk mengoptimalkan potensi produksi di kabupaten wilayah sentra produksi padi yang didukung dengan proses pengolahan dan pemasaran sehingga meningkatkan nilai tambah bagi petani. Adapun peranan sosial LPM berfungsi sebagai cadangan pangan masyarakat untuk mengantisipasi masa paceklik, gejolak harga dan bencana alam. Pembangunan LPM dan penyediaan sarana pendukungnya mencakup komponen sebagai berikut:

a. Pembangunan fisik LPM kapasitas 30-60 ton/unit; dan
b. Sarana pendukung lainnya: (1) Pengadaan RMU dengan kapasitas minimal 0,5 ton/jam disertai dengan rumah RMU; dan/atau (2) Pembangunan lantai jemur.

Apabila masih terdapat sisa alokasi dari total anggaran poin a dan b, dapat dipergunakan kembali antara lain untuk pemagaran, instalasi listrik, pengadaan pallet, timbangan, tangga dan/atau penjahit karung beras. Sumber pendanaan lainnya melalui

APBD dan/atau swadaya masyarakat dapat digunakan untuk melengkapi sarana pendukung dan pembiayaan lainnya.

Terkait dengan pembangunan fisik lumbung dan rumah RMU dapat dibangun secara terpisah atau menjadi satu kesatuan dalam satu bangunan, sesuai dengan ketersediaan lahan dan anggaran. Spesifikasi teknis dari komponen pembangunan LPM dan sarana pendukungnya tersebut mencakup:

a. LPM berkapasitas 30-60 ton, spesifikasi bangunan permanen (beton), ventilasi dan sirkulasi udara cukup, dilengkapi dengan pallet. Ukuran panjang dan lebar bangunan dapat disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat;
b. RMU kapasitas minimal 0,5 ton per jam dengan komponen fungsi pecah kulit (PK) dan *polisher*;
c. Lantai jemur dibuat dari beton dengan permukaan cembung dan licin, pada masing-masing sisi dibuat saluran air; dan
d. Bangunan rumah RMU disesuaikan dengan kebutuhan ukuran RMU.

Pembangunan lumbung pangan masyarakat dan sarana pendukungnya perlu memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

a. Lokasi pembangunan LPM berada di kabupaten sentra produksi padi;
b. Pembangunan LPM dan sarana pendukungnya dilaksanakan sesuai kebutuhan daerah dan dibangun di satu lokasi yang sama sehingga bersifat terpadu;
c. Fasilitasi RMU meliputi mesin penggilingan padi lengkap 1 (satu) paket, dengan komponen fungsi pecah kulit (PK) dan polisher;
d. Fungsi bangunan LPM sebagai sarana penyimpanan mengacu pada standar yang dikeluarkan oleh instansi teknis yang berwenang (dinas yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum setempat);

Kriteria Kelompok Penerima manfaat meliputi:

(1) Kelompok Tani/Gapoktan yang sudah aktif minimal 2 (dua) tahun;
(2) Belum pernah mendapat fasilitas yang sama pada tahun berjalan atau pada tahun-tahun sebelumnya;
(3) Mengajukan proposal usulan yang selanjutnya dijadikan dasar e-*proposal* oleh dinas kabupaten yang menangani ketahanan pangan;
(4) Sanggup menyediakan lahan untuk pembangunan fisik lumbung, lantai jemur dan rumah RMU. Lahan tersebut dapat berasal dari salahsatu anggota kelompok/lahan desa/lahan pemda yang sudah dihibahkan kepada kelompok yang dinyatakan dengan surat pernyataan kesediaan menghibahkan lahan;
(5) Membuat pernyataan kesanggupan untuk langsung mengoperasionalkan lumbung pangan beserta fasilitas pendukung secara berkelanjutan setelah dibangun; dan

(6) Kepala Daerah pelaksana kegiatan Lumbung Pangan Masyarakat membuat surat pernyataan kesanggupan untuk mendukung fasilitasi operasional dan pengisian LPM minimal setara dengan 10% alokasi DAK melalui APBD.

Dalam rangka mendukung penguatan cadangan pangan masyarakat untuk pemenuhan ketersediaan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pada tahun 2019 Kementerian Pertanian mengalokasikan pembangunan LPM melalui DAK Fisik Bidang Pertanian TA 2019 sebesar @Rp 500 juta. Alokasi tersebut diberikan untuk pembangunan fisik lumbung dengan kapasitas 30-60 ton dan sarana pendukungnya yang meliputi lantai jemur, dan RMU. Guna meningkatkan peran pemerintah daerah, pengisian LPM difasilitasi oleh anggaran APBD (minimal 10% dari alokasi).

Pembangunan LPM melalui DAK Fisik Bidang Pertanian TA 2019 dialokasikan di 183 kelompok, di 133 kabupaten/kota pada 29 Provinsi. Dari 183 kelompok penerima manfaat, sebanyak 163 kelompok menerima bantuan pembangunan lumbung, sedangkan 20 kelompok hanya menerima bantuan pembangunan lantai jemur dan/atau RMU. Dari 163 kelompok tersebut, mencakup: (a) 131 kelompok menerima bantuan pembangunan lumbung, lantai jemur dan RMU; (b) 9 kelompok menerima bantuan pembangunan lumbung dan RMU; (c) 13 kelompok menerima bantuan pembangunan lumbung dan lantai jemur; dan (d) 10 kelompok hanya menerima bantuan pembangunan lumbung, seperti terlihat pada **Tabel 8**.

Beberapa hal yang menyebabkan kelompok tidak mendapatkan bantuan dengan paket lengkap diantaranya: (a) Sesuai usulan yang diajukan oleh kabupaten/kota melalui e-*proposal*, umumnya karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wilayah; dan (b) Proses pengadaan RMU melalui e-*catalog* melebihi batas waktu yang ditentukan, sehingga tidak dapat terealisasi.

Tabel 3.42 Pembangunan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) dan Sarana Pendukungnya melalui DAK Fisik Bidang Pertanian TA. 2019

No	Provinsi	∑ Kab/Kota	∑ Klpk Penerima Manfaat	Paket LPM yang Dibangun melalui DAK Fisik Pertanian 2019				
				Lumbung, RMU, Lantai Jemur	Lumbung dan RMU	Lumbung dan Lantai Jemur	Lumbung	Lantai Jemur dan/atau RMU
1	Aceh	5	14	3	1	-	-	10
2	Sumut	7	8	8	-	-	-	-

3	Sumsel	7	9	7	-	2	-	-
4	Sumbar	6	7	7	-	-	-	-
5	Jambi	1	1	1	-	-	-	-
6	Bengkulu	1	1	-	-	-	1	-
7	Babel	1	1	-	-	-	1	-
8	Kep. Riau	1	1	-	-	-		1
9	Lampung	8	13	8	-	-	5	-
10	Banten	2	3	3	-	-	-	-
11	Jabar	9	12	12	-	-	-	-
12	Jateng	17	26	26	-	-	-	-
13	DIY	1	1	1	-	-	-	-
14	Jatim	13	15	13	2	-	-	-
15	Kalbar	3	4	3	1	-	-	-
16	Kalsel	10	10	7	2	1	-	-
17	Kaltim	1	2	-	-	2	-	-
18	Kalteng	2	2	2	-	-	-	-
19	Bali	1	1	1	-	-	-	-
20	NTB	3	5	5	-	-	-	-
21	NTT	1	2	-	2	-	-	-
22	Sulbar	2	2	1	1	-	-	-
23	Sulsel	15	18	13	-	2	2	1
24	Sulteng	5	6	5	-	1	-	-
25	Sultra	4	5	4	-	1	-	-
26	Sulut	2	5	-	-	3	1	1
27	Gorontalo	1	1	1	-	-	-	-
28	Maluku	1	4	-	-	-	-	4
29	Papua	3	4	-	-	1	-	3
Jumlah		133	183	131	9	13	10	20

b. Pengisian Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) melalui Banper

Dalam rangka memantapkan peranan LPM, maka pada tahun 2019 dialokasikan Dana Bantuan Pemerintah (Banper) untuk pengisian lumbung. Banper tersebut diberikan kepada 443 kelompok LPM yang berada di 137 kabupaten/kota pada 26

provinsi. Alokasi dana Banper yang diterima sebesar Rp 60 juta per kelompok, digunakan untuk pembelian gabah/beras dan selanjutnya dikelola stoknya melalui usaha ekonomi produktif, seperti jual-beli, simpan pinjam dan/atau tunda jual.

Tabel 3.43 Realisasi Pencairan Banper LPM TA 2019

Posisi 31 Desember 2019

No	Provinsi	Target		SK	Realisasi		%
		Kelompok	Dana (Rp.Jt)	Penetapan	Kelompok	Dana (Rp.Jt)	
1	Banten	12	720	12	12	720	**100.00**
2	Jawa Barat	36	2,160	36	36	2160	**100.00**
3	Jawa Tengah	57	3,420	57	57	3420	**100.00**
4	DIY	3	180	3	3	180	**100.00**
5	Jawa Timur	55	3,300	55	55	3300	**100.00**
6	Aceh	12	720	12	12	720	**100.00**
7	Sumatera Barat	11	660	11	11	660	**100.00**
8	Jambi	4	240	4	4	240	**100.00**
9	Sumatera Selatan	19	1,140	19	19	1140	**100.00**
10	Bengkulu	7	420	7	7	420	**100.00**
11	Lampung	22	1,320	22	22	1320	**100.00**
12	Bangka Belitung	2	120	2	2	120	**100.00**
13	Kalimantan Tengah	4	240	4	4	240	**100.00**
14	Kalimantan Selatan	8	480	8	8	480	**100.00**
15	Kalimantan Timur	4	240	4	4	240	**100.00**
16	Sulawesi Utara	22	1,320	22	22	1320	**100.00**
17	Sulawesi Tengah	30	1,800	30	30	1800	**100.00**
18	Sulawesi Selatan	33	1,980	33	33	1,980	**100.00**
19	Sulawesi Tenggara	13	780	13	13	780	**100.00**
20	Gorontalo	6	360	6	6	360	**100.00**
21	Bali	6	360	6	6	360	**100.00**
22	NTB	22	1,320	22	22	1320	**100.00**
23	NTT	39	2,340	39	39	2340	**100.00**
24	Maluku	3	180	3	3	180	**100.00**
25	Papua	9	540	9	9	540	**100.00**
26	Sulawesi Barat	4	240	4	4	240	**100.00**
	TOTAL	**443**	**26,580**	**443**	**443**	**26,580**	**100.00**

Pencairan dana Banper kepada kelompok LPM disalurkan mulai bulan Februari 2019 setelah memenuhikelengkapansyaratuntuk pencairan dana. Dana yang telah disalurkan kepada kelompok LPM dimanfaatkan sesuai dengan Rencana Usaha Kegiatan (RUK). Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kegiatan LPM, pencairan dana Banper LPM tahun 2019 sudah mencapai 100%. Sebanyak 443 kelompok LPM sudah melakukan pencairan dana Banper sebesar Rp 60 juta.

Pada tahun 2019, evaluasi kegiatan lumbung pangan masyarakat dapat dilihat pada website *emonevbanper.bkp.pertanian.go.id*. Website ini merupakan suatu aplikasi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data statis berupa dokumen-dokumen kegiatan Banper LPM 2019 serta data dinamis yang dapat digunakan untuk memonitor perkembangan kegiatan Banper LPM 2019. Adapun evaluasi lumbung

pangan masyarakat diukur dengan menggunakan 3 aspek yaitu: (a) kinerja pengisian, (b) kinerja pemanfaatan, (c) kinerja total.

1. Kinerja Pengisian

Kinerja pengisian merupakan kemampuan kelompok LPM untuk membelanjakan semua dana banper untuk pembelian gabah/beras. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa secara nasional kinerja pengisian kelompok LPM pada tanggal 31 Desember 2019 sudah mencapai 99,74%. Sebanyak 441 kelompok sudah melakukan pembelian gabah/beras, ada 2 kelompok yang pengisiannya belum mencapai 100% yaitu kelompok Wambo yang terletak di desa Dogobak, Kecamatan Kelila, Kabupaten Mamberamo Tengah, Provinsi Papua dan kelompok Lagawaga yang terletak di desa Serelema, Kecamatan Kobakma Kabupaten Mamberamo Tengah Provinsi Papua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (99,74%) kelompok LPM sudah dapat mengoptimalkan dana Banper untuk melakukan pembelian gabah/beras, karena sebagian besar dana Banper sudah dibelikan gabah/beras.

2. Kinerja Pemanfaatan

Kinerja pemanfaatan merupakan usaha yang dilakukan oleh kelompok untuk meningkatkan volume cadangan pangan yang dikelola sekaligus sebagai upaya mempertahankan mutu beras yang dikelola. Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat bahwa ada 11 provinsi yang kinerja pemanfaatannya >100%, yaitu Provinsi Maluku, Jambi, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Lampung, Sulawesi Barat dan Bengkulu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa 11 (42%) provinsi tersebut, kelompok LPM nya sudah mampu mengoptimalkan pemanfaatan dana banper untuk usaha ekonomi produktif (jual-beli, simpan pinjam dan/atau tunda jual), dan mendapatkan keuntungan. Sebanyak 11 (42%) provinsi mempunyai kinerja pemanfaatan antara 75-100%, dan 4 (15%) provinsi mempunyai kinerja pemanfaatan dibawah 75%. Kinerja pemanfaatan <100% pada kelima belas provinsi tersebut terjadi karena anggota kelompok telah melakukan peminjaman gabah/beras, sementara pada tanggal 31 Desember 2019, anggota kelompok tersebut belum melakukan pengembalian gabah/beras yang dipinjam.

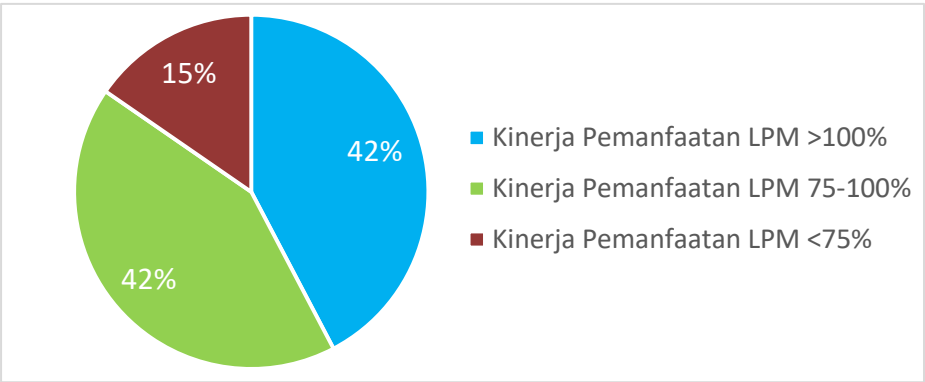

Gambar 3.41 Kinerja Pemanfaatan LPM Banper Tahun 2019

3. Kinerja Total

Kinerja total merupakan penjumlahan dari kinerja pengisian (bobot 80%) dan kinerja pemanfaatan (bobot 20%). Total kinerja LPM per tanggal 31 Desember 2019 adalah 98,47%. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 11 (42%) provinsi telah memiliki total kinerja >100%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kelompok LPM di 11 provinsi tersebut telah mampu mengelola cadangan pangan yang ada dilumbung pangan dengan baik bahkan telah menghasilkan keuntungan bagi kelompok.

Tabel 3.41 Kinerja Nasional Banper LPM Tahun 2019

NO.	PROVINSI	ALOKASI LPM	REALISASI LPM	REALISASI ANGGARAN (%)	Kinerja Pengisian LPM (80%)	Kinerja Pemanfaatan (20%)	TOTAL KINERJA (%)
1	MALUKU	3	3	100.00%	100.00%	200.02%	120.00%
2	JAMBI	4	4	100.00%	100.00%	199.43%	119.89%
3	SULAWESI UTARA	22	22	100.00%	100.00%	126.73%	105.34%
4	SUMATERA BARAT	11	11	100.00%	100.00%	121.24%	104.25%
5	BANTEN	12	12	100.00%	100.00%	118.90%	103.78%
6	SUMATERA SELATAN	19	19	100.00%	100.00%	108.62%	101.72%
7	KALIMANTAN TIMUR	4	4	100.00%	100.00%	107.96%	101.59%
8	JAWA TENGAH	57	57	100.00%	100.00%	107.57%	101.52%
9	LAMPUNG	22	22	100.00%	100.00%	106.27%	101.25%
10	SULAWESI BARAT	4	4	100.00%	100.00%	102.20%	100.44%
11	BENGKULU	7	7	100.00%	100.00%	101.38%	100.28%
12	SULAWESI TENGGARA	13	13	100.00%	100.00%	97.41%	99.48%
13	JAWA BARAT	36	36	100.00%	100.00%	95.41%	99.08%
14	KALIMANTAN SELATAN	8	8	100.00%	100.00%	94.40%	98.88%
15	GORONTALO	6	6	100.00%	100.00%	85.83%	97.17%
16	ACEH	12	12	100.00%	100.00%	84.52%	96.90%
17	NUSA TENGGARA BARAT	22	22	100.00%	100.00%	80.35%	96.07%
18	JAWA TIMUR	55	55	100.00%	100.00%	79.37%	95.87%
19	DI YOGYAKARTA	3	3	100.00%	100.00%	78.68%	95.74%
20	BALI	6	6	100.00%	100.00%	75.19%	95.04%
21	NUSA TENGGARA TIMUR	39	39	100.00%	100.00%	74.60%	94.92%
22	SULAWESI SELATAN	33	33	100.00%	100.00%	73.01%	94.60%
23	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	2	2	100.00%	100.00%	70.09%	94.02%
24	SULAWESI TENGAH	30	30	100.00%	100.00%	69.81%	93.96%
25	KALIMANTAN TENGAH	4	4	100.00%	100.00%	53.71%	90.74%
26	PAPUA	9	9	100.00%	87.04%	85.90%	86.81%
	INDONESIA	**443**	**443**	**100.00%**	**99.74%**	**93.40%**	**98.47%**

Keterangan:

- *Kinerja Pengisian 100%: Kelompok membelanjakan seluruh banper untuk gabah/beras*
- *Kinerja Pemanfaan >100: Kelompok mampu mengoptimalkan pemanfaatan dana banper untuk usaha ekonomi produktif (jual-beli, simpan pinjam dan/atau tunda jual), dan mendapatkan keuntungan.*

Hasil dari monitoring dan evalusi kondisi stok secara keseluruhan, sebanyak 441 (99,5%) kelompok LPM sudah membelanjakan dana banper sebesar 60 juta untuk dibelikan gabah, dengan total stok gabah sebesar 5.619 ton gabah. Dari sebaran lumbung tersebut, ada 6 (23,1%) provinsi yang sudah memiliki stok gabah lebih dari > 300 ton, besarnya stok gabah tergantung pada banyak lumbung pangan yang terdapat

di provinsi. Stok yang terdapat dilumbung dapat dimanfaatkan untuk usaha ekonomi produktif seperti simpan pinjam, jual beli, dan tunda jual.

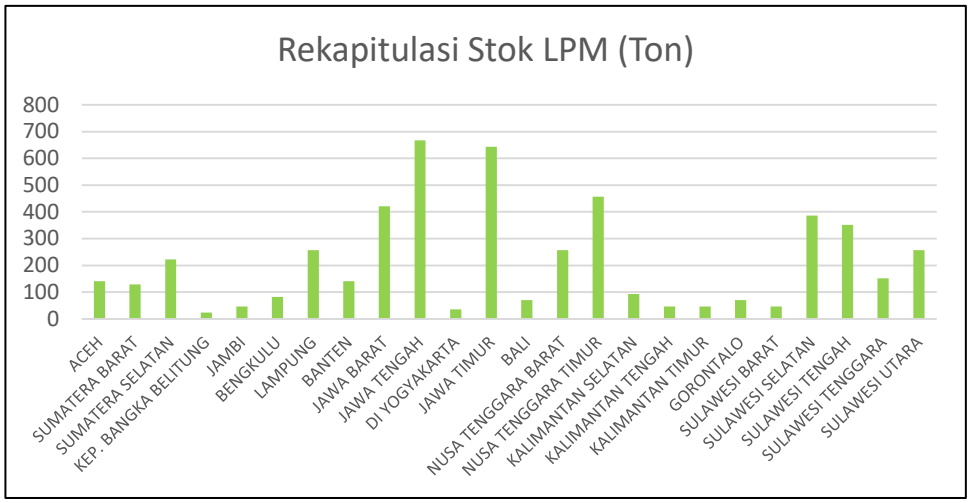

Gambar 3.44 Rekapitulasi Stok LPM dalam bentuk gabah posisi 31 Desember 2019

2. Penyusunan Petunjuk Teknis Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2020

Pembangunan ketahanan pangan menjadi tanggung jawab pemerintah, bersama dengan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Ketahanan pangan ditandai tersedianya pangan yang cukup untuk dikonsumsi masyarakat antardaerah dan antarwaktu. Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengembangan Cadangan Pangan Masyarakat untuk memenuhi ketersediaan pangan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Untuk memperkuat ketersediaaan dan cadangan pangan dikembangkan melalui kegiatan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM). LPM berfungsi untuk mengelola stok pada saat musim panen raya/paceklik, antisipasi gejolak harga pangan, bencana alam, dan/atau bencana sosial serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan usaha ekonomi produktif.

Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) yang dibangun dan dikembangkan oleh Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan sejak tahun 2009-2019 mencapai 3.993 LPM. Tahapan kegiatan LPM mencakup: a) Tahap Penumbuhan: pembangunan fisik lumbung pangan melalui DAK Fisik Bidang Pertanian; b) Tahap Pengembangan: fasilitasi pengisian LPM melalui APBN; dan c) Tahap Kemandirian: fasilitasi penguatan kelembagaan. Kegiatan LPM melalui APBN TA 2020 difokuskan untuk pengisian LPM tahap pengembangan yang dibangun melalui DAK Fisik Bidang Pertanian TA 2014 dan/atau DAK tahun sebelumnya yang sudah pernah mendapat 1 (satu) kali Banper atau belum pernah. Di tahun 2020 ini, melalui Dana Bantuan Pemerintah (Banper), pemerintah kembali memberikan bantuan kegiatan sebesar

Rp60 juta kepada 300 kelompok lumbung pangan masyarakat yang tersebar pada 28 provinsi di 120 kabupaten/kota.

Sehubungan dengan adanya kegiatan tersebut, dalam memberikan panduan yang jelas dan terarah bagi pemerintah daerah, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan membuat petunjuk teknis sebagai acuan dalam melaksanaan kegiatan lumbung pangan. Pembahasan dan penyusunan panduan tersebut melibatkan unsur pimpinan dan staff Bidang Cadangan Pangan. Adapun kerangka outline dari buku panduan ini sudah diberikan secara baku seragam untuk semua kegiatan yang menggunakan bantuan pemerintah yaitu meliputi: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Kerangka Pikir, Bab 3 Pelaksanaan, Bab 4 Organisasi dan Tata Kerja, Bab 5 Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan, dan Bab 6 Penutup.

Bab Pendahuluan, pembahasan difokuskan pada penetapan tujuan, sasaran, indikator keberhasilan dan pengertian. Kegiatab pengembangan LPM bertujuan untuk meningkatkan volume cadangan pangan kelompok dalam rangka menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan melalui fasilitasi pemberian Bantuan Pemerintah (Banper) pada kelompok LPM untuk pengelolaan cadangan pangan berlandaskan usaha ekonomi produktif. Kegiatan ini menyasar 300 kelompok penerima manfaat yang berada di 28 provinsi.

Kemudian pada Bab Kerangka Pikir, terkait dengan pelaksanaan kegiatan LPM di tahun 2020 mendatang, ada beberapa hal penekanan yang dapat dikatakan cukup berbeda. Kegiatan pengembangan LPM TA 2020 dilakukan dengan pemberian dana Banper sebesar Rp 40 juta kepada kelompok untuk pengisian lumbung dan pengelolaan cadangan pangan berlandaskan usaha ekonomi produktif dengan tetap menjaga ketersediaan cadangan pangan di lumbung. Pengembangan usaha ekonomi produktif diantaranya melalui usaha pembelian-penjualan, sistem tunda jual, dan/atau simpan pinjam untuk komoditas gabah dan/atau beras, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok LPM serta mendukung pertumbuhan ekonomi pedesaan. Dalam pelaksanaannya dialokasikan dana dekonsentrasi melalui pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Kegiatan tersebut ditujukan untuk penguatan kelembagaan dan peningkatan kinerja pengelolaan LPM, sebagaimana terjabar pada Gambar 1.

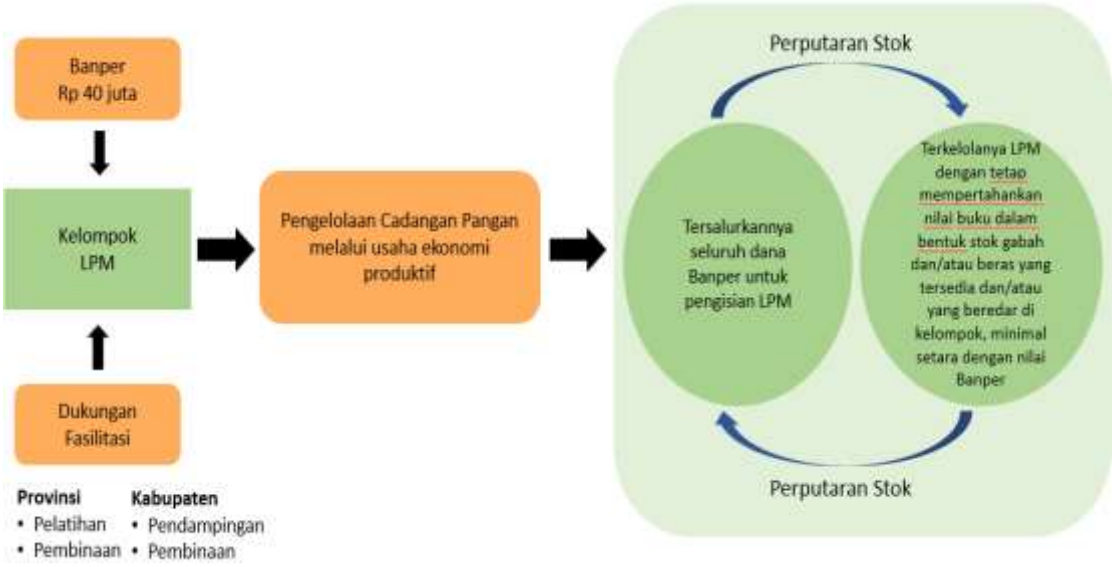

Gambar 3.45 Skenario Pemanfaatan Banper LPM TA 2020

Pengelolaan cadangan pangan melalui pengembangan usaha ekonomi produktif dilakukan dengan prinsip perputaran stok *(revolving stock)*. Perputaran stok dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan seluruh dana Banper untuk pembelian gabah dan/atau beras, dengan stok gabah dan/atau beras yang tersedia dan/atau yang beredar di kelompok, minimal setara dengan nilai Banper. Perputaran stok juga dilakukan untuk menjaga kualitas cadangan pangan (gabah dan/atau beras) yang dikelola. Penyimpanan dalam bentuk gabah dengan kadar air ≤14% maksimal disimpan selama 6 bulan. Penyimpanan dalam bentuk beras dengan kadar air ≤14% maksimal disimpan selama 4 bulan. Untuk menjaga stabilitas harga di tingkat petani, pembelian gabah dan/atau beras diutamakan pada saat panen raya.

Bab Pelaksanaan, mencakup pelaksanaan kegiatan, dan pengelolaan Banper. Penerima difokuskan untuk pengisian LPM tahap pengembangan yang dibangun melalui DAK Fisik Bidang Pertanian TA 2014 dan/atau DAK tahun sebelumnya yang sebelumnya yang pernah mendapatkan fasilitasi 1 (satu) kali pengisian cadangan pangan melalui alokasi APBN, sebanyak 300 (tiga ratus) kelompok penerima manfaat di 28 (dua puluh delapan) provinsi yang tersebar di 120 (seratus dua puluh) kabupaten/kota sebesar Rp40 juta.

Tabel 3.42 Lokasi Penerima Banper LPM Tahun 2020

No	Provinsi	Σ Kab/Kota	Σ LPM
1	Aceh	4	10
2	Sumatera Utara	3	14
3	Sumatera Barat	7	22
4	Jambi	4	10
5	Sumatera Selatan	8	26
6	Bengkulu	2	4
7	Lampung	10	34
8	Jawa Tengah	11	20

9	DI Yogyakarta	2	7
10	Jawa Timur	6	6
11	Kalimantan Barat	3	14
12	Kalimantan Tengah	2	5
13	Kalimantan Selatan	4	11
14	Sulawesi Utara	4	8
15	Sulawesi Tengah	4	10
16	Sulawesi Selatan	6	10
17	Sulawesi Tenggara	5	10
18	Bali	4	7
19	Nusa Tenggara Barat	7	23
20	Nusa Tenggara Timur	7	14
21	Maluku	4	6
22	Maluku Utara	1	3
23	Banten	3	7
24	Kep. Bangka Belitung	3	5
25	Gorontalo	3	6
26	Kepulauan Riau	1	2
27	Sulawesi Barat	1	3
28	Kalimantan Utara	1	3
		120	**300**

Terdapat 9 (sembilan) titik kritis dalam pelaksanaan kegiatan LPM yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

a. Satuan Kerja (Satker) belum memahami Juknis Banper LPM TA 2020 terutama yang terkait dengan pengelolaan cadangan pangan berlandaskan usaha ekonomi produktif;
b. Penetapan kelompok penerima manfaat tidak sesuai dengan kriteria;
c. Penyusunan RUK tidak sesuai dengan kebutuhan di tingkat kelompok;
d. Keterlambatan penyaluran dana Banper ke rekening kelompok dan pencairan tidak tepat waktu;
e. Pemanfaatan dana Banper tidak sesuai dengan RUK;
f. Pelatihan dan pendampingan kepada kelompok tidak dilaksanakan;
g. Tidak berkembangnya modal kelompok melalui usaha ekonomi produktif;
h. Tidak dilampirkannya bukti-bukti pemanfaatan dana Banper;
i. Terdapat dana Banper yang tidak dimanfaatkan sampai dengan 31 Desember 2020.

Dalam Bab 4 tentang Organisasi dan Tata Kerja, pelaksanaan kegiatan harus memenuhi prinsip pelaksanaan pemerintahan yang baik da bersih. Mulai dari tingkat kelompok, kabupaten/kota, provinsi dan pusat mempunyai tugas dan

fungsi masing-masing. Masuk pada bab organisasi dan tata kerja, didalamnya ada pengaturan tentang peran tiap-tiap instansi dari tingkat pusat hingga kelompok penerima manfaat. Kemudian satu bab lagi yang tidak kalah penting yakni penjelasan tentang monitoring, evaluasi dan pelaporan. Dalam hal pelaporan ada mekanisme berjenjang yang harus dilakukan untuk menyampaikan perkembangan atau capaian dari penggunaan dana bantuan pemerintah.

3. Penyusunan Petunjuk Teknis Kegiatan Penguatan Cadangan Jagung Masyarakat Melalui Pembangunan Silo Jagung dan Sarana Pendukungnya Tahun 2020

Selain beras, ketersediaan jagung di negeri ini menjadi kebutuhan pokok yang tidak terelakkan. Keberadaannya menjadi sangat urgen serta strategis. Sebagaimana kita ketahui bahwa jagung berperan sebagai bahan pangan, bahan pakan dan bahan baku industri. Berdasar data yang ada permintaan jagung untuk bahan pakan sekitar 7–8 juta ton per tahun, dengan kebutuhan untuk peternak mandiri mencapai 2,5 juta ton per tahun (GPMT, 2019). Dari sejumlah kebutuhan jagung tersebut sebagian besar untuk bahan pakan (65%), sebagai komponen utama dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, dengan proporsi kebutuhan mencapai 50%.

Pemenuhan kebutuhan Jagung di negeri ini mayoritas dipenuhi dari produksi dalam negeri. Secara nasional produksi jagung mencapai 26,1 juta ton (Ditjen TP-Kementan, 2018). Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan dua wilayah dengan produksi jagung terbesar di Indonesia, masing-masing sebesar 2,9 juta ton (11,7%) dan 5,4 juta ton (21,3%) per tahun. Permasalahan yang sering dialami oleh peternak mandiri yaitu kurangnya pasokan jagung, terutama pada bulan Oktober–Desember, yang berdampak pada kenaikan harga jagung.

Untuk menjaga stabilisasi pasokan dan harga jagung, dibutuhkan upaya Penguatan Cadangan Jagung Masyarakat melalui fasilitasi Silo Jagung dan sarana pendukungnya. Upaya ini selaras dengan mandat UU Pangan 18/2018 pasal 33 ayat 2 yang menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi cadangan pangan masyarakat. Petunjuk teknis (juknis) ini disusun sebagai acuan pelaksanaan Penguatan Cadangan Jagung Masyarakat melalui pembangunan Silo Jagung, yang membutuhkan sinergi kebijakan pusat-daerah dan koordinasi lintas sektor di lapangan.

Dalam proses pembuatan telah dilakukan beberapa pertemuan dan diskusi baik secara internal maupun eksternal yang melibatkan pihak-pihak terkait. Terutama dalam hal ini provinsi yang akan menjadi lokasi pembangunan silo yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penyusunan Juknis ini diawali dengan menentukan lingkup konsep dan mekanisme pelaksanaan. Adapun keragaan Juknis Pembangunan Silo jagung dapat dijelaskan secara umum sebagai berikut:

a. Konsep Kegiatan. Sebagai upaya menjaga stabilisasi pasokan dan harga jagung bagi peternak mandiri, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan memberikan Bantuan Pemerintah (Banper) Penguatan Cadangan Jagung Masyarakat melalui pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya. Banper diberikan kepada Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam bentuk dana dekonsentrasi. Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan tersebut bertanggungjawab menyediakan lahan dan mengoptimalkan pemanfaatan dana Banper untuk pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya. Lahan yang digunakan untuk pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya merupakan milik pemerintah daerah dan bukan milik perseorangan/Badan Usaha. Pemilihan lokasi pembangunan Silo Jagung difokuskan di wilayah sentra peternak mandiri dan/atau sentra produksi jagung, dengan mempertimbangkan ketersediaan lahan milik pemerintah daerah. Selanjutnya Silo Jagung tersebut menjadi aset pemerintah daerah.

b. Untuk mengoperasikan dan mengelola Silo Jagung sebagai cadangan jagung, dinas daerah provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan menetapkan Badan Usaha sebagai operator pengelola Silo Jagung. Hubungan kerja antara dinas daerah provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan dengan Badan Usaha pengelola silo jagung diikat dalam bentuk kontrak perjanjian kerja sama dengan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku. Dalam pengelolaannya, Badan Usaha bertanggung jawab dalam menjaga kontinuitas pengelolaan Silo Jagung, termasuk diantaranya permodalan, pengadaan jagung untuk pengisian silo, penyaluran cadangan jagung kepada peternak mandiri, pengoperasian dan *maintenance* Silo Jagung.

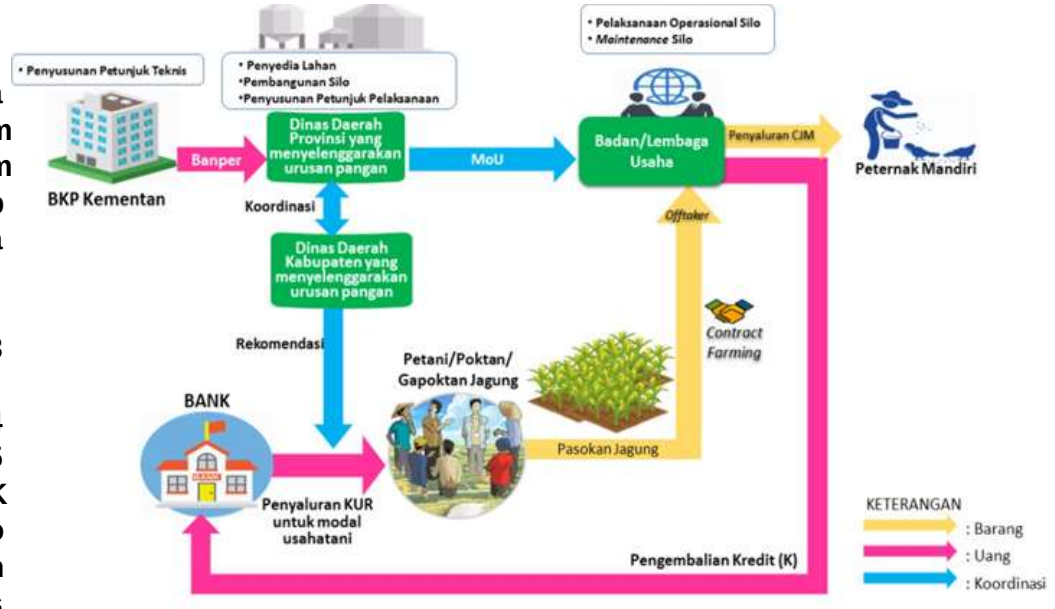

Gambar 3.45 Konsep Kegiatan Pengelolaan Silo Jagung

c. Mekanisme Pengelolaan. 1) Pengelolaan Silo Jagung. Pengelolaan silo jagung sebagai cadangan jagung dilakukan oleh Badan Usaha yang ditetapkan oleh Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan melalui perjanjian/kontrak kerja sama. 2) Acuan harga jagung. Harga pembelian jagung ditetapkan oleh Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan dengan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku tentang Harga Acuan Pembelian di tingkat petani dan/atau kesepakatan antara Badan Usaha Pengelola Silo Jagung dengan petani/poktan/gapoktan. Harga penjualan jagung ditetapkan oleh Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan dengan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku tentang Harga Acuan Penjualan di tingkat konsumen dan/atau kesepakatan antara Badan Usaha Pengelola Silo Jagung dengan peternak mandiri. 3) Pengadaan jagung. Pengadaan jagung oleh Badan Usaha Pengelola Silo Jagung, utamanya berasal dari petani/poktan/gapoktan yang menjadi mitra pemasok. 4) Penyaluran dan Pengeluaran Jagung. Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan berkoordinasi dengan dinas peternakan setempat untuk menetapkan sasaran penyaluran cadangan jagung, yang diutamakan kepada peternak mandiri di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Cadangan jagung yang tersimpan di dalam silo dapat disalurkan melalui rekomendasi dinas daerah provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan. Pengeluaran cadangan jagung dilakukan dengan prinsip perputaran stok dengan mempertahankan stok cadangan jagung dalam silo minimal 40%. 5) Standar mutu jagung. Kualitas jagung yang dikelola dan disimpan dalam Silo harus memenuhi standar mutu yang berlaku. Jagung yang disimpan dalam Silo memiliki kadar air minimal 14%.

d. Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya, didahului dengan perancangan desain perencanaan oleh konsultan perencana dan pada saat pelaksanaan pembangunan dilakukan pengawasan oleh konsultan pengawas. Untuk mengoptimalkan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Silo Jagung, anggaran Banper disertai dengan anggaran penunjang yang dialokasikan baik di pusat maupun daerah. Banper yang dialokasikan kepada Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, berupa pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya, dengan rincian dana Banper di masing-masing lokasi dalam bentuk 1 (satu) paket pembangunan silo sebagai berikut:

1) Silo jagung dengan total kapasitas 5.000 ton (2 unit Silo kapasitas @2500 ton) dan perlengkapannya (termasuk instalasi dan komponen elektrikal);
2) *Dryer* dan perlengkapannya (termasuk instalasi dan komponen elektrikal);

3) Konstruksi sipil berupa infrastruktur dan sarana pendukungnya (*land clearing*, fondasi, lantai jemur, jembatan timbang, kantor, dan lain-lain).

Mekanisme pencairan banper mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Penyaluran Bantuan Pemerintah lingkup Kementerian Pertanian dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 173/PMK.05/2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168/PMK.05/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah pada Kementerian.

e. Monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dilakukan untuk mengetahui dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan agar kegiatan berjalan secara efektif. Kegiatan monitoring dilakukan secara berkala dan berjenjang sesuai dengan tahapan kegiatan. Adapun Evaluasi kegiatan dilakukan secara berjenjang minimal 2 (dua) kali setahun, atau sewaktu-waktu apabila terjadi permasalahan yang sangat penting. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan peran dan tanggung jawab masing-masing kelembagaan sekaligus mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

f. Pengawasan dan pengendalian. Pengawasan merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya terlaksana sesuai target perencanaan. Selanjutnya, kegiatan pengendalian merupakan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi resiko melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa tindakan mengatasi resiko telah dilaksanakan secara efektif. Kegaitan pengawasn dan pengendalian dilakukan secara berjenjang.

g. Pelaporan. Kegiatan yang tidak kalah urgen adalah pelaporan. Pelaporan dilakukan untuk mengetahui capaian hasil dan selanjutnya dapat dijadikan sebagi rujukan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Pelaporan diselanggarkaan secara berjenjang sesuai tahapan kegiatan pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya dengan melampirkan foto open came

BAB IV
KESIMPULAN

1. Dalam rangka mendukung kegiatan pembinaan dan monitoring cadangan pangan, dilakukan beberapa kegiatan antara lain: Penyusunan Kebijakan Cadangan Pangan Pemerintah, Kajian Pangan Non Beras (CAS dan Silo Jagung),PerkembanganCadanganPanganPemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota), SerapanGabahBerasPetaniMendukung CBP,Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat, Penyusunan Petunjuk Teknis Kegiatan Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2020, Penyusunan Petunjuk Teknis Kegiatan Penguatan Cadangan Jagung Masyarakat Melalui Pembangunan Silo Jagung dan Sarana Pendukungnya Tahun 2020.

2. Untuk menjaga kualitas CadanganBerasPemerintah (CBP) yang dikelola Perum Bulog, Kementerian Pertanian pada tahun 2019 telah menetapkan Keputusan Menteri PertanianNomor45Tahun2019 tentang Kriteria Penurunan Mutu CBP.

3. Sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku mengenai perjanjian internasional, Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian selaku *focal point* APTERR telahmengkoordinasikanpenyusunan rancangan Peraturan Presiden tentang Pengesahan *Protocol to Amend the ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve Agreement* (Protokol untuk Mengubah Persetujuan Cadangan Beras Darurat ASEAN Plus Tiga).

4. Sesuai dengan mandat UU No.18/2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, maka perlu Penetapan Jenis, Jumlah dan Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah. Selaras dengan hal tersebut dan menindaklanjuti rekomendasi Ombudsman terkait dengan urgensi pemenuhan kebutuhan jagung sebagai bahan pakan ternak, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan juga telah menyiapkan rancangan Peraturan Menteri Pertanian tentang Pengelolaan Cadangan Jagung Pemerintah.

5. Stok Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD)tahun 2019 secara keseluruhan mencapai 11.152 ton, yaitu 4.414 ton CBPD Provinsi (28 Provinsi) dan 6.738 ton CBPD Kab/Kota (231 Kab/Kota). Jumlah tersebut masih jauh

dari angka rekomendasi yang ditetapkan sesuai Permentan 11/2018. Untuk mendorong percepatan penyelenggaraan CBPDprovinsi, kabupaten/kota, dan desa, maka sesuai dengan arahan Menteri Pertanian RI telahdilakukaninisiasi penyusunan Instruksi Presiden tentang Percepatan Penyelenggaraan CBPD untuk Ketahanan Pangan.Selain itu, BKP telah mengirimkan surat ke pimpinan daerah agar menugaskan Dinas yang menyelenggarakan urusan pangan untuk segera menjalankan penyelenggaraan CPPD (alokasi angaran dan penyusunan payung hukum). Untuk memantau perkembangan stok CBPD, pemda menyampaikan laporan berkala setiap minggu.

6. Dalam rangka menjaga stabilisasi pasokan dan harga jagung, terutama bagi peternak mandiri, telah dilakukan kajian Penguatan Cadangan Pangan Strategisuntuk komoditas jagung. Penguatan Cadangan Jagung dilakukan melalui pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya. Berdasarkan hasil kajian, lokasi penempatan Silo Jagung di Kabupaten Kendal (Jawa Tengah) dan Blitar (Jawa Timur) sebagai daerah sentra peternak mandiri dan produsen jagung.

7. Dalam rangka pemilihan teknologi penyimpanan untuk mempertahankan kesegaran cabai dan bawang merah, dalam hal ini menggunakan“*Controlled Atmosphere Storage* (CAS)” atau *Cold Storage* (CS), telah dilakukan kajian Penguatan Cadangan Pangan Strategis untuk komoditas bawang merah dan cabai. Dari hasilkajian, dengan mempertimbangkan waktu penyimpanan sekitar 1 (satu) bulan dan faktor teknis-ekonomis, penyimpanan Bawang Merah dan Cabai direkomendasikan menggunakan CS.

8. Total kinerja kegiatan Banper Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) per 31 Desember2019 sebesar 98,47% (kinerja pengisian LPM 99,74% dan kinerja pemanfaatan 93,40%) dengan total stok gabah sebesar 5.619 ton.

4. Penyusunan Kebijakan Cadangan Pangan Pemerintah

Dalam upaya mendukung kegiatanpembinaan dan monitoring cadangan pangan pemerintah pada tahun 2019 ada 4 (empat) kegiatan penyusunan kebijakan terkait cadangan pangan pemerintah yang dilaksanakan oleh Bidang Cadangan Pangan, yaitu: (a) Penyusunan Perpres ratifikasi Protokol Amandemen APTERR; (b) Inisiasi Inpres Percepatan Penyelenggaraan CBPD untukKetahananPangan; (c) Usulan Peraturan Cadangan Jagung Pemerintah; dan (d) Penyusunan Keputusan Menteri Pertanian No. 45 tahun 2019 tentang Kriteria Penurunan Mutu Beras CBP. Secara rinci penyusunan kebijakan tersebut adalah sebagai berikut

:

a. Penyusunan Perpres Ratifikasi Protokol Amandemen APTERR

Untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kawasan ASEAN+3 (ASEAN dan tiga negara mitra, China, Jepang dan Korea) dibentuk mekanisme ASEAN Plus *Three Emergency Rice Reserve* (APTERR). Kesepakatan APTERR ditandatangani oleh Menteri Pertanian dan Kehutanan dari 13 negara anggota ASEAN Plus Three pada 7 Oktober 2011 di Jakarta, Indonesia. Indonesia telah meratifikasi APTERR Agreement pada tanggal 13 Juni 2012 dengan diterbitkan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2012 tentang Pengesahan ASEAN Plus *Three Emergency Rice Reserve Agreement*.

Sebagai tindaklanjut dari persetujuan APTERR tersebut, Pemerintah Indonesia berkewajiban untuk kontribusi dana abadi (*endowment fund*) sebesar USD107.500 dan kontribusi tahunan sebesar USD8.000 untuk biaya operasional selama 5 (lima) tahun pertama (TA 2012-2017). Selain itu, Pemerintah Indonesia juga berkomitmen untuk mengalokasikan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk keperluan cadangan beras APTERR sebanyak 12.000 Metrik Ton (MT) beras dari total komitmen negara-negara ASEAN+3 sebesar 787.000 Metrik Ton (MT) beras.

Dalam perkembangannya, negara-negara anggota ASEAN+3 memandang diperlukannya penguatan kerjasama mengingat adanya kebutuhan terkait pengelolaan kesekretariatan, operasional kegiatan dan program APTERR. Untuk itu, pada pertemuan AMAF ke-18 tanggal 12 Oktober 2018 di Ha Noi, Viet Nam para Menteri Pertanian dan Kehutanan dari 13 negara anggota ASEAN+3 menyepakati *Protocol to Amend the ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve Agreement* (Protokol untuk Mengubah Persetujuan Cadangan Beras Darurat ASEAN Plus Tiga), yang pada intinya menyepakati untuk mengubah Lampiran 2 dari Persetujuan APTERR yang berisi perpanjangan masa pembayaran kontribusi tahunan APTERR 2018-2022 dan mekanisme kedepannya.

Sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku mengenai perjanjian internasional, Indonesia perlu meratifikasi Protokol tersebut. Indonesia dalam hal ini Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian selaku *focal point* APTERR bertanggungjawab untuk melakukan proses ratifikasi Persetujuan tersebut dengan menyusun rancangan Peraturan Presiden tentang Pengesahan *Protocol to Amend the ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve Agreement* (Protokol untuk Mengubah Persetujuan Cadangan Beras Darurat ASEAN Plus Tiga).

Proses tersebut telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut:

(1) Penyampaian Surat Menteri Pertanian kepada Menteri Luar Negeri No. 01/HK.130/ M/01/2019 tanggal 2 Januari 2019 perihal Permohonan Penyampaian Izin Prakarsa Penyusunan Perpres Protokol Amandemen Persetujuan APTERR.
(2) Penyampaian Surat Menteri Luar Negeri kepada Presiden RI nomor 023/HI/01/ 2019/08/01 tanggal 28 Januari 2019 perihal Permohonan Izin Prakarsa Penyusunan Perpres Protokol Amandemen Persetujuan APTERR.
(3) Persetujuan Presiden RI terhadap Permohonan Izin Prakarsa yang dinyatakan melalui surat Menteri Sekretaris Negara No. B-467/M.Sesneg/D-1/HK.03.04/04/ 2019 tanggal 2 April 2019 perihal Persetujuan Izin Prakarsa.
(4) Penyampaian permintaan Anggota Tim Panitia Antar Kementerian (PAK) kepada kementerian/lembaga terkait melalui surat Kepala Badan Ketahanan Pangan No. B-115/KL.230/J/04/2019 tanggal 12 April 2019.
(5) Penetapan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 422/KPTS/OT.050/M/6/2019 tentang Panitia Antar Kementerian (PAK) Penyusunan Rancangan Peraturan Presiden.
(6) Rapat koordinasi Tim PAK untuk memfinalkan rancangan perpres yang disertai dengan naskah penjelas dan naskah terjemahan. Tim PAK mencakup unsur Kementan, Kemenko Perekonomian, Kemenkumham, Setkab, Setneg, dan Kemenlu.
(7) Proses harmonisasi rancangan perpres di Kemenkumham sebagai tindaklanjut Surat Menteri Pertanian RI kepada Menteri Hukum dan HAM RI No: 74/HK.130/M/08/2019 tanggal 16 Agustus 2019. Kesepakatan harmonisasi rancangan perpres disampaikan kepada Menteri Pertanian oleh Menteri Hukum dan HAM melalui surat No. PPE.PP.03.03.1582 tanggal 27 September 2019.
(8) Penyampaian Surat Menteri Pertanian kepada Menteri Luar Negeri tentang Hasil Pengharmonisasian Rancangan Perpres, yang dilanjutkan dengan Surat Menteri Luar Negeri kepada Menteri Sekretaris Negara untuk memproses penandatangan rancangan perpres oleh Presiden RI.

Hingga akhir tahun 2019, proses penyelesaian perpres ini telah berada pada tahap akhir, yaitu proses di Kemensetneg untuk mendapatkan tandatangan Presiden RI. Perpres ini memiliki peranan sebagai dasar bagi

Pokja Kontribusi Kemenlu dalam melakukan pembayaran iuran kontribusi negara Indonesia kepada organisasi internasional yang menjadi mitra, dalam hal ini kepada APTERR. Iuran kontribusi APTERR TA 2018-2019 belum dapat dibayarkan oleh Indonesia pada tahun 2019, mengingat hingga akhir tahun rancangan perpres masih belum dapat ditandatangani oleh Presiden RI.

b. Inisiasi Inpres Percepatan Penyelenggaraan CBPD untuk Ketahanan Pangan

Undang-Undang No 18/2012 tentang Pangan dan Undang-Undang No. 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah, serta pada PP 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi mengamanatkan bahwa penyelenggaraan CPPD dilakukan tidak hanya di tingkat pusat, namun juga di tingkat daerah baik itu provinsi, kabupaten/kota, dan bahkan sampai dengan tingkat desa. Hingga tahun 2019, implementasi penyelenggaraan CBPD di tingkat provinsi, kabupaten/kota, hingga desa masih jauh dari kondisi ideal. Untuk mendorong percepatan penyelenggaraan CBPD provinsi, kabupaten/kota, dan desa maka sesuai dengan arahan Menteri Pertanian RI diinisiasi penyusunan Instruksi Presiden tentang Percepatan Penyelenggaraan CBPD untuk Ketahanan Pangan. Keberadaan CBPD bersifat strategis sebagai upaya antisipasi untuk menanggulangi kekurangan pangan, gejolak harga pangan, bencana alam, bencana sosial, dan/atau keadaan darurat, serta untuk memperkuat ketahanan pangan daerah dan nasional.

Dalam penyusunan rancangan Inpres tersebut, Badan Ketahanan Pangan telah melakukan rapat koordinasi lintas sektor yang melibatkan unsur Kementan, Kemenko Perekonomian, Sekretariat Kabinet, Kemendagri, dan Kemendesa PDTT. Dalam rapat yang diselenggarakan pada tanggal 12 November 2019, Kementerian Desa dan PDTT menyampaikan masukan yaitu: (1) Pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Desa dapat bekerja sama dengan BUMDes; (2) Permendesa terkait pemanfaatan Dana Desa diterbitkan setiap tahun, sehingga dapat saja dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan CPP Desa; dan (3) Setelah Inpres CPP Desa ini dikeluarkan, diperlukan adanya aturan mengenai jumlah pangan yang harus dialokasikan di setiap desa.

Kemenko Perekonomian mendukung adanya inpres CBPD sebagai upaya untuk menguatkan dan menggugah daerah dalam mempercepat alokasi CPPD di daerahnya masing-masing. Kemendagri memandang perlu adanya pembahasan lebih lanjut melibatkan Kementerian Sosial, menimbang keberadaan CBPD diantaranya ditujukan untuk antisipasi penanggulangan

kekurangan pangan akibat bencana alam dan bencana sosial. Dalam hal penyelenggaraan CBPD, khususnya terkait penganggaran, Kemendagri telah memberikan acuan penggunaan kode mata anggaran yang dapat dipilih oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan Permendagri No. 90/2019.

Dalam rancangan Inpres tentang penyelenggaraan CBPD untuk ketahanan pangan, Presiden terdapat beberapa amanat yang ditujukan kepada Menteri Pertanian, Menteri Dalam Negeri, Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Gubernur, Bupati/Walikota, dan Pemerintah Desa untuk mengambil langkah-langkah strategis yang terkoordinasi dan terintegrasi sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk menyelenggarakan CBPD Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Pemerintah Desa. Usulan Rancangan Inpres tersebut telah disampaikan oleh Menteri Pertanian kepada Menteri Perekonomian di akhir tahun 2019, untuk selanjutnya dibahas dan disepakati di Rakortas Kemenko Perekonomian.

c. Usulan Cadangan Jagung Pemerintah

Sesuai dengan mandat UU No.18/2012 tentang pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, maka perlu Penetapan Jenis, Jumlah dan Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah. Selain itu berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan kepada Perusahaan Umum (Perum) BULOG dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Pemerintah menugaskan Perum BULOG dalam menjaga ketersediaan pangan dan stablisasi harga pangan pada tingkat konsumen dan produsen untuk jenis pangan pokok beras, jagung, dan kedelai. Berdasarkan penugasan tersebut, pada saat ini Perum Bulog baru sebatas melakukan pengelolaan cadangan pangan berupa beras. Mengingat jagung merupakan komoditas pangan utama setelah padi yang mempunyai peranan strategis pada sektor pertanian, maka dipandang perlu untuk merekomendasikan jumlah cadangan jagung pemerintah.

Komoditas jagung berperan sebagai bahan pangan, bahan pakan dan bahan baku industri. Permintaan jagung untuk pakan 7–8 juta ton per tahun, dengan kebutuhan untuk peternak mandiri mencapai 2,5 juta ton per tahun (GPMT, 2019). Kebutuhan jagung sebagian besar untuk bahan pakan (65%), sebagai komponen utama dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, dengan proporsi kebutuhan mencapai 50%. Berdasarkan hal tersebut maka perlu Penetapan Jumlah dan Penyelenggaraan Cadangan Jagung Pemerintah.

Perhitungan Cadangan Jagung Pemerintah (CJP) menggunakan pendekatan yang sama dengan perhitungan Cadangan Beras Pemerintah (CBP), yaitu merujuk pada konsep Stock Utilization Ratio (SUR). Konsep ini menghitung besarnya rasio antara jumlah stok/persediaan terhadap total kebutuhan penduduk (konsumsi dan kebutuhan lainnya). Merujuk pada data series FAO-AMIS (Agricultural Market Information System) selama 5 tahun terakhir, besaran Stock Utilization Ratio (SUR) pada komoditas beras sebesar 18-20%, sementara pada komoditas jagung besaran SUR berada pada kisaran 12% dari kebutuhan. Prosentase tersebut kemudian menjadi dasar dalam perhitungan Cadangan Jagung Nasional.

Berdasarkan estimasi Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian diketahui bahwa kebutuhan jagung untuk pakan (industri dan peternak lokal) Tahun 2019 mencapai 11.196.033 ton (Pipilan Kering dengan Kadar Air 15%). Dari total kebutuhan tersebut, diperlukan Cadangan Jagung Nasional untuk pakan sebesar 1.343.534 ton. Cadangan Jagung Nasional terdiri dari Cadangan Jagung Pemerintah dan Cadangan Jagung Masyarakat (petani, pedagang dan industri). Dengan memperkirakan bahwa masyarakat (petani, pedagang dan industri) setidaknya menguasai cadangan jagung sebesar 60 persen, maka pemerintah setidaknya mengelola Cadangan Jagung Pemerintah untuk Pakan sebesar 40 persen atau setara 537.410 ton untuk menjaga kestabilan harga dan pasokan jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan. Selaras dengan hal tersebut dan menindaklanjuti rekomendasi Ombudsman terkait dengan urgensi pemenuhan kebutuhan jagung sebagai bahan pakan ternak, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan juga telah menyiapkan rancangan Peraturan Menteri Pertanian tentang Pengelolaan Cadangan Jagung Pemerintah.

d. Penyusunan Keputusan Menteri Pertanian No. 45 tahun 2019 tentang Kriteria Penurunan Mutu Beras CBP

Keputusan Menteri Pertanian No.45 tahun 2019 tentang kriteria penurunan mutu beras CBP merupakan turunan dari Peraturan Menteri Pertanian No.38/Permentan/ KN.130/8/2018 tentang pengelolaan Cadangan beras Pemerintah. Pada Permentan 38/2018 pasal 4 ayat 2 dinyatakan bahwa kriteria penurunan mutu diatur lebih lanjut melalui Keputusan Kepala Badan Ketahanan Pangan atas nama Menteri. Komponen penurunan mutu tersebut sebagaimana pasal 4 ayat 1 memenuhi kriteria paling sedikit derajat sosoh di bawah ambang batas minimum serta butir patah dan kadar air di atas ambang batas maksimum.

Untuk itu, pada Kepmentan 45/2019 tersebut diatur mengenai komponen mutu, parameter mutu, dan metode yang digunakan sesuai referensi yang berlaku (**Tabel 3.42**). Langkah-langkah metode pengujian dicantumkan sebagai lampiran pada Kepmentan 45/2019. Keputusan Menteri Pertanian no 45 tahun 2019 ini menjadi dasar bagi Perum BULOG untuk melakukan pengelolaan CBP.

Tabel 3.42. Kriteria Penurunan Mutu Cadangan Beras Pemerintah

No	Komponen Mutu	Parameter Penurunan Mutu	Metode
1	Kadar Air	> 14 %	SNI 6128: 2015
2	Butir Patah	> 20 %	SNI 6128: 2015
3	Derajat Sosoh	< 95 %	SNI 6128: 2015
4	Bau	Bau apek, asam, atau bau asing lainnya	uji organoleptik

5. Kajian CPP non Beras (Jagung, Bawang Merah, Cabai)

Kajian Cadangan Pangan Pemerintah non Beras meliputi komoditas pangan pokok dan strategis, yaitu jagung, bawang merah, dan cabai. Hal ini penting mengingat komoditas tersebut seringkali bergejolak, baik pasokan maupun harganya, sehingga Pemerintah perlu memiliki CPP tersebut sebagai upaya stabilisasi. Secara rinci, kajian CPP non Beras tersebut sebagai berikut:

a. Kajian Cadangan Jagung Pemerintah

Di Indonesia, jagung merupakan komoditas pangan utama setelah padi yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Komoditas jagung berperan sebagai bahan pangan, bahan pakan dan bahan baku industri. Pengembangan jagung dalam skala yang lebih luas dengan produksi yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian daerah.

Pada tahun 2018 produksi jagung nasional mencapai 25,5 juta ton/tahun (Ditjen TP, 2018). Sepuluh provinsi dengan produksi jagung terbesar yaitu: Jatim, Jateng, Lampung, Sulsel, NTB, Sumut, Gorontalo, Jabar, Sulut dan Sumsel berkontribusi sebesar 81,4% (20,7 juta ton) dari produksi jagung nasional. Di sisi lain, kebutuhan jagung untuk Peternak Mandiri di 10 provinsi utama (Jatim, Jateng, Sumut, Banten, Jabar, Sulsel, Sumbar, Kalsel, Sumsel,

dan Lampung) berkontribusi 89,4% (2,23 juta ton) terhadap kebutuhan peternak mandiri secara nasional (**Gambar 3.43**).

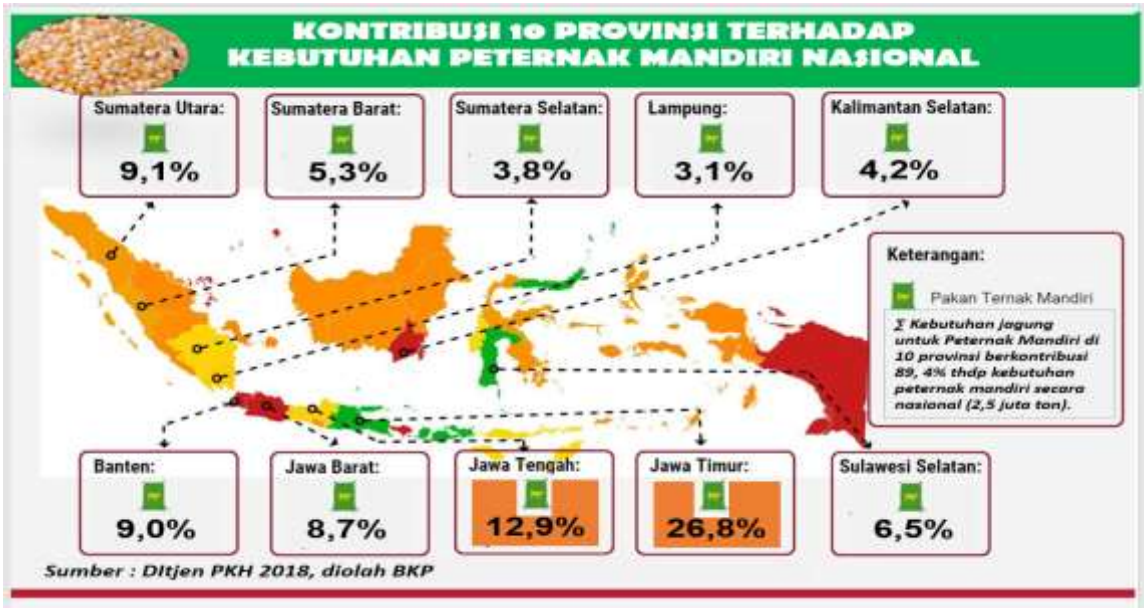

Gambar 3.43. Kontribusi 10 Provinsi terhadap Kebutuhan Jagung Nasional

Kebutuhan jagung dalam negeri sebagian besar digunakan untuk pakan, yaitu sekitar 65%, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30%, sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih. Hal ini karena jagung merupakan komponen utama dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, dengan proporsi sekitar 50%. Permintaan terhadap jagung sebagai bahan baku pakan ternak terus meningkat. Penggunaan jagung untuk pakan didorong oleh harganya yang relatif terjangkau, mengandung kalori tinggi dan protein dengan kandungan asam amino lengkap, serta disukai oleh ternak dibandingkan dengan bahan baku pakan lainnya. Permasalahan yang umumnya terjadi adalah kurangnya pasokan dan tingginya harga jagung di bulan Oktober – Desember yang merupakan puncak musim kering. Hal ini karena puncak panen terjadi di Bulan Januari – Maret, kemudian mulai menurun di bulan April dan terus menurun sampai akhir tahun, sementara kebutuhan jagung relatif tetap tinggi. Kurangnya pasokan berdampak pada kenaikan harga jagung. Untuk itu, dibutuhkan tempat penyimpanan jagung sebagai cadangan jagung dalam rangka menjaga stabilisasi pasokan dan harga jagung melalui pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya.

Atas dasar hal tersebut di atas, dilakukan kajian Penguatan Cadangan Pangan Strategis, khususnya untuk komoditas jagung dengan tujuan sebagai berikut: (a) Menganalisis lokasi yang berpotensi untuk pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya; (b) Menganalisis mekanisme pengelolaan

cadangan jagung masyarakat; dan (c) Menganalisis kebutuhan anggaran pembangunan silo jagung dan sarana pendukungnya.

Dalam melaksanakan Kajian Cadangan Jagung Masyarakat, langkah-langkah yang telah dilakukan mencakup: penyelenggaraan rapat koordinasi melibatkan kementerian/lembaga terkait, pakar/peneliti, pemerintah daerah, Perum Bulog, dan asosiasi/pengusaha jagung; pelaksanaan kunjungan lapangan; dan pengumpulan data sekunder. Penguatan cadangan jagung melalui pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya utamanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pakan bagi peternak mandiri dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga jagung. Dengan demikian, lokasi pembangunan Silo Jagung sebaiknya di daerah sentra peternak mandiri sekaligus sentra produksi jagung untuk kontinuitas pasokan.

Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan dua provinsi dengan kebutuhan jagung terbesar untuk peternak mandiri, masing-masing sebesar 321 ribu ton (12,9%) dan 668 ribu ton (26,8%) per tahun dari total kebutuhan pakan peternak mandiri nasional. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur juga merupakan produsen jagung terbesar di Indonesia dengan produksi masing-masing sebesar 2,9 juta ton/tahun (11,7%) dan 5,4 juta ton/tahun (21,3%) dari total produksi nasional.

Kabupaten Kendal (Jawa Tengah) dan Blitar (Jawa Timur) merupakan daerah sentra produksi jagung dan memiliki populasi peternak mandiri yang cukup besar, sehingga membutuhkan pakan yang besar. Berdasarkan data pakan peternak mandiri tahun 2018, Kabupaten Blitar merupakan kabupaten dengan kebutuhan pakan terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 219 ribu ton atau 15,25% dari kebutuhan nasional. Sementara Kabupaten Kendal merupakan kabupaten dengan kebutuhan pakan terbesar di Jawa Tengah, yaitu 58,2 ribu ton. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan Silo Jagung diprioritaskan untuk dibangun di Kabupaten Kendal (Jawa Tengah) dan Blitar (Jawa Timur).

(a) Kabupaten Kendal (Jawa Tengah)

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, jumlah peternak mandiri ada sebanyak 574 peternak. Peternak mandiri untuk ayam petelur umumnya memformulasi sendiri pakan untuk ternaknya dengan komposisi 50% jagung, 30% konsentrat, dan 20% bekatul. Dengan demikian, kebutuhan jagung bagi peternak mandiri ayam petelur cukup tinggi, yaitu 58,2 ribu ton/tahun. Sementara peternak ayam pedaging menggunakan pakan pabrikan dan sudah bermitra dengan pabrik dengan sistem kontrak (inti-

plasma). Sumber pasokan jagung berasal dari Kendal, Batang, Semarang, Temanggung, Wonosobo, Demak, dan Grobogan seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 3.45.**

Kabupaten	Kebutuhan Pakan Peternak Mandiri 1	Kebutuhan 1 bulan	Cadangan 3 bulan	Kebutuhan Silo Kap. 5000 ton
Kendal	58.224	4.852	14.556	3 paket

Gambar 3.45 Peta Produksi, Kebutuhan Pakan, dan Lokasi Silo Jagung di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

Bantuan silo jagung diharapkan dapat menjaga stabilitas pasokan dan harga jagung di wilayah Kendal dan sekitarnya terutama saat musim kering (bulan Oktober-Desember). Dengan demikian silo nantinya akan digunakan untuk menyimpan jagung selama 3 bulan. Jika mengacu pada data kebutuhan jagung di Kendal, maka jumlah jagung yang akan disimpan dalam silo selama 3 bulan sebesar 14.556 ton. Untuk menampung jagung sebesar 14.556 ton, maka pembangunan silo dan fasilitas penunjangnya dibagi dalam 3 kompleks dimana masing-masing kompleks mampu menampung 5000 ton jagung. Adapun jumlah silo pada setiap kompleks adalah 1 unit silo kapasitas 2000 ton, 2 unit silo kapasitas 1000 ton dan 2 unit silo kapasitas 500 ton. Kapasitas silo bervariasi karena mempertimbangkan ketersediaan bahan baku yang bisa masuk kedalam silo dalam waktu bersamaan (sekitar 1 minggu proses). Adapun kapasitas pengering yang dibutuhkan sebesar 90 ton/proses yang dapat mengeringkan jagung pipilan dengan kadar air 18% menjadi 14% selama 5-8 jam.

(b) Kabupaten Blitar (Jawa Timur)

Lokasi pembangunan silo jagung di Provinsi Jawa Timur dilakukan di Kabupaten Blitar yang merupakan daerah pengguna jagung terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 218.835 ton. Selain itu Blitar juga merupakan daerah sentra produksi jagung dengan produksi 254.781 ton. Sumber pasokan jagung berasal dari Blitar, Malang, Kediri, Trenggalek, dan Ponorogo (**Gambar 3**).

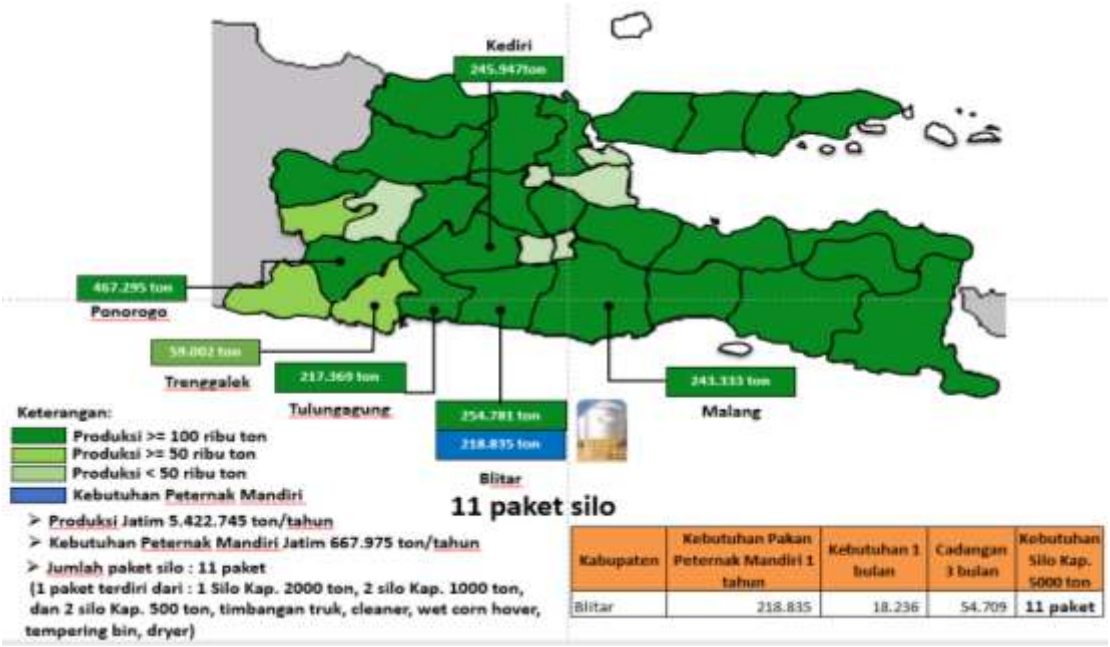

Gambar 3.46 Peta Produksi, Kebutuhan Pakan, dan Lokasi Silo Jagung di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Bantuan silo jagung diharapkan dapat menjaga stabilitas pasokan dan harga jagung di wilayah Blitar dan sekitarnya terutama saat musim kering (bulan Oktober-Desember). Dengan demikian silo nantinya akan digunakan untuk menyimpan jagung selama 3 bulan. Jika mengacu pada data kebutuhan jagung di Blitar, maka jumlah jagung yang akan disimpan dalam silo selama 3 bulan sebesar 54.709 ton. Untuk menampung jagung sebesar 54.709 ton, maka pembangunan silo dan fasilitas penunjangnya dibagi dalam 11 kompleks dimana masing-masing kompleks mampu menampung 5000 ton jagung. Adapun jumlah silo pada setiap titik adalah 1 unit silo kapasitas 2000 ton, 2 unit silo kapasitas 1000 ton dan 2 unit silo kapasitas 500 ton. Kapasitas silo bervariasi karena mempertimbangkan ketersediaan bahan baku yang bisa masuk kedalam silo dalam waktu bersamaan (sekitar 1 minggu proses). Adapun kapasitas pengering yang dibutuhkan 90 ton/proses yang dapat mengeringkan jagung pipilan dengan kadar air 18% menjadi 14% selama 5-8 jam.

Konsep kegiatan fasilitasi pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya sebagai cadangan jagung dilakukan melalui pemberian Bantuan Pemerintah (Banper) kepada Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan. Dinas Daerah Provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan tersebut bertanggungjawab menyediakan lahan dan mengoptimalkan pemanfaatan dana Banper untuk pembangunan

Silo Jagung dan sarana pendukungnya. Lahan yang digunakan untuk pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya merupakan milik pemerintah daerah dan bukan milik perseorangan/Badan Usaha. Pemilihan lokasi pembangunan Silo Jagung difokuskan di wilayah sentra peternak mandiri dan/atau sentra produksi jagung, dengan mempertimbangkan ketersediaan lahan milik pemerintah daerah. Selanjutnya Silo Jagung tersebut menjadi aset pemerintah daerah.

Untuk mengoperasikan dan mengelola Silo Jagung sebagai cadangan jagung, dinas daerah provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan menetapkan Badan Usaha sebagai operator pengelola Silo Jagung. Hubungan kerja antara dinas daerah provinsi yang menyelenggarakan urusan pangan dengan Badan Usaha pengelola silo jagung diikat dalam bentuk kontrak perjanjian kerja sama dengan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam pengelolaannya, Badan Usaha bertanggung jawab dalam menjaga kontinuitas pengelolaan Silo Jagung, termasuk diantaranya permodalan, pengadaan jagung untuk pengisian silo, penyaluran cadangan jagung kepada peternak mandiri, pengoperasian dan maintenance Silo Jagung. Ilustrasi konsep kegiatan pengelolaan Silo Jagung sebagaimana **Gambar 3.47**.

Pengelolaan cadangan jagung oleh Badan Usaha harus memperhatikan kualitas jagung sesuai standar mutu yang berlaku. Untuk menjamin ketersediaan pasokan jagung dalam pengisian Silo Jagung, Badan Usaha melakukan *contract farming* dengan petani/poktan/gapoktan jagung sebagai mitra pemasok jagung. Petani/poktan/gapoktan dianjurkan untuk memanfaatkan dana KUR sebagai modal usahatani.

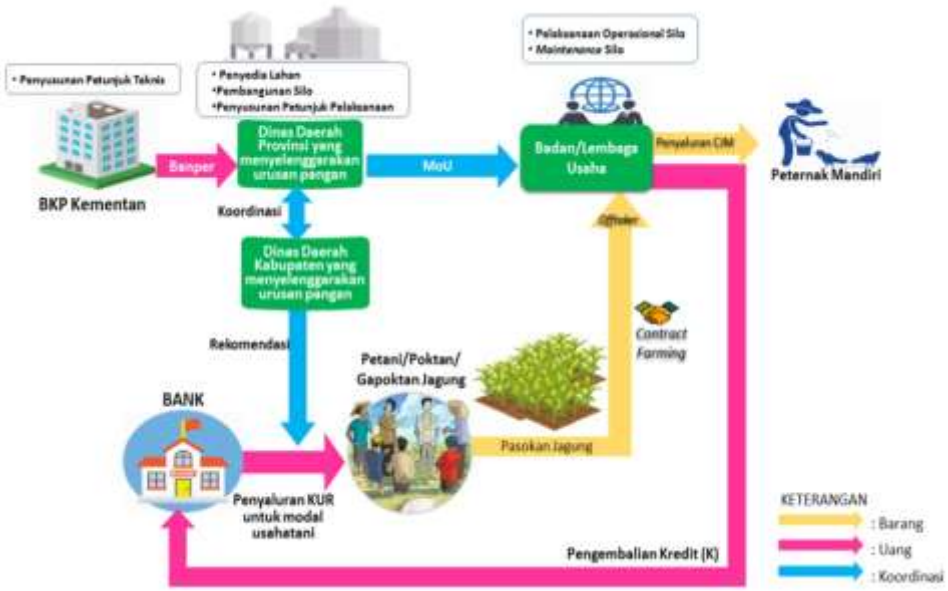

Gambar 3.47 Konsep Kegiatan Pengelolaan Silo Jagung

Total anggaran yang dibutuhkan untuk pembangunan Silo Jagung dan sarana pendukungnya sebesar Rp33.638 juta dengan rincian sebagaimana **Tabel 3.42**

Tabel 3.42 Estimasi Kebutuhan Anggaran Pembangunan Silo Jagung dan Sarana Pendukung

No	Menu Kegiatan	Jumlah Penerima Manfaat	Target Output Nasional 2019	Satuan Biaya (Rp. Jt)	Indikasi Kebutuhan Dana 2019 (Rp. Jt)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)*(5) =(6)
1	Silo Kapasitas 5000 ton (2 unit @2.500 ton)	2	2	2.880	5.760
2	Dryer dan sarana penunjang paket silo	2	2	6.451	12.902
3	Konstruksi sipil	2	2	6.697	13.394
4	Sarana Penunjang	2	2	791	1.582
	Total	**2 unit**	**2 unit**	**16.819**	**33.638**

b. Kajian Cadangan Bawang Merah dan Cabai Pemerintah

Bawang merah dan cabai merupakan dua komoditi penting bagi masyarakat yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga perlu diimbangi dengan ketersediaan di pasaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan tahun

2018, bahwa total produksi bawang merah 1.503.436 ton dan kebutuhan total sebesar 1.275.654 juta ton, dimana kebutuhan untuk konsumsi langsung rumah tangga hampir 45% persen (681.089 ton) dari kebutuhan total. Rata-rata produksi bawang merah bulanan bila dibandingkan dengan kebutuhan bulanan tidak berbanding lurus, pada bulan-bulan tertentu terjadi surplus, dan dibulan-bulan lain terjadi defisit. Hal yang sama juga berlaku untuk cabai merah. Total produksi cabai besar 1.206.737 ton, dimana kebutuhan konsumsi langsung mencapai 470.202 ton atau 39%.

Bawang merah dan cabai mempunyai sifat sangat mudah mengalami perubahan mutu seperti susut bobot, perubahan volatile, dan mengalami kerusakan sehingga diperlukan pemilihanteknologipenyimpanan yang baik untuk mempertahankan kesegarannya selama penyimpanan, dalamhaliniterbagiatas"*Controlled Atmosphere Storage* (CAS)" atau *Cold Storage* (CS). Atas dasar hal tersebut di atas, perlu dilakukan kajian Penguatan Cadangan Pangan Strategis, khususnya untuk komoditas bawang merah dan cabai dengan tujuan sebagai berikut:

a. Menganalisis lokasi yang berpotensi untuk pembangunan infrastruktur CAS/CS bawang merah, cabai dan sarana pendukungnya.
b. Menganalisis kebutuhan anggaran pembangunan CAS/CS bawang merah, cabai dan sarana pendukungnya.

Dalam melaksanakan Kajian Cadangan Bawang Merah dan Cabai, langkah-langkah yang telah dilakukan mencakup: penyelenggaraan rapat koordinasi melibatkan pakar/peneliti, pemerintah daerah, dan petani bawang merah; pelaksanaan kunjungan lapangan; dan pengumpulan data sekunder. Provinsi yang mengalami surplus bawang merah adalah Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Pulau Sumatera mengalami defisit bawang merah sebesar 129.680 ton dan rencananya akan dipasok dari wilayah Jawa, pulau Kalimantan mengalami defisit sebesar 69.909 ton dan rencananya dipasok dari wilayah Sulawesi dan Nusa Tenggara, sedangkan wilayah Maluku dan Papua mengalami defisit sebesar 31.906 ton akan dipasok dari wilayah Nusa Tenggara dam Jawa. Sebaran daerah surplus/ defisit bawang merah dapat dilihat pada **Gambar 5**.

Gambar 3.48 Peta Surplus/ Defisit Produksi Bawang Merah

Berdasarkan pertimbangan peta surplus/defisit bawang merah, maka penguatan Cadangan Bawang Merah diprioritaskan di Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan serta DKI Jakarta sebagai barometer stabilisasi harga pangan, dan Jawa Barat sebagai konsumen bawang merah terbesar. Perhitungan kebutuhan cadangan Bawang Merah untuk mengantisipasi pasokan dan harga didasarkan atas pemenuhan 10% kebutuhan konsumsi langsung selama 1 (satu) bulan, maka kebutuhan CAS/CS adalah:

a. Sumatera Barat = (13.854 ton/th x 10%) : 12 bulan = 115 ton
b. DKI Jakarta = (27.019 ton/tahun x 10%) :12 bulan = 225 ton
c. Jawa Barat = (125.063 ton/th x 10%) : 12 bulan = 1.042 ton
d. Jawa Tengah = (89.187 ton/th x 10%) : 12 bulan = 743 ton
e. Jawa Timur = (102.296 ton/th x 10%) : 12 bulan = 852 ton
f. Nusa Tenggara Barat = (12.901 ton/th x 10%) : 12 bulan = 108 ton
g. Sulawesi Selatan = (22.624 ton/th x 10%) : 12 bulan = 189 ton

Total Bawang Merah yang akan disimpan di 7 provinsi selama 1 (satu) bulan sebanyak 3.274 ton, sehingga total kebutuhan CAS/CS sebanyak 327 unit masing-masing kapasitas 10 ton (volume CAS/CS @100 m^3). Mempertimbingkan CAS/CS yang telah ada dibeberapa lokasi maka jumlah CAS/CS yang perlu dibangun sebanyak 270 unit.

Gambar 3.49 Peta Surplus/ Defisit Produksi Cabai Besar

Berdasarkan sebaran kawasan produksi cabai besar dapat dilihat bahwa wilayah surplus penghasil cabai besar berasal dari wilayah Sumatera (Aceh, Sumut, Sumbar, Bengkulu, Sumsel, Lampung) dan Jawa, Madura, Sulawesi Selatan. Wilayah tersebut rencananya akan dijadikan sebagai pemasok wilayah defisit di Maluku, Papua, Kalimantan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur (**Gambar 3.49**).

Terkait dengan komoditas cabai rawit, wilayah surplus untuk komoditas cabai rawit sebagian besar berasal dari Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi (Sulawesi Tengah, Sulawesi Seltan, Sulawesi Utara, Gorontalo). Distribusi pasokan akan dikirim ke wilayah terdekat yang mengalami defisit di Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Papua (**Gambar 3.50**).

Gambar 3.50 Peta Surplus/ Defisit Produksi Cabai Rawit

Sesuai dengan data produksi cabai besar dan cabai rawit, maka penguatan Cadangan Cabai diprioritaskan di 6 (enam) provinsi sentra utama produksi Cabai yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Produksi Cabai di Sumatera Utara 196 ribu ton/tahun (16,2%), Sumatera Barat 131 ribu ton/tahun (10,9%), Jawa Barat 405 ribu ton/tahun (33,6%), Jawa Tengah 314 ribu ton (26,0%), Jawa Timur 545 ribu ton/tahun (45,2%) dan Nusa Tenggara Barat 235 ribu ton/tahun (19,4%) serta 1(satu) Provinsi sebagai Barometer Stabilisasi Harga Pangan yaitu DKI Jakarta. Penguatan cadangan untuk Cabai difokuskan pada kabupaten sentra utama produksi cabai yaitu Simalungun, Karo, Agam, Cianjur, Bandung, Garut, Temanggung, Magelang, Blitar, Malang, Tuban dan Lombok Timur.

Perhitungan kebutuhan cadangan Cabai untuk mengantisipasi pasokan dan harga didasarkan atas pemenuhan 10% kebutuhan konsumsi langsung selama 1 (satu) bulan maka kebutuhan CAS/CS adalah sbb:

a. Sumatera Utara = (52.632 ton/th x 10%) : 12 bulan = 439 ton
b. Sumatera Barat = (19.668 ton/th x 10%) : 12 bulan = 164 ton
c. DKI Jakarta = (38.162 ton/tahun x 10%) : 12 bulan = 318 ton
d. Jawa Barat = (179.739 ton/th x 10%) : 12 bulan = 1.498 ton
e. Jawa Tengah = (125.751 ton/th x 10%) : 12 bulan = 1.048 ton
f. Jawa Timur = (143.665 ton/th x 10%) : 12 bulan = 1.197 ton
g. Nusa Tenggara Barat = (18.116 ton/th x 10%) : 12 bulan = 151 ton

Total Cabai yang akan disimpan di 7 provinsi selama 1 (satu) bulan sebanyak 4.815 ton. Sehingga kebutuhan CAS/CS sebanyak 482 unit masing-masing kapasitas 10 ton (volume CAS/CS @100 m3). Mempertimbingkan CAS/CS yang telah ada dibeberapa lokasi maka jumlah CAS/CS yang perlu dibangun sebanyak 477 unit.

Tabel 3.43 Perbandingan Harga CAS dan Silo

No	Uraian	Harga Satuan (Rp.Jt)	
		CAS (100 m^2)	CS (100 m^2)
1	Unit Mesin	1.450	500
2	Instalasi Listrik	40	-
3	Bangunan (100 m^2)	200	150
4	Ongkos kirim	60	-
5	Comisioning Test	150	-
	Total	**1.900**	**650**

Biaya yang dibutuhkan untuk membangun 1 (satu) unit CAS adalah 1,9 milyar sedangkan untuk membangun 1 (satu) unit CS adalah 650 juta (**Tabel 3**), sehingga kebutuhan biaya pembangunan CAS/CS adalah:

a. Kebutuhan biaya CAS/CS di 6 kabupaten sentra utama produksi Bawang Merah @ Rp1,9 milyar:
   - CAS =270 unit x Rp1,9 milyar = Rp513,00 milyar, atau
   - CS = 270 unit x Rp650 juta = Rp175,50 milyar

   (Sudah tersedia CAS 57 unit di Provinsi Jawa Tengah)

b. Kebutuhan biaya CAS/CS di 12 kabupaten sentra utama produksi Cabai:
   - CAS = 477 unit x Rp1,9 milyar = Rp906,30 milyar, atau
   - CS = 477 unit x Rp650 juta = Rp310,05 milyar

   (Sudah tersedia CAS 5 unit di Provinsi DKI Jakarta).

Berdasarkan pertimbangan, penyimpanan Bawang Merah dan Cabai hanya sekitar 1 (satu) bulan dan pertimbangan teknis-ekonomis, direkomendasikan untukmenggunakan CS. Secara rinci, kebutuhan cold storage untuk bawang merah dan cabai dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga dapat dilihat

pada**Gambar 3.50**

Gambar 3.50 Kebutuhan *Cold Storage* (CS) Bawang Merah dan Cabai

6. Perkembangan Cadangan Pangan Pemerintah (Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota)

Cadangan pangan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga stabilisasi harga pangan, terutama pada komoditi beras yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Keberadaan cadangan pangan memiliki peranan penyangga harga baik dari sisi konsumen maupun produsen. Saat terjadi lonjakan harga disebabkan kurangnya pasokan maka cadangan pangan yang tersedia dapat dilepas ke pasar untuk membantu menstabilisasikan harga. Sebaliknya apabila harga pangan berfluktuasi maka dapat dilakukan penyimpanan sebagai cadangan pangan untuk mengurangi pasokan yang berlimpah di pasaran.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pada pasal 23 dinyatakan bahwa dalam mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan, pemerintah menetapkan Cadangan Pangan Nasional (CPN). CPN terdiri atas Cadangan Pangan Pemerintah (CPP), Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) dan Cadangan Pangan Masyarakat (CPM). Keberadaan CPN ditujukan untuk mengantisipasi kekurangan/kelebihan ketersediaan pangan, gejolak harga pangan dan/atau keadaan darurat.

a. Cadangan Pangan Pemerintah

Sesuai dengan UU Pangan 18/2018 bahwa untuk penetapan jenis Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) dilakukan oleh Presiden RI dengan besaran jumlah CPP diajukan oleh Menteri Pertanian untuk selanjutnya mendapatkan kesepakatan Rakortas. Sesuai dengan Perpres 48/2016, komoditas yang ditetapkan oleh Presiden RI sebagai CPP adalah beras, jagung, kedelai, gula, minyak goreng, tepung terigu, bawang merah, cabai, daging sapi, daging ayam ras dan telur ayam. Pengelolaan CPP untuk komoditas beras, jagung dan kedelai ditugaskan kepada Perum Bulog, sedangkan untuk komoditas lainnya dapat ditugaskan kepada Perum Bulog atau BUMN bidang pangan lainnya.

Terkait dengan penugasan untuk mengelola 3 (tiga) komoditas pangan tersebut, Perum Bulog hingga akhir tahun 2019 baru sebatas melakukan pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP). Untuk komoditas lainnya, dikelola oleh Perum Bulog sebagai stok komersial dalam jumlah terbatas. Pengelolaan CBP dilakukan oleh Perum BULOG dengan sumber anggaran berupa Dana CBP yang dialokasikan di Kementerian Keuangan. Payung hukum pemanfaatan dana tersebut mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 88/2019 tentang Tata Cara Penyediaan, Pencairan dan Pertanggungjawaban Dana CBP. Pemanfaatan CBP ditujukan untuk stabilisasi harga pangan, bantuan sosial, kerja sama internasional, dan bantuan luar negeri.

Selama periode tahun 2016-2019, jumlah stok awal tahun CBP mengalami peningkatan signifikan. Meskipun pada posisi diakhir tahun, terdapat penurunan jumlah CBP dari posisi akhir tahun 2019 dibandingkan tahun 2018. Penurunan tersebut utamanya dikarenakan adanya pemanfaatan yang lebih tinggi pada tahun 2019 dibandingkan tahun sebelumnya dan terdapat penurunan jumlah pengadaan CBP dibandingkan tahun 2018,

sedangkan penyaluran CBP pada tahun 2019 lebih besar. Stok akhir tahun 2019 sepertiterlihat pada **Tabel 3.44** berada pada posisi aman, karena di atas batas rekomendasi CBP minimum berkisar 1-1,5 juta ton.

Pada tahun 2019 menjadi titik awal berlakunya perubahan konsepsi pengelolaan CBP. Konsepsi awal CBP adalah sejumlah cadangan beras milik pemerintah yang dikelola Perum Bulog dengan anggaran pengadaan cadangan beras tersebut bersumber di Kementerian Keuangan. Sebagai ilustrasi, anggaran CBP sebesar 2,5 Trilyun dibelanjakan seluruhnya diawal tahun untuk pengadaan beras sebanyak ±250 ribu ton. Saat ini, konsepsi tersebut mengalami perubahan, dimana CBP yang semula berupa pengadaan fisik beras diganti menjadi Dana CBP, berupa biaya penggantian sesuai peruntukan penyaluran CBP sebagaimana diatur di PMK 88/2019. Dengan demikian, hal tersebut mempengaruhi cara pencatatan atas stok yang dikelola BULOG, yang saat ini terbagi atas stok CBP dan stok komersial. Untuk tahun 2019, dengan stok akhir sebesar 2,024 juta ton dan stok komersial sebesar 289 ribu ton maka besaran stok akhir CBP sebesar 1,887 juta ton.

Untuk menjaga kualitas CBP yang dikelola Perum Bulog, Kementerian Pertanian pada tahun 2018 telah menetapkan Permentan 38/2018 tentang Pengelolaan CBP, yang dilengkapi dengan Kepmentan 45/2019 tentang Kriteria Penurunan Mutu CBP. Hal ini untuk mengoptimalkan pengelolaan stok beras Perum Bulog.

Tabel 3.44. Perkembangan Stok Beras Perum Bulog Tahun 2016 - 2019

Uraian/Tahun	2016	2017	2018	2019
Stok awal	**1.438.810**	**1.731.141**	**960.345**	**2.194.009**
Pengadaan	**3.703.087**	**2.161.734**	**3.268.857**	**1.201.264**
Dalam Negeri	2.969.730	2.161.734	1.488.585	1.201.264
Luar Negeri	733.357	-	1.780.272	-
Penyaluran	**3.410.756**	**2.932.530**	**2.035.193**	**1.371.267**
CBP				
- OP CBP/KPSH	303.042	58.102	544.723	617.535
- Bencana Alam	8.507	13.717	6.919	4.825
Non CBP				
- Raskin	2.782.326	-	-	-
- Rastra	-	2.542.405	-	-
- Bansos Rastra	-	-	1.207.269	351.848
- Gol. Anggaran	110.120	102.684	101.359	91.255
- Komersial	198.059	208.435	159.938	289.061
- Lainnya	8.702	7.187	14.985	16.743
Stok Akhir	**1.731.141**	**960.345**	**2.194.009**	**2.024.006**

Sumber: Laporan Perum BULOG

b. Cadangan Pangan Pemerintah Daerah

Sesuai amanat UU 18/2012 tentang Pangan dan PP 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) terdiri dari Cadangan Pangan Pemerintah Provinsi, Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Cadangan Pangan Pemerintah Desa. Mandat tersebut diperkuat dengan UU 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah. Sejak tahun 2010 telah dikembangkan CPPD Provinsi dan Kabupaten/Kota, sebagai langkah strategis untuk mendukung penyediaan cadangan pangan di daerah dalam menghadapi kekurangan pangan, gejolak harga pangan, bencana alam/sosial dan kondisi kemanusiaan lainnya.

Penyelenggaraan CPPD secara konseptual telah tertuang pada PP 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Untuk menjaga jumlah CPPD, Pemerintah Daerah dapat mengatur pengelolaannya melalui penerbitan Perda, secara operasional pelaksanaannya dapat bekerjasama melalui Bulog atau BUMD. Selanjutnya sebagai acuan bagi pimpinan daerah dalam menetapkan jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah telah ditetapkan Permentan 11/2018 tentang Penetapan Jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah.

Pada akhir tahun 2019, stok CBPD secara keseluruhan mencapai 11.152 ton, yaitu 4.414 ton CBPD Provinsi (28 Provinsi) dan 6.738 ton CBPD Kab/Kota (231 Kab/Kota). Jumlah tersebut masih jauh dari angka rekomendasi yang ditetapkan sesuai Permentan 11/2018. Untuk itu, Menteri Pertanian RI merekomendasikan dalam rangka akselerasi implementasi amanat CPPD perlu disusun Instruksi Presiden tentang Percepatan Penyelenggaraan Cadangan Beras Pemerintah Daerah untuk Ketahanan Pangan.

Secara rinci perkembangan CPPD Propinsi dan Kabupaten/Kota sebagai berikut:

(1) Cadangan Pangan Pemerintah Provinsi

Perkembangan pelaksanaan CBPD Provinsi selama 3 (tiga) tahun.

Gambar 3.51 Cadangan Pangan Pemerintah Provinsi terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang ditunjukkan dengan jumlah stok akhir tahun pada tahun 2019 mencapai 4.414 ton. Penyaluran CBPD tersebut pada tahun 2019 sebesar 659 ton (**Tabel 3.45**). Adapun provinsi yang belum memiliki alokasi dan payung hukum CPPD diantaranya adalah DKI Jakarta, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua Barat. Sedangkan untuk Provinsi Bali, Sulawesi Tengah, dan Papua, sudah memiliki CBPD namun telah habis disalurkan kepada masyarakat yang terkena bencana alam. Jumlah CBP yang seharusnya dikelola oleh masing-masing provinsi pada Tahun 2019 sesuai Permentan 11/2018 seperti terlihat pada **Tabel 3.45** dan **Gambar 3.52.**

Gambar 3.52 Peta Kondisi CBPD Provinsi Tahun 2019

Tabel 3.45. Perkembangan CPPD Provinsi Tahun 2017 – 2019 (Ton)

No	Provinsi	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Penyaluran	Stok Akhir	Penyaluran	Stok Akhir	Penyaluran	Stok Akhir
1	Aceh	12.51	234.54	31.50	253.04	59.00	250.04
2	Sumatera Utara	0.00	68.00	2.50	65.50	0.00	53.59
3	Sumatera Barat	30.00	302.00	59.84	342.16	26.46	525.70
4	Riau	40.00	307.84	70.00	235.74	84.63	140.10
5	Kepulauan Riau	17.98	33.93	18.58	20.35	8.81	15.54
6	Jambi	6.10	55.27	5.40	61.87	24.40	41.27
7	Bengkulu	6.10	37.24	0.00	46.97	3.04	48.69
8	Sumatera Selatan	2.50	11.00	2.00	18.73	0.00	33.73
9	Bangka Belitung	27.00	20.50	0.00	37.50	0.00	87.50
10	Lampung	54.86	101.71	0.00	101.71	0.00	101.71
11	Banten	0.00	108.25	15.31	208.94	4.66	249.28
12	DKI Jakarta	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
13	Jawa Barat	208.01	902.22	148.90	792.24	99.48	732.21
14	Jawa Tengah	194.08	81.18	105.44	166.69	111.14	246.50
15	DI Yogjakarta	39.79	183.62	1.00	192.62	2.58	215.04
16	Jawa Timur	2.89	171.24	146.92	24.32	19.62	4.70
17	Kalimantan Utara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	50.00
18	Kalimantan Barat	22.29	246.83	0.00	246.83	34.45	212.38
1	Kalimantan	0.00	79.05	0.00	91.05	1.82	91.31

9	Tengah						
20	Kalimantan Selatan	46.00	89.00	0.00	122.75	0.00	122.75
21	Kalimantan Timur	59.48	162.01	30.45	131.65	0.00	373.65
22	Sulawesi Utara	1.00	124.92	96.30	37.24	14.30	240.94
23	Gorontalo	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
24	Sulawesi Tengah	99.15	65.81	37.90	27.91	131.08	0.00
25	Sulawesi Tenggara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
26	Sulawesi Selatan	0.00	140.00	0.00	140.00	0.00	140.00
27	Sulawesi Barat	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.00
28	N T B	24.77	140.00	34.00	106.00	12.16	93.84
29	N T T	0.00	80.44	0.00	80.44	0.00	330.44
30	Bali	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
31	Maluku Utara	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
32	Maluku	4.00	35.00	0.00	2.93	2.93	8.27
33	Papua Barat	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
34	Papua	0.00	0.00	109.61	19.26	19.26	0.00
INDONESIA		**898.51**	**3781.58**	**915.65**	**3574.43**	**659.81**	**4414.18**

Sumber: Laporan Dinas Provinsi yang menangani urusan pangan (diolah BKP).

Sebaran CBPD Provinsi pada tahun 2019 disertai dengan target CBPD sesuai Permentan 11/2018, dengan justifikasi batas bawah sebesar 200 ton dan batas atas 1000 ton. Secara keseluruhan wilayah provinsi yang belum memiliki CBPD Provinsi adalah wilayah timur Indonesia. Untuk itu telah dilaksanakan Rakor CBPD Wilayah Timur yang mengundang 15 provinsi dan dihadiri oleh Setda dan Kadis yang menyelenggarakan urusan pangan di wilayah timur Indonesia.

Tabel 3.46. Target Ideal CBPD Provinsi Tahun 2019

No.	Provinsi	Proyeksi Penduduk Provinsi	Konsumsi per kapita/tahun Provinsi (kg/kap/tahun)	Target Ideal CBPD Provinsi (ton)
1	Aceh	5,330,786	100.2	534
2	Sumatera Utara	14,499,144	112.6	1,000
3	Sumatera Barat	5,418,098	109.7	594
4	Riau	6,919,312	92.2	638
5	Jambi	3,603,439	97.5	351
6	Sumatera Selatan	8,807,119	93.7	825
7	Kepri	2,167,789	81.3	200
8	Bengkulu	1,981,882	102.6	203
9	Lampung	8,594,480	77.7	668
10	Kep. Bangka Belitung	1,479,526	83.7	200
11	DKI Jakarta	10,513,057	81.2	854
12	Jawa Barat	49,514,944	100.8	1,000
13	Banten	12,845,220	111.8	1,000
14	Jawa Tengah	34,642,034	76.4	1,000
15	DIY	3,829,217	106.9	409
16	Jawa Timur	39,577,201	91.3	1,000
17	Bali	4,315,880	115	496
18	NTB	5,048,954	136.1	687
19	NTT	5,617,819	122.5	688
20	Kalimantan Barat	5,236,578	84.1	440
21	Kalimantan Tengah	2,702,260	87.2	236
22	Kalimantan Selatan	4,221,542	93.8	396
23	Kalimantan Timur	3,717,749	84.1	313
24	Kalimantan Utara	653,876	89.7	200
25	Sulawesi Utara	2,496,862	111.9	279
26	Sulawesi Tengah	3,239,832	118	382
27	Sulawesi Selatan	8,818,857	114.7	1,000
28	Sulawesi Tenggara	3,339,410	115.6	386
29	Gorontalo	1,196,594	120.9	200
30	Sulawesi Barat	1,502,171	109.2	200
31	Maluku	1,792,293	95.6	200
32	Maluku Utara	1,303,387	72.7	200
33	Papua Barat	1,006,438	76.2	200
34	Papua	3,348,149	81.6	273
Indonesia		**269,281,897**	**3,349**	**17,254**

(2) Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten/Kota

Pengembangan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/kota yang dilaksanakan pada tahun 2019 sudah dilakukan oleh 231 kabupaten/kota di seluruh Indonesia dengan total 6.738 ton. Merujuk data Kementerian Dalam Negeri, jumlah tersebut baru mencapai 45 persen dari total kab/kota yang ada. Adapun besaran cadangan pangan pemerintah kabupaten/kota sangat tergantung dari masing-masing alokasi anggaran APBD yang tersedia.

Pada tahun 2019 jumlah CBPD di tingkat Kabupaten/Kota mengalami peningkatan sebesar 1.682 ton jika dibandingkan dengan tahun 2018. Selain itu jumlah Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan CBPD pada tahun 2019 sebanyak 231 kabupaten/kota, meningkat sebanyak 41 Kab/Kota dari 190 Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan CBPD pada tahun 2018 seperti terlihat pada **Tabel 3.46** dan **Gambar 3.52**. Kenaikan tersebut dilakukan setelah melakukan beberapa strategi, diantaranya konsistensi dalam sosialisasi dan koordinasi dengan dinas yang menyelenggarakan urusan pangan di daerah terkait pentingnya penyelenggaraan CPPD di tingkat daerah.

Gambar 3.52 Peta Kondisi CBPD Kabupaten/Kota Tahun 2019

Tabel 3.47. Perkembangan Cadangan Beras Pemerintah Kabupaten/KotaTahun 2018-2019

No	Provinsi	2018				2019			
		Jumlah Kab/Kota	Kab/Kota Mempunyai CBPD	% Kondisi Kab/Kota yg mempunyai CBPD	Jumlah Stok (Ton)	Jumlah Kab/Kota	Kab/Kota Mempunyai CBPD	% Kondisi Kab/Kota yg mempunyai CBPD	Jumlah Stok (Ton)
1	Aceh	23	3	13%	264.81	23	4	17%	420.81
2	Sumatera Utara	33	8	24%	136.97	33	3	9%	83.17
3	Sumatera Barat	19	12	63%	411.32	19	12	63%	422.18
4	Sumatera Selatan	17	10	59%	559.68	17	13	76%	606.58
5	Babel	7	3	43%	47.2	7	7	100%	94.04
6	Riau	12	5	42%	147.56	12	4	33%	114.3
7	Bengkulu	10	4	40%	155.86	10	6	60%	180.31
8	Kepulauan Riau	7	2	29%	5.42	7	4	57%	41.26
9	Lampung	15	13	87%	328.48	15	13	87%	365
10	Jambi	11	8	73%	191.97	11	10	91%	127.65
11	Kalimantan Barat	14	10	71%	361.97	14	9	64%	381.3
12	Kalimantan Tengah	14	3	21%	77.42	14	3	21%	21.46
13	Kalimantan Selatan	13	11	85%	170.62	13	11	85%	198.76
14	Kalimantan Timur	10	1	10%	0.32	10	6	60%	268.12
15	Kalimantan Utara	5	0	0%	0	5	0	0%	0
16	Banten	8	6	75%	396.95	8	8	100%	678.25
17	Jawa Barat	27	20	74%	545.09	27	26	96%	981.92
18	DKI Jakarta	6	0	0%	0	6	0	0%	0
19	DI Yogyakarta	5	4	80%	77.17	5	5	100%	93.85
20	Jawa Tengah	35	24	69%	396.95	35	25	71%	430.13
21	Jawa Timur	38	4	11%	44.02	38	9	24%	193.06
22	Bali	9	1	11%	0.94	9	1	11%	10.9
23	NTB	10	9	90%	115.61	10	10	100%	150.77
24	NTT	22	0	0%	0	22	5	23%	141.04
25	Sulawesi Utara	15	8	53%	136.97	15	8	53%	86.38
26	Sulawesi Barat	6	2	33%	5.57	6	0	0%	0
27	Sulawesi Tengah	13	3	23%	48.41	13	7	54%	114.64
28	Sulawesi Tenggara	17	0	0%	0	17	0	0%	0
29	Gorontalo	6	1	17%	1	6	5	83%	63.6
30	Sulawesi Selatan	24	15	63%	427.59	24	16	67%	463.62
31	Maluku	11	0	0%	0	11	0	0%	0
32	Maluku Utara	10	0	0%	0	10	0	0%	0
33	Papua Barat	13	0	0%	0	13	0	0%	0
34	Papua	29	0	0%	0	29	1	3%	5
Jumlah		**514**	**190**	**37%**	**5055.87**	**514**	**231**	**45%**	**6738.1**

Selain itu, BKP telah mengirimkan surat ke pimpinan daerah agar menugaskan Dinas yang menyelenggarakan urusan pangan untuk segera menjalankan penyelenggaraan CPPD (alokasi angaran dan penyusunan payung hukum). Untuk memantau perkembangan stok CBPD, pemda menyampaikan laporan berkala setiap minggu. Target ideal dari CPPD Kab/Kota seluruh Indonesia sebesar 90.538 ton, sementara kondisi CPPD Kab/Kota hingga akhir tahun 2019 sebesar 6.738 ton. Nilai tersebut masih jauh dari angka ideal yang

ditargetkan, namun demikian serangkaian inisiasi telah dilakukan untuk mengoptimalkannya.

7. Serapan Gabah Beras Petani Mendukung CBP

Untuk memperkuat Cadangan Beras Pemerintah (CBP), Pemerintah sesuai dengan kesepakatan Rapat Koordinasi Terbatas (Rakortas) di Kemenko Perekonomian pada tahun 2018 menetapkan bahwa jumlah CBP yang harus dijaga oleh Perum Bulog minimal sebesar 1-1,5 juta ton per tahun. Sehubungan dengan hal tersebut, Perum Bulog perlu memantapkan ketersediaan pasokan beras yang akan disimpan sebagai CBP. Sesuai amanat PP 17/2015 tentang Ketahanan Pangan, dinyatakan bahwa pengadaan CBP diutamakan melalui pembelian produksi dalam negeri. Untuk itu, Perum Bulog ditugaskan untuk melaksanakan penyerapan gabah/beras petani, utamanya pada saat panen raya untuk disimpan dan dikelola sebagai CBP.

Atas dasar hal tersebut, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan melakukan langkah strategis untuk mengkoordinasikan pelaksanaan Serapan Gabah/Beras Petani (SERGAP). Beberapa langkah strategis telah dilakukan, diantaranya: (1) pelaksanaan Rakor SERGAP Nasional; (2) pembentukan tim terpadu lintas Eselon II lingkup Kementan; (3). Pelaksanaan Rakor Teknis di wilayah sergap baik lingkup Provinsi maupun Kab/Kota; dan (4) Mengoptimalkan pengadaan beras menggunakan mekanisme komersial dan pemanfaatan gudang filial, sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

Pelaksanaan Rakor Sergap pada bulan Januari 2019 dipimpin oleh Menteri Pertanian RI dan dihadiri oleh Aster KASAD TNI-AD, Perum Bulog, dan Kepala Dinas Provinsi yang menangani urusan pangan di wilayah sentra produksi beras. Pada rakor tersebut disepakati target capaian SERGAP di masing-masing wilayah. Sebagai ujung tombak pelaksanaan SERGAP dibentuk Tim Terpadu Sergap Kementan di 7 lokasi sentra tersebut yang pada masing-masing wilayah yang diketuai oleh pejabat Eselon II BKP. Tim tersebut di sebar ke tujuh provinsi yang menjadi sentra produksi padi, yaitu: Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Lampung, NTB, dan Sulawesi Selatan. Tugas utama dari tim terpadu ini adalah mendorong Perum BULOG dengan melakukan pendampingan di seluruh Divre untuk menyerap gabah/beras petani semaksimal mungkin.

Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan menjadi koordinator pelaksanaan SERGAP di wilayah Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. Selain itu, peran strategis Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan dalam rangkaian SERGAP

juga menyampaikan informasi terkait perkembangan harga GKP dan potensi panen di wilayah dengan produksi padi yang tinggi, sehingga dapat memudahkan Perum BULOG untuk bergerak cepat dalam pelaksanaan SERGAP. Secara nasional, capaian target SERGAP sampai akhir Desember 2019 sebesar 1,2 juta ton (65,7%) dengan total stok beras yang dikelola Bulog per tanggal 31 Desember 2019 mencapai 2,01 juta ton. Capaian ini sekaligus menjadi jawaban atas upaya stabilisasi pasokan dan harga pangan, khususnya untuk pangan pokok beras.

1. Monitoring Pasokan dan Harga Pangan Pokok Strategis

Kondisi ketersediaan pangan berkaitan dengan harga dan pasokan pangan. Harga pangan merupakan salah satu elemen penting dalam ekonomi pangan dan berkontribusi terhadap inflasi. Terjadinya gangguan pasokan yang dapat mempengaruhi harga pangan perlu segera mendapat respon kebijakan dari pemerintah karena dapat menimbulkan gejolak sosial di masyarakat dan mengakibatkan terganggunya sosial politik nasional. Oleh karena itu, diperlukan suatu Sistem Deteksi Dini (*Early Warning System*) tentang kondisi pasokan dan harga pangan yang tepat dan akurat, agar dapat segera dilakukan antisipasi dan respon terhadap kemungkinan terjadinya gejolak.

Salah satu pendekatan untuk memperoleh data dan informasi mengenai harga dan pasokan pangan yang akurat dari waktu ke waktu adalah dengan metode panel data, yang diperoleh secara runtun waktu (*time series*) dari sasaran yang sama. Jenis data yang dikumpulkan adalah data harga dan pasokan tingkat produsen dan tingkat konsumen baik di grosir maupun eceran yang meliputi petani, penggilingan dan pedagang yang dilakukan secara rutin harian/mingguan. Hasil pemantauan harga pangan melalui kegiatan Panel Harga Pangan Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

A. Kondisi Harga Pangan Tingkat Produsen

Kondisi harga pangan tingkat produsen (petani, penggilingan dan peternak) periode Januari s/d Desember 2019 ini pun relatif sama, hanya komoditas cabai dan ayam ras hidup saja yang tahun ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 fluktuasi harga cabai baik cabai merah keriting maupun cabai rawit merah relatif cukup tinggi mencapai lebih dari 35 persen. Hal ini disebabkan oleh panjangnya musim kemarau yang berdampak pada rendahnya produksi cabai dan berpengaruh pada harga cabai. Sama halnya dengan harga cabai, harga ayam ras di tingkat peternak pun mengalami fluktuasi dengan besaran CV mencapai 11,73 persen. Fluktuasi harga ayam

ras di tingkat peternak disebabkan karena pernah terjadi over produksi ayam di tingkat peternak yang mengakibatkan harga ayam di peternak jatuh.

Apabila dilihat dari perubahan rerata harganya, secara umum harga pangan tingkat produsen tahun 2019 cenderung naik dibanding harga tahun 2018, kecuali bawang merah, GKG dan beras medium di penggilingan dan sapi hidup tingkat peternak. Berikut kondisi harga pangan produsen pada tahun 2019

1. Gabah

Rerata harga gabah di tingkat petani maupun penggilingan periode Januari-Desember 2019 cenderung naik dibanding tahun 2018 dengan persentase perubahan berkisar 0,29 s/d 0,48 persen kecuali harga GKG di penggilingan. Naiknya harga gabah dipicu karena musim kemarau yang panjang sehingga berpengaruh pada harga jual gabah. Walaupun terjadi kecenderungan naik, harga realtif stabil yang di tandai dengan besaran CV dibawah CV normal 10%.

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.52 Rata-rata Harga GabahTahun 2019

Harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani pada Januari-Desember 2019 sebesar Rp4.667/Kg atau 26,40% di atas HPP (Rp3.700/Kg), sedangkan di tingkat penggilingan untuk gabah kering panen (GKP) sebesar Rp4.945/kg dan gabah kering giling (GKG) sebesar Rp5.501/Kg atau 19,59% di atas HPP (Rp4.600/Kg).

2. Beras

Harga beras medium dan premium di penggilingan pada Januari-Desember 2019 relatif mempunyai pola yang berbeda. Harga beras

medium di penggilingan naik 0,06 persen, sedangkan beras premium turun 0,93 persen. Walaupun demikian, secara umum harga beras di tahun ini relatif stabil, di tandai dengan besaran CV yang masih di bawah CV normal (<10%). Besaran CV untuk beras medium sebesar 1,48 persen dan beras premium sebesar 1,52 persen. Harga rata-rata beras periode Januari-Desember 2019 Rp9.283/Kg atau 27,16% di atas HPP (Rp7.300/Kg) untuk kelas mutu beras medium, sedangkan untuk beras premium sebesar Rp10.449/Kg.

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.53 Rata-rata Harga Beras Tk. Produsen Tahun 2019

3. Jagung Pipilan Kering

Harga jagung tahun ini cukup bagus bagi petani karena selama periode Januari sampai dengan Desember memiliki kecenderungan naik dengan perubahan sebesar 12,06 persen. Meskipun terjadi kenaikan harga jagung relatif stabil yang di tandai dengan besaran CV sebesar 5,38%. Harga rerata jagung di tingkat petani pada Januari-Desember 2019 sebesar Rp3.978/Kg atau 26,22% di atas HAP (Rp3.150/Kg)

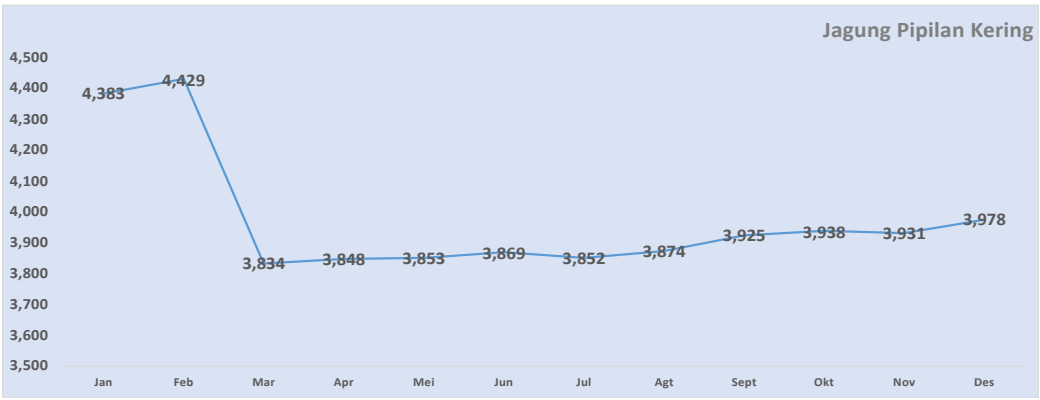

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.54 Rata-rata Harga Jagung Pipilan Kering Tk Produsen Tahun 2019

4. Kedelai

Harga kedelai periode Januari-Desember 2019 cenderung naik bila dibandingkan dengan harga padaperiode yang sama tahun sebelumnya, dengan persentase perubahan sebesar 0,72%. Walaupun ada kecenderungan naik harganya namun harga kedelai relatif masih dalam stabil yang di tandai dengan besaran CV sebesar 1,21%. Harga rata-rata kedelai kering sebesar Rp6.790/Kg atau 20,12% di bawah HAP (Rp8.500/Kg).

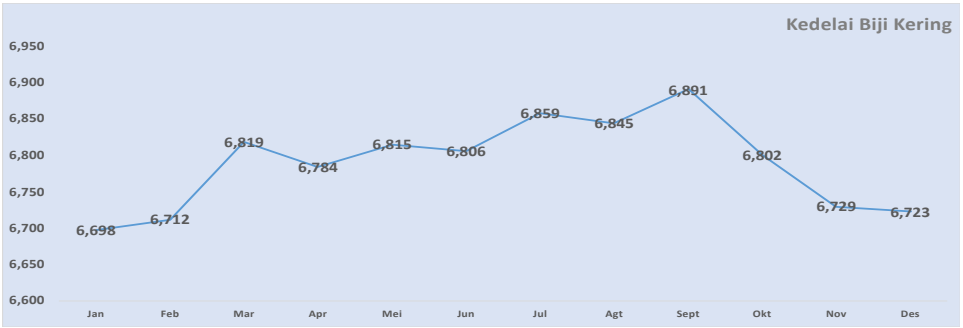

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.55 Rata-rata Harga Kedelai Tk. Produsen Tahun 2019

5. Bawang Merah

Harga bawang merah tahun 2019 cenderung turun dibanding tahun sebelumnya, dengan persentase perubahan sebesar 3,87 persen. Penurunan harga bawang merah di tingkat petani disebabkan oleh banyaknya daerah yang panen, walaupun demikian penurunan harga relatif masih wajar, ditandai dengan besaran CV sebesar 20,58% atau 4,75% di bawah HAP Rp18.300/Kg. Harga rerata bawang merah pada Januari- Desember 2019 sebesar Rp17.430/kg.

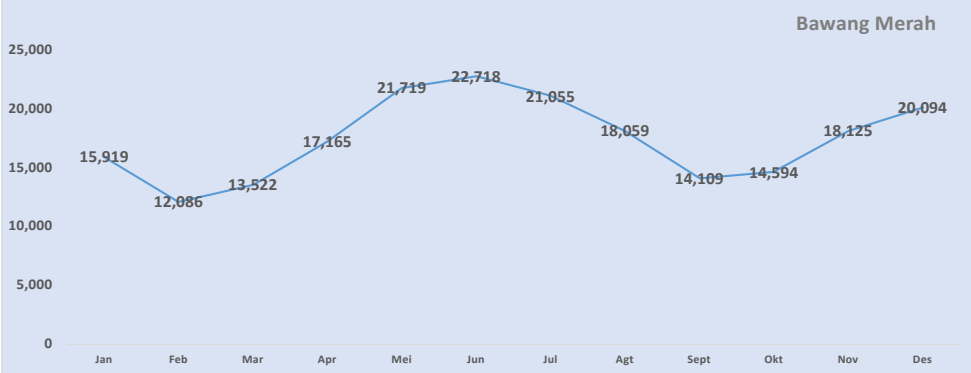

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.56. Rata-rata Harga Bawang Merah Tk. Produsen Tahun 2019

6. Cabai

Harga cabai pada Januari – Desember 2019 cenderung naik dibandingkan kondisi harga tahun 2018, dengan kisaran perubahan 9,69 -18,49%. Harga cabai merah keriting naik sebesar 18,49%, sedangkan cabai rawit merah naik 9,69%. Apabila dilihat dari pergerakan harga cabai dari Januari sampai dengan saat ini, kondisi harga pada tahun ini sangat berfluktuatif yang ditandai dengan besaran CV lebih dari 30% (CV normal). Harga rerata cabai merah keriting pada Januari- Desember 2019 sebesar Rp27.480/kg, sedangkan cabai rawit merah sebesar Rp29.637/Kg.

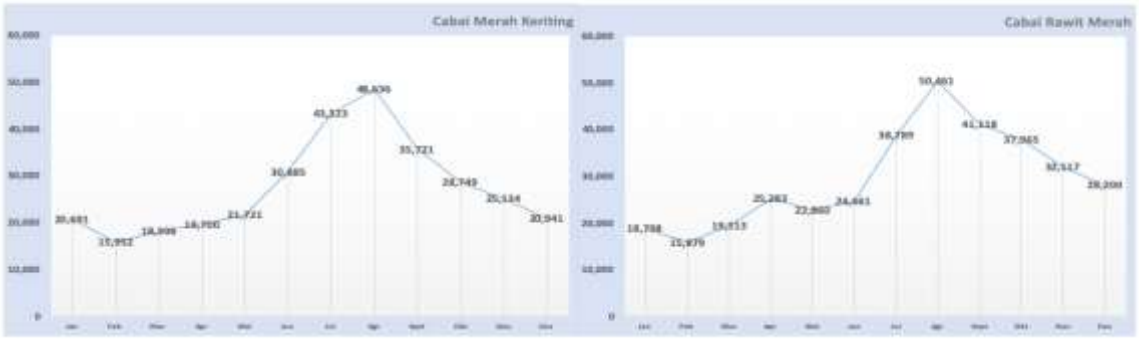

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.57. Rata-rata Harga Cabai Tk. Produsen Tahun 2019

7. Sapi Hidup

Harga sapi hidup di tingkat peternak tahun 2019 cenderung turun dibanding tahun 2018, meskipun demikian apabila dilihat dari besaran CV harga sapi hidup di tingkat peternak relatif stabil dengan besaran CV 1,91 persen. Harga rerata sapi hidup di tingkat peternak periode Januari-Desember 2019 sebesar Rp48.622/Kg/BH.

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019. (diolah)

Gambar. 3.58 Rata-rata Harga Sapi Hidup Tk. ProdusenTahun 2019

8. Ayam Ras

Kondisi harga ayam ras di tingkat peternak pada Januari-Desember 2019 cenderung naik dibanding tahun 2018, dengan persentase perubahan sebesar 9,27 persen. Nmun demikian dilihat dari pola pergerakan harga, cenderung berfluktuatifdengan besaran CV 11,73 persen.Harga rerata ayam ras hidup di tingkat peternak Januari-Desember 2019 sebesar Rp 19.087/Kg/BH atau 0,46 % di atas HAP (Rp19.000/Kg).

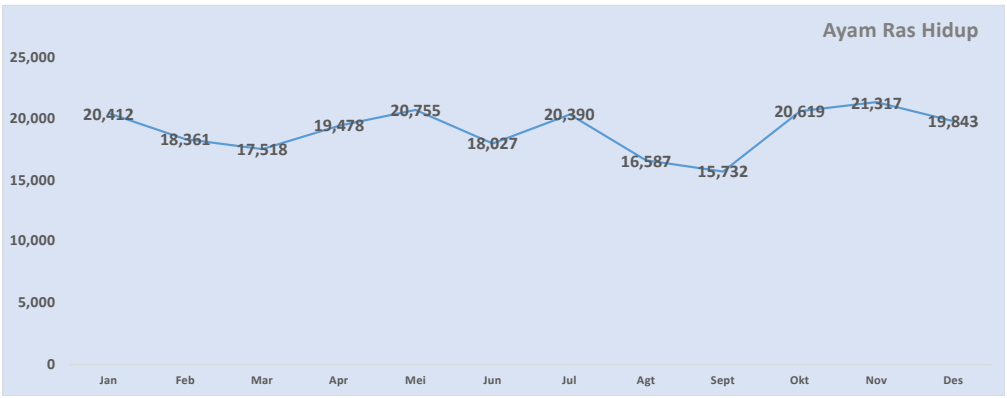

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.59. Rata-rata Harga Ayam Ras Hidup Tk. Produsen Tahun 2019

9. Telur Ayam Ras

Selaras dengan kondisi harga ayam ras yang naik, harga telur ayam ras di tingkat peternak juga naik dibanding tahun 2018 dengan perubahan sebesar 17,06 %.Walaupun demikian, kenaikan harga cenderung wajar, ditandai dengan besaran CV kurang dari 10 % (CV normal). Harga rerata telur ayam ras tingkat peternak pada Januari-Desember 2019 sebesar Rp20.242/Kg atau 1,21 % di atas HAP (Rp19.000/Kg).

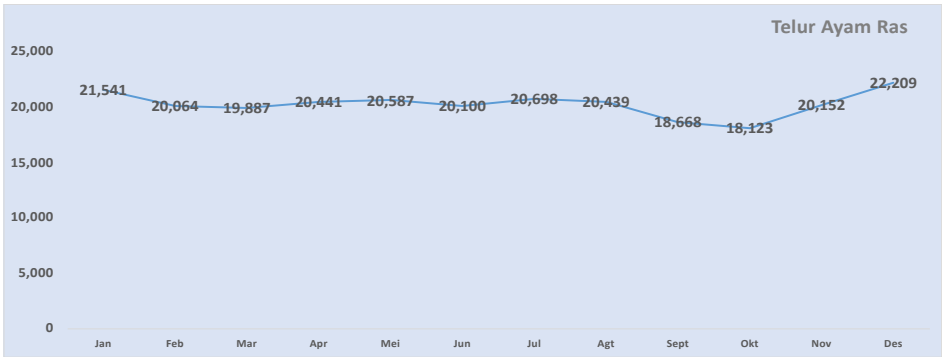

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.60 Rata-rata Harga Telur Ayam Ras Tk. Produsen Tahun 2019

B. Kondisi Harga Pangan Tingkat Konsumen

Perkembangan harga rata-rata konsumen tingkat pedagang eceran untuk komoditas beras, jagung pipilan kering, kedelai biji kering, bawang merah, bawang putih, cabai merah keriting, cabai rawit merah, daging sapi murni, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir lokal, minyak goreng curah dan tepung terigu selama periode Januari – Minggu V Desember 2019 umumnya menunjukkan fluktuasi harga. Berdasarkan data panel harga tahun 2019, fluktuasi tertinggi terjadi pada komoditas cabai merah keriting, cabai rawit merah dan bawang putih (bonggol) Perkembangan harga pangan di tingkat konsumen selama periode Januari – Minggu V Desember 2019 secara detail sebagai berikut:

1. Beras

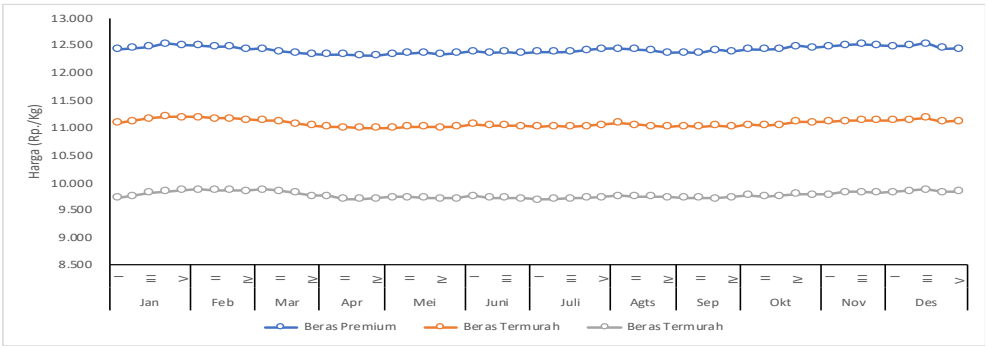

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019. (diolah)

Gambar. 3.61 Rata-rata Harga Beras Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga beras premium di tingkat pedagang eceran tahun 2019 berkisar antara Rp12.317/kg - Rp12.531/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp12.419/kg. Selama tahun 2019, CV harga beras premium sebesar 0,48%, masih berada di bawah CV normal (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran beras premium relatif stabil.

Rata-rata harga beras medium di tingkat pedagang eceran tahun 2019 berkisar antara Rp10.992/kg - Rp11.209/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp11.077/kg. Selama tahun 2019, CV harga beras medium sebesar 0,55%, masih berada di bawah CV normal (5%), sehingga dikatakan bahwa harga eceran beras medium relatif stabil.

Rata-rata harga beras termurah di tingkat pedagang eceran tahun 2019 berkisar antara Rp9.690/kg - Rp9.876/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp9.773/kg. Selama tahun 2019, koefisien variasi harga beras premium sebesar 0,59%. Berdasarkan perhitungan CV harga beras premium masih berada di bawah CV normal (5%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran beras premium relatif stabil.

2. Jagung Pipilan Kering

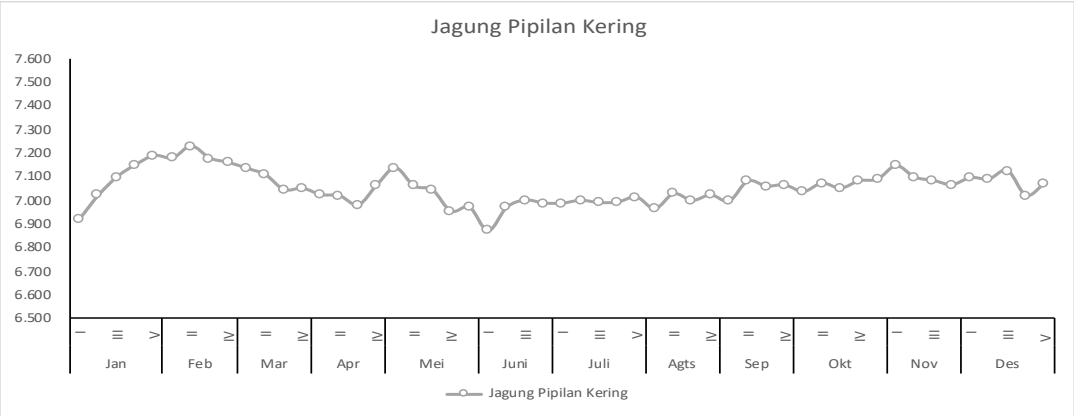

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.62 Rata-rata Harga Jagung Pipilan Kering Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019

Rata-rata harga Jagung Pipilan Kering tingkat pedagang eceran tahun 2019 berkisar antara Rp6.871/kg - Rp7.227/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp7.053/kg. Selama tahun 2019, CV harga jagung pipilan kering sebesar 1,10%. berada jauh di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran jagung pipilan kering relatif stabil.

3. Kedelai Biji Kering

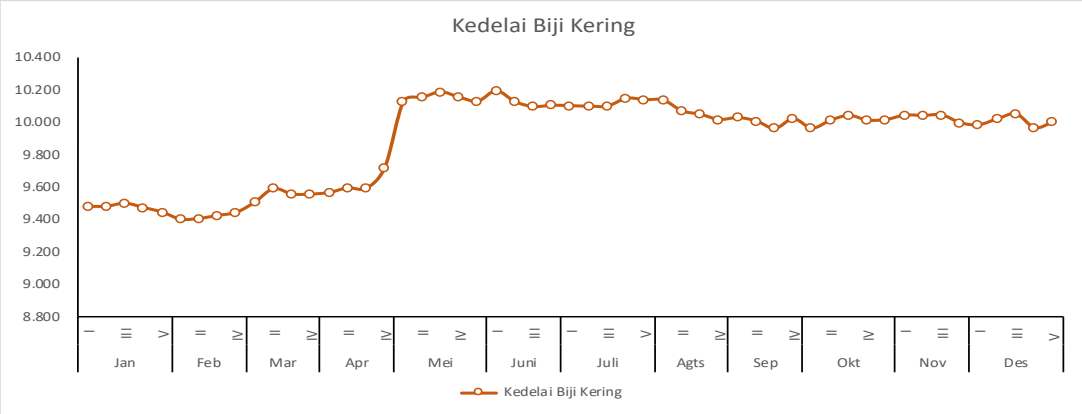

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.63 Rata-rata Harga Kedelai Biji Kering Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga Kedelai Biji Kering tahun 2019 berkisar antara Rp.9.398/kg - Rp10.187/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp9.883/kg. Selama tahun 2019, CV harga kedelai biji kering sebesar 2,71%, masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran kedelai biji kering relatif stabil.

4. Bawang Merah

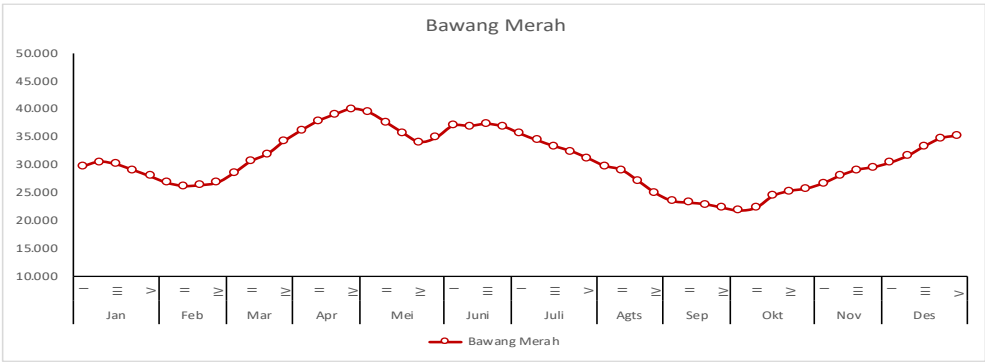

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah),

Gambar 3.64. Rata-rata Harga Bawang Merah Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga Bawang Merah tahun 2019 berkisar antara Rp21.828/kg - Rp40.010/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp30.774/kg. Selama tahun 2019, CV harga bawang merah sebesar 16,36%, masih berada di bawah CV normal (25%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran bawang merah relatif stabil.

5. Bawang Putih (Bonggol)

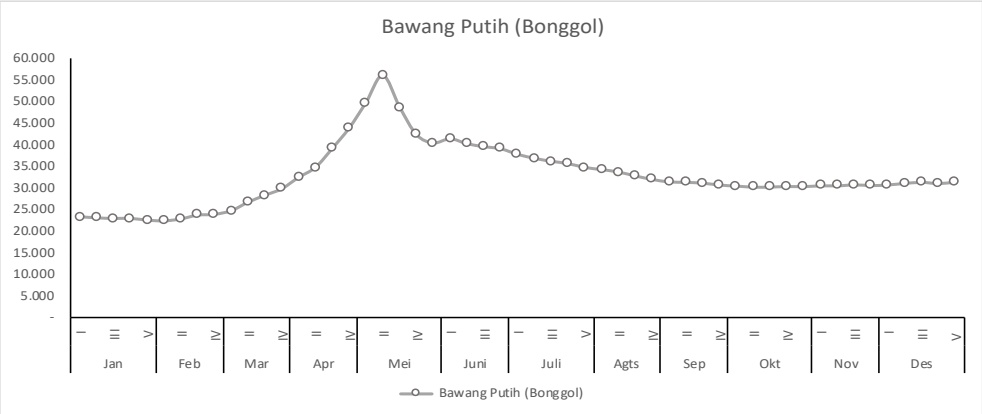

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.65. Rata-rata Harga Bawang Putih (Bonggol) Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019

Rata-rata harga Bawang Putih (Bonggol)tahun 2019 berkis arantara Rp22.459/kg - Rp55.973/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp32.704/kg. Selama tahun 2019, CV harga bawang putih (bonggol) sebesar 22,09%, CV harga bawang putih (bonggol) masih berada di bawah CV normal (30%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran bawang putih (bonggol) relatif stabil.

6. Bawang Putih (Kating)

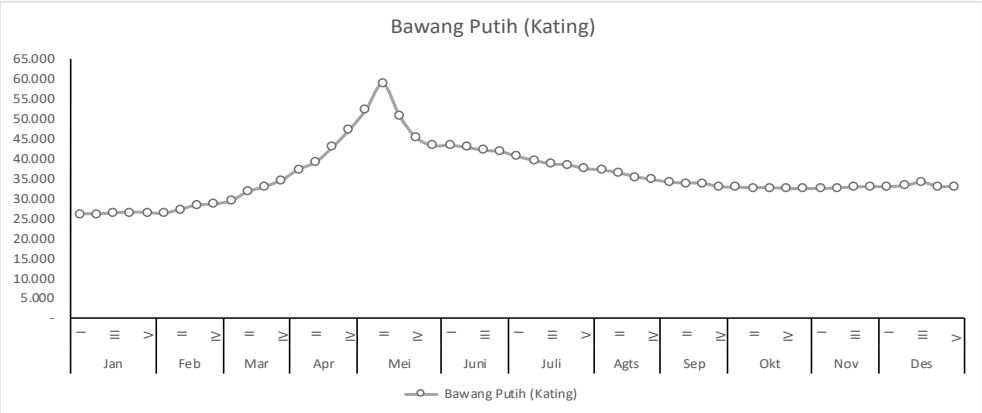

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.66. Rata-rata Harga Bawang Putih (Kating) Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019

Rata-rata harga Bawang Putih (Kating) tahun 2019 berkis arantara Rp25.998/kg - Rp58.755/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp35.569/kg. Selama tahun 2019, CV harga bawang putih (kating)

sebesar 19,61%, masih di bawah CV normal (30%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran bawang putih (kating) relatif stabil.

7. Cabai Merah Keriting

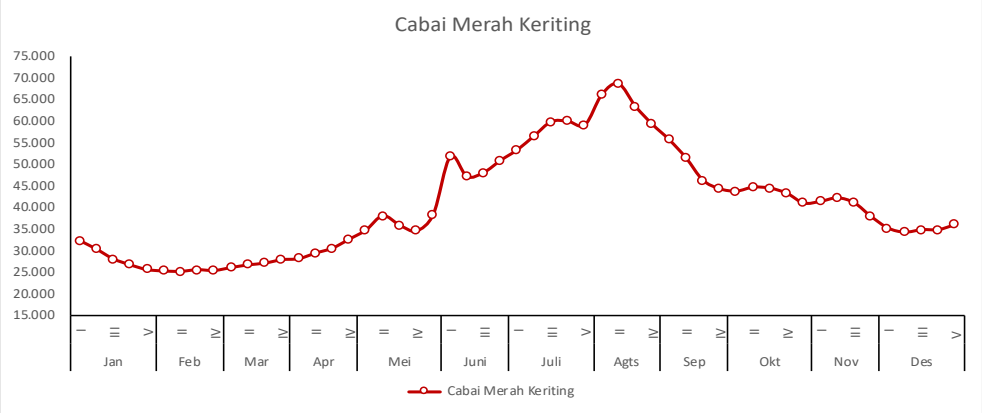

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 , (diolah)

Gambar. 3.67. Rata-rata Harga Cabai Merah Keriting Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019

Rata-rata harga Cabai Merah Keriting tahun 2019 berkis arantara Rp25.213/kg - Rp68.992/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp40.513/kg. Selama tahun 2019,CV harga cabai merah keriting sebesar 29,91%. Masih berada di bawah CV normal (30%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran Cabai merah keriting relatif stabil.

8. Cabai Rawit Merah

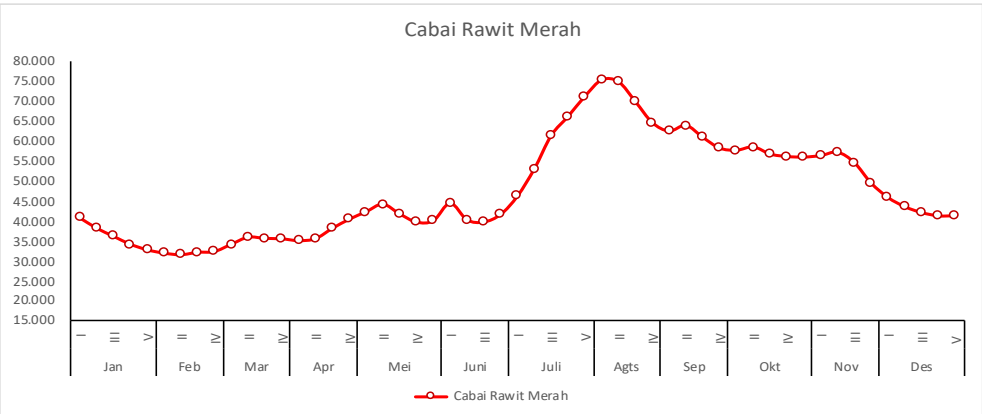

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.68. Rata-rata Harga Cabai Merah Keriting Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga Cabai Rawit Merah tahun 2019 berkis arantara Rp31.521/kg - Rp75.171/kg dengan harga rata-rata sebesar

Rp47.471/kg. Selama tahun 2019, CV harga cabai rawit merah sebesar 26,12%, masih berada di bawah CV normal (30%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran cabai rawit merah relatif stabil.

9. DagingSapi Murni

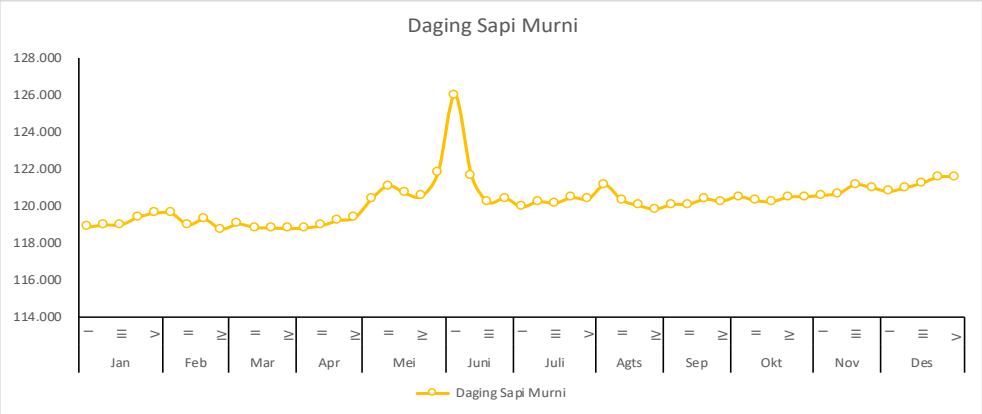

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar.3.69. Rata-rata Harga Daging Sapi Murni Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata Daging Sapi Murni tahun 2019 berkisar antara Rp118.785/kg - Rp125.988/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp120.244/kg. Selama tahun 2019, CV harga daging sapi murni sebesar 0,97%. masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga daging sapi murni tingkat eceran relatif stabil.

10. Daging Ayam Ras

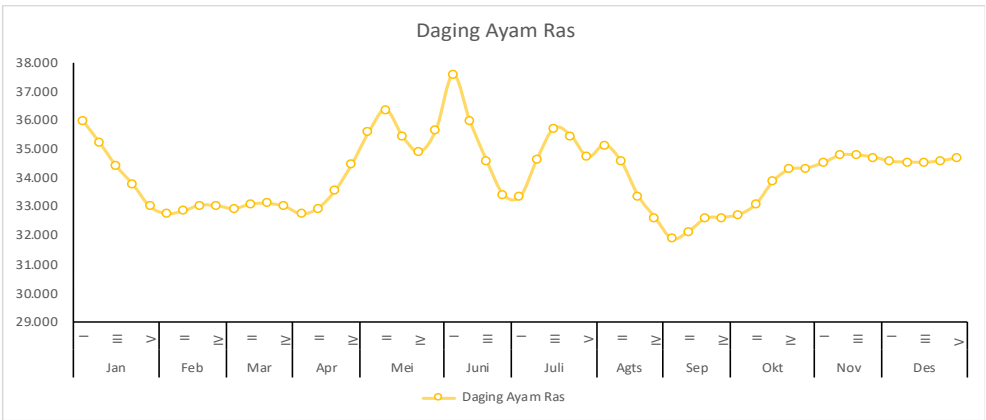

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3.70 Rata-rata Harga Daging Ayam Ras Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019

Rata-rata harga daging ayam ras tahun 2019 berkisar antara Rp31.875/kg - Rp37.558/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp34.102/kg. Selama tahun 2019, CV harga daging ayam ras sebesar 3,56%, masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran daging ayam ras relatif stabil.

11. TelurAyamRas

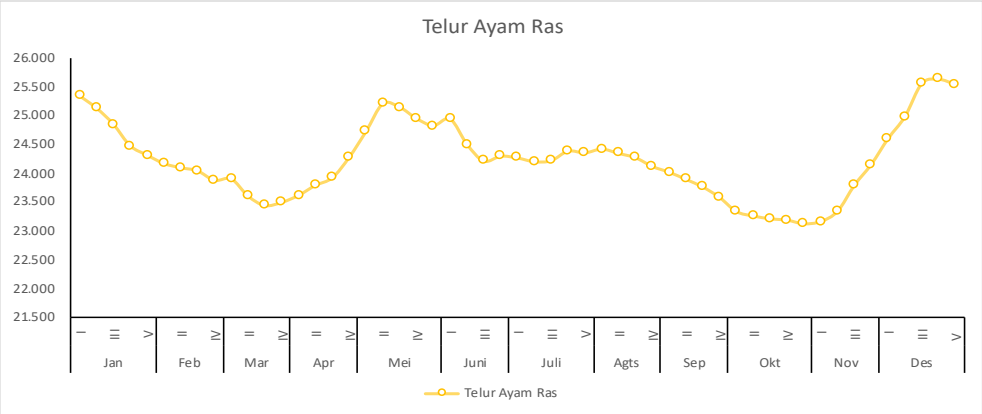

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.71. Rata-rata Harga Telur Ayam Ras Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga telur ayam ras tahun 2019 berkisar antara Rp23.135/kg – Rp25.630/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp24.229/kg. Selama tahun 2019, CV harga telur ayam ras sebesar 2,72%, masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga eceran telur ayam ras relatif stabil.

12. Gula Pasir Lokal

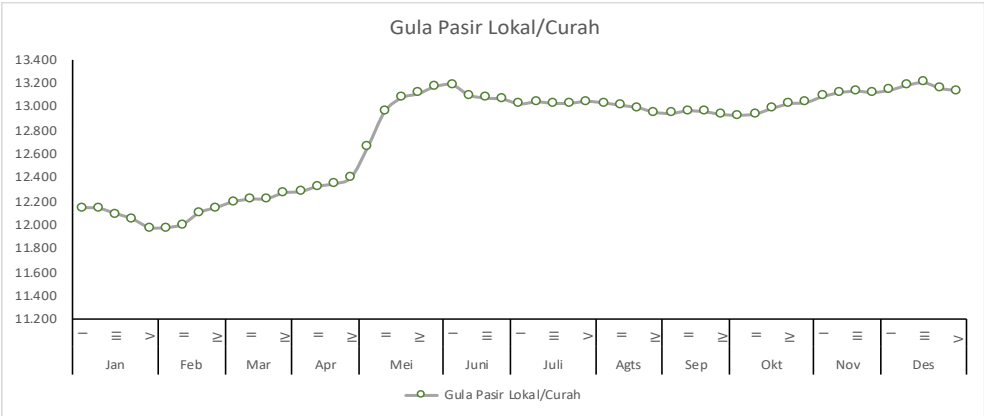

Sumber: Panel Harga Pangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar 3.72 Rata-rata Harga Gula Pasir Lokal Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga Gula Pasir Lokal tahun 2019 berkisar antara Rp11.974/kg – Rp13.207/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp12.765/kg. CV harga gula pasir lokal sebesar 3,35%, masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga Gula Pasir Lokal relatif stabil.

13. Minyak Goreng Curah

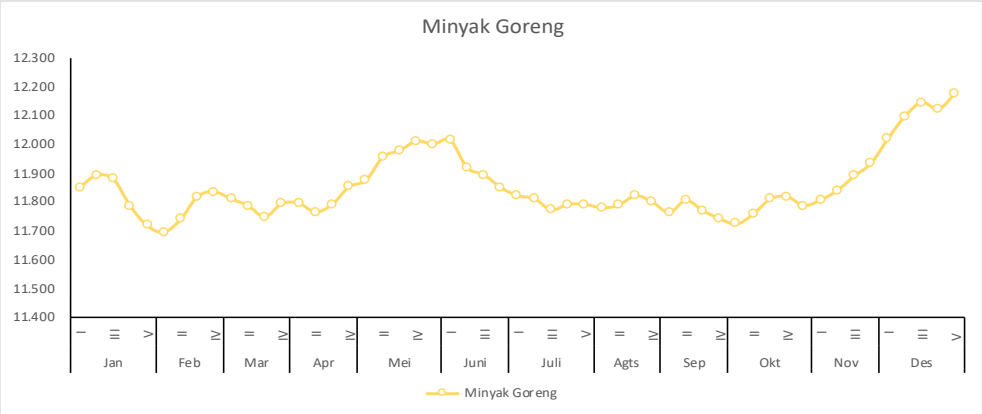

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 , (diolah)

Gambar.3.73 Rata-rata Harga Minyak Goreng Curah Tk. Pedagang EceranTahun 2019

Rata-rata harga Minyak Goreng Curah tahun 2019 berkisar antara Rp11.697/kg – Rp12.177/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp11.854/kg. CV harga Minyak Goreng Curah sebesar 0,95%. masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga Minyak Goreng Curah relatif stabil.

14. TepungTerigu

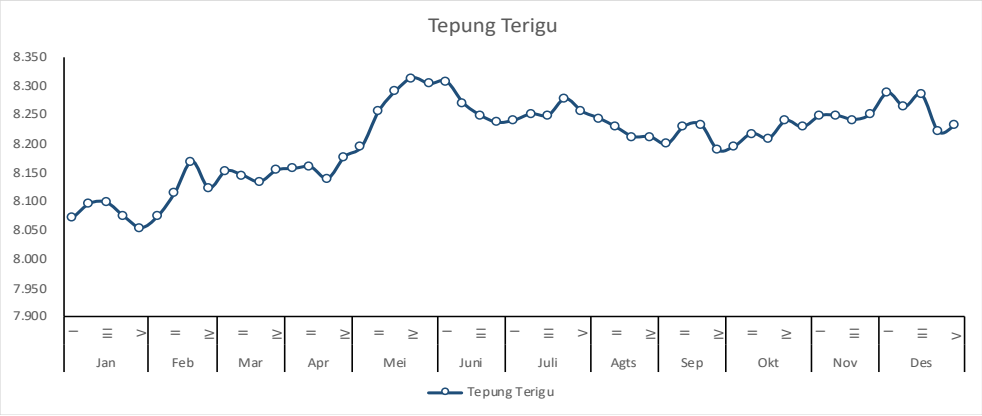

Sumber: Panel HargaPangan BKP, 2019 (diolah)

Gambar. 3. 78 Rata-rata HargaTepungTerigu Tk. Pedagang Eceran Tahun 2019

Rata-rata harga Tepung Terigu tahun 2019 berkisar antara Rp8.054/kg – Rp8.313/kg dengan harga rata-rata sebesar Rp8.205/kg. Selama tahun 2019, CV harga Tepung Terigu sebesar 0,81%. masih berada di bawah CV normal (10%), sehingga dapat dikatakan bahwa harga Tepung Terigu relatif stabil.

3.3. Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan

3.3.1 Kawasan Rumah Pangan Lestari Berantas Kemiskinan Rakyat Sejahtera (KRPL BEKERJA)

I. PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Persiapan

Persiapan pelaksanaan Program KRPL Bekerja telah dilaksanakan Rapat Koordinasi pada tanggal 5-7 April 2019 di Jakarta, rapat dihadiri oleh penanggungjawab pelaksanaan kegiatan KRPL provinsi, rapat membahas persiapan teknis, rencana pencairan bantuan pemerintah, teknis pelaksanaan dan pemanfaatan dana bantuan pemerintah.

B. Penyaluran Bantuan

1. Penyaluran bantuan

Bantuan pemerintah diberikan kepada kelompok KRPL Bekerja sebagai penerima manfaat adalah kelompok masyarakat dengan jumlah anggota minimal 30 (tiga puluh) rumah tangga yang didalamnya terdapat Rumah Tangga Miskin Pertanian (RTM-P), memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/ kepengurusan yangdisahkan kepala desa/lurah/pejabat yang berwenang, terdaftar pada aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (Simluhtan), belum pernah mendapatkan kegiatan KRPL dari dana APBN, memiliki rekening bank, menandatangani pakta integritas kegiatan KRPL Bekerja.
Bantuan Pemerintah KRPL Bekerja dimanfaatkan untuk:

1) Pengembangan Ternak

Ternak ayam/unggas dan sarananya dikembangkan oleh kelompok KRPL program Bekerja dalam rangka peningkatan produksi ternak untuk meningkatkan konsumsi pangan dan gizi keluarga. Pada

setiap kelompok KRPL program Bekerja diwajibkan untuk mengembangkan ternak dengan ketentuan sebagai berikut:

i. Ternak yang dibudidayakanjenis ternak yang sesuai dengan ketentuan program Bekerja.
ii. Masing-masing kelompok mengembangkan ternak dengan jumlah setara dengan minimal 1.350 ekor unggas.
iii. Pemeliharaan ternak dilakukan baik secara komunal maupun individu.
iv. Pakan ternak berupa pakan jadi atau bahan pakan lokal.
v. Ternak dibudidayakan dari bibit yang sehat, dibeli dari pembibitan (penangkar) atau dari lingkungan sekitarnya.

2) Pembuatan Kandang

i. Kelompok KRPL Bekerja memanfaatkan bantuan untuk pembuatan kandang.
ii. Kandang dibuat dengan ketentuan:
   a) Berukuran minimal 8 m^2 untuk 50 ekor ayam atau setara dengan 6 ekor/m^2.
   b) Memenuhi kaidah kandang yang sehat serta dilengkapi tempat pakan dan minum.

3) Pengembangan Pekarangan

Lahan pekarangan pada kelompok KRPL lokasi program Bekerja dilakukan melalui budidaya tanaman dengan jenis yang beragam dan berimbang, untuk memenuhi konsumsi pangan dan gizikeluarga.

Gambar 3.79 Konsep Kegiatan KRPL Bekerja

2. Realisasi pencairan dan pemanfaatan bantuan pemerintah kegiatan KRPL Bekerja, sebagai berikut:
   a. Realisasi pelaksanaan kegiatan KRPL Bekerja, terealisasi di 22 Propinsi atau 100% dari target, 93 Kabupaten atau 98,94% dari target,

dan 737 Kelompok KRPL Bekerja, atau 99,06% dari target (rincian realisasi per kabupaten per kelompok penerima manfaat terlampir) (Lampiran 1).

b. Realisasi anggaran mencapai Rp. 47.905.000.000,- atau 99,06% dari target Rp. 47.905.000.000,-.
c. Realisasi pengadaan ayam/unggas oleh Kelompok KRPL Bekerja sebanyak 994.950 ekor atau 99,06% dari target sebanyak Rp. 1.004.400 ekor.
d. Realisasi pemanfaatan dana banper untuk pembuatan kandang, dan pengembangan pekarangan mencapai 99,06%.
e. Propinsi Jawa Timur di Kabupaten Jember sebanyak 10 kelompok KRPL Bekerja diusulkan revisi berdasarkan Surat Kepala Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Kemanan Pangan No. B-365/KN.220/J.4/08/2019 tanggal 2 Agustus 2019, dialihkan ke Kabupaten Malang sebanyak 5 Kelompok, dan Kabputan Magetan sebanyak 5 Kelompok.
f. Dari 744 Kelompok KRPL Bekerja telah terealisasi sebanyak 737 Kelompok, terdapat 7 Kelompok tidak terealisasi atau melaksanakan kegiatan yaitu; 2 Kelompok di Kota Pekalongan Jawa Tngah yang dikarenakan tidak ada kelompok yang memenuhi persyaratan, dan 5 Kelompok di Kabupaten Malang Jawa Timur dikarenakan waktu yang sudah terlalu mendesak sedangkan proses pengadaan ternak/unggas memerlukan waktu. Direktori 737 kelompok penerima manfaat KRPL Bekerja Tahun 2019 seperti terlampir.

Tabel 3.48 Realisasi Pelaksanaan Kegiatan KRPL Bekerja Per Propinsi TA. 2019

No	Provinsi	Kab.	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Ksndang	Pekarangan	RATA-RATA %
			Target	Verifikasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
1	ACEH	5	41	41	100.00	2,665,000,000	2,665,000,000	100.00	55,350	55,350	100	100.00	100.00	100.00
2	SUMATERA UTARA	4	26	26	100.00	1,690,000,000	1,690,000,000	100.00	35,100	35,100	100	100.00	100.00	100.00
3	SUMATERA BARAT	4	31	31	100.00	2,015,000,000	2,015,000,000	100.00	41,850	41,850	100	100.00	100.00	100.00
4	RIAU	4	30	30	100.00	1,950,000,000	1,950,000,000	100.00	40,500	40,500	100	100.00	100.00	100.00
5	KEPULAUAN RIAU	4	24	24	100.00	1,560,000,000	1,560,000,000	100.00	32,400	32,400	100	100.00	100.00	100.00
6	SUMATERA SELATAN	7	45	45	100.00	2,925,000,000	2,925,000,000	100.00	60,750	60,750	100	100.00	100.00	100.00
7	JAMBI	4	30	30	100.00	1,950,000,000	1,950,000,000	100.00	40,500	40,500	100	100.00	100.00	100.00
8	BENGKULU	6	27	27	100.00	1,755,000,000	1,755,000,000	100.00	36,450	36,450	100	100.00	100.00	100.00
9	LAMPUNG	7	55	55	100.00	3,575,000,000	3,575,000,000	100.00	74,250	74,250	100	100.00	100.00	100.00
10	BANTEN												100.00	

		2	15	15	100.00	975,000,000	975,000,000	100.00	20,250	20,250	100	100.00		100.00
11	JAWA BARAT	1	5	5	100.00	325,000,000	325,000,000	100.00	6,750	6,750	100	100.00	100.00	100.00
12	DI YOGYAKARTA	2	20	20	100.00	1,300,000,000	1,300,000,000	100.00	27,000	27,000	100	100.00	100.00	100.00
13	JAWA TENGAH	10	102	100	98.04	6,630,000,000	6,500,000,000	98.04	137,700	135,000	98.04	98.04	98.04	98.04
14	JAWA TIMUR	12	104	99	95.19	6,760,000,000	6,435,000,000	95.19	140,400	133,650	95.19	95.19	95.19	95.19
15	KALIMANTAN TENGAH	3	24	24	100.00	1,560,000,000	1,560,000,000	100.00	32,400	32,400	100.00	100.00	100.00	100.00
16	KALIMANTAN BARAT	3	30	30	100.00	1,950,000,000	1,950,000,000	100.00	40,500	40,500	100	100.00	100.00	100.00
17	KALIMANTAN SELATAN	1	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100.00	100.00	100.00
18	SULAWESI BARAT	1	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100.00	100.00	100.00
19	SULAWESI TENGAH	5	30	30	100.00	1,950,000,000	1,950,000,000	100.00	40,500	40,500	100	100.00	100.00	100.00
20	SULAWESI TENGGARA	1	5	5	100.00	325,000,000	325,000,000	100.00	6,750	6,750	100	100.00	100.00	100.00
21	SULAWESI SELATAN	1	15	15	100.00	975,000,000	975,000,000	100.00	20,250	20,250	100	100.00	100.00	100.00
22	NUSA TENGGARA	7	65	65	100.0	4,225,000,00	4,225,000,00	100.0	87,750	87,750	100	100.00	100.00	100.0

	BARAT				**0**	**0**	**0**	**0**						**0**
	JUMLAH	**94**	**744**	**737**	**99.06**	**48,360,000,000**	**47,905,000,000**	**99.06**	**1,004,400**	**994,950**	**99.06**	**99.06**	**99.06**	**99.06**

C. Pelaporan dan Perkembangan Kegiatan

Pelaporan pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat kelompok, kabupaten/kota, provinsi hingga pusat secara berkaladan tepat waktu. Kelompok penerima manfaat bersama pendamping kelompok menyampaikan laporan kepada Dinas/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan kabupaten/k, ota melalui pendamping kabupaten/kota dengan format yang telah ditentukan. Selanjutnya Dinas/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan kabupaten/kota memvalidasi laporan tersebut untuk dilaporkan kepada Dinas/Unit kerja menangani ketahanan pangan provinsi. Dinas/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan provinsi memvalidasi dan merekap laporan tersebut untuk dilaporkan ke pusat. Perkembangan laporan bulanan terlampir. Perkembangan pelaksanaan kegiatan KRPL Bekerja :

a. Pelaporan:

   1. Laporan pelaksanaan kegiatan KRPL Bekerja disampaikan secara bulanan melalui data statis oleh Dinas Provinsi dan dinamis oleh Kabupaten/Kota.

   2. Data statis dilaporkan sesuai dengan proses perkembangan pencairan dengan kelengkapan dokumennya yang terdiri dari : CPCL, SK Penetapan, RKKA, Buku Rekening, SPK, Pakta Integritas, BAST Awal, BAST Akhir.

   3. Perkembangan pelaksanaan kegiatan KRPL Bekerja dilaporkan secara aplikasi e monev, juga dilakukan koordinasi dan konsolidasi terkait perkembangan pencairan, pemanfaatan, dan pertanggungjawabannya. Daftar laporan e monev seperti terlampir, dan kelengkapan dokumen ke dalam aplikasi e monev masih terus dilengkapi. Daftar laporan statis terlampir.

b. Pengembangan Kegiatan

   1. Proses pencairan bantuan pemerintah langsung transfer ke Kelompok KRPL Bekerja, dan dicairkan untuk pembuatan kandang dan pengembangan pekarangan melalui rekomendasi Dinas Kabupaten, dan

pembuatan kandang ternak ayam/unggas dibuat secara kumunal, dan dibagikan beberapa ekor ke anggota untuk dilakukan pemeliharaan dan pembesaran.

2. Dalam proses pelaksanaan pembuatan kandang, juga dilakukan proses pemanfaatan dana bantuan pemerintah untuk pengembangan pekarangan oleh anggota dengan melakukan penanaman anekaragam tanaman oleh anggota kelompok.
3. Pengadaan ternak ayam/unggas dilaksanakan dengan melakukan survey harga pada pengusaha ternak baik ditingkat provinsi dan kabupaten dan ke daerah lain, dalam pengadaan ternak ayam/unggas sangat bervariasi sesuai dengan usulan dalam RKKA, dengan jenis ayam DOC, ayam/unggas umur 20 hari, ayam/unggas umur 2 bulan disesuaikan dengan lokasi iklim di daerahnya kelompok penerima manfaat.
4. Dalam proses pengiriman ternak/unggas oleh pengusaha ternak ke lokasi kelompok, diberikan jaminan garansi apabila terjadi kematian ternak diberikan jaminan ganti dengan ternak yang baru, sehingga jumlah ternak saat pengiriman sesuai dengan pesanan kelompok sebanyak 1.350 ekor ayam/unggas.
5. Rendahnya kemampuan SDM kelompok KRPL Bekerja dalam usaha budidaya ternak ayam/unggas, dalam proses pemeliharaan terdapat adanya kematian dan penyakit ternak ayam/unggas, untuk memperkecil adanya penyakit dan kematian ternak diatasai dengan adanya konsoltasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi/kabupaten /kota untuk dilakukan vaksin ternak.
6. Pengembangan budidaya ternak ayam/unggas, dilakukan pembesaran dan petelur, dengan batas usia jual antara 3-4 bulan dilakukan pemanenan ternak untuk dijual dan dibelikan anakan kembali. Hal ini sangat membantu dalam aktifitas pembesaran dan penjualan ternak, karena memberikan keuntungan pada kelompok. Selain digunakan untuk usaha.
7. Pemanfaatan pengembangan pekarangan dalam usaha budidaya pertanaman, memberikan dampak pada kebutuhan konsumsi sayuran pada tingkat rumah tangga dan mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga.

III. PERMASALAHAN DAN SARAN

Beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program kegiatan KRPL Bekerja antara lain:

1. Berdasarkan kriteria persyaratan penerima manfaat bantuan pemerintah kegiatan KRPL Bekerja, alokasinya pada lokasi prioritas penurunan stanting, yang rata-rata lokasinya pada daerah remote.
2. Dalam proses pengiriman ternak/unggas oleh pengusaha ternak ke lokasi kelompok, sering terjadi adanya kematian ternak dalam proses pendistribusian, dalam proses pengiriman dimintakan jaminan garansi apabila terjadi kematian ternak diberikan jaminan ganti dengan ternak yang baru, sehingga jumlah ternak saat pengiriman sesuai dengan pesanan kelompok sebanyak 1.350 ekor ayam/unggas.
3. Rendahnya kemampuan SDM kelompok KRPL Bekerja dalam usaha budidaya ternak ayam/unggas, dalam proses pemeliharaan terdapat adanya kematian dan penyakit ternak ayam/unggas, untuk memperkecil adanya penyakit dan kematian ternak diatasai dengan adanya konsoltasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi/kabupaten/kota untuk dilakukan vaksin ternak.
4. Dinas Kabupaten/Kota perlu koordinasi dengan BPTP setempat untuk pelatihan pendampingan dalam teknis budidaya ternak ungags dan tanaman sayuran.
5. Membuatkan berita acara pernyataan kematian unggas(jumlah yang mati, penyebab) oleh Ketua Kelompok dan dibuktikan dengaan surat keterangan dari Dinas Peterkanakan dan Kesehatan Hewan
6. Untuk menekan angka kematian ayam, agar pendamping lebih intensif mensosialisasikan kepada Kelompok KRPL Bekerja terkait kebersihan kandang dan aturan pemberian pakan.
7. Untuk antisipasi serangan penyakit pada ayam, pendamping dapat mengambil obat-obatan dan berkoordinasi dengan tenaga medis Dinas Pertanian Kabupaten.

8. Pelaporan yang dilakukan oleh pendamping Kelompok KRPL Bekerja belum dikirim tepat waktu dan pencatatannya masih terdapat kesalahan. Keterlambatan dalam pelaporan melalui aplikasi e monev masih sering terjadi, dengan adanya pemberitahuan atau penyampaikan keterlambatan maka baru dilakukan update apikasi laporan dokumen e monev. (rekonsiliasi data).

Tabel 3. 49 REALISASI KEGIATAN KRPL BEKERJA TAHUN 2019

S.D DESEMER 2019

No	Provinsi	Kabupaten	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Kandang	Pekarangan	RATA-RATA %
			Target	Verifikasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
1	ACEH	Kab. Aceh Timur	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Aceh Pidie	7	7	100	455,000,000	455,000,000	100	9,450	9,450	100	100	100	100.00
		Aceh Tengah	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab. Aceh Barat	7	7	100	455,000,000	455,000,000	100	9,450	9,450	100	100	100	100.00
		Kab. Aceh Besar	7	7	100	455,000,000	455,000,000	100	9,450	9,450	100	100	100	100.00
			41	**41**	**100**	**2,665,000,000**	**2,665,000,000**	**100**	**55,350**	**55,350**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
2	SUMATERA UTARA	Kota Gunungsitoli	6	6	100	390,000,000	390,000,000	100	8,100	8,100	100	100	100	100.00
		Langkat	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Nias Utara	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Serdang Bedagai	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			26	**26**	**100**	**1,690,000,000**	**1,690,000,000**	**100**	**35,100**	**35,100**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
3	SUMATERA BARAT	Pasaman	7	7	100	455,000,000	455,000,000	100	9,450	9,450	100	100	100	100.00

		Pasaman Barat	13	13	100	845,000,000	845,000,000	100	17,550	17,550	100	100	100	100.00
		Kota Solok	6	6	100	390,000,000	390,000,000	100	8,100	8,100	100	100	100	100.00
		Kab. Padang Pariaman	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			31	**31**	**100**	**2,015,000,000**	**2,015,000,000**	**100**	**41,850**	**41,850**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**

No	Provinsi	Kabupaten	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Ksndang	Pekarangan	RATA-RATA %
			Target	Verifikasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
4	RIAU	Kampar	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab. Rokan Hulu	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab. Indragiri Hulu	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Kab. Kuantan Sengingi	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			30	**30**	**100**	**1,950,000,000**	**1,950,000,000**	**100**	**40,500**	**40,500**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
5	KEPULAUAN RIAU	Kab. Natuna	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab. Bintan	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Kab. Karimun	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Kab. Anambas	4	4	100	260,000,000	260,000,000	100	5,400	5,400	100	100	100	100.00
			24	**24**	**100**	**1,560,000,000**	**1,560,000,000**	**100**	**32,400**	**32,400**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
6	SUMATERA SELATAN	Muara Enim	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Ogan Komering Ilir	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Lahat	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		OKU Timur	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		OKU	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		OKU Selatan	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Musi Rawas Utara	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			45	**45**	**100**	**2,925,000,000**	**2,925,000,000**	**100**	**60,750**	**60,750**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**

No	Provinsi	Kabupaten	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Ksndang	Pekarangan	RATA-RATA %
			Target	Verifikasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
7	JAMBI	Tanjung Jabung Timur	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kerinci	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Bungo	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Batanghari	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			30	**30**	**100**	**1,950,000,000**	**1,950,000,000**	**100**	**40,500**	**40,500**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
8	BENGKULU	Lebong	3	3	100	195,000,000	195,000,000	100	4,050	4,050	100	100	100	100.00
		Kaur	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Bengkulu Tengah	3	3	100	195,000,000	195,000,000	100	4,050	4,050	100	100	100	100.00
		Kepahiang	3	3	100	195,000,000	195,000,000	100	4,050	4,050	100	100	100	100.00
		Bengkulu Utara	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kota Bengkulu	3	3	100	195,000,000	195,000,000	100	4,050	4,050	100	100	100	100.00
			27	**27**	**100**	**1,755,000,000**	**1,755,000,000**	**100**	**36,450**	**36,450**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
9	LAMPUNG	Lampung Tengah	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Tanggamus	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Lampung Selatan	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Lampung												

		Timur	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Tulang Bawang	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Way Kanan	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Mesuji	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			55	**55**	**100**	**3,575,000,000**	**3,575,000,000**	**100**	**74,250**	**74,250**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**

No	Provinsi	Kabupaten	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Ksndang	Pekarangan	RATA-RATA %
			Target	Verifikasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
10	BANTEN	Kab Serang	5	5	100.00	325,000,000	325,000,000	100.00	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Kab Pandeglang	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
			15	**15**	**100.00**	**975,000,000**	**975,000,000**	**100.00**	**20,250**	**20,250**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
11	JAWA BARAT	Bandung	5	5	100.00	325,000,000	325,000,000	100.00	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			5	**5**	**100.00**	**325,000,000**	**325,000,000**	**100.00**	**6,750**	**6,750**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
12	DI YOGYAKARTA	Kab. Bantul	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab. Kulon Progo	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
			20	**20**	**100.00**	**1,300,000,000**	**1,300,000,000**	**100.00**	**27,000**	**27,000**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
13	JAWA TENGAH	Pemalang	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kebumen	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Klaten	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Banyumas	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Brebes	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Cilacap	10							13,500		100	100	

				10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500		100			100.00
		Demak	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kota Pekalongan	12	10	83.33	780,000,000	650,000,000	83.33	16,200	13,500	83	83	83	83.33
		Purbalingga	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Wonosobo	10	10	100.00	650,000,000	650,000,000	100.00	13,500	13,500	100	100	100	100.00
			102	**100**	**98.04**	**6,630,000,000**	**6,500,000,000**	**98.04**	**137,700**	**135,000**	**98**	**98.04**	**98.04**	**98.04**

No	Provinsi	Kabupaten	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Ksn dang	Pekara ngan	RATA-RATA %
			Target	Verifik asi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
14	JAWA TIMUR	Bangkalan	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Pamekasan	9	9	100	585,000,000	585,000,000	100	12,150	12,150	100	100	100	100.00
		Nganjuk	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Bondowoso	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab Kediri	12	12	100	780,000,000	780,000,000	100	16,200	16,200	100	100	100	100.00
		Lamongan	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Sampang	8	8	100	520,000,00	520,000,00	100	10,800	10,800	100	100	100	100.00

						0	0							
		Sumenep	9	9	100	585,000,000	585,000,000	100	12,150	12,150	100	100	100	100.00
		Trenggalek	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Tuban	6	6	100	390,000,000	390,000,000	100	8,100	8,100	100	100	100	100.00
		Malang	5	-	-	325,000,000		-	6,750	-	-	-	-	-
		Magetan	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
			104	**99**	**95**	**6,760,000,000**	**6,435,000,000**	**95**	**140,400**	**133,650**	**95.19**	**95.19**	**95.19**	**95.19**
15	KALIMANTAN TENGAH	Kapuas	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kotowaringin Timur	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Barito Timur	4	4	100	260,000,000	260,000,000	100	5,400	5,400	100	100	100	100.00
			24	**24**	**100**	**1,560,000,000**	**1,560,000,000**	**100**	**32,400**	**32,400**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**

No	Provinsi	Kabupaten	SK Penerima Manfaat (Kelp)			Pencairan Dana Bantuan (Rp)			Target Realisasi Bantuan AYAM (Ekor)			Ksndang	Pekarangan	RATA-RATA %
			Target	Verifikasi	%	Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%	%	%	
22	NUSA TENGGARA BARAT	Kab. Lombok Barat	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Lombok Timur	5	5	100	325,000,000	325,000,000	100	6,750	6,750	100	100	100	100.00
		Kota Bima	12	12	100	780,000,000	780,000,000	100	16,200	16,200	100	100	100	100.00
		Dompu	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Kab. Sumbawa Barat	13	13	100	845,000,000	845,000,000	100	17,550	17,550	100	100	100	100.00
		Lombok Tengah	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
		Sumbawa	10	10	100	650,000,000	650,000,000	100	13,500	13,500	100	100	100	100.00
			65	**65**	**100**	**4,225,000,000**	**4,225,000,000**	**100**	**87,750**	**87,750**	**100**	**100.00**	**100.00**	**100.00**
	JUMLAH	**100**	**744**	**737**	**99,06**	**48,360,000,000**	**47,905,000,000**	**99,06**	**1,004,400**	**994,950**	**99.06**	**99.06**	**99.06**	**99.06**

KETERANGAN:

1 Propinsi pelaksanaan kegiatan KRPL Bekerja sebanyak 22 Propinsi
2 Kabupaten Pelaksana Kegiatan KRPL Bekerja sebanyak 93 Kabupaten atau 99,06% dari target 94 Kabupaten
3 Realisssi Kelompok pelaksanaan kegiatabn KRPL Bekerjan sebanyak 737 Kelompok atau 99,06% dari target 744 Kelompok, dan 7 Kelompok tidak merealisasikan atau melaksanakan kegiatan (2 Kelompok Kab. Peklalongan, dan 5 Kelompok Kab Malang)
4 Realisasi Anggaran sebesar Rp. 47,840 milyar atau 99,06% dari target sebesar Rp. 48,360 milyar
5 Realisasi pembelian ternak ayam mencapai 986.850 ekor atau 99,06% dari target 1.004.400 ekor ayam

Tabel 3.50 REKAP DATA STATIS APLIKASI E-MONEV BANPER KRPL PENUMBUHAN (BEKERJA) TAHUN 2019

NO.	PROVINSI	SASARAN	REALISASI	CPCL	SK KELOMPOK	RUK	SPM	REKENING	SPK/ KONTRAK	SP2D	KUITANSI	PAKTA INTEGRITAS	BAST AWAL	LAPORAN AKHIR	REKENING AKHIR	BAST AKHIR	JUMLAH	%
1	BANTEN	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	195	100.00
2	DI YOGYAKARTA	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	260	100.00
3	JAWA TENGAH	102	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	1300	100.00
4	KALIMANTAN SELATAN	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	130	100.00
5	SULAWESI SELATAN	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	195	100.00
6	SUMATERA UTARA	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	26	338	100.00
7	LAMPUNG	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	715	100.00
8	JAWA BARAT	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	100.00

9	NUSA TENGGARA BARAT	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	46	65	65	826	97.75
10	BENGKULU	27	27	27	27	27	27	26	27	27	27	27	27	27	19	27	342	97.44
11	KEPULAUAN RIAU	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	0	24	24	288	92.31
12	SULAWESI BARAT	10	10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	120	92.31
18	ACEH	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	41	0	40	41	491	92.12
13	JAMBI	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	0	30	28	358	91.79
14	KALIMANTAN TENGAH	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	0	23	23	286	91.67
15	SUMATERA BARAT	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	13	13	31	367	91.07
16	SULAWESI TENGAH	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	6	25	23	354	90.77
17	KALIMANTAN BARAT	30	30	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	11	28	28	347	88.97
19	SULAWESI TENGGARA	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	0	5	0	55	84.62

20	SUMATERA SELATAN	45	45	0	45	45	45	45	45	45	45	45	45	15	25	40	485	82.91
21	RIAU	30	30	20	30	28	30	30	30	5	27	30	30	0	27	27	314	80.51
22	JAWA TIMUR	104	99	34	99	99	99	99	99	99	99	99	99	0	42	64	1031	80.11
	GRAND TOTAL	**744**	**737**	**605**	**735**	**733**	**735**	**734**	**735**	**710**	**732**	**735**	**735**	**374**	**622**	**677**	**8862**	**92.50**

3.3.2 Pengembangan Industri Pangan Lokal (PIPL)

Secara umum, lokasi kegiatan PIPL berada di kabupaten/kota sentra komoditas ubi kayu/sagu/jagung yang memiliki akses transportasi, listrik, dan sumber air bersih. Kelompok penerima manfaat kegiatan PIPL minimal beranggotakan petani sebagai pemasok bahan baku dan pengusaha pengolahan pangan. Pengusaha yang tergabung dalam kelompok PIPL dapat memiliki skala usaha mikro, kecil atau menengah (UMKM), baik masih berjalan maupun baru terbentuk. Demi kelancaran pelaksanaan kegiatan PIPL, kelompok harus memiliki tempat usaha untuk proses produksi dan penempatan mesin peralatan, serta jaminan pasokan bahan baku dan jaminan pemasaran yang ditunjukkan melalui kesepakatan kerjasama baik dengan petani sebagai pemasok bahan baku maupun *off taker* sebagai target pemasaran. Untuk mendukung hal tersebut, kelompok dibimbing dan difasilitasi oleh seorang pendamping yang ditetapkan oleh Kepala Dinas yang menangani Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota.

Kelompok PIPL mendapatkan bantuan pemerintah sebesar Rp 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah) yang dialokasikan untuk Pengadaan alat dan mesin pengolahan tepung dan operasional produksi untuk menghasilkantepung/pangan olahan berbahan baku ubi

kayu/sagu/jagung. Anggaran pembelian peralatan dan mesin pengolahan tepung dialokasikan sebesar Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dengan kapasitas terpasang 1 ton/hari. Sedangkan untuk Biaya produksi dialokasikan sebesar Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah) yang dipergunakan untuk uji coba mesin dan biaya produksi perdana mencakup bahan baku, pengemasan, pelabelan, uji produk dan perijinan.

Setiap kelompok PIPL juga didampingi oleh pendamping kabupaten yang bertugas melakukan : Identifikasi kebutuhan kegiatan usaha, meliputi bahan baku, peralatan, sarana dan prasarana produksi dan pemasaran; dan mendampingi penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) yang terdiri atas RUK alat dan mesin pengolahan, serta RUK produksi.

1.1 . Realisasi Kegiatan dan Anggaran

Kegiatan PIPL tahun 2019 telah dialokasikan di 10 Provinsi yaitu Papua, Jawa Tengah, Maluku, Riau, Kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Lampung dan Jawa Barat. Kegiatan PIPL terealisasi 9 lokasi, untuk kegiatan PIPL di Provinsi Jawa Barat mengundurkan diri karena tidak sanggup melaksanakan kegiatan melalui surat nomor Nomor: 526/6660/KSDM tanggal 13 September 2019. Dari anggaran yang dialokasikan sebesar Rp. 6.000.000.000,00 di 10 provinsi terealisasi anggaran pada 9 lokasi sebesar 5.328.876.184 atau sebesar 88.9%. secara lengkap realisasi anggaran PIPL pada setiap provinsi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 3.51. Realisasi anggaran PIPL tahun 2019

No.	Provinsi	Realisasi Pengadaan Alat (%)	Realisasi Keuangan	
			Mesin dan Peralatan (%)	Modal (%)
1.	Papua	100	99,87	100
2.	Jawa Tengah	100	96,93	100
3.	Maluku	100	96,96	100
4.	Kepulauan Riau	100	99,36	100
5.	Riau	100	98,60	100
6.	Gorontalo	100	98,80	100
7.	NTT	100	97,13	100
8.	Sulawesi Selatan	100	99,63	100
9.	Lampung	100	98,09	100
10.	Jawa Barat	Tidak realisasi	Tidak realisasi	

1.2 Realisasi Produksi

Kelompok PIPL diibagi dalam 3 komoditas yaitu sagu, ubi kayu dan jagung. Untuk kelompok PIPL dengan bahan bakusagu berada pada provinsi Papua, Maluku, Riau dan Kepulauan Riau. Keempat lokasi ini semua sudah berproduksi rutin dengan peningkatan produktivitas tepung kering rata- rata lebih dari 100%. Kelompok PIPL berbahan baku ubi kayu yang menghasilkan tepung mocaf berada di Provinsi Jawa Tengah, Lampung, dan Jawa Barat (tidak realisasi).Kelompok produsen tepung jagung

berlokasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Gorontalo saat masih optimalisasi produksi tepung, target yang diharapkan adalah 100 kg/perhari, namun saat ini produktivitas baru mencapai 40 ton/perhari di Sulawesi Selatan dan Gorontalo, serta 60 ton/hari di NTT.

1.3 . Pelaksanaan Kegiatan

2.3.1 Kelompok Dwitrap, Provinsi Papua

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	Kelompok Dwitrap
Lokasi	:	Kampung Tambat,Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Sagu
Ketua Kelompok	:	Yakobus Yatmop
Contact Person	:	085244908494
Jumlah Anggota Kelompok	:	19 orang

Lokasi

Kelompok Dwitrap merupakan pengusaha pengolahan tepung sagu di Kampung Tambat, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Secara umum, lokasi ini dipilih karena memiliki ketersediaan bahan baku sagu mencapai 750 ha dengan produksi rata-rata dapat mencapai 30.000 ton.

Lokasi kelompok ini telah memiliki akses listrik hingga ke tempat usaha pengolahan sagu, akan tetapi operasional pengolahan sagu saat ini didominasi oleh penggunaan diesel. Akses air bersih diperoleh dari sumber air tanah (sumur bor). Ketersediaan tempat penyimpanan mesin dan pembuatan sumur akan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah dengan dana APBD.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan Mesin dilakukan melalui pengadaan langsung dan dimenangkan oleh CV. Anugerah Muting Perkasa yang ditetapkan pada tanggal 18 Juli 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 499.345.000,- (Empat Ratus Sembilan Puluh Sembilan Tiga Ratus Empat Puluh Lima Ribu Rupiah) yang bersumber dari DIPA SATKER Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Papua (259022) Tahun Anggaran 2019 Nomor: SP DIPA 018.11.3.259022/2019. Adapun rincian jenis mesin dan peralalatan beserta spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.52 Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Papua

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Penampung Air (Menara + Tandon Air)	2	set
2	Pipanisasi + Pompa Air	2	set
3	Mesin Pemarut Sagu	1	unit
4	Mesin Pengolah Empulur/ Separator Sagu (Peremas/Pengayak)	1	unit
5	Bak Pengendap Vol 1 Ton	2	buah
6	Lantai Mesin/ Lantai Kerja	1	paket
7	Rak Pengering	1	unit
8	Mesin Penggiling Disk Mill	1	unit
9	Bak Pengolahan Limbah Cair	2	buah
10	Penampung Tepung	10	buah
11	Timbangan	1	buah
12	Mesin Jahit Karung	2	buah
13	Mesin Chan Saw	1	buah
14	Alat Pengukur Kadar Air	1	buah
15	Kapak	5	buah
16	Mesin Handsealer uk. 30 cm	1	buah

Kelompok Dwitrap telah selesai melakukan pengadaan alat dan sudah melakukan produksi sejak tanggal 22 Agustus 2019.Launching Kawasan Kampung Industri Sagu telah dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2019 bersamaan dengan Hari Pangan Sedunia Kabupaten Merauke.

3) Produksi

Kelompok PIPL Provinsi Papua yang awalnya hanya mampu menghasilkan tepung sagu basah kotor, saat ini telah dapat memproduksi tepung sagu basah dengan kenampakan fisik yang bersih.Sebelumnya, produksi tepung oleh kelompok PIPL Provinsi Papua dengan alat manual adalah 200 kg tepung sagu basah/hari.Penggunaan alat dan mesin mekanis dapat meningkatkan kuantitas produksi menjadi 480 kg tepung sagu basah/hari.

Pemasaran tepung sagu sebagian besar masih dalam bentuk tepung basah, namun permintaan tepung kering telah mencapai 100 kg per hari dan usaha perluasan pasar masih terus dilakukan. Hasil produksi tepung sagu ini dipasarkan di pasar lokal Kabupaten Merauke dan daerah sekitarnya. Pemasaran tepung sagu yang dihasilkan oleh Kelompok Dwitrap akan diupayakan oleh Dinas Provinsi untuk bekerjasama dengan Dinas Kabupaten melalui kegiatan workshop.

4) Dokumentasi

Gambar 3.80. Bangunan rumah produksi

Gambar 3.81 Rak pengering

Gambar 3.82. Mesin pemarut sagu

Gambar 3.83. Mesin Pemarut Sagu

Gambar 3.84. Mesin Pengolah Empulur/ Separator Sagu

Gambar 3.85. Produk tepung sagu produksi Kelompok Dwitrap

Gambar 3.86. Launching dan promosi

2.3.2Kelompok Maju Jaya, Provinsi Jawa Tengah

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	KUB Maju Jaya
Lokasi	:	Desa Klampok Kec. Godong Kab. Grobogan
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Mocaf
Ketua Kelompok	:	Ambarwati

Contact Person : 081326634157

Jumlah Anggota Kelompok : 20 orang

Lokasi

Desa Klampok Kec. Godong Kab. Grobogan merupakan salah satu wilayah sentra produksi ubi kayu.Untuk menjamin ketersediaan pasokan bahan baku ubi kayu kelompok PIPL, Pemerintah Daerah memberikan bantuan bibit singkong dan kompos dari dana APBD-P TA. 2019 kepada 6 kelompok tani pemasok di Desa Bandungsari, Desa Sumberagung, Desa Gunung Tumpeng, Desa Karangasem, Desa Sewatu, dan Desa Keyongan. Lokasi tersebut telah memiliki akses sumber air bersih, akan tetapi mengandung kapur sehingga memerlukan alat penyaring air. Akses listrik telah tersedia, akan tetapi kapasitas listriknya masih 900 watt sehingga belum memadai untuk operasional mesin pengolah tepung mocaf. Untuk itu, perlu dilakukan penambahan daya listrik dari 900 watt menjadi 13.000 watt dilakukan bersama dengan pengadaan mesin.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan alat dan mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Bintang Permana yang ditetapkan pada tanggal 6 Agustus 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 484.651.000,- (Empat Ratus Delapan Puluh Empat Juta Enam Ratus Lima Puluh Satu Ribu Rupiah) yang bersumber dari DPA – Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2019 No: 018.11.3.039427/2019/2019.Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.53 Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Jawa Tengah

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Meja Kupas	1	unit
2	Konveyor Pencuci	1	unit
3	Mesin Chipper	1	unit
4	Fermentor	2	unit

5	Sentrifuse	1	unit
6	Bak Pengering Hibrid (Bak dan Rak)	1	unit
7	Bak Penampung Chipper Kering	1	unit
8	Penggiling Cyclone	1	unit
9	Penampung Tepung	1	unit
10	Timbangan Digital	2	unit
11	Jahit Karung	1	unit
12	Penampung Pengendap Pati	1	unit
13	Toren Air	1	unit
14	Pengeburan dan Pompa Submersible	1	unit
15	Pipa Paralon 1 in 20 m	20	meter
16	Pipa Paralon 3/4 in 20 m	20	meter
17	Keran Air	10	Buah
18	Penyaring Air (Hydro 2000)	1	unit
19	Pengukur Kadar Air	1	unit
20	Penambahan Daya Listrik 900 Watt ke 11.000 Watt	1	unit

3) Produksi

KUB Maju Jaya telah melakukan produksi tepung mocaf pertama kali pada awal Desember 2019. Namun ternyata alat dan mesin belum berfungsi secara efisien sebagaimana hasil uji coba yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dari 2 ton bahan baku singkong segar hanya dihasilkan 250 kg tepung mocaf. Namun setelah pihak penyedia melakukan perbaikan alat dan mesin, kelompok PIPL dapat memproduksi tepung mocaf hingga mencapai 55.56% dari target produksi 6000 kg/bulan per bulan.

4) Dokumentasi

Gambar 3.87. Rangkaian alsin pengolah tepung mocaf kontinyu

3.88 Konveyor

3.89 Mesin pemotong ubi kayu

3.90 Mesin pengering bak

3.91 Mesin penggiling cyclon

3.92 Produk tepung mocaf

2.3.3 Kelompok Fitura, Provinsi Maluku

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	Kelompok Fitura
Lokasi	:	Negeri Waraswaras Kec.Tutuk Tolu Kab.Seram Bagian Timur
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Sagu
Ketua Kelompok	:	M. Yusuf Kafara
Contact Person	:	082239804013
Jumlah Anggota	:	21 orang

Lokasi

Sumber air bersih berasal dari air tanah dan air sungai. Ketersediaan listrik di Negeri Waraswaras, Kecamatan Tutuk Tolu hanya tersedia 12 jam yaitu dari pukul 18.00 sampai 06.00 WIT oleh karena itu sumber listrik untuk alat dan mesin pengolah tepung sagu menggunakan mesin genset berkapasitas 10.000 kva yang diadakan oleh Dinas Kabupaten Seram Bagian Timur. Bahan baku sagu diperoleh dari Kecamatan Tutuk Tolu dan sekitarnya. Tutuk Tolu merupakan sentra penghasil sagu yang memiliki luas lahan sagu sebesar 6.570 ha dengan produksi pati basah sebanyak 131.741,64 ton/tahun.Pada tahap persiapan, kelompok Fitura didampingi oleh pendamping dari BKP Pusat untuk menyiapkan hal-hal terkait dengan persiapan kelompok dan adanya koordinasi antara Dinas Ketahanan Provinsi Maluku dengan Dinas Kabupaten Seram Bagian Timur. Penyiapan kelompok Fitura dilakukan bersamaan dengan pengadaan bangunan penyimpanan mesin dan peralatan yang bersumber dari dana APBD II.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan Mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Sumber Anugerah yang ditetapkan pada tanggal 22 Juli 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 484.816.200,- (Empat Ratus Delapan Puluh Empat Juta Delapan Ratus Enam Belas Ribu Dua Ratus Rupiah) yang bersumber dari DIPA Dinas Ketahanan Pangan

Provinsi Maluku Tahun Anggaran 2019 No: 018.11.3.219169/2019. Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.54. Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Maluku

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Mesin Chainsaw STIHL	2	Unit
2	Kendaraan Roda Tiga	1	Unit
3	Alat Pemarut Sagu + Bak Penampung	2	Unit
4	Mesin Penggerak Alat Pemarut Diesel	2	Unit
5	Mesin Air Alkon 3 Honda WB30	3	Unit
6	Mesin Pompa Air Diesel	1	Unit
7	Spinner/ Mesin Peniris Air Sagu	2	Unit
8	Mesin Diesel Penggerak Bak Ekstraksi Yammar 5 kw + Dinamo	1	Unit
9	Gerobak Dorong (Hercules)	2	Unit
10	Ayakan Sagu + Bak Penampang Beton	2	Unit
11	Gentong Plastik Ukuran 200 L	5	Unit
12	Timbangan Duduk 150 kg	1	Unit
13	Timbangan Digital Kapasitas 25 kg	1	Unit
14	Karung Kemasan Tepung 50 kg	1500	Unit
15	Bak Penampung Empulur Beton + Keramik	1	Unit
16	Pondasi Beton untuk Dudukan Mesin	3	Unit
17	Bak Penampung Endapan Pati Sagu Beton + Keramik	1	Unit
18	Mesin Penggerak Ayakan Diesel	1	Unit
19	Sumur Gali	1	Unit
20	Pemasangan Instalasi Air	1	Unit

3) Produksi

Uji coba peralatan dan mesin dilakukan pada awal Desember 2019. Keterbatasan akses air bersihmengakibatkan kelompok belum dapat melakukan proses produksi secara kontinyu sehingga produksi tepung yang dihasilkan belum optimal, yaitu 10% dari target produksi 24.000 kg tepung sagu per tahun.

4) Dokumentasi

Gambar 3.99 Bangunan rumah produksi Kelompok Fitura

Gambar 4.00 Mesin genset

Gambar 4.01 Mesin pemarut sagu

Gambar 4.02 Mesin pengayak tepung sagu

Gambar 4.03 Bak penampung endapan pati

Gambar 4.04 Rangkaian mesin pengolah sagu

2.3.4 UKM Kulim Jaya, Provinsi Riau

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	UKM Kulim Jaya
Lokasi	:	Desa Tanjung Kulim, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Sagu
Ketua Kelompok	:	Irwan A.
Contact Person	:	08127697569
Jumlah Anggota	:	10 orang

Lokasi

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu sentra sagu di Pulau Sumatera, Kecamatan Merbau memiliki luas panennya diperkirakan mencapai 1.980,5 ha dengan rata-rata produksi 9,89 ton/ha sehingga sangat berpotensi untuk dapat mengadakan pengolahan sagu. Sumber air bersih di lokasi pengolahan didapatkan dari air hujan, apabila musim kemarau air yang digunakan merupakan air sungai yang berada di sekitar lokasi dengan keadaan air sedikit berwarna kemerahan.Lokasi pengolahan tepung sagu belum dialiri listrik PLN, sehingga untuk operasional mesin menggunakan genset.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan Mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Tabra Widy Permata yang ditetapkan pada tanggal 15 Oktober 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 443.281.550,- (Empat Ratus Empat Puluh Tiga Juta Dua Ratus Delapan Puluh Satu Lima Ratus Lima Puluh Rupiah). Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.55. Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Riau

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Bak Salur, Bak Endapan	1	unit
2	*Rotary dryer*	1	unit
3	Mesin Penggerak	1	unit

3) Produksi

UKM Kulim Jaya merupakan kelompok eksisting pengolah sagu yang berada di Desa Tanjung Kulim.Instalasi mesin dan uji coba dilakukan pada awal bulan Desember 2019. Saat ini UKM Kulim Jaya mampu mengolah 160 tual sagu per hari atau menghasilkan 2720 tepung sagu kering per hari, sehingga produksi mencapai 90% dari target.

4) Dokumentasi

Gambar 4.05. Pengupasan sagu

Gambar 4.06. Bak salur

Gambar 4.07. Bak pengendapan

Gambar 4.08. Mesin *rotary dryer*

Gambar 4.09. Uji coba mesin *rotary dryer*

2.3.5 Kelompok Usaha Sagu Sinar, Provinsi Kepulauan Riau

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	Kelompok Usaha Sagu Sinar
Lokasi	:	Desa Batu Limau, Kecamatan Ungar, Kabupaten Karimun
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Sagu
Ketua Kelompok	:	Sinar
Contact Person	:	081364794697
Jumlah Anggota Kelompok	:	15 orang

Lokasi

Desa Batu Limau, Kecamatan Ungar, Kabupaten Karimun merupakan wilayah sentra produksi sagu dengan luas areal tanaman kurang lebih 2255 ha dan jumlah produksi mencapai 3571 ton .Sumber air bersih berasal dari penampungan air hujan dan sumur.Listrik sudah tersedia di Desa Batu Limau, tetapi untuk operasional mesin biasanya menggunakan genset.Kabupaten Karimun merupakan salah satu penghasil sagu di Indonesia.

2) PengadaanAlat dan Mesin

Pengadaan Mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Trust Tech International yang ditetapkan pada tanggal 2 Agustus 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 496.815.000,- (Empat Ratus Sembilan Puluh Enam Juta Delapan Ratus Lima Belas Rupiah) yang bersumber dari DIPA Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Kepulauan Riau Tahun Anggaran 2019 Satker 320097 Nomor SP DIPA 018.11.3-320097/2019.Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.56. Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Kepulauan Riau

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Belt Konveyor	1	unit
2	Mesin Pemerut serta Sistem Instalasi	1	unit
3	Mesin Ekstraksi serta Sistem Instalasi	2	unit
4	Bak Ekstraksi	2	unit
5	Bak Pengendapan	1	unit
6	Bak Talang Tapis	1	unit
7	Mesin Pengering Rak	1	unit
8	Terpal Jemur	1	unit
9	Penggiling Cyclon	1	unit
10	Timbangan	2	unit
11	Mesin Jahit Karung	2	unit
12	Gerobak Sorong	3	unit
13	Sekop	5	unit
14	Tanki Air	4	unit

3) Produksi

Kelompok PIPL Kelompok Usaha Sagu Sinar dapat memproduksi tepung mocaf hingga mencapai 55.56% dari target produksi 6000 kg/bulan per bulan.

4) Dokumentasi

Gambar 4.10 Bangunan rumah produksi Kelompok Usaha Sagu Sinar

Gambar 4.11. Alat pengayak

Gambar 4.12. Sumur bor

Gambar 4.13. Mesin konveyor

Gambar 4.14.Mesin pengering rak

Gambar 4.15. Mesin penggiling cyclon

Gambar 4.16. Timbangan

2.3.6 KUB Mamminasa Te'ne, Provinsi Sulawesi Selatan

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	KUB Mamminasa Te'ne
Lokasi	:	Desa Panaikang, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Jagung
Ketua Kelompok	:	Suhardi
Contact Person	:	085399143659
Jumlah Anggota Kelompok	:	21 orang

Lokasi

Desa Panaikang, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan wilayah sentra produksi jagung. Jaminan pasokan bahan baku jagung diperoleh dari Poktan Leang Toraja dan Gapoktan Cindea yang tergabung dalam kelompok PIPL bernama KUB Mamminasa Te'ne dengan luas lahan ±50 ha. Akses sumber air bersih di Kabupaten Pangkep, khususnya di Desa Panaikkang diperoleh dari air sungai dan PDAM.Akses listrik di lokasi tersebut sudah tersedia 24 jam.Untuk mendukung kinerja alat dan mesin, dilakukan penambahan daya listrik dari 2.200 VA menjadi 16.000 VA untuk mendukung operasional mesin.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan Mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Safira Jaya Perkasa yang ditetapkan pada tanggal 3September 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 453.189.000,- (Empat Ratus Lima Puluh Tiga Juta Seratus Delapan Puluh Sembilan Ribu Rupiah) yang bersumber dari DIPA Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2019 Nomor: SP.DIPA-018.11.3.199374/2019. Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.58. Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Sulawesi Selatan

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Konveyor	1	set
2	Penggiling Cyclon	1	set
3	Pengering Rak	1	set
4	Mesin Degeminator	1	set
5	Pengukur Kadar Air	1	set

3) Produksi

Kelompok PIPL KUB Mamminasa Te'ne hingga saat ini masih dalam proses uji coba alat dan mesin. Produksi tepung jagung hasil percobaan mesin saat ini baru mencapai 40-60 kg tepung jagung/jam, diharapkan dapat meningkat menjadi 100 kg tepung jagung/jam.

4) Dokumentasi

Gambar 4.17. Konveyor

Gambar 4.18. Mesin degerminator

Gambar 4.19. Rak pengering

Gambar 4.20 Mesin pemanas

Gambar 4.21 Mesin penggiling cyclon

Gambar 4.22 Tepung jagung hasil uji coba

2.3.7 Kelompok Muda Mandiri, Provinsi Nusa Tenggara Timur

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	Kelompok Muda Mandiri
Lokasi	:	Desa Oesao, Kecamatan Kupang Timur, Kab. Kupang
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Jagung
Ketua Kelompok	:	Victor Paulus Ndoki
Contact Person	:	081239919285
Jumlah Anggota	:	80 orang

Lokasi

Jagung merupakan komoditas unggulan masyarakat Desa Oesao. Untuk memproduksi tepung jagung, bahan baku yang digunakan berasal dari lahan gapoktan di sekitar daerah produksi yang memiliki luasan lahan berkisar 150 ha dengan produktivitas rata-rata 5-7 ton/ha. Sumber air bersih berasal dari air tanah yang didapatkan dari sumur bor. Bangunan penyimpanan mesin dan alat mulai dibangun pada bulan Juni 2019. Bangunan ini masih menggunakan mesin genset sebagai sumber listrik karena pemasangan listrik dengan kapasitas 2.300 VA masih sedang dalam proses.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan alat dan mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Lontar Hijau Indah yang ditetapkan pada tanggal 20 September 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 485.650.000,- (Empat Ratus Delapan Puluh Lima Juta Enam Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) yang bersumber dari DIPA Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 2019 Nomor :SP DIPA.018 018.11.3.249020/2019.Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.59. Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi NTT

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Dehumidifier	1	Unit
2	Konveyor	1	Unit
3	Mesin Dergeminator	1	Unit
4	Penggiling Cyclon	1	Unit
5	Pengering Rak	1	Unit
6	Timbangan	1	Unit
7	Jahit Karung	1	Unit
8	Pengukur Kadar Air	1	Unit
9	Pemasangan Listrik 23.000 VA (Termasuk biaya SLO (Sertifikat Laik Operasi)	1	Unit

3) Produksi

Kelompok PIPL Kelompok Muda Mandiri hingga saat ini masih dalam proses uji coba alat dan mesin. Produksi tepung jagung hasil percobaan mesin saat ini baru mencapai 40-60 kg tepung jagung/jam, diharapkan dapat meningkat menjadi 100 kg tepung jagung/jam.

4) Dokumentasi

Gambar 4.23 Mesin konveyor

Gambar 4.24 Mesin degerminator

Gambar 4.25 Mesin penggiling cyclone

Gambar 4.26 Tepung jagung hasil uji coba

Gambar 4.27 Bangunan rumah produksi

Gambar 4.28 Timbangan digital

Gambar 4.29 Dehumidifier

2.3.8 Kelompok Usaha Bersama Hasrat, Provinsi Gorontalo

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	Kelompok Usaha Bersama Hasrat
Lokasi	:	Desa Dumati, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Jagung
Ketua Kelompok	:	Djufri Harun
Contact Person	:	085256740737
Jumlah Anggota Kelompok	:	10 orang

Lokasi

Sumber air bersih di Desa Dumati, Kecamatan Telaga Biru dapat diperoleh dari sumur.Tempat pengolahan jagung telah tersedia listrik yang semula berkapasitas 900 W kemudian ditingkatkan menjadi 16.5 kW.Bahan Baku jagung diperoleh dari lahan yang berada di sekitar lokasi pengolahan dengan luas lahan kira-kira 33 ha.Pembangunan tempat penyimpanan mesin bersumber dari dana APBD II Kabupaten Gorontalo.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan Mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh CV. Bintang Permana yang ditetapkan pada tanggal 22 Agustus 2019. Nilai Pekerjaan pengadaan mesin tersebut berjumlah Rp. 494.000.000,- (Empat Ratus Sembilan Puluh Empat Juta Rupiah).Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.60 Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi Gorontalo

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Dehumidifier	1	unit
2	Konveyor	1	unit
3	Degerminator	1	unit
4	Penggiling Cyclon	1	unit

5	Rak Pengering	1	unit
6	Bak Penampung	1	unit
7	Timbangan	1	unit
8	Jahit Karung	1	unit
9	Pengukur Kadar Air	1	unit

3) Produksi

Kelompok PIPL Kelompok Usaha Bersama Hasrat hingga saat ini masih dalam proses uji coba alat dan mesin. Produksi tepung jagung hasil percobaan mesin saat ini baru mencapai 40-60 kg tepung jagung/jam, diharapkan dapat meningkat menjadi 100 kg tepung jagung/jam.

4) Dokumentasi

Gambar 4.30. Bangunan rumah produksiKUB Hasrat

Gambar 4.31. Konveyor

Gambar 4.32. Penggiling cyclon

Gambar 4.33. Rangkaian mesin pengolah jagung kontinyu

2.3.9 KUB Rizki Cassava, Lampung Timur

1) Profil Kelompok dan Lokasi PIPL

Nama Kelompok	:	KUB Rizki Cassava
Lokasi	:	Desa Gantimulyo, Kec. Pekalongan, Kab. Lampung Timur
Jenis Usaha Kelompok	:	Pengolahan Tepung Singkong
Ketua Kelompok	:	Ponimin
Contact Person	:	085377529901
Jumlah Anggota Kelompok	:	15 orang

Lokasi

Desa Gantimulyo, Kec. Pekalongan, Kab. Lampung Timur memiliki luas lahan produksi ubi kayu mencapai 36.541 ha dengan produksi 1.096.905 ton.Kebutuhan akan air bersih untuk tujuan konsumsi baik di rumah tangga maupun industri di Kecamatan Pekalongan diperoleh dari sumur. Ketersediaan listrik di tempat pengolahan jagung sudah cukup baik dengan kapasitas 10.000 watt.Pembangunan tempat penyimpanan mesin didukung oleh sumber danaAPBD Kabupaten.

2) Pengadaan Alat dan Mesin

Pengadaan alat dan mesin dilakukan melalui lelang yang dimenangkan oleh PT. Daud Teknik Maju dengan nilai pekerjaan Rp. 490.431.000,- (Empat Ratus Sembilan Puluh Juta Empat Ratus Tiga Puluh Satu Ribu Rupiah).Adapun rincian jenis barang dan spesifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.61 Rincian Jenis Mesin dan Peralatan Provinsi

No	Nama Alat/ Mesin	Volume	
		Angka	Satuan
1	Genset	1	unit
2	Konveyor Pencuci	1	unit

3	Mesin Chipper	1	unit
4	Fermentor	1	unit
5	Sentrifuse	1	unit
6	Pengering Hibrid (Bak dan Rak)	1	unit
7	Bak Penampung Chipper Keing	1	unit
8	Penggiling Cyclone	1	unit
9	Penampung Tepung	1	unit
10	Timbangan Digital	1	unit
11	Jahit Karung dan Penakar Semi Otomatis dan Pengemas	1	unit
12	Penampung Pengendapan Pati	1	unit
13	Sumur Pompa Bor	1	unit
14	Keran Air	10	unit
15	Pengukur Kadar Air	1	unit
16	Penambahan Daya Listrik dan Instalasi	1	unit

3) Produksi

Kelompok PIPL KUB Rizki Cassava masih dalam tahapan percobaan produksi tepung mocaf dengan total hasil produksi 10% dari target produksi 6000 kg tepung per tahun.

4) Dokumentasi

Gambar 4.34. Bangunan rumah produksi KUB Rizki Cassava

Gambar 4.35. Konveyor

Gambar 4.36. Bak perendaman *chipper*

Gambar 4.37. Mesin pengering

Gambar 4.38. Bak penampung

4.39. Mesin penggiling cyclone

II. PERMASALAHAN DAN UPAYA PENYELESAIAN

3.1. Permasalahan

Permasalahan pelaksanaan kegiatan PIPL dibagi menjadi dua aspek, yaitu teknis dan administrastif.

3.1. 1. Aspek teknis

- Beberapa komitmen daerah untuk mendukung operasionalisasi kegiatan PIPLtidak semua terealisasi, sehingga beberapa dukungan bangunan gudang dan air belum terealisasi
- Beberapa daerah baru dapat menyelesaikan lelang pengadaan mesin pada awal bulan November 2019, yang menyebabkan Pengerjaan mesin baru dapat diselesaikan sekitar akhir Desember 2019, sehingga beberapa lokasi saat ini masih diperlukan uji coba agar dihasilkan produk tepung secara efesien
- Pasar untuk penjualan tepung sagu kering dan tepung jagung masih terbatas sehingga pola kemitraan dengan off taker dapat segera dimulai untuk tindak lanjut kegiatan 2020
- Produk perlu didukung dengan desain label termasuk “merk”, dan perlu dukungan untuk branding produk

3.1.2. Aspek administratif

- Penyusunan spesifikasi mesin yang kurang cermat antara penerima manfaat dan penanggungjawab kegiatan menyebabkan terjadinya kegagalan lelang yang mengakibatkan penentuan penyedia tidak sesuai jadwal
- Organisasi dan koordinasi pelaksana kegiatan PIPL kurang berjalan di Provinsi secara optimal, sehingga beberapa kegiatan pendukung seperti pertemuan bisnis tidak terlaksana

3.2. Upaya Penyelesaian

- Mengoptimalkan uji cobamesin agar dapat mencapai produkstivitas mesin yang efisien
- Mendorong komitmen daerah yang telah dijanjikan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan PIPL
- Membuat pertemuan bisnis untuk mempertemukan pasar kelompok PIPL dengan *off taker*

- Membuat strategi *branding*

Kegiatan Pengembangan Pangan Pokok Lokal (P3L) pada Tahun 2019 dilaksanakan pada 14 kelompok di 12 provinsi, yaitu Provinsi Riau, Sumatera Selatan, Banten, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Papua.

Untuk pelaksanaannya dialokasikan dana bantuan pemerintah sebesar Rp 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah) yang digunakan untuk : (a) Pembelian peralatan dan mesin pengolahan untuk melengkapi kegiatan di pengolahan pangan sebesar Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah) dan (b) biaya produksi sebesar Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Sedangkan komponen kegiatan P3L tahap pengembangan meliputi :

1. Melengkapi peralatan dan mesin pengolahan untuk menghasilkan produk olahan pangan lokal.
2. Menambah peralatan dan mesin pengolahan untuk meningkatkan kapasitas produksi olahan pangan lokal.
3. Biaya produksi untuk meningkatkan kualitas produk dan pemasaran, seperti perbaikan kemasan, melengkapi pengujian produk olahan pangan lokal, dll.

Berdasarkan pelaporan dari daerah baik melalui aplikasi e-monev kegiatan prioritas BKP Tahun 2019, realisasi pencairan anggaran banper yang ditunjukan dengan dokumen SP2D adalah sebanyak 14 kelompok atau sebesar 93,33% dari target sebanyak 15 kelompok. Tidak tercapainya realisasi 100 % disebabkan tidak dapat direalisasikannya sebanyak 1kelompok P3L Tahap Pengembangan di Provinsi Gorontalo.

Tabel 3.62 Pelaporan aplikasi e-monev

No	Provinsi	Kab/Kota	Realisasi Keuangan
1	Riau	Bengkalis	100%
2	Sumatera Selatan	Pagar Alam	100%
3	Banten	Pandeglang	100%
4	Bali	Buleleng	100%
5	Nusa Tenggara Barat	Lombok Tengah	100%

6	Nusa Tenggara Timur	Flores Timur	90%
7	Kalimantan Utara	Nunukan	100%
8	Sulawesi Tengah	Buol	100%
9	Sulawesi Tengah	Tojo Una-una	98.17%
10	Sulawesi Tenggara	Kolaka	100%
11	Sulawesi Tenggara	Buton Selatan	100%
12	Sulawesi Barat	Polewali Mandar	100%
13	Maluku	Maluku Tengah	100%
14	Papua	Mimika	100%
15	Gorontalo	Bone Bolango	-

3.3.3 Pengembangan Pangan Pokok Lokal (P3L)

1. Kegiatan P3L di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM : Bumi Pangan Lokal
Nama Ketua : Aang Khaeroni R.
Alamat : Desa Palanyar, Kecamatan Cipeucang, Kab. Pandeglang, Prov. Banten

UMKM Bumi Pangan Lokal sebelum mendapatkan kegiatan P3L, komoditas/bahan baku yang diolah hanya tepung talas beneng dengan produk yang dihasilkan mie beneng sebanyak 100 pcs/bulan. Setelah mendapatkan bantuan P3L, komoditas/bahan baku yang diolah berkembang menjadi tepung talas beneng, tepung mocaf, tepung jagung,tepung ubi ungu, dengan produk yang dihasilkan rhino mie, rhino tepung, rhino cake, rhino kress dan kerupuk.

Anggaran pengembangan digunakan untuk pembelian berbagai mesin dan peralatan pengolahan (seperti mesin pengayak tepung getar, mesin penyosoh abrasi) dan uji kandungan produk (seperti uji amilosa tepung dan pati).

Produk yang dihasilkan dipromosikan diberbagai pameran dan acara-acara lingkup Kabupaten dan Provinsi, seperti pameran Lomba Cipta Menu dan Festival Tanjung Lesung.

Meskipun saat ini belum ada pemesanan secara kontinyu, akan tetapi UMKM tetap mengupayakan kerjasama dengan warung-warung makan untuk penjualan produknya.

b. Dokumentasi

Mesin Produksi dan Peralatan produksi

UKM Bumi Pangan Lokal, Cipeucang, Pandeglang
Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Banten 42272, Indonesia
-6,37553, 106,02185,164.6m, 90°
18/11/2019 12:55:12

UKM Bumi Pangan lokal, Cipeucang, Pandeglang
ng, Kabupaten Pandeglang, Banten 42272, Indonesia
-6,37553, 106,02185,164.6m, 220°
18/11/2019

UKM Bumi Pangan Lokal, Cipeucang, Pandeglang
Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Banten 42272, Indonesia
-6,37553, 106,02185,164.6m, 220°
18/11/2019 12:55:24

Bumi Pangan Lokal, Cipeucang, Pandeglang
Kabupaten Pandeglang, Banten 42272, Indonesia
-6,37553, 106,02185,164.6m, 2
18/11/2019 11:55:4

UKM Bumi Pangan lokal, Cipeucang, Pandeglang
ng, Kabupaten Pandeglang, Banten 42272, Indonesia
-6,37553, 106,02185,164.6m, 340°
18/11/2019 13:02:48

Bumi Pangan lokal, Cipeucang, Pandeglang
Kabupaten Pandeglang, Banten 42272, Indonesia
-6,37553, 106,02185,164.6m, 29°
18/11/2019 13:00:08

4. Kegiatan P3L di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM : Kelompok Wanita Tani Sekar Sari
Nama Ketua : Ni Nyoman Carmi
Alamat : Desa ……..Kecamatan…… Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Dana bantuan pemerintah digunakan untuk pembelian peralatan dan mesin pengolahan, yaitu melengkapi peralatan dan mesin pengolahan (seperti alat ukur kadar air, mesin sealer) serta menambah peralatan dan mesin pengolahan untuk meningkatkan kapasitas produksi/olahan pangan lokal (seperti mesin penepung, oven, alat pencetak mie), serta biaya produksi untuk uji produk dan pembelian kemasan.

Dalam pengolahan pangan lokal, kendala harga dan kontinuitas bahan baku menjadi faktor utama yang menyebabkan harga tepung mocaf lebih mahal daripada tepung terigu. Tepung mocaf diproduksi 450 kg/minggu, namun dibatasi oleh ketersediaan bahan baku disekitar wilayah kelompok. Hasil olahan lain seperti beras analog

(produksi 35 kg/minggu) dan mie mocaf (produksi 10 kg/minggu) diproduksi sesuai kebutuhan dan permintaan pasar.

Saat ini telah terdapat pembeli tetap produk tepung mocaf, yaitu dari BPTP Bali, KWT Ar-Rahman Desa Bukti dan IRT produk kue basah di Desa Bukti.

b. Dokumentasi

Peralatan Pengolahan

Kegiatan Produksi

5. Kegiatan P3L di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM : UD.SETIA BUDI

Ketua : …

Alamat : Desa Nyerot Kecamatan Jonggat
Kabupaten Lombok Tengah – NTB

b. Dokumentasi

Mesin dan Alat Produksi

Grain Grinder	Etalase Ukuran 2 m

Oven Besar 30 Loyang	Oven Kecil 3 Loyang

Mesin Giling Getok Lindri	Lemari Pendingin 2 Pintu	Sealaer Kecil

Hasil Olahan Pangan

Kroket ubi kayu	Dodol Tape Singkong	Brownis talas

6. Kegiatan P3L di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur

7. Kegiatan P3L di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM : Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Nisa Nusa Sejahtera

Ketua : Samsinar

Alamat : Desa Mansapa Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan

Pada tahun 2019, dari dana bantuan pemerintah tahap pengembangan, KWT An-Nisa Nusa Sejahtera menghasilkan bahan baku tepung singkong, tepung Jagung, dan tepung pisang dengan produk olahannya antara lain adalah beras jagung instan, tiwul nukar ,singgung-jo instan, gatot instan, stik ulat jagung dengan volume/kapasitas produksi 600 bungkus/bulan.

Hasil produk olahan pangan lokal tersebut telah dipasarkan diwilayah Kabupaten Nunukan, Tanjung Selor (Ibu kotaProvinsi Kalimantan Utara, Kota Tarakan, dengan harga jual masing-masing produk beragam dan volume penjualan rata-rata 300-500 bungkus/bulan, sehingga nilai penjualan berkisar antara Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000.

Anggaran bantuan pemerintah digunakan untuk pembelian peralatan/mesin pengolahan (seperti mesin extruder beras analog, mesin pengayak tepung, mesin disk mill, mesin press santan, serta mesin jahit karung). Sedangkan anggaran biaya produksi digunakan untuk kemasan sablon, kemasan plastik, spanduk, roll banner, serta kemasan plastik, biaya perizinan, dan biaya promosi.

b. Dokumentasi

8. Kegiatan P3L di Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah

Nama kelompok/UMKM	: Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Nisa Nusa Sejahtera
Ketua	: Samsinar
Alamat	: Desa Mansapa Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan

Pada tahun 2019, dari dana bantuan pemerintah tahap pengembangan, KWT An-Nisa Nusa Sejahtera menghasilkan bahan baku tepung singkong, tepung Jagung, dan tepung pisang dengan produk olahannya antara lain adalah beras jagung instan, tiwul nukar ,singgung-jo instan, gatot instan, stik ulat jagung dengan volume/kapasitas produksi 600 bungkus/bulan.

Hasil produk olahan pangan lokal tersebut telah dipasarkan diwilayah Kabupaten Nunukan, Tanjung Selor (Ibu kotaProvinsi Kalimantan Utara, Kota Tarakan, dengan harga jual masing-masing produk beragam dan volume penjualan rata-rata 300-500 bungkus/bulan, sehingga nilai penjualan berkisar antara Rp. 3.000.000 hingga Rp. 6.000.000.

Anggaran bantuan pemerintah digunakan untuk pembelian peralatan/mesin pengolahan (seperti mesin extruder beras analog, mesin pengayak tepung, mesin disk mill, mesin press santan, serta mesin jahit karung). Sedangkan anggaran biaya produksi digunakan untuk kemasan sablon, kemasan plastik, spanduk, roll banner, serta kemasan plastik, biaya perizinan, dan biaya promosi.

9. Kegiatan P3L di Kabupaten Tojo Una-una, Provinsi Sulawesi Tengah

10. Kegiatan P3L di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM : Seruni
Nama Ketua :
Alamat : Desa Wonua Raya, Kec. Toari,
Kab. Kolaka, Prov. Sulawesi Tenggara

Kegiatan P3L tahap pengembangan yang dilaksanakan oleh kelompok Seruni di Desa Wonua Raya Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka yang pada pelaksanaan kegiatannya adalah mengolah gaplek atau singkong menjadi nasi tiwul, dan pada tahap pengembangan ini melalui dana bantuan yang diterima dikembangkan usaha pembuatan tepung mocaf dan pembuatan nasi jagung serta pembuatan aneka kue dan roti berbahan tepung mocaf.

Dalam pelaksanaan kegiatan, beberapa permaslahan yang dihadapi berada pada kemampuan manajemen kelompok yang masih kurang dan kurangnya kerjasama antar anggota kelompok.Untuk mengatasi hal ini telah dilakukan pendekatan kepada kelompok dan pembinaan untuk manajemen pencatatan dan pengelolaan kegiatan.

b. Dokumentasi

11. Kegiatan P3L di Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara

12. Kegiatan P3L di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM : P4S Cahaya Duta Palii
Nama Ketua :
Alamat : Dusun Satu Desa Bunga bunga
Kecamatan Matakali

P4S Cahaya Duta palili sebagai salah satu kelompok yang menerima bantuan P3L, pada saat bantuan tahap pertama telah dilakukan pembangunan pabrik dan sarana pendukung lainnya dan seiring dengan meningkatkan permintaan akan tepung sagu

maka diperlukan beberapa perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana seperti penambahan jemuran dan perbaikan beberapa sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Potensi sagu di Kabupaten Polewali Mandar cukup besar tapi belum ditunjang dengan pengolahan yang baik.Kegiatan P3L tahap pengembangan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan P3L yang telah dilaksanakan pada tahun 2018. P3L tahap pengembangan difokuskan pada pengembangan usaha olahan pangan lokal,. pelaksanaan kegiatan ini sebelum ada banper masih belum efisien dan efektif karena skala usaha yang tercipta belum terlalu besar yang mengakibatkan harga produk yang dihasilkan relative tinggi sehingga tidak mampu bersaing di pasar selain itu banyak ditemui permasalahan pada sisi jaminan kontinuitas bahan baku serta pemasaran belum digarap dengan intensif yang berakibatkan ketidakstabilan produksi dan produk yang dihasilkan mengalami kesulitan dalam penjualan. Pada tahun 2019 Pengembangan Pangan Lokal merupakan tahap pengembangan yang lebih mendorong terwujudnya industrialisasi pangan lokal yang menghasilkan produk pangan yang berdaya saing.

Dalam pelaksanaan kegiatan, perlu adanya dukungan Pemerintah dalam pengembangan budidaya sagu sehingga ketersediaan bahan baku terjamin. Pemasaran juga perlu ditingkatkan karena justru lebih cenderung di luar daerah dibandingkan dengan di dalam daerah.

b. Dokumentasi

13. Kegiatan P3L di Kabupaten Maluku, Provinsi Maluku Tengah

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM	: Pukul Sagu Matasiri
Nama Ketua	: Sahaja Tualepe
Alamat	: Desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kab. Maluku Tengah, Prov. Maluku

Kelompok Pukul Sagu Matasiri melakukan pengolahan sagu menjadi tepung sagu dan sagu lempeng.Produksi dilakukan oleh anggota kelompok secara kontinyu 2 (dua) kali per bulan, yaitu pada minggu ke 1 (satu) dan minggu ke 3 (tiga).Sagu

lempeng yang dihasilkan 320 pak/minggu, sedangkan tepung sagu 80 pak(bungkus). Saat ini penjualan masih berada disekitar Desa Pelauw dan Desa tetangga.

Kegiatan yang di lakukan dalam pengolahan sagu meliputi : pembersihan goti sagu, tebang sagu menggunakan mesin Chain Saw (sensor), pemarutan, serta pemerasan elah sagu menjadi pati sagu yang untuk selanjutnya di olah menjadi sagu lempeng dan tepung sagu.

Dana bantuan pemerintah digunakan untuk pembelian mesin produksi sagu, seperti mesin parut sagu, mesin sensor stil sedang, mesin alkon kecil, rante bela besar, mesin penghalus sagu, kemasan, dan bahan baku.

Dalam pengolahannya, kelompok belum memiliki rumah produksi serta tempat/gudang khusus sebagai tempat penyimpanan alat-alat olahan sagu.Kelompok juga belum memiliki fasilitas atau etalasi untuk promosi hasil pengolahan.

b. Dokumentasi

Hasil Produksi

14. Kegiatan P3L di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua

a. Profil Penerima Manfaat

Nama kelompok/UMKM	: Tani Makmur
Nama Ketua	: Lodowik Mahaaly
Alamat	: Kampung Kelurahan Pasar Sentral, Distrik Mimika Baru,Kab. Mimika

Kegiatan produksi tepung sagu yang dihasilkan oleh kelompok P3L kabupaten Mimika dalam tahap pengembangan masih dalam keadaan basah, karena lantai jemur belum bisa dimanfaatkan secara maksimal.

3.3.4 Analisis Konsumsi Pangan

- **Skor Pola Pangan (PPH)**

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian kualitas konsumsi pangan adalah melalui skor PPH. Skor PPH Konsumsi didefinisikan sebagai proporsi kelompok pangan yang menggambarkan keragaman dan keseimbangan pangan dalam kondisi konsumsi pangan. Skor PPH Konsumsi dihitungdengan cara mengalikan persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) tingkat konsumsi dengan bobot setiap kelompok pangan yang sudah ditetapkan. Pola konsumsi pangan yang ideal digambarkan dengan skor PPH 100, sebagaimana terlihat dalam Tabel. Capain ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan masyarakat semakin baik.

Tabel 3.63 Skor PPH tahun 2019 sebesar 90,8 (sementara)atau mencapai 98,16% dari target sebesar 92,5.

Uraian	2015		2016		2017		2018		2019*)	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
Skor Pola PanganHarapan (PPH)	84,1	85,2	86,2	86,0	88,4	90,4	90,5	91,3	92,5	90,8

Sumber :Susenas 2014-2019 BPS. diolahdandijustifikasidenganpendekatanpengeluaranoleh BKP

Ket : - Target berdasarkan Renstra Revisi BKP 2010-2014danRenstra BKP 2015-2019

- *) = AngkaSementara

Realisasi capaian skor PPH di tahun 2015mempunyai kesenjangan yang cukup besar dengan target yang ditetapkan. Adanya kesenjangan tersebut telah dievaluasi dan ditindaklanjuti dengan review target sasaran merujuk pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X tahun 2012 yaitu merekomendasikan pencapaian target skor PPH sebesar 95 pada tahun 2025, yang sebelumnya ditargetkandicapai tahun 2015. Hasil penghitungan ulang terhadap target pencapaian kualitas konsumsi pangan dengan *baseline*data tahun 2014 menghasilkan target skor PPH 92,5 pada tahun 2019. Perkembangan skor PPH dari tahun 2015 mengalami peningkatan kecuali tahun 2019 turun 0,5 dibanding tahun 2018 (Tabel 12).

Belum tercapainya skor PPH 92,5 pada tahun 2019, karena konsumsi pangan masyarakat belum beragam, yang ditunjukkan dengan masih tingginya konsumsi padi-padian, dan rendahnyakonsumsi sayur dan buah,pangan hewani,kacang-kacangan,serta umbi-umbian. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain: (a) perilaku masyarakat yang masih merasa belum makan jika belum makan nasi; (b) masih rendahnya daya beli masyarakat, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pola pangan beragam dan bergizi seimbang sertamasih adanya keterbatasan aksesibilitas terhadap pangan; (c) kurang berkembangnya teknologi untuk memproduksi maupun mengolah bahan

pangan terutama pangan lokal non beras dan non terigu; (d) produksi umbi-umbian masih belum stabil, sehingga mempengaruhi harga umbi-umbian di pasar; (d) keterlibatan swasta dan pemerintah dalam teknologi pengolahan pangan lokal/umbi-umbian (seperti tepung-tepungan,berasan/butiran,dan lain-lain) belum memasuki tahap industrialisasi (*scaling up production*),sehingga harga pangan local sumber karbohidratmasihtinggi di tingkatpasarandanmasyarakatbelummampumengaksesnya; (e) teknologipenyimpananpangan local/umbi-umbiandalamjangkawaktu yang panjangbelumbanyakdanbelumtersosialisasikankemasyarakat; (f) berbagaiprodukolahanpangan local belumtersosialisasidenganbaik di masyarakatdanmasihdianggapsebagaipangan inferior;(g) komitmen aparat dalam mengimplementasi program dan kegiatan diversifikasi dirasa masih belum kuat; dan (h)belumoptimalnyakerjasamaantarkementerian/lembagasertalemahnyapartisipasimasyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat, perlu terus didukung dengan upaya mempercepatterwujudnyakonsumsipanganmasyarakatyangberagamdanbergiziseimbangmelalui : 1) PeningkatanpengetahuandankesadaranmasyarakatdalammengonsumsipanganBeragam, BergiziSeimbangdanAman (B2SA) melaluiKomunikasi,Informasi,Edukasi – KIE (penyusunan KIT danModulPenyuluhan di tingkatlapangan, LombaCipta Menu B2SA,sertapenyebarluasaninformasimelalui media cetakdanelektronik);2) Upaya penurunan konsumsi berasdilakukandengan meningkatkan produksi serta konsumsi pangankarbohidrat berbasis sumberdaya lokal; 3) Peningkatankonsumsimelaluipenyediaansayurandan buah,panganhewani,dan kacang-kacangan yang cukupdandapatdiaksesolehseluruhanggotakeluarga. Upayadiatasmerupakandayaungkit yang cukupbesaruntukdapatmeningkatkanskor PPH.

- **Tingkat Konsumsi Energi terhadap Standar Konsumsi Energi (% dari 2.150 kkal/kap/hari)**

Terpenuhinyakonsumsipangansecarakuantitasdicerminkandaritingkatkonsumsienergipenduduk. Tingkat konsumsi energi adalah perbandingan antara banyaknya energi yang dikonsumsi (kalori) terhadap kecukupan energi, dalam satuan % AKE 2.150 kkal/kap/hr. Tingkat konsumsi energi penduduktahun 2018 sebesar 2.165kkal/kap/hari atau 100,6% terhadap AKE, namun pada tahun 2019 turun menjadi 2.138 kkal/kap/hr atau 99,44% terhadap AKE. Pencapaian tingkat konsumsi energi tahun 2019 masih di atas target yang ditetapkan dalam renstra sebesar 96,92%.

Perkembangan konsumsi energi per kapita per hari tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel. Pada tahun 2015, konsumsi energi masyarakat hanya sebesar 2.099kkal/kap/hari dan meningkat menjadi 2.138kkal/kap/hari pada tahun 2019. Capaian ini masih dalam batas normal, dengan kisaran 90%-100% dari Angka Kecukupan Energi (AKE), yaitu sebesar 2.150 kkal/kap/hari. Dalamdokumenperencanaanstrategis, ditetapkan target konsumsi energy

isebesar96,92% terhadap AKE pada tahun 2019, sedangkankonsumsi energy tahun 2019mencapai99,44% dari AKE. Apabiladibandingkandengan target Renstrayaitu 96,92%, makacapaian Tingkat KonsumsiEnergipenduduktahun 2019adalah 102,6%. Tabel 3.64 Tingkat konsumsi energi

Uraian	2015		2016		2017		2018		2019*)	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
KonsumsiEnergi (kkal/kap/hari)	2.004	2.099	2.040	2.147	2.077	2.128	2.113	2.165	2.150	2.138
Tingkat KonsumsiEnergi (% dari 2.150 kkal/kap/hari)		97,63		99,86		98,98		100,60		99,44

Sumber :Susenas 2015 – 2019; BPS.diolahdandijustifikasidenganpendekatanpengeluaranoleh BKP.

Ket : *) AngkaSementara

3.3.5 Pengawasan Kemananan dan Mutu Pangan Segar

1.1 Pertemuan Pembahasan Pedoman

A. Pertemuan Pembahasan Pedoman Pendaftaran PSAT

Kementerian pertanian sedang berusaha untuk melakukan simplifikasi Permentan yang berjumlah 16 (enam belas) menjadi 5 (lima) dimana salah satunya adalah Permentan 53 tahun 2018 tentang Kemanan dan Mutu Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT). Agar Permentan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu disusun berbagai pedoman yaitu: a) Pedoman pendataan PSAT; b) Pedoman pendaftaran PSAT; c)Pedoman sertifikasi dan pengalihan sertifikat keamanan PSAT; d) Pedoman verifikasi OKKP Daerah; e) Pedoman analisis risiko; f) Pedoman inspeksi keamanan PSAT; g) Pedoman surveilan; h) Pedoman pemeriksaan di peredaran; dan i) Pedoman pelaporan hasil pengawasan.

Pertemuan Penyusunan dan Pembahasan Pedoman Pendaftaran PSAT ini bertujuan untuk menyusun dan membahas draft pedoman pendaftaran PSAT yang mengacu pada Permentan 53 tahun 2018. Pertemuan ini dilaksanakan di Hotel Santika, Depok pada hari Jumat, tanggal 4 - 5 Oktober 2019.

Persiapan sebelum berlakunya Permentan 53 tahun 2018 pada 8 Januari mendatang, harus dilakukan secara matang, baik dari segi peralatan teknis, sarana prasarana dan hal-hal penting lain yang dibutuhkan (misalnya peralatan laboratorium).

Selain itu persyaratan terkait administrasi diharapkan sudah berbasis Teknologi Informasi untuk memotong alur birokrasi yang panjang sehingga persyaratan administrasi dapat dilakukan secara efisien. Terkait pelimpahan wewenang dari Badan POM kepada Kementerian Pertanian perihal pendaftaran beberapa komoditi PSAT, perlu menjadian perhatian agar proses pendaftaran di Kementerian Pertanian dapat setara dengan pendaftaran di Badan POM atau dibuat lebih sederhana tanpa meninggalkan kaidah keamanan pangan.

B. Pertemuan Pembahasan Pedoman Inspeksi Keamanan Pangan

Pertemuan Penyusunan dan Pembahasan Pedoman ini bertujuan untuk menyusun dan membahas draft pedoman umum Inspeksi Sanitasi Higienis Pangan Segar Asal Tumbuhan untuk menjadi acuan Inspektor dalam penerbitan surat keterangan penerapan sanitasi higienis (PSAT) dalam rangka penjaminan keamanan mutu dan pangan segar. Pertemuan ini dilaksanakan di Hotel Santika, Kota Depok pada hari Jumat - Sabtu, tanggal 18 -19 Oktober 2019.

Berdasarkan amanat Permentan Nomor 53 tahun 2018 yang menetapkan pelaku usaha wajib melakukan pendaftaran atas PSAT yang diedarkan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2018 tentang pelayanan Perizinan berusaha Terintegrasi Secara Elektronik, yang menghendaki adanya percepatan pelayanan perizinan, maka untuk mempercepat proses pelayanan oleh OKKP, pelaksanaan inspeksi dilakukan terpisah dengan permohonan pendaftaran/sertifikasi. Dalam proses penerbitan nomor pendaftaran/sertifikat, OKKP menugaskan petugas inspektor untuk melakukan inspeksi sanitasi higienis sarana penanganan PSAT sebagai dasar penerbitan Surat Keterangan Hasil Inspeksi Penerapan Sanitasi Higienis yang menjadi salah satu persyaratan teknis untuk mengajukan permohonan pendaftaran/sertifikasi PSAT.

Oleh karena itu diperlukan Pedoman Inspeksi Sanitasi Higienis yang disusun sebagai acuan bagi para inspektor, baik dari OKKPP maupun OKKPD dalam melaksanakan inspeksi keamanan pangan dalam rangka pengendalian keamanan pangan pada sarana produksi, distribusi PSAT, Pendaftaran Rumah Kemas dan penerbitan Sertifikat Kesehatan/*HealthCertificate* (HC), serta pengawasan (inspeksi keamanan pangan).

C. Pertemuan Pembahasan Pedoman Sertifikasi Prima dan Revisi Standar GAP

Kegiatan rapat Pembahasan Pedoman Sertifikasi Prima yang diadakan pada tanggal 13-14 Desember 2019 di Hotel Savero Depok Jalan Margonda Raya No. 230 A,

Depok. Rapat ini bertujuan untuk menyusun Pedoman Sertifikasi Prima yang linier dengan Standar GAP, dengan sasaran Revisi Pedoman Sertifikasi Prima dan menghasilkan output berupa Draft Pedoman Sertifikasi Prima.

Rapat dihadiri oleh Sekretaris Badan Ketahanan Pangan RI, Perwakilan Ditjen Hortikultura, Ir. Sri Sulasmi,M.Sc (Narasumber), Kepala Bidang Keamanan Pangan Segar, Kepala Sub bidang Pengawasan Keamanan Pangan Segar dan Fungsional PMHP.Rapat dibuka oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan yang diwakili Sekretaris Kepala Badan Ketahanan Pangan.

Dalam pembahasan selanjutnya, dilakukan revisi standar. Standar yang mengacu GAP yaitu sertifikasi Prima 3 (pangan yang aman), sertifikasi Prima 2 (Pangan yang aman dan bermutu dan Sertifikasi 1 (Pangan yang aman, bermutu dan menjaga lingkungan, dan juga sosial pekerja).Revisi *Checklist* acuan Sertifikasi Prima dengan menyesuaikan dengan *checklist* yang baru dengan mengacu AseanGAP.

1.2 Pengawasan di Peredaran

A. Pelaksanaan Pengambilan Contoh Beras Turun Mutu Perum BULOG Periode Bulan April 2019

Sebagai Badan Usaha Milik Negara yang diberi tugas dalam penyediaan pangan bagi Warga Negara Indonesia, Perum BULOG berkewajiban menyediakan pangan (terutama beras) yang aman dikonsumsi dan bermutu. Secara alamiah, bahan pangan termasuk beras yang telah disimpan dalam jangka waktu cukup lama akan mengalami penurunan mutu. Demikian juga dengan beras pada Perum BULOG, terdapat sejumlah beras yang telah dinyatakan turun mutunya oleh manajemen Perum BULOG.

Untuk itu manajemen Perum BULOG menetapkan kebijakan pemantauan keamanan pangan terhadap beras yang telah mengalami turun mutu tersebut. Pemantauan ini dilakukan melalui pengambilan contoh dan pengujian di laboratorium dengan parameter pengujian yang merepresentasikan keamanan pangan untuk komoditi beras. Hasil dari pemantauan ini menjadi dasar tindak lanjut oleh manajemen Perum BULOG terhadap beras yang dinyatakan turun mutunya tersebut. Tindak lanjut ini dapat berupa pengolahan kembali, perlakuan atau pemusnahan (*disposal stock*).

Sejalan dengan hal tersebut diatas, Perum BULOG berkoordinasi dengan Badan Ketahanan Pangan (BKP) untuk melakukan pengambilan contoh beras di gudang-gudang BULOG di beberapa Divisi Regional. Contoh beras yang diambil akan dikirim ke laboratorium uji pangan untuk diuji sesuai dengan parameter yang ditetapkan. Penugasan

PPC di Dinas lingkup Pangan dan BKP bertujuan untuk memberikan jaminan independensi, objektifitas dan profesional bagi contoh yang diambil sehingga diharapkan hasil uji keamanan pangan yang diperoleh dari contoh dapat representatif dan berkontribusi positif terhadap pengambilan kebijakan tindak lanjut oleh manajemen. Kegiatan pengambilan contoh beras ini dilakukan serentak oleh PPC BKP dan Dinas Pangan terkait pada tanggal 11–13 Maret 2019 di 9 (sembilan) Divre (Riau, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara – Gorontalo, Sulawesi Tenggara, NTT, Maluku dan Papua) dan pada tanggal 15-16 April 2019 di 2 (dua) Divre (Aceh dan Kalimantan Timur – Kalimantan Utara).

Referensi yang diacu dalam pelaksanaan pengambilan contoh ini adalah SNI 19-0428-1998: Petunjuk Pengambilan Contoh Padatan yang dikombinasikan dengan EU Commission Regulation (EC) No 401/2006: *laying down the methods of sampling and analysis for the official control of the levels of mycotoxins in foodstuffs.* Penggabungan dua standar ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat keterwakilan seluruh bagian dari populasi, mengingat ukuran populasi yang diambil contohnya cukup besar.

Contoh beras yang telah diambil dilakukan pengujian dengan parameter yang diuji adalah kontaminasi Aflatoksin Total dan Okratoksin A serta residu pestisida golongan piretroid dan organofosfat (Bahan aktif: sipemetrin, alfasipermetrin, pirimifos metil). Pengujian dilakukan pada laboratorium pengujian yang diakreditasi oleh KAN untuk ruang lingkup parameter uji sebagaimana tersebut di atas. PPC bertanggung jawab menyiapkan contoh sampai siap kirim sedangkan pengiriman contoh merupakan tanggung jawab manajemen masing-masing Divre. Hasil pengujian laboratorium akan menjadi dasar saran teknis yang disampaikan kepada manajemen Perum Bulog.

B. Pelaksanaan Pengawasan Pangan Segar Asal Tumbuhan Menjelang Idul Fitri 1440H

Pengawasan keamanan PSAT yang dilakukan oleh BKP selaku otoritas kompeten keamanan pangan dapat berupa pengawasan *pre-market* dan *post-market*. Pengawasan *pre-market* dilakukan dengan cara inspeksi pemenuhan persyaratan keamanan pangan dalam rangka pemberian nomor sertifikat dan nomor pendaftaran PSAT dan Rumah Kemas. Selain itu, BKP juga melakukan jenis pengawasan keamanan PSAT yang bersifat *post-market* atau pengawasan pada PSAT yang beredar di pasar. Pengawasan ini dilakukan dalam bentuk monitoring, pengambilan contoh dan pengujian keamanan pangan segar.

Pengawasan *post-market* dapat dilakukan baik secara insidentil maupun secara rutin. Pengawasan keamanan pangan secara insidentil dilakukan apabila ada informasi kasus keamanan pangan yang perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk inspeksi ke tempat kejadian, penelusuran terhadap asal produk, pengambilan contoh dan pengujian keamanan pangan. Sedangkan pengawasan keamanan pangan segar secara rutin, dilakukan secara terencana setiap tahunnya, dalam rangka monitoring keamanan pangan segar. Biasanya pengawasan keamanan pangan segar ini dilakukan menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), seperti saat Bulan Ramadhan menjelang Hari Raya Idul Fitri dan Natal/Tahun Baru.

PSAT yang menjadi target kegiatan pengawasan periode Mei 2019, adalah komoditas beras. Beras merupakan komoditas strategis dalam pertanian di Indonesia. Kementerian Pertanian memberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan produksi komoditas tersebut. Namun demikian, penanganan beras yang tidak sesuai dengan cara penanganan yang benar, seperti penyimpanan dalam ruangan yang lembab dan pengeringan beras yang tidak sempurna akan menyebabkan beras lebih rentan terkena Aspergillus flavus dan Aspergillus ocraceus yang menghasilkan aflatoksin dan okratoksin. Kondisi ini juga didukung oleh iklim Indonesia yang memiliki kelembaban relatif rata – rata yang cukup tinggi sekitar 70–80 %. Di samping itu, dalam rangka menindaklanjuti amanat dalam Permentan nomor 31 tahun 2017 tentang kelas mutu beras, maka Badan Ketahanan Pangan juga akan melakukan pengawasan keamanan dan mutu beras berupa cemaran aflatoksin dan okratoksin serta kelas mutu pada beras.

Kegiatan pengawasan dibuat dalam 2 trip sampling tanggal 20–22 Mei dan 23-25 Mei 2019, dengan lokasi pada 1 pasar tradisional dan 1 pasar modern di 16 kabupaten dari 8 provinsi, yaitu Jabar, Jateng, Jatim, DIY, Banten, Kalsel, Sumsel, dan Lampung. Sampel yang diambil dalam kegiatan pengawasan dilakukan preparasi untuk kemudian dikirimkan ke laboratorium pengujian untuk diuji keamanan pangan.

C. Pengawasan Keamanan Pangan Buah Impor

Sesuai dengan Permentan Nomor 45 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian, pengawasan keamanan pangan segar di pintu pemasukan dilakukan oleh Badan Karantina Pertanian. Sebagai implementasi pengawasan keamanan pangan di pintu pemasukan tersebut, diterbitkan Permentan Nomor 55 Tahun 2016 tentang Pengawasan Keamanan Pangan terhadap Pemasukan PSAT. Mengingat risiko keamanan pangan yang cukup tinggi pada pangan asal impor, maka BKP selaku OKKPP melaksanakan kegiatan pengawasan keamanan pangan segar yang dilaksanakan dengan cara:

a. Pengumpulan Data Melalui Kuesioner

Teknis pengumpulan data dilakukan dengan wawancara sesuai dengan kuesioner yang diberikan dan dapat ditambahkan informasi penting lainnya.

b. Rencana Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh yang dilakukan mengikuti prosedur SNI 19-0428-1998 mengenai Petunjuk Pengambilan Contoh Padatan dengan menentukan populasi contoh yang akan disampling, meliputi jumlah *stock* ketersediaan produk dan tipe kemasan yang digunakan (kamba/curah, peti kayu, keranjang plastik, kardus/karung/wadah lainnya). Parameter pengawasan yaitu residu pestisida dan antibiotik pada buah impor.

1. Pengawasan Residu Pestisida

Pengawasan Residu Pestisida pada buah-buahan impor dilakukan pada minggu kedua November 2019 di beberapa provinsi tempat pemasukan, yaitu: 1) Pelabuhan Belawan, Sumatera Utara; 2) Pelabuhan Tanjung Priok, DKI Jakarta; 3) Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya; 4) Pelabuhan Soekarno Hatta, Makassar; dan Kota Batam, Kepri.

Tabel 3.65 Jumlah contoh untuk pengujian residu pestisida

Provinsi	Komoditi	Titik pasok		
		Importir	Distributor	Retail
DKI Jakarta	Apel	2	2	1
	Anggur	2	2	1
Sumut	Apel	2	2	1
	Anggur	2	2	1
Jatim	Apel	2	2	1
	Anggur	2	2	1
Sulsel	Apel	2	2	1
	Anggur	2	2	1
Kepri	Apel	2	2	1
	Anggur	2	2	1

Tabel 3.66 Parameter untuk pengujian residu pestisida

NO	Parameter	NO	Parameter
1	Azocyclotin	9	Indoxocarb
2	Buprofezin	10	Karbendazim

3	Diflubenzuron	11	Klorpirifos
4	Cyhexetin	12	Metomil
5	Cyprodinil	13	Miklobutanil
6	Dichflofluanid	14	Metidation
7	Etofenprox	15	Tebuconazole
8	Imidacloprid		

2. Pengawasan Antibiotik pada Buah Impor

Penggunaan antibiotik sebagai tindakan pencegahan *(growth promotor)* pada hewan sudah dilarang penggunaannya di Indonesia dengan diterbitkannya Permentan No. 14 Tahun 2017. Sementara itu penggunaan antibiotik pada tanaman digunakan sebagai pestisida antibiotik (fungisida dan bakterisida). Indonesia belum memiliki regulasi terkait penggunaan antibiotik pada tanaman, sedangkan negara lain, contohnya Amerika Serikat memperbolehkan penggunaan antibiotik pada tanaman.

Pengawasan Antibiotik pada Buah Impor dilakukan pada minggu kedua November 2019 di beberapa provinsi tempat pemasukan, yaitu: 1) Pelabuhan Belawan, Sumatera Utara; 2) Pelabuhan Tanjung Priok, DKI Jakarta; dan 3) Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya

Tabel 3.67 Jumlah contoh untuk pengujian antibiotik

Provinsi	**Komoditi**	**Titik pasok**		
		Importir	**Distributor**	**Retail**
DKI Jakarta	Apel	1	1	2
	Pir	1	1	1
Sumut	Apel	1	1	1
	Pir	1	1	1
Jatim	Apel	1	1	1
	Pir	1	1	1

D. Pengawasan Residu Pestisida pada Bawang Merah dan Buah Naga yang Akan Diekspor

Sejalan dengan kebijakan Pemerintah untuk meningkatkan ekspor produk hasil pertanian, volume ekspor produk hasil pertanian Indonesia terus meningkat. Namun demikian, Indonesia masih mendapatkan notifikasi penolakan ekspor, karena kandungan cemaran yang melebihi standar yang dipersyaratkan negara tujuan ekspor. Pada tahun

2018, Indonesia mendapat notifikasi terkait residu pestisida pada bawang merah dan buah naga yang akan diekspor. Informasi terkait notifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.68 Notifikasi penolakan ekspor

No	Produk	Residu Pestisida	Perusahaan Terkait	Alamat
1	Bawang Merah	Chlorpyrifos (0.55ppm), Endosulfan (0.89 ppm) Cypermethrin (4.94 ppm)	PT. Bawang Merah Indonesia Sejahtera	Jl. Raya Klampok No. 216 RT 08/05 Klampok Wanasari, Brebes, Jawa Tengah 52252, Telp 0283206872
2	Bawang Merah	Chlorpyrofos (0.58 ppm), Endosulfan (1.32 ppm) Cypermethrin (9.08 ppm)		
3	Bawang Merah	Chlorpyrifos (0.47 ppm), Triazophos (0.20 ppm), Endosulfan(0.55 ppm), Cypermethrin(0.30ppm) Methiocarb (0.03ppm)	PT. Corona Prajitna	Jl. Gedong Panjang No. 68 Jakarta 14440, Indonesia
4	Bawang Merah	Endosulfan (0.05 ppm)	CV. Makmur Jaya Sentosa	
5	Buah Naga	Chlorpyrifos, Cypermethrin, Unauthorised Substance Isoprothiolane	PT. Masindo Mitra Mandiri	Jl. Nangka No. 10 Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta Telp.02178835603
6	Buah Naga	carbofuran (0.062 mg/kg - ppm)	PT. Masindo Mitra Mandiri	

Menindaklanjuti hal tersebut, maka dilakukan pengawasan bawang merah dan buah naga terkait residu pestisida yang dilaksanakan pada minggu kedua November 2019 didaerah sentra komoditi ekspor yaitu:

1. Bawang merah: Jateng (Brebes), Jatim (Nganjuk) dan NTB (Bima/Sumbawa)
2. Buah Naga: Jateng (Wonogiri), Jatim (Banyuwangi), DIY (Sleman) dan Bali (Buleleng)

Tabel 3.69 Jumlah contoh bawang merah dan buah naga

Provinsi	Kab	Komoditi	Jumlah sampel
Jateng	Brebes	Bawang merah	3
	Karanganyar/ Wonogiri	Buah naga	2
Jatim	Nganjuk	Bawang merah	3
	Banyuwangi	Buah naga	2
NTB	Bima	Bawang merah	3
DIY	Sleman	Buah naga	2
Bali	Buleleng	Buah naga	2

Pengujian pada bawang merah/buah naga dilakukan terhadap parameter residu pestisida sebagai berikut:

a. Bawang merah: Chlorpyrifos, Endosulfan, Cypermethrine, Triazophos dan Methiocarb
b. Buah naga: Chlorpyrifos, Cypermethrine, Isoprothiolane dan Carbofuran

E. Pengambilan Sampel Beras dan Sayuran di Desa Cikotok dan Desa Gunung Kencana

UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, memperjelas pembagian tugas dan kewenangan dalam pengawasan keamanan pangan segar antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Pemerintah Pusat melakukan pengawasan keamanan pangan segar distribusi lintas negara dan lintas provinsi. Sedangkan untuk pengawasan keamanan pangan segar lintas kabupaten dan di wilayah kabupaten setempat menjadi kewenangan dari pemerintah daerah. Meski demikian, mengingat rantai pasok PSAT dari melewati beberapa wilayah provinsi, maka pengawasan keamanan PSAT perlu dilakukan secara bersama antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

BKP mendapatkan pengaduan dari masyarakat mengenai adanya dugaan PSAT yang tercemar logam berat merkuri, khususnya di wilayah lokasi penambangan emas di Provinsi Banten. Dalam jangka panjang, mengkonsumsi pangan yang mengandung merkuri dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Mengingat risiko cemaran keamanan pangan yang cukup tinggi di sekitar daerah penambangan emas, maka BKP selaku OKKPP melaksanakan kegiatan pengawasan keamanan pangan segar di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak, tepatnya di Desa Gunung Kencana dan Desa Cikotok.

Pengambilan contoh sampel mengikuti acuan prosedur SNI 19-0428-1998 mengenai Petunjuk Pengambilan Contoh Padatan dengan menentukan populasi contoh yang akan disampling, meliputi jumlah stock ketersediaan produk dan tipe kemasan yang

digunakan (kamba/curah, peti kayu, keranjang plastik, kardus/karung/wadah lainnya). Komoditas yang diambil contohnya adalah beras/gabah, tomat dan cabai. Jumlah sampel beras yang diambil yaitu sebanyak 10 petani di Desa Gunung Kencana dan 10 petani di Desa Cikotok. Jumlah sampel sayuran yang diambil di Desa Gunung Kencana untuk tomat diambil dari 3 petani dan cabai diambil dari 2 petani, sedangkan di Desa Cikotok untuk tomat diambil dari 3 petani dan cabai diambil dari 3 petani. Sehingga jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 31 sampel yang selanjutnya dikirim ke Laboratorium Angler di Surabaya untuk kemudian diuji cemaran keberadaan kandungan Mercury (Hg) pada beras dan sayuran. Berat contoh sampel yang diambil sebanyak 0,5 kg yang diambil mengacu pada prosedur SNI 19-0428-1998, kemudian contoh sampel dikemas dengan dimasukkan ke dalam plastik bersih yang telah disiapkan. Pengemasan harus rapat dan rapi sehingga tidak mudah rusak.

1.3 Sidang Komisi Teknis

UU No 18 tahun 2012 tentang Pangan mengamanahkan kepada Pemerintah Pusat dan Daerah menjamin terwujudnya penyelenggaraan keamanan pangan di setiap rantai pangan secara terpadu. Merespon amanat Undang-undang tersebut maka Kementerian Pertanian melakukan pengendalian keamanan pangan bagi PSAT melalui 3 cara yaitu pendataan, pendaftaran dan sertifikasi pangan segar berbasis analisa resiko. Penerbitan nomor merupakan salah satu langkah pengawasan terhadap PSAT yang beredar, rumah pengemasan, rekomendasi ekspor, Otoritas Kompeten Keamanan pangan Daerah (OKKP-D) dan sertifikasi prima. Penerbitan nomor ditentukan melalui mekanisme sidang komisi teknis.

Sidang Komisi Teknis Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Pusat bertujuanuntuk: 1) Membantu Ketua OKKP-P dalam merumuskan konsep kebijakan pengawasan keamanan PSAT; 2) Memberikan rekomendasi dan pertimbangan kepada Ketua OKKP-P sesuai kompetensinya, terhadap hasil audit dalam rangka pemberian nomor pendaftaran PSAT, rumah pengemasan, rekomendasi ekspor, verifikasi Otoritas Kompeten Keamanan pangan Daerah (OKKP-D) dan sertifikasi prima; 3) Memberikan saran dan pertimbangan kepada Ketua OKKP-P terhadap pemberian, pemeliharaan, pengembangan, pembekuan dan pencabutan nomor pendaftaran PSAT, rumah pengemasan, rekomendasi ekspor, verifikasi Otoritas Kompeten Keamanan pangan Daerah (OKKP-D) dan sertifikasi prima.

Tim Komisi Teknis adalah sebagai berikut: 1) Apriyanto Dwi Nugroho, S.TP, M.Sc dari BKP; 2) Eny Nurkhayani, STP, M.SE dari BKP; 3) Dhany Hermansyah, STP, MP dari

BKP; 4) Ir. Ita Munardini, MP dari Ditjen Perkebunan; 5) Fujio Lamtarida, S.TP, M.Si dari Badan Karantina Pertanian; 6) Ir. Andi Arnida Masusungan, M.Sc dari Ditjen Hortikultura; 7) Ir. Tommy Nugraha, MM dari Ditjen Tanaman Pangan; dan 8) Vera Ramashinta, S.P dari Ditjen Tanaman Pangan.

Keberadaan Tim Komisi Teknis sangat diperlukan guna memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P sebagai bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor sertifikat untuk menjamin keamanan pangan khususnya PSAT yang beredar di Indonesia. Selain tim komisi teknis, sidang Komisi Teknis juga dihadiri oleh auditor terkait. Keanggotaan tim komisi teknis secara berkala dikaji ulang agar sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat merespon dengan baik isu yang berkaitan dengan keamanan pangan khususnya PSAT. Sidang Komisi Teknis dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap hasil audit yang dipaparkan oleh auditor. Rekomendasi diberikan jika Tim Komisi Teknis telah menyetujui seluruh tindakan perbaikan yang dilakukan oleh pelaku usaha.

Sidang Komisi Teknis diselenggarakan sebanyak 7 (tujuh) kali pada tahun 2019, dengan rincian sebagai berikut:

1. Sidang Komisi Teknis Bulan Mei 2019

   Dilaksanakan pada hari Senin, 6 Mei 2019 di Ruang Rapat Nusantara III,Gedung E Lt. 2 Kanpus Kementerian Pertanian, Pembahasan terkait permohonan pendaftaran PSAT Pemasukan Luar (PL) yaitu:

   1. PT. Jiva Prima Organik
   2. UD. Permata

   Berdasarkan hasil pembahasan terhadap kedua pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P untuk bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL).

2. Sidang Komisi Teknis Bulan Juli 2019

   Dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Juli 2019 di Ruang Rapat Nusantara III, Gedung E Lt. 2 Kanpus Kementerian Pertanian, Pembahasan terkait permohonan pendaftaran PSAT Pemasukan Luar (PL) yaitu:

   a. PT. Mulia Raya Agrijaya
   b. PT. Buatama Indojaya
   c. CV. Australindo Mkamur Bersama
   d. PT. Trilions Naturalindo Multiboga

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap keempat pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P menjadi bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL).

3. Sidang Komisi Teknis Bulan Agustus 2019

Dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Agustus 2019 di Ruang Rapat Nusantara III, Gedung E Lt. 2 Kanpus Kementerian Pertanian. Pembahasan terkait permohonan penambahan gramasi untuk produk PSAT Pemasukan Luar (PL) yang telah mendapatkan nomor yaitu PT. Ganesha Abaditama.

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P menjadi bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL) untuk penambahan gramasi.

4. Sidang Komisi Teknis Bulan September 2019

Dilaksanakan pada hari Jumat, 13 September 2019 di Ruang Rapat Nusantara III, Gedung E Lt.2 Kanpus Kementerian Pertanian, Pembahasan terkait permohonan pendaftaran PSAT Pemasukan Luar (PL) dan reverifikasi Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Derah (OKKPD) yaitu:

a. OKKPD Provinsi Banten
b. OKKPD Provinsi Sulawesi Tengah
c. PT. Delta Adib Distribusi
d. CV. Sehati Jaya

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap keempat pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P menjadi bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL) dan nomor reverifikasi OKKPD.

5. Sidang Komisi Teknis Bulan Oktober 2019

Dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Oktober 2019, di Ruang Rapat Nusantara Gedung E Lt. 2. Pembahasan terkait permohonan pendaftaran rumah pengemasan PT. Sakataro Agro Makmur.

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap keempat pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P menjadi bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL).

6. Sidang Komisi Teknis Bulan November 2019

Dilaksanakan pada hari Senin, 18 November 2019, di Ruang Rapat Nusantara III, Gedung E Lt. 2 Kanpus Kementerian Pertanian. Pembahasan terkait permohonan reverifikasi dan penambahan ruang lingkup OKKPD, permohonan pendaftaran PSAT PL serta sertifikasi sanitasi higienis pemohon sebagai berikut:

a. OKKPD Provinsi Sumatera Selatan
b. OKKPD Provinsi Sumatera Utara
c. PT. Sarinah
d. PT. Botanical Indonesia
e. PT. Sekar Mulia Abadi
f. PT. Mega Guna Shari

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap keenam pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P menjadi bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL) bagi pelaku usaha dan penambahan ruang lingkup Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah.

7. Sidang Komisi Teknis Bulan Desember 2019

Dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Desember 2019, secara online di Kanpus Kementerian Pertanian. Pembahasan terkait permohonan pendaftaran PSAT PL PT. Masuya Graha Trikencana. Berdasarkan hasil pembahasan terhadap keempat pemohon tersebut, Tim Komisi Teknis sepakat memberikan rekomendasi kepada Ketua OKKP-P menjadi bahan pertimbangan dalam penerbitan nomor registrasi Pemasukan Luar (PL).

1.4 Pengembangan Sistem Pengawasan Keamanan Pangan Segar

Pembuatan Sistem Informasi Keamanan Pangan

Pada hari Rabu, 7 Agustus 2019 dilaksanakan pertemuan dengan developer website untuk simulasi hasil Sistem Informasi yang telah disusun. Sistem Informasi berisi mengenai database PSAT berupa Sertifikat Prima 1, Prima 2, Prima 3, registrasi PSAT, registrasi Health Certificate dan registrasi Hygiene Sanitasi. Dalam sistem informasi juga

memuat mengenai informasi profil OKKPP dan OKKPD dari 34 Provinsi. Sistem Informasi Keamanan Pangan dapat diakses di alamat http://keamananpangan.bkp.pertanian.go.id/

Hasil simulasi website masih memerlukan perbaikan sesuai saran dan arahan untuk penyempurnaan. Perbaikan yang harus dilaksanakan di antaranya :

1. Tampilan halaman depan untuk background disesuaikan kembali dengan adanya gambar PANGAN SEGAR dan BERAS
2. Tampilan Informasi Sertifikat dan Sistem Informasi lebih sederhana dengan tidak memanjang ke kanan, informasi dapat disajikan dalam satu frame
3. Penambahan detail data di homepage
4. Pada tabel ditambahkan kolom komoditas dan komoditas tambahan
5. Komoditas tambahan tidak semuanya tertampung sehingga disarankan untuk ditambahkan komoditas lain-lain
6. Filter pencarian yang dibawah dipindahkan ke atas untuk mempermudah pengguna memanfaatkan
7. Format penomoran sertifikat yyyy-mm-dd
8. Pada profile OKKP ditambahkan foto dimana OKKPD tersebut bangunannya berdiri dan ditambahkan informasi lokasi yang bisa terkoneksi otomatis dengan gmaps
9. Data admin pada masing-masing OKKPD hanya tertampil OKKPD wilayahnya saja, tidak tercampur dengan yang lain.
10. Data yang diinput oleh OKKPD bisa diexport oleh OKKPP

BAB IV. DUKUNGAN MANAJEMEN DAN DUKUNGAN TEKNIS LAINNYA

4.1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

a. Jumlah dan Komposisi Pegawai

Sumberdaya manusia/pegawai yang tersedia dan berkualitas sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan dan pelaksanaan tugas dan kegiatan Badan Ketahanan Pangan. Pada tahun 2019, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian didukung oleh **284** orang pegawai, dengan komposisi :

1) Tingkat pendidikan: SLTA ke bawah sebanyak 61 orang pegawai atau 21,48%, Sarjana Muda dan D-3 sebanyak 8 orang pegawai atau 2,82%, Strata-1 dan D-4 sebanyak 111 orang pegawai atau 39,08%, Strata-2 sebanyak 90 orang pegawai atau 31,69%, dan Strata-3 sebanyak 14 orang pegawai atau 4,93%.
2) Kepangkatan: golongan I sebanyak 1 orang pegawai atau 0,35%, golongan II sebanyak 17 orang pegawai atau 5,99%, golongan III sebanyak 216 orang pegawai atau 76,06%, dan golongan IV sebanyak 50 orang pegawai atau 17,60%.

3) Usia: 21-25 tahun sebanyak 8 orang pegawai atau 2,82%, usia 26-35 tahun sebanyak 49 orang pegawai atau 17,25%, usia 36-45 tahun sebanyak 104 orang pegawai atau 36,62%, usia 46-55 tahun sebanyak 73 orang pegawai atau 25,70%, dan usia lebih dari 56 tahun sebanyak 50 orang pegawai atau 17,61%.
4) Jenis kelamin: laki-laki sebanyak 138 orang pegawai atau 48,59% dan perempuan sebanyak 146 orang pegawai atau 51,41%.

b. Peningkatan kualitas dan Penjenjangan SDM

Untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kualitas aparatur sipil Negara dalam penyelenggaraan berbagai tugas dan fungsi Badan Ketahanan Pangan, pada tahun 2019 telah dilakukan:

1) Program tugas belajar kepada 3 pegawai Badan Ketahanan Pangan untuk program studi S2, yaitu:

Tabel 4.1 Tugas Belajar Pegawai

No	NAMA	NO dan TGL SK	MULAI TGL S/D	UNIVERSITAS	PROGRAM/ JURUSAN
1.	Slamet Ari Dwi Ratnanto, S.TP	Nomor : 596.1/KPTS/KP.320/A/8/2019 29 Agustus 2019	1 September 2019 s.d 31 Agustus 2021	IPB	Teknologi Pasca Panen
2.	Dianasri Widyapuri, STP	s.d.a	1 September 2019 s.d 31 Agustus 2021	UNSOED	Teknologi Pertanian
3.	Ikhtiar Pratiwi Intansari, SP	s.d.a	1 September 2019 s.d 31 Agustus 2021	UNSOED	Agribisnis

2) Pelaksanaan Uji Kompetensi Jabatan Fungsional

Pada Tahun 2019, Badan Ketahanan Pangan bersama-sama dengan Biro Organisasi dan Kepegawaian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian telah melakukan uji kompetensi pejabat fungsional lingkup Kementerian Pertanian dengan dasar Peraturan Pementeria Pertanian Nomor : 18 Tahun 2019 tentang Tata Cara Penyesuaian/Inpasing PNS dalam Jabatan Fungsional Bidang Pertanian. Badan Ketahanan Pangan selaku pembina 3 (tiga) Jabatan Fungsional,

memfasilitasi uji kompetensi dalam rangka Inpassing dan kenaikan jenjang jabatan fungsional, yaitu :

1. Analis Ketahanan Pangan
   a) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi dalam rangka Inpassing AKP sebanyak 15 (lima belas) orang yang terdiri dari :
      - Peserta jenjang Pertama sebanyak 7 Orang;
      - Peserta jenjang Muda sebanyak 3 Orang;
      - Peserta Madya sebanyak 5 Orang.
   b) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi dalam rangka Kenaikan Jabatan AKP sebanyak 13 (tiga belas) orang yang terdiri dari:
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Muda sebanyak 11 Orang;
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Madya sebanyak 2 Orang.
2. Analis Pasar Hasil Pertanian
   a) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi dalam rangka Inpassing APHP sebanyak 7 (tujuh) orang yang terdiri dari :
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Pertama sebanyak 4 Orang;
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Muda sebanyak 3 Orang;
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Madya sebanyak tidak ada;
   b) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi dalam rangka Kenaikan Jabatan APHP sebanyak 8 (delapan) orang yang terdiri dari:
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang mahir sebanyak 3 Orang;
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Muda sebanyak 4 Orang;
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Madya sebanyak 1 Orang;
3. Pengawas Mutu Hasil Pertanian
   a) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi dalam rangka Inpassing PMHP sebanyak 7 (tujuh) orang yang terdiri dari :
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang keterampilan sebanyak 1 Orang;
      - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Keahlian sebanyak 6 Orang.

b) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi dalam rangka Kenaikan Jabatan PMHP sebanyak 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari:
   - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang keterampilan sebanyak 3 Orang;
   - Peserta lulus Uji Kompetensi jenjang Keahlian sebanyak 7 Orang;

c) Jumlah Peserta yang lulus uji kompetensi Pengangkatan Pertama Kali (CPNS) sebanyak 7 (tujuh) orang.

4.4.2. Perencanaan, Keuangan, Evaluasi dan Pelaporan

4.2.1. Keuangan

Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2019 ini merupakan laporan yang mencakup seluruh aspek keuangan yang dikelola oleh Badan Ketahanan Pangan. Laporan Keuangan ini dihasilkan melalui E-Rekon-LK.

Laporan Keuangan Badan Ketahanan Pangan Tahunan Tahun 2019 ini merupakan laporan konsolidasi dari seluruh baik kantor pusat, dekonsentrasi maupun tugas pembantuan yang bertanggung jawab atas anggaran yang diberikan.

Jumlah satker dilingkup Badan Ketahanan Pangan sebanyak 35 satker (data terlampir).

Laporan keuangan Badan Ketahanan Pangan Tahunan Tahun 2019 untuk periode yang berakhir sampai dengan 31 Desember 2019 disusun dan disajikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian melakukan Penyusunan Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2019 untuk periode yang berakhir sampai dengan 31 Desember 2019 disusun secara berjenjang dan lengkap yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Necara, Laporan Operasional (LO).Laporan Perubahan Ekuitas (LPE) dan catatan anas nama Laporan Keuangan CaLK).

a. LAPORAN REALISASI ANGGARAN (LRA)

Laporan Realiasi Anggaran Badan Ketahanan Pangan menggambarkan perbandingan antara anggaran dengan realisasinya yang mencakup unsur-unsur Pendapatan-LRA dan Belanja selama periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2019.

Realisasi Pendapatan Negara pada Laporan Keuangan Tahunan tahun 2019 yang berakhir tanggal 31 Desember yang berakhir tanggal 31 Desember 2019 adalah berupa Pendapatan Negara Bukan Pajak sebesar Rp.2.998.777.179 atau mencapai 0% dari estimasi Pendapatan-LRA sebesar Rp0. Realisasi Belanja Negara pada 31

Desember 2019 adalah sebesar Rp. 659.662.417.614 atau mencapai 97,05% dari alokasi anggaran sebesar Rp.679.706.664.000,-

b. NERACA

Neraca menggambarkan posisi keuangan entitas mengenai aset, kewajiban dan ekuitas pada 31 Desember 2019. Nilai Aset per 31 Desember 2019 dicatat dan disajikan sebesar Rp23.186.527.340 yang terdiri dari : Aset Lancar sebesar Rp.130.695.814; Aset Tetap (netto) sebesar Rp22.767.170.526; Piutang Jangka Panjang (netto) sebesar Rp0,00; dan Aset Lainnya (netto) sebesar Rp288.661.000.

Nilai Kewajiban dan Ekuitas masing-masing sebesar Rp59.800.735 dan Rp23.126.726.605.

c. LAPORAN OPERASIONAL (LO)

LO disusun untuk melengkapi peaporan dari siklus akuntansi berbasis akrual sehingga penyusunan laporan operasional, Laporan Perubahan Ekuitas , dan Neraca mempunyai keterkaitan yang dapat dipertanggungjawabkan. LO menyediakan informasi mengenai seluruh kegiatan operasional keuangan entitas pelaporan yang tercerminkan dalam pendapatan-LO, beban dan surplus/defisit dari kegiatan non-operasional, surplus/defisit sebelum pos luar biasa, pos luar biasa, dan surplus/defisit-LO, yang diperlukan untuk penyajian yang wajar dari suatu entitas pelaporan yang penyajiannya disandingkan dengan periode sebelumnya. Pendapatan-LO untuk periode sampai dengan 31 Desember 2019adalah sebesar Rp55.038.561; sedangkan jumlah beban adalah sebesar Rp647.198.208.006 sehingga terdapat Defisit Kegiatan Operasional sebesar Rp(647.143.169.445). Kegiatan Non Operasional dan Pos-Pos Luar Biasa masing-masing sebesar Surplus Rp801.987.475 dan Defisit Rp0 sehingga entitas mengalami Defisit-LO sebesar Rp(646.341.181.970).

d. LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

Laporan Perubahan Ekuitas menyajikan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ekuitas pada tanggal 01 Januari 2019 adalah sebesar Rp12.102.110.040 ditambah Defisit-LO sebesar Rp(646.341.181.970) kemudian ditambah/dikurangi dengan koreksi-koreksi sebesar Rp(600.000) dan ditambah Transaksi Antar Entitas sebesar Rp657.366.398.535 sehingga Ekuitas entitas pada tanggal 31 Desember 2019 adalah sebesar Rp23.126.726.605.

e. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan Realisasi

Anggaran, Neraca, Laporan Operasional dan Laporan Perubahan Ekuitas. Termasuk pula dalam CaLK adalah penyajian informasi yang diharuskan dan dianjurkan oleh Standar Akuntansi Pemerintahan serta pengungapan-pengungkapan lainnya yang diperlukan untuk penyajian yang wajr atas laporan keuangan.

Dalam penyajian Laporan Realisasi Anggaran Tahunan Tahun 2019 untuk periode yang berakhir sampai dengan tanggal 31 Desember 2019 disusun dan disajikan berdasarkan basis kas. Sedangkan Neraca, Laporan Operasional, dan Laporan Perubahan Ekuitas untuk Tahunan Tahun 2019 disusun dan disajikan dengan menggunakan basis akrual.

4.2.2. Evaluasi dan Pelaporan

Resume Laporan Triwulan IV Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 ini berisikan tentang Evaluasi Realisasi Anggaran per Triwulan dan Capaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Badan Ketahanan Pangan yang dilaksanakan selama bulan Oktober s.d Desember 2019. Berdasarkan alokasi dari Kementerian Pertanian untuk Badan Ketahanan Pangan TA 2019 Sebesar **Rp679.706.664.000**,- dengan realisasi mencapai **Rp659.662.417.614,- (97,05%)** yang terdiri dari Pusat sebesar**Rp148.766.695.976,- (21,8%)**dan Daerah **Rp510.895.721.638,- (77,45%)**dengan rincian realisasi per masing-masing kegiatan disajikan pada tabel 1.

Tabel 4.2 Realisasi Anggaran Triwulan IV Tahun 2019

No	Nama Kegiatan	Pagu (Rp)	Target Triwulan IV (Rp)	Realisasi (Rp)	Realisasi (%)
1	Pengembangan Sistem Distribusi dan Stabilitas Harga pangan	221.693.960.000	221.693.960.000	218.956.199.875	98,77
2	Pengembangan Ketersediaan dan Penanganan Rawan Pangan	47.475.000.000	47.475.000.000	45.299.617.213	95,42

3	Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan	268.779.525.000	268.779.525.000	260.740.119.194	97,01
4	Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya Badan Ketahanan Pangan	141.758.179.000	141.758.179.000	134.666.481.332	95,00
	Total	**679.706.664.000**	**679.706.664.000**	**659.662.417.614**	**97,05**

Sementara untuk satker provinsi, serapan anggaran tertinggi adalah satker Provinsi Banten dari alokasi pagu sebesar Rp19.352.250.000,- realisasinya telah mencapai Rp19.326.604.294,- (99,87 %) sedangkan serapan anggaran terendah adalah satker Provinsi DKI Jakarta dari alokasi pagu sebesar Rp1.736.490.000,- realisasinya sebesar Rp1.603.709.887,- (92,35%). Sementara untuk realisasi koefisien variasi harga komoditas pertanian strategis nasional Triwulan IV Oktober s.d. Desember 2019 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 4.3 Realisasi Koefisien Variasi Harga Komoditas Pertanian Strategis Nasional

No	Koefisien Variasi Harga	Target	Realisasi Triwulan IV		
1	Komoditas Gabah di tingkat Produsen dan beras ditingkat Konsumen	10 %	CV GKP Tingkat Petani 0,61 %	CV GKG Tingkat Penggilingan 0,89 %	CV Beras Medium Tingkat Konsumen 0,35%
2	Komoditas Jagung di tingkat produsen dan konsumen	10 %	-	CV Jagung Tingkat Produsen 0,99 %	CV Jagung Tingkat Konsumen 0,46%
3	Komoditas Kedelai di tingkat produsen dan konsumen	10 %	-	CV Kedelai Tingkat Produsen 1,33 %	CV Kedelai Tingkat Konsumen 0,29 %

4	Komoditas bawang merah di tingkat produsen dan konsumen	25 %	-	CV Bawang Merah Tingkat Produsen 18,89 %	CV Bawang Merah Tingkat Konsumen 15,17 %
5	Komoditas cabai merah keriting di tingkat produsen dan konsumen	30 %	-	CV Cabai Merah Keriting Tk. Produsen 12,51%	CV Cabai Merah Keriting Tk. Konsumen 9,93%
6	Komoditas cabai rawit merah di tingkat produsen dan konsumen	30 %	-	CV Cabai Rawit Merah Tingkat Produsen 14,55 %	CV Cabai Rawit Merah Tingkat Konsumen 13,46%
7	Komoditas daging sapi di tingkat produsen dan konsumen	10 %	-	CV Daging Sapi Hidup Tingkat Peternak 0,19 %	CV Daging Sapi Murni Tingkat Konsumen 0,36%
8	Komoditas gula pasir di tingkat konsumen	10 %	-	-	CV Gula Pasir 0,68%

Realisasi output Banper per Triwulan IV atau sampai dengan Desember 2019 disajikan pada tabel 3.

Tabel 4.4 Realisasi Output Banper per Tiwulan IV

No	Kegiatan Bantuan Pemerintah	Jumlah Sasaran	Realisasi Output	Realisasi (%)	Pagu (Rp)	Realisasi (Rp)	Realiasasi (%)
1	Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat	1325 Gapoktan	1.321	99,70	129.500.000.000	129.260.000.000	99,81
2	Lumbung Pangan Masyarakat	443 Kelompok	443	100,00	26.580.000.000	26.580.000.000	100,00
3	Hasil Pemantauan Pasokan dan Harga Pangan	35 Layanan	35	100,00	198.753.000.000	196.192.072.023	98,71
4	Pengembangan Korporasi Usahatani	13 lokasi	13	100,00	1.300.000.000	1.300.000.000	100,00
		65 Kelompok	65	100,00	3.250.000.000	3.250.000.000	100,00
5	Pengembangan Industri Pangan Lokal	10 unit 10 Kelompok	18	90,00	6.000.000.000	5.400.000	90,00
6	Pengembangan Pokok Pangan Lokal	15Kelompok	14	93,33	2.250.000.000	2.100.000.000	93,33
7	Kawasan Rumah Pangan Lestari	4593 Kelompok	4.525	98,37	160.660.000.000	158.800.000.000	98,84

Realisasi sampai dengan akhir triwulan IV belum mencapai target 100%, dikarenakan masih terdapat permasalahan yang dihadapi satker dalam penyerapan anggaran antara lain :

1. Kendala/masalah yang telah/dimungkinkan terjadi untuk kegiatan Pengembangan Sistem Distribusi dan Stabilisasi Harga Pangan yaitu :
   a. Permasalahan
      1) Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)
         a) Pada tahap pengembangan 1 Gapoktan yaitu Pemuda Tani tidak mencairkan anggaran sesuai dengan rekomendasi dari Inspektorat JenderalKementerian Pertanian setelah terjadi temuan oleh Tim Itjen sebagai sampling dan sebagai alternatif pengganti sudah di usulkan kekelompok lain, namun tidak disetujui oleh Kepala Badan Ketahanan Pamgan Pusat;
         b) 1 (satu) LUPM pengembangan tidak memenuhi syarat sesuai petunjuk teknis terkait target pasokan ke TTI dan 1 gapoktan lagi yaitu Lau Bengap mundur dan sudah mengembalikan uang modal ke kas negara;
         c) 1 Gapoktanyaitu Pemuda Tanitahap pengembangan tidak dicairkan karena memang tidak sesuai dengan petunjuk teknis.
      2) Kegiatan Lumbung Pangan Masyarakat Tahap Pengembangan :
         a) Untuk pencairan anggaran secara keseluruhan tidak mengalami masalah yang signifikan;
         b) Kelompok LPM ada yg belum membelanjakan seluruh uangnya untuk membeli gabah/beras dikarenakan keterbatasan pengetahuan kelompok dalam hal pembelanjaan dana banper.
         c) Enumerator belum paham terkait cara melakukan input data pada aplikasi e-monev banper.
      3) Kegiatan Hasil Pemantauan Pasokan dan Harga Pangan :
         a) Belum semua petugas enumerator mengirim dan melaporkan data harga secara rutin harian, berdampak beberapa provinsi tingkat pelaporan masih ada yang dibawah 70%;

b)

c) Masih banyak enumerator yang belum melaksanakan kewajiban melaporkan rekap data (3 bulanan);

d) Data dan informasi harga dari petugas enumerator di daerah belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengambilan kebijakan stabilisasi harga dan pasokan pangan di provinsi/kab/kota.

b. Tindak Lanjut

1) Melakukan pembinaan, pemantauan dan pengawalan ke satuan kerja (satker) daerah agar selalu melaksanakan tertib administrasi dan tertib pelaksanaan, agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan terarah;

2) Meningkatkan peran dinas provinsi dan kab/kota dalam pengawalan dan pembinaan kelompok;

3) Meningkatkan peran dinas provinsi dan kab/kota dalam pengawalan dan pembinaan enumerator agar dapat mengirim data harian tepat waktu; Validasi data enumerator oleh pengelola data base (provinsi);

4) Peningkatan pemanfaatan data base (analisis dan penyusunan rekomendasi kebijakan);

1. Kendala/masalah yang telah/dimungkinkan terjadi untuk kegiatan Pengembangan Ketersediaan dan Penanganan Rawan Pangan yaitu : Kegiatan PKU Tahap Penumbuhan Pencairan anggaran kegiatan sudah dilakukan di 13 lokasi dan semua operasional sudah dicairkan sedangkan alat juga sudah diterima oleh para gapoktan, saat ini beberapa poktan menunggu masa panen;

   Dari permasalahan diatas telah dilakukan tindak lanjut dengan cara melakukan pemantauan dan pengawalan serta berkoordinasi dengan dinas pangan terkait.

2. Kendala/masalah yang telah/dimungkinkan terjadi untuk kegiatan Pengembangan Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan yaitu :

   a. Permasalahan

      1) Untuk kegiatan Pengembangan Industri Pangan Lokal (PIPL) hanya terealisasi 9 lokasi, Provinsi pelaksana kegiatan PIPL yang tidak mencairkan atau mengundurkan diri yaitu Provinsi Jawa Barat.

      2) Sedangkan untuk kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sesuai info dari satker daerah, secara umum keterlambatan realiasi pencairan dan penyelesaian administrasi pertanggungjawaban kegiatan dalam periode 1 tahun antara lain :

a) Secara umum keterlambatan realisasi dan penyelesaian administrasi pertanggung jawaban kegiatan karena adanya revisi adendum juknis, sejumlah kelompok penumbuhan dan pengembangan yang direalokasi sebagai akibat ketidaksanggupan kelompok dan keterbatasan kondisi lokasi yang tidak memungkinkan kegiatan belum dapat terakomodir pada tahun 2019.;
b) Terjadinya revisi DIPA tentang realokasi KRPL sebanyak 3 kali serta terdapat pula KRPL Tahap Penumbuhan yang tidak dapat dilanjutkan ke Tahap Pengembangan.

b. Tindak Lanjut

1) Melakukan pendampingan dan berkoordinasi dengan Dinas Pangan Provinsi dalam hal pengawalan di lapangan dan menegur dinas pangan tersebut;
2) Memberikan punishment provinsi tersebut dengan pengurangan sasaran dan angggaran TA 2020;
3) Menyampaikan himbauan kepada Dinas Ketahanan Pangan Provinsi melalui surat untuk melaporkan perkembangan kegiatan secara reguler, serta menghimbau provinsi untuk menyelenggarakan bimtek penguatan peran pendamping dalam aspek teknis managerial;
4) Memberikan pengawalan melalui komunikasi secara online maupun pendampingan ke lapangan;
5) Menghimbau provinsi agar lebih selektif lagi dalam menentukan lokasi penerima manfaat kegiatan dana bantuan pemerintah;
6) Mengingatkan baik petugas emonev provinsi maupun kabupaten untuk lebih aktif dalam penginputan data statis maupun dinamis.
7) Menghimbau provinsi agar dapat mengingatkan baik petugas emonev provinsi maupun kabupaten untuk mempercepat penginputan data statis maupun dinamis.
8) Adanya revisi anggaran kegiatan yang mengakibatkan terlambatnya realisasi anggaran.

2. LAKIN BKP 2019

A. LATAR BELAKANG

Sejalan dengan berakhirnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Tahun 2015-2019, Badan telah melaksanakan Visi Badan Ketahanan PanganKementerian Pertanianyaitu: ***"*Terwujudnya Ketahanan Pangan berlandaskan Kedaulatan dan Kemandirian Pangan*".*** Untuk mencapai visi tersebut, maka disusun misi Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yaitu: (1) Memantapkan ketersediaan komoditas pangan strategis nasional; (2) Memantapkan sistem distribusi dan stabilitas harga komoditas pertanian strategis nasional; (3) Mewujudkan pangan strategis nasional yang berkualitas dan aman; serta (4) Mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan B2SA berbasis sumber daya lokal.

Pengukuran tingkat capaian kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 dilakukan dengan cara melihat trend tahunan selama 5 (lima) tahun 2015-2019 dengan membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Berdasarkan Perjanjian Kinerja Tahun 2019, capaian kinerja BKP tahun 2019 dari koefisien variasi harga pangan strategis mencapai di atas 100% (sangat berhasil). Hal ini mengindikasikan bahwa harga komoditas pangan strategis nasional selama 5 tahun 2015-2019hampir semua komoditas tidak mengalami fluktuasi harga atau relatif stabil. Kondisi tersebut didukung oleh pelaksanaan program/kegiatan stabilisasi harga komoditas pangan strategis melalui kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) yang menyalurkan beras, cabai, bawang ke Toko Tani Indonesia (TTI) yang tersebar di seluruh Indonesia. Peran TTI dan TTIC mampu mendukung stabilisasi harga pangan strategis dengan menyediakan pangan murah berkualitas dan melakukan operasi pasar dimana terjadi kenaikan harga.

Pencapaian kinerja indikator rasio ketersediaan terhadap kebutuhan komoditas pangan strategis nasional mencapai di atas 100% yaitu sebesar 142,8% (sangat berhasil). Capaian ini karena peningkatanproduksi beberapa komoditas strategis yaitu padi, jagung, kedelai, daging sapi/kerbau, cabai dan bawang merah.

Capaian indikator jumlah kasus pangan segar nasional yang membahayakan manusia (jumlah kasus) mencapai 100% karena sepanjang tahun 2019 tidak terjadi kasus pangan segar nasional yang membahayakan kesehatan manusia. Capaian ini dilakukan dengan melakukan uji sampel pangan segar yang beredar, sertifikasi produk pangan segar, sosialisasi dan kampanye-kampanye terkait keamanan pangan segar. Disamping itu juga dilakukan peningkatan sumberdaya manusia pengawas keamanan pangan segar yang menjadi ujung tombak dilapangan dalam pengawasan pangan segar, walaupun jumlahnya belum sebanding bila dibandingkan dengan luas wilayah Indonesia.

Skor Pola Pangan Harapan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,5 dibandingkan tahun 2018, dari 91,3 menjadi 90,8. Apabila dibandingkan dengan target tahun 2019 yang telah ditetapkan dalam dokumen renstra (PPH 92,5), capaian skor PPH adalah 98,16%. Namun demikian, skor PPH tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori "baik" (skor PPH >90).

Tingkat konsumsi energi tahun 2019 terhadap AKE 2150 kkal/kap/hari adalah 99,44%. Dibandingkan dengan target dalam renstra sebesar 96,92% maka capaian tingkat konsumsi energi tahun 2019 adalah 102,60%.

Capaian Realisasi Anggaran Badan Ketahanan Pangan pada TA 2019 adalah sebesar Rp.659.662.417.614,- atau**97,05%** dari Pagu DIPA sebesar Rp.679.706.664.000.

Untuk mencapai kinerja tahun 2019, Badan Ketahanan Pangan telah menyusun Penetapan Kinerja (PK) Tahun 2019 sebagai acuan tolok ukur evaluasi akuntabilitas kinerja yang akan dicapai pada tahun 2019.

SesuaiPeraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2015 tentang Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi, perumusan,dan pelaksanaan kebijakan dibidang peningkatan diversifikasi dan pemantapan ketahanan pangan. Pelaksanaan tugas diselenggarakan secara efektif dan efisien berdasarkan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Di dalam melaksanakan tugasnya, Badan Ketahanan Pangan menyelenggarakan fungsi:

6. Koordinasi,pengkajian, penyusunan kebijakan, pemantauan dan pemantapan di bidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan segar;
7. Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi di bidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan. dan peningkatan keamanan pangan segar;
8. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang ketersediaan pangan, penurunan kerawanan pangan, pemantapan distribusi pangan dan akses pangan, penganekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan keamanan pangan segar;
9. Pelaksanaan administrasi Badan Ketahanan Pangan; dan
10. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri Pertanian.

Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut dituangkan ke dalam bentuk program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh 4 eselon II. Sesuai Renstra Badan Ketahanan Pangan Tahun 2015-2019, dalam mencapai kinerja ditetapkan 4 sasaran program dan 5 indikator utama.

Sasaran program ketahanan pangan yang dilaksanakan adalah untuk mendukung pencapaian program Kementerian Pertanian. Salah satu program Kementerian

Pertanian yang sedang digalakkan adalah mewujudkan kedaulatan pangan dan kemandirian pangan melalui program utama swasembada pangan yang didukung oleh program lainnya. Untuk mewujudkan kedaulatan pangan, ketahanan pangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa karena pemenuhan pangan merupakan hak asasi setiap manusia.Ketahanan pangan juga merupakan salah satu pilar ketahanan nasional yang menunjukkan eksistensi kedaulatan suatu bangsa. Ketahanan pangan dapat terwujud melalui keterlibatan seluruh komponen bangsa, baik pemerintah maupun masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan dirumuskan sebagai "*kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya,aman, halal,merata, dan terjangkau*". Ketahanan pangan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Pangan, peningkatan kedaulatan pangan ditempatkan sebagai salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Dalam rangka meningkatkan dan memperkuat kedaulatan pangan tersebut, kebijakan umum dalam RPJMN 2015-2019 diarahkan pada: (1) pemantapan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan dengan peningkatan produksi pangan pokok; (2) stabilisasi harga pangan; (3) perbaikan kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat; (4) mitigasi gangguan terhadap ketahanan pangan; dan (5) peningkatan kesejahteraan pelaku usaha pangan.

Dalam rangka mencapai ketahanan pangan yang mantap dan berkesinambungan, ada 3 (tiga) komponen pokok yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Ketersediaan pangan yang cukup dan merata; (2) Keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; dan (3) Konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman dan halal.Ketiga komponen tersebut diwujudkan sampai tingkat rumah tangga, dengan: (1) Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang beragam untuk peningkatan ketersediaan pangan dengan teknologi spesifik lokasi dan ramah lingkungan; (2) Mendorong masyarakat untuk mau dan mampu mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman untuk kesehatan; (3) Mengembangkan perdagangan pangan regional dan antar daerah, sehingga menjamin pasokan pangan ke seluruh wilayah dan terjangkau oleh masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) Memanfaatkan pasar pangan internasional secara bijaksana bagi pemenuhan konsumen yang beragam; dan (5) Memberikan jaminan bagi masyarakat miskin di perkotaan dan perdesaan dalam mengakses pangan yang bersifat pokok.

Badan Ketahanan Pangan (BKP) sebagai salah satu unit kerja Eselon I Kementerian Pertanian,berupaya mengatasi permasalahan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Upaya tersebut dijabarkan melalui berbagai program dan kegiatan pembangunan ketahanan pangan. Berbagai program dan kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan, baik di pusat maupun di daerah melalui Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) Badan Ketahanan Pangan, mulai dari perencanaan kinerja, pengukuran kinerja, pelaporan kinerja, evaluasi kinerja, hingga capaian kinerja.

Wujud pertanggungjawaban kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsi Badan Ketahanan Pangan selama Tahun 2019, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor Peraturan Menteri Pertanian Nomor 45/Permentan/OT.210/ 11/2018 tentang Standar Pengelolaan Kinerja Organisasi Lingkup Kementerian Pertanian,maka Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 ini disusun sebagai laporan pelaksanaan akuntabilitas kinerja selama tahun 2019 sekaligus sebagai alat kendali dan pemacu peningkatan kinerja unit organisasi Badan Ketahanan Pangan serta rekomendasi untuk pengambilan kebijakan tahun selanjutnya.

Mengingat kompleksnya urusan pembangunan ketahanan pangan, maka sangat diperlukan kerjasama yang sinergis dan terarah antar institusi dan komponen masyarakat serta koordinasi program dan kegiatan berbagai subsektor dan sektor. Dewan Ketahanan Pangan (DKP) dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan sinergitas dan harmonisasi kebijakan dan program, serta memperkuat koordinasi peningkatan ketahanan pangan antar sektor, antar wilayah, dan antar waktu.DKP mempunyai tugas merumuskan kebijakan serta melaksanakan evaluasi dan pengendalian dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. SesuaiPeraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan (DKP), DKP diketuai oleh Presiden RI, sedangkan Menteri Pertanian bertindak sebagai Ketua Harian, dan Kepala BKP secara *ex-officio*ditetapkan sebagai Sekretariat DKP. Sekretariat DKP memfasilitasi pelaksanaan tugas Menteri Pertanian dalam membantu Presiden RI untuk : (1) Merumuskan kebijakan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional; dan (2) Melaksanakan evaluasi dan pengendalian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Dalam mewujudkan diversifikasi pangan pada tahun 2019, terdapat berbagaipermasalahan dan kendala yang dihadapi,yaitu: (1) Daya beli masyarakatrendah;(2) Konsumsi padi-padian masih tinggi; (3) Konsumsi gandum (terigu) cenderung meningkat; (4) Teknologi pengolahan pangan lokal belum banyak berkembang; (5) Ketersediaan tepung lokal belum dapat memenuhi permintaan konsumen; (6) Kampanye dan promosi penganekaragaman konsumsi pangan masih kurang; (7) Beras sebagai komoditas superior ketersediaannya masih terjamin dengan harga yang murah; (8) Kualitas konsumsi pangan masih rendah, kurang beragam dan masih didominasi pangan sumber karbohidrat;(9) Pemanfaatan dan produksi sumber-sumber pangan lokal seperti aneka umbi, jagung, dan sagu masih rendah.

B. Maksud dan Tujuan

Penyusunan Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 sebagai bentuk pertanggungjawaban akuntabilitas kinerja Badan Ketahanan Pangan atas pelaksanaan program dan kegiatan serta pengelolaan anggaran selama tahun 2019 dalam rangka mencapai sasaran/target yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan penyusunan Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 ini adalah untuk melakukan penilaian dan evaluasi atas pencapaian kinerja dan sasaran program ketahanan pangan selama tahun 2019.

C. Rencana Strategis

Dalam rangka mengukur kinerja Badan Ketahanan Pangan tahun 2019, untuk mencapai tujuan strategis telah ditetapkan indikator kinerja tujuan dan target kinerja jangka menengah yang harus dicapai pada akhir tahun kelima (2019). Indikator kinerja tersebut merupakan indikator kinerja utama (IKU) Badan Ketahanan Pangan, yaitu:

1. Stabilnya harga komoditas pertanian strategis dengan indikator :
   Koefisien harga komoditas pertanian strategis (10-30%) pada tahun 2019 :
   (1) Koefisien variasi harga komoditas gabah di tingkat produsen dan beras di tingkat konsumen (10%);
   (2) Koefisien variasi harga komoditas jagung di tingkat produsen dan konsumen (10%);
   (3) Koefisien variasi harga komoditas kedelai di tingkat produsen dan konsumen (10%);
   (4) Koefisien variasi harga komoditas gula di tingkat konsumen (10%);
   (5) Koefisien variasi harga komoditas daging sapi di tingkat konsumen (10%);

(6) Koefisien variasi harga komoditas cabai di tingkat produsen dan konsumen (30%);
(7) Koefisien variasi harga komoditas bawang merah di tingkat produsen dan konsumen (25%);

2. Tersedianya komoditas pangan strategis nasional (100%) dengan indikator :
   Rasio ketersediaan terhadap kebutuhan komoditas pangan strategis nasional tahun 2019 (100%);
3. Terjaminnya kualitas dan keamanan pangan strategis nasional dengan indikator :
   Jumlah kasus pangan segar nasional yang membahayakan manusia tahun 2019 (jumlah 10 kasus);
4. Meningkatnya kualitas konsumsi pangan nasional dengan indikator :
   (1) Skor Pola Pangan Harapan/PPH tahun 2019 (92,5);
   (2) Tingkat konsumsi energi terhadap standar konsumsi energi (% dari 2.150 Kkal) tahun 2019 (96,92).

4.4.3 Regulasi

Peraturan ketahanan pangan yang diusulkan pada tahun 2019 sebanyak 6 (enam) peraturan dan dapat diselesaikan oleh Sekretariat Badan Ketahanan Pangan. Keenam peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun 2019

Peraturan Menteri ini disusun dimaksudkan sebagai pedoman dalam pelaksanaanOPALdengantujuanmenjadisaranapercontohan untuk masyarakat dalam pemanfaatan Pekarangan sebagai sumber pangan & gizi.

Pelaksanaan OPAL dilakukan dengan mengnyinergikan kegiatan pada Unit Kerja Eselon I lingkup Kementerian Pertanian sebagai upaya promosi Penganekaragaman Pangan dalam rangka pemenuhan gizi masyarakat.

Ruang lingkup Peraturan Menteri ini meliputi:persiapan, pelaksanaan, pengorganisasian, pembinaan dan pengendalian, pemantauan, evaluasi dan pelaporan; danpendanaan.

Peraturan ini mulai berlakupada tanggal8 Februari 2019.

2) Keputusan Menteri Pertanian Nomor 132/Kpts/OT.050/M/2/2019 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor

855/Kpts/OT.050/12/2017 tentang Kelompok Kerja Dewan Ketahanan Pangan

Keputusan Menteri ini disusun dalam rangka untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi Kelompok Kerja Dewan Ketahanan Pangan, perlu adanya perubahan susunan keanggotaan.

Dalam Keputusan ini diatur mengenai:

1. Membentuk Kelompok Kerja Dewan Ketahanan Pangan yang selanjunya disebut Pokja Dewan dengan susunan keanggotaan:
   I. Pengarah
   II. Pelaksana:
      a) Bidang Teknis;
      b) Bidang Ahli;
      c) Bidang Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat.
2. Merubah Keputusan Menteri Pertanian Nomor 855/Kpts/OT.050/M/2/2017

Keputusan ini mulai berlakupada tanggal13 Februari 2019.

3) Keputusan Menteri Pertanian Nomor 134/Kpts/KN.220/M/2/2019 tentang Tim Obor Pangan Lestari Tahun 2019

Keputusan Menteri ini disusun bertujuan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 16 Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun 2019, perlu membentuk Tim Obor Pangan Lestari.

Dalam Rancangan Keputusan ini diatur:

1. Membentuk Tim Obor Pangan Lestari Tahun 2019 yang selanjunya disebut Tim OPAL dengan susunan keanggotaan:
   I. Pengarah
   II. Pelaksana :
      a) Penanggung jawab evaluasi;
      b) Penanggungjawab Unit Kerja Eselon I;
      c) Penangung jawab di provinsi;
      d) Pendamping Teknis lingkup provinsi.
2. Tugas Tim Opal
3. Sekretariat Tim Opal berkedudukan *ex-officio* di Badan Ketahanan Pangan

Keputusan ini berlaku pada tanggal 14 Februari 2019.

4) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun 2019

Dalam rangka untuk optimalisasi Obor Pangan Lestari Tahun 2019, perlu mengubah Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun 2019.

Dalam Peraturan ini diatur mengenai:Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2019 tentang Obor Pangan Lestari Tahun 2019 diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 1 angka 5 yaitu kebun bibit dihapus;
2. Ketentuan Pasal 6 ayat (1) dihapus dan ayat (2) diubah;
3. Ketentuan Pasal 9 ayat (2) diubah;
4. Ketentuan Pasal 11 ayat (1) diubah dan ayat (2) dihapus;
5. Ketentuan Pasal 12 ayat (1) diubah;
6. Ketentuan Pasal 13 ayat (1) diubah;
7. Ketentuan Pasal 22 diubah.

Peraturan ini mulai berlakupada tanggal15 April 2019.

5) Keputusan Menteri Pertanian Nomor 45/Kpts/KN.130 /J/06/2019 tentang Kriteria Penurunan Mutu Cadangan Beras Pemerintah

Keputusan Menteri ini disusun untuk melaksanakan ketentuan Pasal 4 ayat (2) Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/KN.130/8/2018, tentang Pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP), perlu menetapkan Keputusan Menteri Pertanian tentang Kriteria Penurunan Mutu CBP.

Keputusan Menteri ini mengatur mengenai:

1. Kriteria penurunan mutu CBP sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel Penurunan Mutu CBP

No	Komponen Mutu	Parameter Penurunan Mutu	Metode
1	Kadar Air	> 14 %	SNI 6128:2015
2	Butir Patah	> 20%	SNI 6128:2015
3	Derajat Sosoh	< 95 %	SNI 6128:2015
4	Bau	Bau apek, asam, atau bau asing lainnya	Uji organoleptik

2. Metode pengujian Kriteria penurunan mutu Cadangan Beras Pemerintah

Keputusan ini ditetapkan pada tanggal 20 Juni 2019.

6) **Keputusan Menteri Pertanian Nomor 629/Kpts/OT.050/M/9/2019 tentang Tim Penyusun Prognosa Produksi dan Kebutuhan Komoditas Pangan Pokok/Strategis**

Keputusan Menteri ini disusun dalam rangka penyusunan prognosa produksi dan kebutuhan komoditas pangan pokok/strategis, yang sumber datanya tersebar diberbagai instansi dan pemangku kepentingan, perlu dilakukan koordinasi untuk menyepakati sumber data dan metode data dan metode perhitungan yang digunakan. Keputusan Menteri ini menetapkan Tim Penyusun Prognosa Produksi dan Kebutuhan Komoditas Pangan Pokok/Strategis yang terdiri dari Pengarah, Pelaksana disertai dengan Tugas Tim. Tim melaksanakan tugasnya sampai dengan 31 Desember 2019.Keputusan ini ditetapkan pada tanggal 10 September 2019.

BAB V DUKUNGAN KEGIATAN STRATEGIS NASIONAL

5.5.1. Serap Gabah Petani (SERGAP)

- ✓ Target Sergap Bulog Januari-Maret 2019 sebesar 1,5 juta ton setara beras dengan fokus di 12 sentra (Aceh, Sumut, Sumsel, Lampung, Jabar, Jateng, DIY, Jatim, NTB, Kalbar, Kalsel, dan Sulsel) dengan rincian Januari 19.034 ton, Februari 517.900 ton, dan Maret 920.407 ton.
- ✓ Strategi percepatan Sergap: (1) hindari moral hazard dan need interest, (2) peningkatan customer service, (3) permudah kerja sama dan PO, (4) anggaran, (5) pembentukan Satker di Divre/Subdivre, (6) penyiapan 1.507 gudang operasional Bulog, dan (7) penyiapan 66 UPGB.
- ✓ Rakor Sergap dilaksanakan di masing-masing Divre pada Januari 2019 dengan melibatkan seluruh stakeholder (PJ UPSUS Kementan, Divre BULOG, TNI-AD, petani, pelaku usaha, SP3T, serta dinas yang menangani urusan pertanian dan pangan.

- Rakor Sergap 14Januari 2019
  - ✓ Tim Sergap siap melaksanakan kegiatan dengan target Januari-Maret 2019 sebesar 1,4 juta ton setara beras.
  - ✓ Pembagian tugas (a) Kementerian Pertanian menyiapkan data panen per kecamatan dan pengawalan, (b) B ulog menyiapkan anggaran 10 milyar, fasilitas gudang dan RMU, serta layanan customer dengan mitra, (c) TNI-AD menggerakan Babinsa untuk berkoordinasi dengan penyuluh.

- ✓ Tim Sergap turun lapangan di 12 sentra produksi bersama PJ Upsus, BPTP, Kadivre, Kepala Dinas, Danrem dan Dandim, serta dikoordinasikan oleh penannggung jawab wilayah.

- Rakornas Sergap 25 Februari 2019
  - ✓ Percepatan pengadaan di 12 wilayah sentra produksi padi dengan skema pembelian HPP fleksibilitas 10% (Rp. 8.030,-/Kg) dan komersial *Buy to Sell*) dengan target 1,298 juta ton.
  - ✓ Target harian rata-rata nasional disepakati 38.083 ton setara beras.
  - ✓ Pemberian uang muka/tanda jadi untuk pembelian gabah/beras kepada penerima bantuan RMU dan dryer sebesar 10% yang sumber daananya berasal dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan BKP, yang telah disetujui oleh Kepala Dinas Kabupaten, Dandim, dan Kasubdivre.

- Rakornas Sergap 19 Juni 2019
  - ✓ Posisi pengadaan per 19 Juni 2019 yaitu sebesar 683.658 ton atau sebesar 40,53% dari target Januari – Juni 2019 (1.686.998 ton).
  - ✓ Fokus pengadaan dilakukan melalui skema komersial (untuk wilayah yang perkembangan harganya cenderung di atas HPP) dan skema pengadaan PSO (untuk wilayah yang perkembangan harganya setara HPP).
  - ✓ Bulog melakukan kerjasama dengan BUMN perbankan dan BUMN serta Kementan/Dinas Pertanian untuk pengembangan on farm.

- Rakor Sergap 23 Juli 2019
  - ✓ Sebagian besar Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara mengalami kekeringan di bulan September dan Oktober. Karena itu, selain menangkap momentum di panen gadu (Agustus-September), Bulog juga perlu mengantisipasi dampak kekeringan tersebut dengan menerapkan mekanisme buy to sell.
  - ✓ BKP Kementan mendukung penuh upaya percepatan sergap dengan menyediakan penggantian biaya buruh untuk pengadaan di hari sabtu-minggu, dan biaya pemindahan gabah/beras dari gudang yang penuh ke gudang terdekat (move reg).
  - ✓ BKP juga menyediakan dukungan data potensi luas panen yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat potensi panen hingga tingkat kabupaten/kota. Karena itu, Divre Bulog dan Dinas Pangan melakukan koordinasi secara intensif untuk mempercepat penyerapan gabah/beras.

1. Rakor Sergap Daerah

a. Rakor Sergap NTB, 29 Januari 2019

- ✓ Sosialisasi hasil Rakor Sergap, target, dan strategi pencapaian.
- ✓ Identifikasi luas panen per kecamatan.
- ✓ Daftar penerima bantuan dryer pemerintah.

Tabel 5.1 Tabel Potensi Produksi Beras dan Sergap

NO	KAB/KOTA	Potensi Produksi Beras dan Sergap (ton)							
		Januari		Februari		Maret		Jan - Maret	
		Produksi	Sergap	Produksi	Sergap	Produksi	Sergap	Produksi	Sergap
1	Lombok Tengah	393	-	56.565	14.168	99.309	21.188	156.267	35.357
2	Bima	4.543	1	43.190	11.485	66.044	14.412	113.777	25.898
3	Sumbawa	1.441	-	11.101	2.024	55.533	12.006	68.076	14.030
4	Dompu	9.604	747	14.785	3.721	26.672	5.720	51.062	10.188
5	Lombok Timur	8.427	-	17.213	1.727	51.974	9.506	77.614	11.232
6	Lombok Barat	3.904	-	18.957	3.793	28.503	5.228	51.363	9.022
7	Sumbawa Barat	7.539	646	11.972	3.204	11.847	2.498	31.358	6.348
8	Kota Bima	1.359	-	1.160	-	4.679	752	7.198	752
9	Lombok Utara	771	-	1.019	-	695	-	2.485	-
10	Kota Mataram	1.417	-	782	-	1.494	-	3.694	-
JUMLAH		**39.399**	**1.394**	**176.745**	**40.123**	**346.750**	**71.310**	**562.893**	**112.827**

b. Rakor Sergap Aceh, 20 Februari 2019

- ✓ Sosialisasi hasil Rakor Sergap, target, dan strategi pencapaian.
- ✓ Identifikasi luas panen per kecamatan.
- ✓ Daftar penerima bantuan dryer pemerintah.

Tabel 5.2 Tabel Potensi Produksi Beras dan Sergap Kab/Kota di NAD

NO	KAB/KOTA	Potensi Produksi Beras dan Sergap (ton)							
		Januari		Februari		Maret		Jan - Maret	
		Produksi	Sergap	Produksi	Sergap	Produksi	Sergap	Produksi	Sergap
1	Aceh Timur	2.018	-	28.809	2.413	43.762	2.385	74.589	4.798
2	Aceh Besar	2.075	-	4.173	35	59.383	3.326	65.631	3.361
3	Aceh Barat	2.072	10	23.825	2.127	32.954	1.859	58.850	3.996
4	aceh Utara	4.537	-	21.972	1.573	40.542	2.082	67.051	3.656
5	Pidie	1.594	-	19.813	1.522	36.203	1.921	57.610	3.443
6	Bireun	1.687	-	11.955	750	35.512	1.873	49.154	2.622
7	Aceh Tamiang	2.523	-	8.990	607	25.821	1.382	37.334	1.988
8	Pidie Jaya	1.514	4	11.494	974	16.186	882	29.194	1.861
9	Aceh Jaya	2.079	65	6.974	595	16.742	952	25.794	1.613
10	Nagan Raya	-	-	-	-	15.900	861	15.900	861
11	Simeulue	5.432	239	3.979	301	4.332	207	13.743	747
12	Aceh Tenggara	-	-	830	-	15.962	839	16.792	839
13	Gayo Lues	2.778	101	-	-	4.059	191	6.837	292
14	Aceh selatan	3.105	48	2.079	-	5.141	176	10.325	224
15	Aceh Barat Daya	-	-	-	-	7.352	358	7.352	358
16	Langsa	68	-	1.907	28	4.295	160	6.270	189
17	Sabang	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Subulussalam	159	-	303	-	124	-	585	-
19	Lhokseumawe	-	-	771	-	1.651	-	2.423	-
20	Aceh singkil	65	-	24	-	33	-	122	-
21	Bener Meriah	30	-	86	-	353	-	469	-
22	Aceh Tengah	669	-	462	-	928	-	2.058	-
23	Banda Aceh	-	-	-	-	122	-	122	-
JUMLAH		**32.404**	**467**	**148.443**	**10.926**	**367.358**	**19.455**	**548.205**	**30.848**

c. Rakor Sergap Sulselbar, 21 Februari 2019

- ✓ Sosialisasi target dan strategi Sergap 2019.
- ✓ Identifikasi panen di masing-masing wilayah.'
- ✓ Koordinasi di lapangan.

Tabel 5.3 Tabel Sub Divre Kab/Kota di Sulsel

No	Subdivre	Target Jan-Maret 2019	Realisasi					Sisa Target	Target Harian
			Kontrak	Kemarin	Hr Ini	s.d. Hari Ini	% Realisasi		
1	Subdivre Polman	15.710	40	10	10	20	0,13	15.690	393
2	Subdivre Pare-Pare	31.419	24	18	6	24	0,08	31.395	787
3	Kansilog Pinrang	22.442	12	12		12	0,05	22.430	562
4	Subdivre Sidrap	40.369	61	59		59	0,15	40.310	1.010
5	Kansilog Soppeng	11.221	5	5		5	0,04	11.216	281
6	Subdivre Wajo	26.931	51	49	2	51	0,19	26.880	674
7	Kansilog Bone	12.343	17	16	1	17	0,14	12.326	309
8	Subdivre Bulukumba	21.320	15	10	5	15	0,07	21.305	534
9	Subdivre Palopo	20.198	2	2		2	0,01	20.196	506
10	Subdivre Makassar	17.594	5	5		5	0,03	17.589	441
11	Subdivre Mamuju	4.488	5	5		5	0,11	4.483	112
JUMLAH		**224.423**	**237**	**191**	**24**	**215**	**0,10**	**223.820**	**5.608**

d. Rakor Sergap Jatim, 21 Maret 2019

- ✓ Sosialisasi skema gudang filial dan skema on farm Perum Bulog
- ✓ Maksimalkan BPNT ke luar seperti NTT dan Maluku melalui RPK.
- ✓ Gencarkan operasi pasar

Gambar 5.1 Harga GKP pada Propinsi Jawa Timur

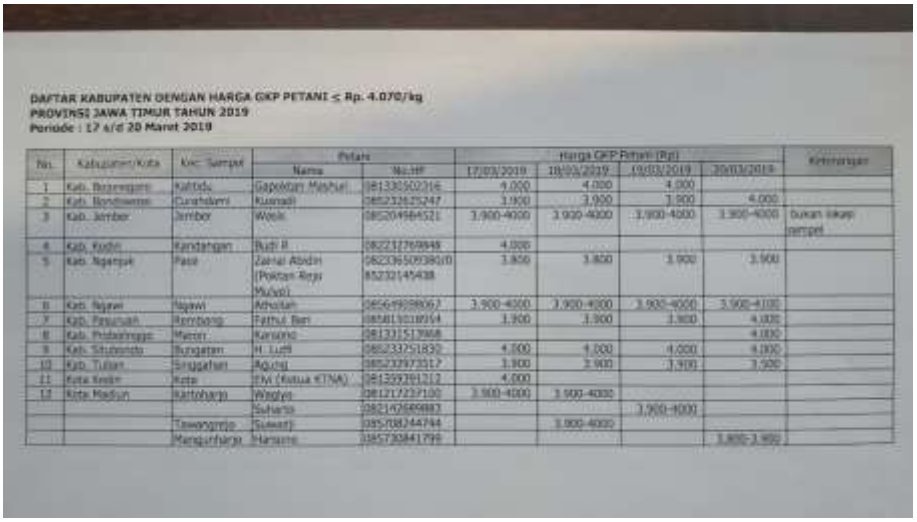

DAFTAR KABUPATEN DENGAN HARGA GKP PETANI < Rp. 4.070/kg
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2019
Periode : 17 s/d 20 Maret 2019

No.	Kabupaten/Kota	Kec. Sampel	Petani		Harga GKP Petani (Rp)				Keterangan
			Nama	No.HP	17/03/2019	18/03/2019	19/03/2019	20/03/2019	
1	Kab. Bojonegoro	Kalitidu	Gapoktan Mashur	081330502316	4.000	4.000	4.000		
2	Kab. Bondowoso	Curahdami	Kusnadi	085233625247	3.900	3.900	3.900	4.000	
3	Kab. Jember	Jember	Wasik	085204984521	3.900-4000	3.900-4000	3.900-4000	3.900-4000	bukan sikap sampel
4	Kab. Kediri	Kandangan	Budi P	082232769848	4.000				
5	Kab. Nganjuk	Pace	Zainal Abidin (Poktan Regi Mulyo)	082336509380/0 85232145438	3.800	3.800	3.900	3.900	
6	Kab. Ngawi	Ngawi	Ahsolah	085649898067	3.900-4000	3.900-4000	3.900-4000	3.900-4000	
7	Kab. Pasuruan	Rembang	Fathul Bari	085815018914	3.900	3.900	3.900	4.000	
8	Kab. Probolinggo	Maron	Kasiono	081331513968				4.000	
9	Kab. Situbondo	Bungatan	H. Lutfi	085233251830	4.000	4.000	4.000	4.000	
10	Kab. Tuban	Singgahan	Agung	085233973517	3.900	3.900	3.900	3.900	
11	Kota Kediri	Kota	Elvi (Ketua KTNA)	081339391212	4.000				
12	Kota Madiun	Kartoharjo	Wahyu	081217232100	3.900-4000	3.900-4000			
			Suharto	082147689887			3.900-4000		
		Taman	Suwarti	085708244744		3.900-4000			
		Manguharjo	Mariana	085730841799				3.800-3.900	

e. Rakor Sergap Jateng, 30 April 2019

Rakor Sergap Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 30April 2019 di bersama Kepala BKP, Kadis Pangan Provinsi, Sekdis Perkebunan Provinsi, Wakadivre Bulog Jateng, Kasubdivre se-Jateng, Tim Sergap BKP.

- ✓ Identifikasi panen di masing-masing wilayah.
- ✓ Target harian Subdivre Surakarta, Pekalongan, Pati, dan Semarang yaitu 750 ton setara beras. Total target harian Jateng 3.000 ton.
- ✓ Divre agar mendorong move-reg atau move-nas.

5.5.2 Upaya Khusus Padi, Jagung, Kedelai (UPSUS PAJALE)

Dalamrangkamencapaiswasembadapanganberkelanjutan,KementerianPertanianmencanangkanProgram UpayaKhusus(UPSUS) Percepatan Swasembada Padi, Jagung, danKedelaiyangdilakukantidakhanya melalui pemberiansubsidisepertibenih, pupuk, danalsintan, namunjuga melalui gerakanperbaikanjaringanirigasi, sistem tanam serentak, pengendalian OPT, dan pemanfaatan cetak sawah baru. Permasalahan substantif yang dihadapi dalam percepatan pencapaian swasembada pangan, antara lain: (1) alih fungsi dan fragmentasi lahan pertanian; (2) perusakan infrastruktur/ jaringan irigasi; (3) semakin berkurang dan mahalnya upah tenaga kerja pertanian; (4) masih tingginya susut hasil (*losses*); (5) belum terpenuhinya kebutuhan pupuk dan benih sesuai rekomendasi spesifik lokasi dan tepat waktu; (6) lemahnya permodalan petani.

UPSUS sangat berperandalammempercepatpenerapanteknologipeningkatanproduksipadi, jagung, dankedelaimelalui Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT),Perluasan Areal Tanam(PAT), perbaikan jaringan irigasi danoptimalisasi lahan. Dalam pelaksanaan UPSUS Pajale, segalastrategidanupayadilakukanuntukpeningkatanluastanamdanproduktivitas di daerah-daerahsentraproduksipangan.Operasionalisasipencapaian target di lapanganbenar-benardilaksanakansecara menyeluruh untukmenyukseskan program, yaitudenganpenyediaandana, pengerahantenaga, perbaikanjaringanirigasi yang rusak, bantuanpupuk, penyediaan benihunggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuantraktordan alsintanlainnya yang mendukungpersiapan, panen, danpascapanen, termasukkepastianpemasarannya.

Tujuan Pelaksanaan UPSUS yaitu (1) Meningkatkan Indeks Petanaman (IP) dan produktivitas padi pada lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan pasang surut dan rawa; (2) Memfasilitasi pendampingan pengembangan berusaha

tani tanaman pangan melalui kegiatan perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya.

Pada tahun 2019, Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan dan Sekretaris Badan Ketahanan Pangan menjadi penanggung jawab pelaksanaan program UPSUS Padi, Jagung, dan Kedelai di Provinsi Sulawesi Utara dan Maluku.

5.2.1.Perkembangan LTT Padi, Jagung dan Kedelai

Tabel 5.5 Perkembangan LTT Padi, Jagung dan Kedelai

No	Provinsi	Komoditas	Tahun 2019			Tahun 2018		
			Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Persen (%)	Target (Ha)	Realisasi (Ha)	Persen (%)
1	Sulawesi Utara	Padi	108.423	96.144	88,82	127.505	108.392	85,01
		Jagung	245.585	126.175	51,38	245.585	226.487	92,22
		Kedelai	22.987	5.346	23,26	22.986	10.787	46,92
	Jumlah							
2	Maluku	Padi						
		Jagung						
		Kedelai						
	Jumlah							

Sumber : BPS, BPTP Provinsi Sulut dan Maluku, serta Pusdatin Kementan

Rendahnya realisasi luas tambah tanam padi Provinsi Sulawesi Utara tahun 2019 terhadap 2018 tersebut disebabkan oleh (1) Potensi lahan padi sawah sudah melebihi luas baku, (2) pada waktu yang bersamaan terjadi panen raya cengkih, sehingga masyarakat tidak menanam padi, (4) Terjadi musim kemarau, (5) sumber air berkurang karena ada beberapa saluran irigasi yang rusak.

Rendahnya realisasi luas tambah tanam jagung Provinsi Sulawesi Utara tahun 2019 terhadap tahun 2018 tersebut disebabkan karena (1) Terjadi musim kemarau yang panjang (2) pengadaan benih jagung lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2018, (3) Ada program tumpang sari Padi dan Jagung.

Rendahnya realisasi luas tambah tanam kedelai Provinsi Sulawesi Utara tersebut disebabkan karena (1) animo petani menanam kedelai kurang (2) ada trauma karena ketika panen petani kesulitan untuk menjual.

5.2.2. Pengadaan Benih

Pada tahun 2019, pelaksanaan kegiatan LTT Padi di Provinsi Sulawesi Utara didukung oleh pemberian bantuan benih padi (padi sawah dan padi ladang), pengadaan benih tersebut didukung oleh dana APBN dan APBD Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 5.6 Tabel Pengadaan Benih

No	Provinsi	Komoditas	Luasan
1	Sulawesi Utara	Padi	
		- Padi Ladang (APBN)	9.575
		- Padi Sawah (APBN)	1.000
		- Padi Ladang (APBD)	5.000
		- Padi Sawah (APBD)	13.720
		- Tumpang Sari (Padi dan Jagung)	26.885
		TOTAL	**56.180**
		Jagung	
		- Pusat I	20.000
		- Pusat II	26.035
		- Daerah	25.000
		- Pusat III	20.000
		- Pusat IV	32.107
		- Tumpang Sari Padi Jagung	35.635
		- Tumpang sari Jagung Kedelai	8.500
		TOTAL	**167.277**
		Kedelai	
		- Tumpang Sisip	3.266
		- Tumpang Sari jagung Kedelai	6.843
		TOTAL	10.109
2	Maluku	Padi	

		Jagung	
		Kedelai	
	Jumlah		

Beberapa permasalahan dalam pelaksanaan UPSUS padi, Jagung dan Kedelai di Provinsi Sulawesi Utaradan Maluku, antara lain :

a. Seringkali terjadi ketidaksesuaian data upsus padi, jagung dan kedelai antara data dari petugas data upsus (daerah dan pusat), data Pusdatin dan data BPS, sehingga terus dilakukan rekonsiliasi data sehingga data yang tersedia menjadi seragam dan merupakan hasil kesepakatan bersama.

b. Terlambatnya perbaikan saluran irigasi dari Pemerintah, dan ketidaksesuaian lokasi dan kualitas pembangunan saluran irigasi dengan kebutuhan petani.

c. Target yang tidak sesuai dengan kondisi dan luasa lahan pertanian, karena akan menyulitkan dalam pengaturan luas tambah tanam. Untuk itu diperlukan penghitungan kembali data SP Lahan, karena di lapangan sudah tidak sesuai lagi.

5.5.3 Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

Menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), umumnya diikuti dengan peningkatan permintaan bahan pangan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian (Kementan) sudah mengantisipasi dengan meningkatkan produksi berbagai komoditi pangan, sehingga bisa mencukupi kebutuhan masyarakat. Selain dari produksi, masalah distribusi juga menjadi perhatian pemerintah sehingga masyarakat tidak perlu khawatir karena bahan pangan cukup tersedia.

Memasuki bulan Mei 2019 semua pihak disadarkan akan perlunya langkah antisipatif dengan meningkatkan koordinasi semua sektor untuk memastikan stabilisasi harga dan pasokan komoditas pangan strategis terjamin dan terkendali. Periode HBKN Puasa Ramadhan dan Idul Fitri seperti tahun sebelumnya selalu diikuti dengan peningkatan permintaan bahan kebutuhan pokok masyarakat. Dalam hal ini ketersediaan dan kelancaran distribusi pangan menjadi sangat penting karena terjadinya kekurangan pasokan pangan dan gejolak harga pangan pada periode HBKN, akan menyebabkan fluktuasi harga yang berpotensi menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Untuk itu, Kementerian yang merupakan bagian dari pemerintah perlu mengupayakan langkah-langkah antisipasi secara dini dan terkoordinasi melalui kebijakan yang tepat, seperti yang

telah dilakukan pada periode HKBN Puasa dan Idul Fitri Tahun 2018. Tak terkecuali Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang seperti tahun sebelumnya selalu melaksanakan Kegiatan **Pengamanan Stabilitsasi Pasokan dan Harga Pangan Pokok/Strategis.**

Hal yang sama juga dilakukan saat Periode HBKN Puasa dan Lebaran Idul Fitri 2019. Meski untuk Pengamanan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan/Strategis di saat Puasa Ramadhan dan Lebaran, lebih banyak memfokuskan kegiatan di Jakarta dan sekitarnya dengan melaksanaan Gelar Pangan Murah-GPM di beberapa tempat baik di perumahan, tempat umum hingga pasar-pasar. Tujuannya sama yakni menjaga stabilitas harga dan pasokan bahan pangan pokok strategis agar tidak ada gejolak di masyarakat.

HBKN Periode Puasa Ramadhan dan Idul Fitri 2019 dimulai dua minggu sebelum memasuki bulan Ramadhan, Badan Ketahanan Pangan meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan seluruh pihak terkait dari mulai Bulog, pemasok, distributor hingga PD Pasar Jaya selaku pemangku operasional pasar di DKI Jakarta. Kenapa DKI Jakarta dan sekitarnya menjadi focus awal, karena wilayah Jabodetabek selalu menjadi barometer stabilisasi harga secara nasional. Artinya jika harga maupun pasokan bahan pangan pokok strategis di Jabodetabek dapat terkendali, nasional relatif aman.

Langkah strategis Periode HBKN Puasa Ramadhan dan Idul Fitri 2019 dengan meningkatkan koordinasi dengan pihak luar dan internal Kementerian Pertanian. Dengan pihak luar telah dilakukan rakor menjelang HBKN terkait dengan kesiapan pasokan. Diantaranya;

1. Koordinasi dengan Bulog untuk stabilisasi pasokan beras dan minyak, sedangkan pemasok maupun distributor lainnya terkait dengan komoditas, peternakan seperti telur, daging ayam dan daging sapi. Demikian juga dengan distributor cabai, bawang merah, bawang putih, dan gula.
2. Selain itu juga dilakukan kesepakatan untuk tindaklanjut Gelar Pangan Murah-GPM bersama dengan PD Pasar Jaya seperti tahun lalu. Kesekapatan ini merupakan langkah konkrit untuk memastikan masyarakat mendapatkan barang kebutuhan pokok secara mudah dan terjangkau, khususnya di pasar-pasar sekitar Jabodetabek. Tahun lalu GPM yang didukung juga oleh para distributor daging ayam, daging sapi dan telur ini ternyata memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menjaga stabilisasi harga maupun pasokan. Sehingga gejolak permintaan

maupun kenaikan harga menjelang dan selama HBKN Ramadhan dan Lebaran dapat terkendali. Tahun ini GPM di laksanakan di 44 titik yang tersebar di seluruh Jakarta, sebagian wilayah Bogor, Depok, Tanggerang dan Bekasi.

3. Selanjutnya secara internal atau lingkup Kementerian Pertanian juga dilakukan Rakor yang dipimpim oleh Sektretaris Jenderal Pertanian dengan tujuan untuk merapatkan barisan sekaligus memastikan Dirjen teknis seperti Ditjen Tanaman Pangan, Ditjen Perkebunan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Ditjen Hortikultura dan esselon 1 lingkup Kementan untuk saling bahu membahu mengamankan produksi pangan strategis.

HBKN Natal dan Tahun Baru, Badan Ketahanan Pangan juga melakukan pengamanan harga dan pasokan pangan strategis di 12 provinsi (DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Kalbar, Bali, Kalimantan Timur) yang mayoritas masyarakatnya merayakan Hari Besar Keagamaan Natal 2019 atau daerah yang menjadi tujuan liburan tahun baru.

Di tingkat pusat kegiatan tersebut dilakukan dengan menggelar Rapat Koordinasi Gabungan (Rakorgab) dengan melibatkan pemangku kepentingan dari mulai kementerian terkait, Bulog, Satgas Pangan dan pelaku usaha komoditas pangan. Sedangkan kegiatan di 12 provinsi tersebut kegiatan diwujudkan dalam bentuk Rapat Koordinasi Gabungan-Rakorgab dengan pemangku kepentingan terkait pengamanan harga dan pasokan, Gelar Pangan Murah-GPM dan pemantauan harga di pasar-pasar utama ibukota provinsi.

Hasil Rakorgab sebagai berikut :

Dalam Rakorgab tingkat Pusat BKP Kementerian Pertanian memaparkan bahwa kondisi ketersediaan pangan pokok dan strategis secara nasional. Rakorgab di Provinsi juga dilakukan pemaparan terkait ketersediaan pangan strategis tingkat provinsi sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kondisi ketersediaan. Dari kondisi tersebut dapat ditanggapi langsung pihak terkat baik pelaku usaha maupun dinas terkait seperti perdagangan, dinas ketahanan pangan, pertanian, dinas perhubungan terkait logistik dan distribusi untuk mencari solusi sekaligus memastikan pasokan dan stabilisasi harga berjalan maksimal.

1. Dinas Pangan masing-masing provinsi juga melakukan kegiatan GPM sebagai aksi nyata untuk memastikan ketersediaan bahan pangan pokok cukup dan terjangkau.

2. Dinas Perdagangan Provinsi bersama instansi terkait juga melakukan pemantauan harga pangan di seluruh kabupaten/kota sejak awal Desember 2018, sehingga jika terjadi gejolak kenaikan harga akan cepat terdeteksi. Pemantauan dilakukan setiap hari dan komoditas yang di pantau adalah harga bahan pangan pokok strategis di pasar dari seluruh kabupaten/kota. Hasil pemantauan dilaporkan kepada Gubernur dan bila diperlukan segera dilakukan intervensi pasar.
3. BULOG Divre Provinsi juga melaporkan memiliki stok yang cukup untuk melakukan stabilisasi pasokan dan harga pangan melalui operasi pasar menjelang HBKN Natal 2019 dan Tahun Baru 2020.
4. Satgas Pangan di masing-masing provinsi juga aktif melaksanakan pemantauan ketersediaan dan harga pangan pokok dan strategissetiap hari untuk membantu menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. Selain itu juga melakukan tindakan prefentif sampai represif khususnya bagi pelaku usaha yang terindikasi melakukan penimbunan agar kondisi pasokan dan harga pangan terjaga dan stabil.

5.5.5 PERINGATAN HARI PANGAN SEDUNIA (HPS)XXXIX TAHUN 2019

Pameran dalam rangka HPS ke XXXIX yang dilaksanakan di lapangan MTQ, Kota Kendari tanggal 2-5 November 2019 diikuti oleh pusat dan daerah terdiri dari 266 stand pameran dan 88 stand kuliner. Pameran HPS di *booth* Kementerian Pertanian pada tahun ini menampilkan tema sesuai tema HPS *"***Teknologi Industri Pertanian dan Pangan Menuju Indonesia Lumbung Pangan Dunia 2045***"*. Sehubungan dengan tema tersebut booth Kementerian Pertanian terdiri dari beberapa stand Eselon I lingkup Kementerian Pertanian menampilkan pertanian dari hulu ke hilir, dan Badan Ketahanan Pangan (BKP) menampilkan konsep mini KRPL beserta olahan pangan lokal. Desain utama stand BKP menampilkan gapura KRPL yang dikelilingi oleh tanaman sayur. Beberapa tanaman yang ditampilkan mulai dari cabai, terung, tomat, sawi, pakcoy, selada selederi serta gapura utama dihiasi oleh labu madu. Selain itu juga hasil olahan pangan lokal seperti singkong, ubi, jagung, talas, ganyong, sukun, suweg, gembili, pisang, garut, labu kuning dan beberapa bahan pangan lokal lainnya. Pada pameran ini juga ditampilkan berbagai macam aneka tepung-tepungan berbahan baku pangan lokal mulai dari tepung jagung, tepung ubi, tepung talas, tepung ganyong, tepung pisang, tepung suweg, tepung mocaf, sagu dan olahannya, dan berbagai macam beras non padi dan non terigu. Produk-produk olahan pangan lokal juga dipamerkan seperti kue-kue kering dari tepung singkong, tepung ganyong, tiwul, sagu dan produk olahan pangan

lokal lainnya. Selama pameran disediakan icip-icip berupa snack pangan lokal khas kendari seperti sako-sako, ongol-ongol, sanggara bandang, brownies mocaf, brownies kaopi, lumpur sagu, lumpur jagung kaopi, kolak kaopi dll, yang berbahan dasar tepung sagu dan tepung singkong serta jagung. Dalam rangka promosi program KRPL, pada HPS ke XXXIX ini, juga ditampilkan poster pemanfaatan pekarangan, ajakan untuk mengkonsumsi pangan lokal serta pemanfaatan lahan perkantoran. Selain dipajang, poster tersebut juga dibagikan ke pengunjung stand. Dalam pameran tersebut juga dibagikan gantungan kunci, tumbler, dompet dan pulpen ke pengunjung. Sedangkan untuk menarik anak-anak, diadakan game puzzle tentang pangan lokal. Tujuannya adalah mengajarkan kepada anak sejak dini bahwa karbohidrat tidak selalu harus dari beras atau terigu, namun dapat juga pangan lokal lainnya seperti sukun, singkong, ubi kayu, jagung dll.

Peringatan HPS juga dimeriahkan dengan kegiatan Festival Pangan Lokal Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) yang diselenggarakan pada tanggal 2 November 2019 bertempat di eks-lapangan MTQ

Festival ini diikuti oleh 34 peserta yang merupakan perwakilan Tim Penggerak PKK Provinsi bekerjasama dengan pelaku usaha pangan lokal. Festival terdiri dari 2 kategori, yaitu: Kategori Produk Olahan Pangan Komersial dan Kategori Lunchbox B2SA yang dibedakan atas 3 Klaster.

Penilaian produk dan menu yang ditampilkan dilakukan oleh Tim Juri yang diketuai oleh Febrian Wicaksono (Ahli Boga dari Indonesian Chef Association) dengan anggota terdiri dari: (i) Dr. Ir. Evi Savitri Iriani, M.Si - Ahli Teknologi Pangan Balitbangtan; (ii) Dr. Ir. Ikeu Ekayanti, M.Kes - Ahli Gizi IPB: (iii) Isyana Atiningmas - Majalah Femina; (iv) Endah Kaniasari - PHRI.

Berdasarkan hasil penilaian oleh tim juri dan penilaian dokumen, Juara umum Festival Pangan Lokal B2SA Tahun Tahun 2019 adalah Provinsi Sumatera Utara. Adapun pemenang dari tiap kategori, sebagai berikut:

1) Kategori Produk Olahan Pangan Lokal Komersial, yaitu: Kerupuk Kulit Ikan Patin - Provinsi Sumatera utara (Juara I), Chips Pedas Manis - Provinsi Sulawesi Selatan (juara II), Sawut Kenari - Provinsi Maluku (Juara III), Cake Layer - Provinsi Jawa Timur (juara harapan I), Mini Brownis Mocaf - Provinsi Jawa Barat (Harapan II), dan Nastar Kentang - Provinsi Aceh (Harapan III).
2) Kategori Lunchbox B2SA

a) Klaster Serealia, yaitu: TP PKK Kab. Kebumen Provinsi Jawa Tengah (Juara I), TP PKK Kab. Lamongan Provinsi Jawa Timur (Juara II), TP PKK Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat (Juara III), TP PKK Kab. Bima Provinsi NTB (Harapan I), TP PKK Kab. Tapin Provinsi Kalimantan Selatan (Harapan I), dan TP PKK Kab. Mukomuko Provinsi Bengkulu (Harapan III).
b) Klaster Sagu : TP PKK Provinsi Maluku (Juara I), TP PKK Kab. Natuna Provinsi Kepulauan Riau (Juara II), dan TP PKK Kab. Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara (Juara III).
c) Klaster Umbi-umbian: TP PKK Gunung Sitoli Provinsi Sumatera Utara (Juara I), TP PKK Kota Tangerang Provinsi Banten (Juara II), TP PKK Kab. Kota Waringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah (Juara III), TP PKK Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara (Harapan I), TP PKK Kota Bogor Jawa Barat (Harapan II), dan TP PKK Kab. Sambas Provinsi Kalimantan Barat (Harapan III).

BAB VI. SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH

6.1. Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kinerja, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara sesuai amanah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, maka telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. **Sistem Pengendalian Intern (SPI)**merupakan suatu proses (pengendalian) yang integral pada tindakan manajerial pejabat struktural dan kegiatan teknis Kementerian/Unit Organisasiyang dilakukan secara terus menerus oleh seluruh pejabat struktural dan seluruh pegawai, untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan (Visi dan Misi) Kementerian/Unit Organisasi. Adapun Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), adalah Sistem Pengendalian Intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Badan Ketahanan Pangan (BKP) telah memperoleh kinerja SPIP yang cukup baik pada tahun 2019 dengan penilaian Maturitas SPIP oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP),Tahun 2017 dengan**Skor 2,794** (**Level 2/Berkembang**), Tahun 2018 dengan **Skor 3,07 (Level3/Terdefinisi)**dan Tahun 2019 dengan **Skor 3,377 (Level3/Terdefinisi)**dari Maksimal 5 (Level5/Optimum). Hal ini sesuai target Presiden Joko Widodo Maturitas SPIP seluruh

Kementerian/Lembaga ada di Level 3. **Terdefinsi** artinya BKP telah melaksanakan praktik pengendalian intern dan terdokumentasi dengan baik. Namun evaluasi atas pengendalian intern dilakukan tanpa dokumentasi yang memadai. Untuk itu maka SPIP BKP harus ditingkatkan menjadi**Level 4 (Terkelola dan Terukur)** artinya BKP telah menerapkan pengendalian intern efektif, masing-masing personil pelaksana kegiatan yang selalu mengendalikan kegiatan pada pencapaian tujuan kegiatan itu sendiri maupun tujuan Lembaga/Institusi, serta Evaluasi formal dan terdokumentasi.

Selain harus terus mengawal pelaksanaan SPIP baik di pusat maupun di daerah, kita wajib mendorong pelaksaan Pembangunan **Zona Integritas (ZI)** menuju **Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK)**dan **Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM)**di Lingkungan Badan Ketahanan Pangan maupun di Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang menangani Ketahanan Pangan. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi yang mengatur tentang pelaksanaan program reformasi birokrasi. Peraturan tersebut menargetkan tercapainya tiga sasaran hasil utama yaitu peningkatan kapasitas dan akuntabilitas organisasi, pemerintah yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan pelayanan publik.

Dalam rangka mengakselerasi pencapaian sasaran hasil tersebut, telah terbit Peraturan Menteri PAN dan RB No. 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah. Predikat menuju WBKadalah predikatyang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi se bagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan system manajemen SDM, penguatan pengawasan, dan penguatan akuntabilitas kinerja sedangkan Predikat menuju WBBM adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja/satuan kerja yang sebelumnya telah mendapat predikat WBK dan memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja, dan penguatan kualitas pelayanan publik.

Badan Ketahanan Pangan telah memperoleh kinerja yangbaik dalam Pelaksanaan SPI dan Pembangunan ZI, diantaranya : Matritas SPI Tahun 2019 dengan skor 3,377 (Nomor 4 di Kementerian Pertanian); sejak Tahun 2011-2019 telah

memperoleh Predikat WBK; Tahun 2018 mendapat nilai LAKIN sebesar 89,43 (tertinggi di tingkat Kementan); PMPRB sebesar 23,18 (nomor 2 di tingkat Kementan), dan Laporan Keuangan mendapat predikat “putih” tidak ada TGR.

6.2. Evaluasi Pelaksanaan SPIP Badan Ketahanan Pangan

Evaluasi Semester I dan II Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) dan Zona Integritas (ZI) Badan Ketahanan Pangan (BKP) Tahun 2019 telah dilaksanakan dalam bentuk workshop. Evaluasi Semester I dilaksanakan di Santika Hotel Depok pada tanggal 29-31 Juli 2019 dan Evaluasi Semester II dilksanakan di Nusantara I Gedung E lantai 2 pada tanggal 3 Desember 2019.

Workshop evaluasi semester I SPIP diikuiti sebanyak 115 orang, yaitu : (a) perwakilan dari 28 provinsi yang hadir sebanyak 49 orang yaitu petugas monev.yang menangani kegiatan prioritas: PUPM/TTI (Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat melalui Toko Tani Indonesia, KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), PIPL (Pengembangan Industri Pangan Lokal), PKU (Pengembangan Korporasi Usahatani), dan LPM (Lumbung Pangan Masyarakat), sementara 6 provinsi berhalangan hadir yaitu: Provinsi Riau, Sumsel, NTT, Maluku Utara, Gorontalo, dan Kepri; (b) penanggung jawab kegiatan dari Pusat lingkup Badan Ketahanan Pangan. Provinsi, (c) nara sumber dari BPKP, dan Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian; dan (d) panitia dari Bagian Evaluasi dan Pelaporan BKP.

Workshop evaluasi semester II SPIP diikuiti oleh seluruh pimpinan dan pejabat fungsional serta staf lingkup Badan Ketahanan Pangan, dengan nara sumber: 1) Sekretaris Badan Ketahanan Pangan, 2) Direktur Pengawasan Bidang Pangan, Pengelolaan Energi dan Sumber Daya Alam Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), 3) Inspektur Investigasi Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian, 4) Inspektur III Itjen Kementan, dan 4) Galih Tresnandita (CV. Dimensi Informasi).

Materi yang disampaikan pada Evaluasi Semester I dan II SPIP : (1) Sekretaris Badan Ketahanan Pangan (BKP) menyampaikan tayangan dengan judul: Membangun Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan Zona Integritas (ZI) Badan Ketahanan Pangan; (2) Direktort Pengawasan Bidang Pangan, Pengelolan Energi dan Sumber Daya Alam (PPESDA) BPKP menyampaikan materi dengan judul: Strategi Peningkatan Maturitas SPIP Badan Ketahanan Pangan; (3)Inspektur III Itjen Kementan menyampaikan materi dengan judul: Pengawalan SPI Kegiatan Dana Bantuan Pemerintah (Banper) Badan Ketahanan Pangan; (4) Inspektur

Investigasi menyampaikan materi dengan judul: Pembangunan ZI-*WBK*/*WBBM* (Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani) pada Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, dan (5) Galih Tresnandita (CV. Dimensi Informasi) : Sosialisasi e-Maturitas Badan Ketahanan Pangan.

Evaluasi Semester I dan II SPIP bertujuan antara lain: Untuk mengenali kemungkinan resiko yang timbul pada saat berjalannya program, dan cara untuk menangani resiko tersebut, sehingga program berjalan dengan lancar dan target tercapai dan meningkatkan maturitas SPIP lingkup Badan Ketahanan Pangan. Hasil penyampaian materi dan diskusi kelompok, diperoleh rumusan sebagai berikut:

1. Rapat dibuka oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan yang didampingi oleh Sekretaris Badan Ketahanan Pangan dan Kepala Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan dengan rangkaian acara sebagai berikut :
    a. Pemaparan tentang pelaksanaan dan maturitas Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) oleh BPKP. Kemudian dilanjutkan dengan panel pemaparan tentang SPIP Semester I Kegiatan Prioritas Badan Ketahanan Pangan oleh Sekretaris Badan Ketahanan Pangan, Pelaksanaan Zona Integritas (ZI) oleh Inspektur Investigasi Itjen Kementan, dan Pengawalan SPI Kegiatan Bantuan Pemerintah (Banper) Badan Ketahanan Pangan oleh Inspektur III Itjen Kementan.
    b. Pemaparan tentang Temuan Belanja MAK 526 Pada Badan Ketahanan Pangan TA. 2018 oleh Kepala Bagian Keuangan dan Perlengkapan.
    c. Pembahasan kelompok yang dipandu oleh Tim Inspektorat Investigasi dan Tim Inspektorat III. Pembagian kelompok dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kelompok I membahas tata cara penilaian maturitas SPIP BKP dengan peserta Pusat dipandu oleh Tim Inspektorat Investigasi; (2) Peserta Kelompok II adalah penanggungjawab kegiatan PIPL dan KRPL; (3) Peserta kelompok III adalah penanggungjawab kegiatan PKU, LPM dan PUPM membahas tentang evaluasi dan penilaian resiko SPIP Semester I BKP dengan fasilitator Inspektorat III. Selanjutnya disampaikan arahan Kepala Badan Ketahanan Pangan sekaligus membuka pertemuan. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang sosialisasi Strategi Kehumasan Kementerian Pertanian oleh Kepala Biro HUMAS Kementan.

d. Sosialisasi dan praktek pemanfaatan e-maturitas Badan Ketahanan Pangan oleh Galih Tresnandita dari CV. Dimensi Informasi.

2. Tujuan pelaksanaan Evaluasi Semester I dan II SPIP BKP adalah agar seluruh Pimpinan dan Pegawai pusat dan daerah dapat memahami dan menerapkan Sistem Pengendalian Intern secara tepat pada unit kerja masing-masing, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pertanggungjawaban, agar sistem tata kelola pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

3. Hasil dari Evaluasi Semester I dan II SPIP BKP adalah: (a) Exercise Hasil Reviu Dokumen Penilaian SPIP Badan Ketahanan Pangan; (b) Dokumen Penilaian Resiko Kegiatan Prioritas BKP (PUPM, KRPL, PKU, PIPL, dan LPM) Pusat dan Daerah; (c) Hasil pengisian kuesioner e-Maturitas SPIP lingkup Badan Ketahanan Pangan.

4. Exercise Hasil Reviu dokumen penilaian SPIP Badan Ketahanan Pangan telah dilakukan oleh Tim dari Inspektorat Investigasi Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian sebagai berikut:

   a. Terdapat 5 unsur penilaian, yaitu: (1) Unsur Lingkungan Pegendalian; (2) Unsur Penilaian Risiko; (3) Unsur Kegiatan Pengendalian; (4) Unsur Informasi dan Komunikasi; dan (5) Unsur Pemantauan Pengendalian Intern.

   b. Pada setiap unsur terdapat subunsur yang terdiri dari Level (1) sampai dengan Level (5) dengan parameter pemandu tertentu.

   c. Setiap parameter pemandu terdapat dokumen penilaian yang sebelumnya telah dinilai oleh BPKP sebagai Nilai Maturitas SPI Badan Ketahanan Pangan Tahun 2018.

   d. Nilai Maturitas SPI Badan Ketahanan Pangan Tahun 2018 sebesar 3.037 pada level 3 (terdefinisi). Nilai ini tentunya masih perlu ditingkatkan lagi dengan suatu Rencana Aksi dari Badan Ketahanan Pangan.

   e. Melaksanakan evaluasi secara berkala, formal dan terdokumentasi terhadap kebijakan/SOP dan implementasinya.

5. Penilaian Maturitas SPI lingkup Kementan, yaitu: (a) *SELF ASSESMENT* dilakukan oleh Tim dari Inspektorat Investigasi Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian; dan (b) *QUALITY ASSURANCE*oleh Tim dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pada bulan Agustus-Oktober. Kepala

Badan Ketahanan Pangan mengharapkan nilai maturitas SPI Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019 pada level 4 (terkelola dan terukur).

6. Dokumen perencanaan yang perlu dipersiapan dalam rangka Penilaian Maturitas SPI adalah: Renstra, RKP, IKU, PK, LAKIN aspek perencanaan, SAKIP aspek perencanaan, Laporan usulan kegiatan melalui e-proposal, Laporan pertemuan perencanaan yang mengundang Daerah, Catatan hasil reviu penyusunan kegiatan dan anggaran dan lain-lain. Semua dokumen tersebut harus dilengkapi dengan evidence seluruh tahapan perkembangan proses dan kegiatan pengendalian (misal: SK Tim, SPT, daftar hadir, notulensi/laporan, photo dll), di legalisasi dan di publish.

7. Langkah Utama Pengembangan SPI Kegiatan
   a. Pahami SPIP dalam PP 60/2008 sebagai Kebutuhan Manajemen
   b. Identifikasi Semua Kegiatan Pokok Instansi
   c. Lakukan Pengembangan *Step-by-Step*
      (1) Evaluasi Lingkungan Pengendalian
      (2) Lakukan Penilaian Risiko
      (3) Rancang Aktivitas Pengendalian(SOP)
      (4) Infokomkan (catat dan komunikasikan) pelaksanaan SOP
      (5) Pantau/Evaluasi pelaksanaan SOP

8. Kegiatan yang telah dilaksanakan Tim SPI BKP**:**
   a. BKP telah membentuk Tim SPI BKP sejak Tahun 2010 (ditetapkan oleh Kepala Badan KP). Tahun 2019 Keputusan Kepala BKP Nomor: 22/Kpts/OT.050/ J/02/2019.
   b. Penilaian Risiko terhadap kegiatan prioritas BKP Tahun 2018: (a) Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL); (b) Pengembangan Pangan Pokok Lokal (P3L); (c) Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM); (d) Kawasan Mandiri Pangan (KMP); (e) Kegiatan Pengadaan Barang dan Jasa; serta (f) Perjalanan Dinas.
   c. Menindaklanjuti hasil audit Itjen, BPK, dan BPKP.
   d. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan prioritas BKP menggunakan **aplikasi e-monev**.

e. Membangun Sekretaris SPIP BKP (Gedung E Lantai 3).

f. Sosialisasi SPI, ZI dan WBK

9. Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (ZI-WBK/WBBM) Permenpan dan RB No.52 Tahun 2014:

   a. Zona Integritas (ZI) adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah yang pimpinan dan jajarannya mempunyai KOMITMEN untuk mewujudkan WBK/WBBM melalui reformasi birokrasi, khususnya dalam hal pencegahan korupsi dan peningkatan kualitas pelayanan publik;

   b. Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (Menuju WBK) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, dan penguatan akuntabilitas kinerja;

   c. Menuju Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (Menuju WBBM) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja, dan penguatan kualitas pelayanan publik.

10. Pentingnya WBK:

   a. WBK berkorelasi positif dengan Kesejahteraan Pegawai Kementan

   b. WBK sebagai *miniature* dan *show windows* pelaksanaan reformasi birokrasi (RB) di Kementan

   c. WBK untuk menjaga martabat pegawai dan instansi Kementan

   d. WBK untuk Mewujudkan *Clean Government* dan *Good Governance* di Kementan

11. Kinerja SPI dan Zona Integitas BKP:

   a. Nilai Maturitas SPIP BKP Tahun 2018 sebesar 3,037, meninggkat pada Tahun 2019 menjadi 3,377 hasil penilaian BPKP (Nomor 4 di Kementerian Pertanian) seperti pada Tabel 6.1, sedangkan hasil penilaian Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian sebesar 4,11 (Nomor 2 di Kementerian Pertanian) seperti pada Tabel 6.2.

   b. Sejak Tahun 2011-2019 telah memperoleh Predikat WBK;

c. Tahun 2018 mendapat nilai LAKIN sebesar 89,43 (tertinggi di tingkat Kementan);

d. Nilai PMPRB sebesar 23,18 (nomor 2 di tingkat Kementan);

e. Laporan Keuangan mendapat predikat “putih” tidak ada TGR.

Tabel 6.1. Hasil Validasi Penilaian Maturitas SPIP per Eselon I Kementerian Pertanian

HASIL VALIDASI PENILAIAN MATURITAS SPIP PER ESELON 1
KEMENTERIAN PERTANIAN RI

No	Fokus Penilaian	Bobot	Itjen		Setjen		BKP		Barantan		Ditjen PSP		Ditjen TP		Ditjen Hortil		Ditjen Kebun		Ditjen PKH		Balitbangtan	
			Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat	Skor
A.	Lingkungan Pengendalian																					
1.1	Penegakan Integritas dan Nilai Etika	3,75%	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	4	0,150	4	0,150
1.2	Komitmen Terhadap Kompetensi	3,75%	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113
1.3	Kepemimpinan yang kondusif	3,75%	3	0,113	4	0,150	4	0,113	4	0,150	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113
1.4	Struktur Organisasi Sesuai Kebutuhan	3,75%	3	0,113	4	0,150	3	0,113	3	0,113	4	0,150	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113
1.5	Pendelegasian Wewenang dan Tanggung Jawab yang Tepat	3,75%	3	0,113	4	0,150	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113
1.6	Penyusunan dan Penerapan Kebijakan yang Sehat tentang Pembinaan SDM	3,75%	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	4	0,150	3	0,113	3	0,113	4	0,150
1.7	Perwujudan Peran APIP	3,75%	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113	3	0,113
1.8	Hubungan Kerja yang Baik dengan Instansi Pemerintah Terkait	3,75%	3	0,113	4	0,150	4	0,150	4	0,150	4	0,150	4	0,150	3	0,113	4	0,150	4	0,150	4	0,150
B.	Penilaian Risiko																					
2.1	Identifikasi Risiko	10,00%	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300
2.2	Analisis Risiko	10,00%	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300	3	0,300
C.	Kegiatan Pengendalian																					
3.1	Reviu Kinerja	2,27%	4	0,091	4	0,091	4	0,091	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	4	0,091	3	0,068
3.2	Pembinaan Sumber Daya Manusia	2,27%	4	0,091	3	0,068	3	0,068	4	0,091	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	4	0,091
3.3	Pengendalian atas Pengelolaan Secure Informasi	2,27%	3	0,068	3	0,068	4	0,091	3	0,068	3	0,068	4	0,091	3	0,068	3	0,068	4	0,091	4	0,091
3.4	Pengendalian Fisik atas Aset	2,27%	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	4	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.5	Pemisahan dan Reviu Indikator	2,27%	3	0,068	4	0,091	4	0,091	3	0,068	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.6	Pemberian Fungsi	2,27%	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.7	Otorisasi Transaksi dan Kejadian Penting	2,27%	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.8	Pencatatan yang Akurat dan Tepat Waktu	2,27%	4	0,091	4	0,091	3	0,068	4	0,091	3	0,068	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.9	Pembatasan Akses atas Sumber Daya dan Catatan	2,27%	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.10	Akuntabilitas Pencatatan dan Sumber Daya	2,27%	3	0,068	3	0,068	3	0,068	4	0,091	3	0,068	4	0,091	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068
3.11	Dokumentasi yang baik atas Sistem Pengendalian Intern	2,27%	3	0,068	3	0,068	4	0,091	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	3	0,068	4	0,091	4	0,091
D.	Informasi dan Komunikasi																					
4.1	Informasi yang Relevan	5,00%	4	0,200	3	0,150	4	0,200	4	0,200	3	0,150	3	0,150	3	0,150	3	0,150	4	0,200	4	0,200
4.2	Komunikasi yang Efektif	5,00%	4	0,200	4	0,200	4	0,200	4	0,200	3	0,150	3	0,150	3	0,150	3	0,150	4	0,200	3	0,150
E.	Pemantauan																					
5.1	Pemantauan Berkelanjutan	7,50%	4	0,300	4	0,300	4	0,300	3	0,225	3	0,225	3	0,225	3	0,225	3	0,225	4	0,300	4	0,300
5.2	Evaluasi Terpisah	7,50%	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300	4	0,300
	JUMLAH SKOR		3	3,340	3	3,417	3	3,377	3	3,340	3	3,155	3	3,180	3	3,134	3	3,112	3	3,393	3	3,380
	TINGKAT MATURITAS		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat		Tanda Nobat	
	TINGKAT MATURITAS		3		3		3		3		3		3		3		3		3		3	

Tabel 6.2. Hasil Penilaian Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian dan Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan Terhadap Maturitas SPI BKP Tahun 2019

NO	Fokus Penilaian	Bobot	Penilaian Inspektorat Jenderal		Penilaian BPKP	
			Tingkat	Skor	Tingkat	Skor
1	Penegakan Integritas dan Nilai Etika (1.1)	3.75 %	4	0.150	3	0.113
2	Komitmen Terhadap Kompetensi (1.2)	3.75 %	5	0.188	3	0.113
3	Kepemimpinan yang Kondusif (1.3)	3.75 %	5	0.188	3	0.113
4	Struktur Organisasi Sesuai Kebutuhan (1.4)	3.75 %	4	0.150	3	0.113
5	Pendelegasian Wewenang dan Tanggung Jawab yang Tepat (1.5)	3.75 %	3	0.112	3	0.113
6	Penyusunan dan Penerapan Kebijakan yang Sehat tentang Pembinaan Sumber Daya Manusia (1.6)	3.75 %	3	0.112	3	0.113
7	Perwujudan Peran APIP yang Efektif (1.7)	3.75 %	4	0.150	3	0.113

8	Hubungan Kerja yang baik dengan Instansi Pemerintah Terkait (1.8)	3.75 %	5	0.188	4	0.150
9	Identifikasi Risiko (2.1)	10.00 %	3	0.300	3	0.300
10	Analisis Risiko (2.2)	10.00 %	3	0.300	3	0.300
11	Reviu Kinerja (3.1)	2.27 %	5	0.114	4	0.091
12	Pembinaan Sumber Daya Manusia (3.2)	2.27 %	5	0.114	3	0.068
13	Pengendalian atas Pengelolaan Sistem Informasi (3.3)	2.27 %	5	0.114	4	0.091
14	Pengendalian Fisik atas Aset (3.4)	2.27 %	**3**	0.068	3	0.068
15	Penetapan dan Reviu Indikator (3.5)	2.27 %	5	0.114	4	0.091
16	Pemisahan Fungsi (3.6)	2.27 %	5	0.114	3	0.068
17	Otorisasi Transaksi dan Kejadian Penting (3.7)	2.27 %	**3**	0.068	3	0.068
18	Pencatatan yang Akurat dan Tepat Waktu (3.8)	2.27 %	**3**	0.068	3	0.068
19	Pembatasan Akses atas Sumber Daya dan Catatan (3.9)	2.27 %	**3**	0.068	3	0.068
20	Akuntabilitas Pencatatan dan Sumber Daya (3.10)	2.27 %	**3**	0.068	3	0.068
21	Dokumentasi yang baik atas Sistem Pengendalian Intern serta transaksi dan kejadian penting (3.11)	2.27 %	5	0.114	4	0.091
22	Informasi yang Relevan (4.1)	5.00 %	5	0.250	4	0.200
23	Komunikasi yang Efektif (4.2)	5.00 %	5	0.250	4	0.200
24	Pemantauan Berkelanjutan (5.1)	7.50 %	5	0.375	4	0.300
25	Evaluasi Terpisah (5.2)	7.50 %	5	0.375	4	0.300
Jumlah Skor			**4**	**4.110**	**3**	**3.377**
Tingkat Maturitas			**Terkelola dan Terukur**		**Terdefinisi**	

12. Untuk kegiatan prioritas BKP tahun 2019, BKP telah mengidentifikasi kemungkinan resiko, titik-titik kritis dan analisis resiko setiap kegiatan prioritas: PUPM, KRPL, PIPL, LP, PKU, Perjalanan Dinas, dan Pengadaan Barang/Jasa serta telah menyusun aktivitas pengendalian untuk kegitan prioritas BKP.

13. Tingkat Maturitas (kematangan) SPIP adalah tingkat kematangan/kesempurnaan penyelenggaraan sistem pengendalian intern pemerintah dalam mencapai tujuan pengendalian intern.

14. SPIP telah dilaksanakan dalam sehari-hari, contohnya, sampai kantor *finger print*, lalu melaksanakan kegiatan sesuai rencana harian. Kehadiran di kantor harus bermakna, mengerjakan tugas sesuai tupoksi.

15. Keandalan laporan keuangan akan diaudit BPK. Keandalan laporan keuangan harus standar, sesuai denganaturan yang ada. Keamanan terhadap asset , pastikan asset aman. Bangunan ber IMB, ada setipikat tanah. dan bangunan. Seluruh dokumen penting di email ke email sendiri.
16. Fokus penilaian tingkat maturitas SPIP: merupakan variable yang digunakan untuk menunjukkan tingkat maturitas penyelenggaraan SPIP. Variabel tersebut merupakan sub-sub unsur SPIP dalam PP Nomor 60 Tahun 2008.
17. Level Maturitas SPIP BKP: 3, 377. Kondisi SPIP di BKP: sebagian besar dokumen penyelenggaraan SPIP telah didokumentasikan dengan baik. Namun sebagian besar satker belum melaksanakan evaluasi secara berkala, formal, dan terdokumentasi terhadap kebijakan/SOP dan implementasinya.
18. Strategi menuju level 4 Maturitas SPIP:
    a. Buat kebijakan dan SOP yang implementatif untuk setiap personel pelaksana kegiatan pokok
    b. Terapkan kebijakan dan SOP dalam setiap aktifitas organisasi
    c. Fasilitas pendokumentasian pelaksanaan K/SOP
19. Contoh proses bisnis kegiatan Banper:
    a. Penyusunan petunjuk teknis
    b. Sosialisasi juknis
    c. Identifikasi dan verifikasi
    d. Penetapan kelompok/gapoktan
    e. Persiapan administrasi (pembukaan rekening, surat perjanjian, RKKA/RUK)
    f. Transfer dana benpem
    g. Pengadaan barang (jika ada)
    h. Pemanfaatan dana BAPEM
    i. Distribusi betras ke TTI (khusus PUPM)
    j. Pertanggunjgjawaban dana banper (BAST, kwitansi)
    k. Pembinaan Monev